Politik Khomeini:
Wajah Etika Islam

SAYID HASAN ISLAMI

Politik Khomeini: Wajah Etika Islam

Dialihbahasakan dari *Imam Khomeini: Ethics and Politics* karya Sayid Hasan Islami, terjemahan Mansoor L. Limba, terbitan International Affairs Department, The Institute for Compilation and Publication of Imam Khomeini's Works, 2003 (t.tp.)

Alih Bahasa : Ali Yahya

Editor : Rudy Mulyono

Pembaca pruf : Musa Shahab

Cetakan : I, Juni 2012

Diterbitkan oleh: Penerbit Citra (Anggota IKAPI)

Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten Jakarta Selatan 12510

Telp. (021) 799 6767, Faks. (021) 799 6777

Website : www.iccjakarta.com

E-mail : penerbit_citra14@yahoo.com

Perancang Sampul : Mozamal

Perancang Isi : Five Images Studio

ISBN : 978-979-26-0717-8

DAFTAR ISI

Pengantar Penyunting

"'Politik' kotor!? Itu bohong! Itu pernyataan akal-akalan penguasa dan politikus busuk, atau hembusan setani belaka. Faktanya, tak semua politik harus kotor!" Begitu pesan singkat Sayid Hasan Islami—penulis buku berjudul Imam, Akhlaq, Siyasat[1]—setelah tekun meneliti landasan, gerak dan arah politik Ruhullah Musawi Khomeini—sosok pencetus dan sumber inspirasi Revolusi Islam 1979, di Iran.

Tapi, apakah ada politik yang tidak kotor? Adakah politik yang tidak menipu rakyat? Seperti apa dan bagaimana politik yang tidak kotor itu? Peneliti berkebangsaan Iran ini menjawabnya dengan ajakan untuk menengok dan mempelajari apa yang dibawa dan ditinggalkan "sang imam". Mengapa mesti Imam Khomeini? Sekali lagi, Sayid Hasan menyatakan, "Sebab, tak hanya brilian dalam mengonsep dan mengajarkan buah renungannya, tapi beliau menjadi pendahulu dalam mempraktikkan apa yang disampaikannya itu, dan tak pernah lelah memperbaiki diri serta masyarakatnya dalam ucapan dan tindakan."[2]

1 Buku ini berbahasa Parsi yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan judul *Imam Khomeini, Ethics and Politics.*

2 Tampaknya, yang ingin dikatakan terhadap sosok Ruhullah Musawi itu ialah "keteladanan" seorang pemimpin. Dalam konteks Indonesia, konsep ini cukup mengakar. Tengoklah tiga sendi pendidikan yang diajukan Ki Hajar Dewantara, yang poin pertamanya berbunyi "*ing ngarsa sung tulada*" ("di depan menjadi teladan"). Atau, kalau boleh diartikan bebas, "Jika jadi pemimpin, jadilah teladan". Adalah mustahil menjadi teladan jika seorang pemimpin tidak menyatukan dalam dirinya pikiran, ucapan dan tindakan.

Hasilnya, dasar-dasar pembangunan jiwa dan raga bangsa dan negaranya makin kokoh. Buktinya, kemajuan dan capaian-capaian Republik Islam Iran hingga sekarang, baik di dalam negeri maupun kancah internasional, telah merontokkan komentar dan pendapat bias para analis politik—terutama dari Barat—yang menduga bahwa Iran segera "berakhir" setelah wafat sang imam. Ternyata, mereka gigit jari dan keliru total.

Ketangguhan Iran dalam menanggulangi penderitaan akibat perang delapan tahun[3], berbagai embargo Amerika Serikat dan sekutunya, aneka fitnah dari banyak media Barat, dan kesulitan-kesulitan lain, kini justru menggugah kesadaran banyak negara muslim. Artinya, gagasan, pemikiran, sikap dan tindakan *founding father* Republik Islam Iran (RII) ini tak sekadar dipertahankan—apalagi ditinggalkan—bahkan justru ditumbuhkembangkan dan diakselerasi sedemikian oleh para penerusnya.[4]

Dua senjata yang sering digunakan oleh Amerika Serikat—musuh utama Iran—untuk menekan negara lain, hak asasi manusia (HAM) dan demokrasi, tak lagi mempan mengecoh publik dunia untuk menjatuhkan Iran. Jika HAM di Republik Islam itu memang ditindas, mustahil mereka mencapai kemajuan pesat di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Jika kenyataan ini ditentang dengan dalih bahwa dulu Uni Sovyet juga maju di bidang ilmu pengetahuan meskipun pemerintahannya menerapkan politik tangan besi, *toh,* bentuk dan manfaat bagi rakyat masing-masing negara itu dan masyarakat dunia jelas berbeda.

Jika Uni Sovyet menutup kemajuan ilmu pengetahuannya bagi bangsa lain, Iran justru menawarkan dan mengajak masyarakat dunia untuk maju bersama. Hal ini karena pandangan dunia dan ideologi yang melatarbelakangi sikap dan praktik politik dua negara itu berbeda.

3 Perang delapan tahun antara Iran-Irak merupakan perang yang dipaksakan akibat kebuasan Saddam Husein. Imam Khomeini menyebut Saddam sebagai diktator dan pelanggar hak asasi manusia dan pelanggar hak-hak internasional.

4 Menurut Sayid Ali Khamenei, ketahanan nasional Republik Islam Iran itu disebabkan dua faktor utama, yaitu kesetiaan pada Islam dan dukungan rakyat terhadap pemerintahan Islam.

Jika Uni Sovyet menggunakan kemajuannya untuk menaklukkan negara/bangsa lain, tetapi Republik Islam menggunakan kemajuan yang dicapainya untuk kemaslahatan bersama umat.

Sedangkan senjata "demokrasi" yang digunakan, tumpul dari awal. Partisipasi dan kesadaran politik rakyat—sejak referendum konstitusi dan pemilu demi pemilu yang terselenggara di Iran hingga kini—dengan telak membungkam corong propaganda Amerika Serikat dan sekutunya yang hendak menjatuhkan negeri Islam itu.

Dalam mengartikan politik dan demokrasi, Sayid Ali Khamenei[5] menyatakan sebagai berikut: Masalah prinsip dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi muslimin ialah kecenderungan kepada Islam tidak bisa dipisahkan dari kecenderungan kepada rakyat. Basis kerakyatan memiliki akar yang kokoh dalam Islam. Dan posisi agama Islam memberikan pencerahan, keadilan dan kemakmuran pada masyarakat. Karena itu, ketika kita sama-sama berbicara tentang pemerintahan rakyat, tampak jelas perbedaan antara fondasi demokrasi agama dengan demokrasi ala Barat. Demokrasi dalam kesadaran beragama—dipilih dan dilaksanakan berasaskan pada hak dan kewajiban ilahiah atas seluruh umat manusia—bukan sekadar kontrak sosial belaka.

Ketika ajaran Islam disadari sebagai rahmat bagi seluruh alam—yang salah satu maknanya adalah memberi keselamatan pada sesama—maka bagi muslimin, membuka ruang untuk menjalin saling pengertian dan silaturahmi menjadi semacam kewajiban beragama. Keterbimbingan dan hidayah hanyalah dari Tuhan, tetapi upaya menyediakan suasana dan ruang yang kondusif untuk pembimbingan tiap warga merupakan upaya setiap muslim untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiq al-khairat*).[6]

Memang, melihat sepak terjang para politikus dan penguasa dalam berpolitik pada umumnya, yang tampak dipermukaan adalah sebuah

---

5 Sayid Ali Khamenei adalah pemimpin Republik Islam Iran kini, murid sekaligus pelanjut garis politik Imam Khomeini.

6 Dirangkum dari beberapa pidato Sayid Ali Khamenei, yang dipublikasikan dalam www.leader.ir.

"permainan" ambisi, kelicikan, tipu muslihat—dan seterusnya—demi mewujudkan satu "kepentingan", yakni kekuasaan. Setelah seseorang atau sekelompok orang memegang kekuasaan, segera mereka berubah menjadi opresif, keras kepala, hegemonik, otoriter—dan seterusnya—demi melanggengkan kekuasaan. Begitu umum praktik seperti itu dipertontonkan di banyak negara, berbagai bangsa dan masyarakat, sehingga publik pun tak melihat sesuatu yang lain dari politik. Publik kerap terkunci atau malah mengunci dirinya untuk berpikir *out of the box*. Politik hanyalah ambisi meraih dan mempertahankan kekuasaan, dan setelah kekuasaan itu di tangan, lantas si penguasa menjadi "Fir'aun".

Sepintas, mari kita lihat realitas di tubuh bangsa kita. Saya sendiri heran dengan pernyataan para politikus—terutama mereka yang sedang memegang tampuk kekuasaan—mengapa kerap mencitrakan politik sebagai sesuatu yang negatif. Padahal mereka tengah melakoninya, sebagai politikus atau sebagai penguasa. Apakah mereka tidak khawatir jika juga dituding sebagai orang yang culas dan busuk—seperti kesan yang mereka lontarkan sendiri bahwa politik tak lebih hanya sandiwara dan muslihat? Apakah itu untuk mencari pembenaran diri karena perilakunya yang tak jujur terhadap masyarakat, atau karena hendak memukul lawan-lawan politiknya belaka?[7]

Kalau kita melihat bagaimana para tokoh pembaharu bangsa kita bangkit melawan penjajah sejak sebelum abad-20, kemudian muncul kebangkitan 1908, 1928, hingga berkumandang Proklamasi 1945, apakah yang ditempuh mereka itu bukan (langkah) politik? Lalu apakah politik mereka kotor? Dan siapa pula yang mengatakan kotor? Mungkin si penjajah itu, karena para pejuang itu menentang pemerintahan si penjajah.

7 Imam Khomeini pernah pernah menceritakan percakapannya, begini: "Seorang pria, yang tak perlu diungkap namanya, datang kepada saya dan berkata: 'Tuar, politik itu kotor, dan hanya memburu kekuasaan serta penuh kebohongan dan trik-trik. Jadi, lebih baik jika Anda menyerahkan urusan politik itu kepada kami saja.' Saya menjawab: 'Saya tidak mau terlibat dengan politik semacam itu.'" (Lihat, Shahifa-Nur, Publikasi Kementerian Bimbingan Islam, Republik Islam Iran).

Apakah politik bersih dan luhur itu hanya untuk merebut kemerdekaan saja? Apakah setelah merdeka, politik yang luhur itu jadi luntur dan menguap, hilang? Apakah setelah merdeka, para elit politik lantas "berjuang" meraih kekuasaan untuk kemudian berlaku zalim, bertingkah sekehendak hati dan hawa nafsunya, karena kekuasaan sudah di tangan? Jika demikian, lalu apa bedanya mereka dengan si penjajah yang pernah ditentang itu?

Apakah upaya melahirkan dasar negara, pembukaan dan pasal-pasal konstitusi negara itu bukan suatu langkah politik? Dan apakah upaya itu tipu muslihat? Apakah berperang dan mati terbunuh merebut kemerdekaan itu bukan karena tujuan politik? Apakah mewujudkan dan memelihara NKRI itu bukan politik? Apakah berupaya mewujudkan amanat UUD negara dengan jujur dan ikhlas demi keadilan dan kesejahteraan rakyat itu bukan politik? Dan apakah itu kelicikan?

Ada lagi ujaran yang sering digaungkan dan sepertinya menjadi dasar gerak para politikus: "Tiada yang abadi, yang abadi hanya 'kepentingan'!" Politik dan kepentingan di sini dipersepsi negatif. Ini sering ditunjuk oleh umumnya politikus ketika hendak "menghantam lawan" atau demi "membenarkan" sikap dan perilaku politiknya yang keliru. Parahnya lagi, ketika itu juga dipercaya oleh publik.

Pertanyaannya, apakah para politikus itu tidak sadar bahwa pandangan, sikap dan perilaku mereka juga merupakan suatu "pendidikan" politik kepada rakyat, minimal pada konstituennya? Hasilnya, sikap apriori terhadap politik, hingga putus harapan pada sebagian besar masyarakat untuk bisa memperbaiki kondisi bangsanya, pun jadi tak terelakkan. Banyak sekali kerancuan dari pandangan, sikap dan perilaku para politikus yang kemudian masyarakat menganggapnya sebagai "memang demikian".

Pertanyaan berikutnya, lalu bagaimana kita mengatasi kerancuan yang meracuni pandangan dan sikap masyarakat itu? Menurut hemat saya, keinginan untuk menjawab pertanyaan itulah yang menjadi poin penting dari uraian-uraian buku ini.

Dengan meneliti karya-karya politik Ruhullah Musawi (Imam Khomeini), kita bisa menjumpai gagasan dan argumentasi atas ketakterpisahan agama atau akhlak[8] dan politik. Lebih dalam masuk, kita akan bertemu dengan konsep kepengaturan dan kepemeliharaan masyarakat berlandaskan aturan atau undang-undang yang memperhitungkan seluruh aspek lahir-batin manusia, yang telah disediakan Tuhan Sang Mahatahu dan Pemelihara. Semakin dalam lagi masuk ke relung terdalam pemikirannya, kita akan mengerti bahwa gerak kehidupan dan tiap konteks peradaban sejatinya adalah pengejawantahan dari hubungan pengabdian antara hamba dan Tuhannya.

Pertanyaan akal terpenting dalam kehidupan guna menyeleksi jalan yang dianut seseorang dan harus dijawab—dengan kehendak bebas dan pilihan rasional—ialah, apakah kita adalah tuhan atau hamba? Jika menerima kenyataan bahwa kita sebagai hamba, tanda penghambaan itu ialah menjadikan keinginan kita lenyap dalam kehendak Tuhan. Karena itu, semua urusan dalam hidup kita, apakah individual, ekonomi, pemerintahan, atau politik, semestinya diperintah oleh kehendak-Nya. Seorang pemimpin harus memerintah sesuai izin Allah juga. Jika tidak—sebagaimana dikatakan almarhum Imam Khomeini—pemerintahan yang tak sesuai dengan kehendak dan Allah dan Imam Maksum adalah tagut.[9]

Gagasan-gagasan politik Imam Khomeini yang khas—berikut praktiknya, dalam ucapan dan perbuatan—baik yang sudah dilaksanakan dalam perikehidupan rakyat Iran maupun yang masih mengendap karena menunggu konteks zaman, sesungguhnya bukanlah orisinal. Imam Khomeini tak lebih hanya melakukan upaya lebih lanjut dari apa yang dituntunkan Nabi Muhammad saw dan Ahlulbaitnya.[10]

---

8 Dalam konteks ini agama dan akhlak diidentikkan mengingat akhlak dianggap sebagai inti dari ajaran dan tuntunan agama Islam. Yakni berdasarkan sabda Rasulullah saw, "Dan aku tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak karimah."

9 www.mesbahyazdi.org.

10 Dalam wasiat politiknya, Imam Khomeini memulai pesan-pesannya dengan penjelasan pentingnya posisi *Tsaqalain*, yakni Kitab Allah (al-Quran) dan Itrah/Ahlulbait Nabi saw, sebagaimana dimaksud dalam Hadis *Tsaqalain*. Hadis *Tsaqalain* adalah hadis mutawatir, juga diriwayatkan di dalam *Kutub al-Sittah* (enam kitab hadis rujukan utama Sunni) dan kitab lainnya. Ahlulbait ialah dari anggota keluarga Rasulullah yang disucikan dan memiliki hak *wilayah* dari

Seluruh tujuan dari ajakan dan panggilan para nabi—yang terangkum dalam ajaran Nabi Muhammad saw—ialah tegaknya syariat Ilahi demi mewujudkan keadilan dan kesejahteraan umat dan tercapainya maslahat dunia dan akhirat. Dasar yang tertanam dalam tiap individu untuk mewujudkan dan mencapai semua itu adalah akhlak. Dari akhlak itulah kita menemukan titik tolak pembangunan peradaban manusia. Karena Rasulullah saw sendiri menyatakan bahwa beliau sesungguhnya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia (*karimah*). Dan Imam Khomeini tidak mau keluar sedikit pun dari apa yang diajarkan Sang *Khatam al-Anbiya* saw itu.

Mengapa akhlak? Tentu karena alasan mendasar di atas. Tentu saja, buku ini sarat dengan penjelasan logis dari prinsip dan sendi politik hingga politik sebagai sarana merealisasikan (ajaran) Islam dengan utuh. Tetapi, rasanya, buku ini kurang memberi ruang—paling tidak selayang pandang—untuk menyegarkan kembali ingatan pembaca terhadap konsep-konsep dasar "pelajaran" akhlak. Padahal, menurut hemat saya, hal itu penting terutama untuk pembaca tertentu yang memerlukan klarifikasi atas pengetahuan dasar akhlak, seperti makna, jangkauan dan tujuannya, serta beda ilmu akhlak dengan ilmu lain dan persepsi masyarakat awam terhadap akhlak. Barangkali, sang penulis ingin agar pembacanya merujuk langsung pada buku-buku akhlak yang representatif, sekaligus mengajak mereka untuk meneliti—bukankah fitrah manusia adalah selalu ingin tahu (*curious*)—tentang sesuatu yang kurang atau belum jelas diketahuinya.

Akhlak atau *akhlaq*[11], dalam peristilahan daras akhlak, adalah jamak dari kata *khulq*. *Khulq* sering disamakan dengan watak atau karakter, yang bermakna "kepemilikan jiwa (seseorang) atas sifat-sifat tertentu (baik atau buruk) yang (dari kepemilikan sifat itu) memunculkan perbuatan secara mudah tanpa (orang tersebut) merasa terbebani." Dari makna tersebut kita mengetahui bahwa akhlak adalah kepemilikan

Allah Swt. Mereka disebut *Ahlulbait* dalam surah al-Ahzab [33]:33; *al-Qurba* dalam surah al-Syura [42]:23.

11 Beberapa penjelasan mukadimah ilmu akhlak di sini dikutip dari pelajaran "Akhlak dan Irfan", Bagian 1-3, yang disampaikan oleh Dr. Hasan Abu Ammar pada situs: http://www.mullashadraindonesia.co.cc.

(jiwa) seseorang atas sifat-sifat tertentu[12]; yang jangkauannya meliputi sifat yang baik dan yang buruk; berciri perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa rasa terbebani. Oleh karena pemilik sifat itu adalah jiwa, maka akhlak bersifat rohani atau batin. Sementara maksud dari "perbuatan", yang menjadi cirinya, bahwa manifestasi akhlak ada yang tersembunyi (batin) dan ada yang tampak (lahir).

Dari pemaknaan demikian, kita dapat melihat lebih jauh tentang ilmu akhlak, yang dalam pokok bahasannya meliputi dua hal. *Pertama*, merupakan ilmu yang menjelaskan hal dan sifat-sifat yang dimiliki atau bisa dimiliki seseorang, meliputi (sifat) baik dan (sifat) buruk, yang kurang tampak manifestasinya atau banyak. *Kedua*, ilmu akhlak (juga) merupakan ilmu yang menjelaskan bagaimana cara memiliki sifat baik atau mempertahankan yang baik itu dan bagaimana cara menghindari sifat buruk atau mengobatinya (jika yang buruk itu sudah ada dalam diri).

Dengan penjelasan sangat ringkas di atas, kita pun dapat melihat tujuan mempelajari akhlak atau ilmu akhlak. Yaitu, untuk mengetahui tentang baik-buruk kepemilikan jiwa (seseorang) atas sifat-sifat baik atau buruk, serta mengajari cara-cara menghindari dan mengobati diri dari yang buruk agar manusia terselamatkan dari yang buruk dan mengajarkan cara-cara memiliki dan mempertahankan yang baik supaya manusia menjadi sempurna, sehat jiwa, tenteram dunia dan akhirat.

Ketenteraman dan kesehatan jiwa yang dimaksud tidak selalu berbarengan dengan kondisi kenyamanan lahiriah. Akhlak yang dibawa Nabi saw datang menyentuh jiwa manusia, mengingat jiwa atau roh adalah sesuatu yang semestinya mengendalikan diri manusia dan sebagai penanggung jawab atas seluruh yang dimilikinya. Akhlak yang diajarkan Nabi saw menghampiri manusia guna menyehatkan dan menentramkan manusia, baik dalam kondisi luas atau sempit, sehat atau sakit, kaya atau miskin, bersama atau sendirian, dan seterusnya.

12 Sifat alamiah dalam jiwa seseorang, yang merupakan potensi manusia, terbagi dua—sebagaimana dalam surah al-Syams ayat 8—yakni buruk (*fujur*) dan baik (*taqwa*).

Oleh karena itu, seruan al-Quran kepada manusia untuk kembali kepada *Rabb,* ialah seruan kepada "jiwa" yang tenang/tenteram.[13] Artinya, jalan terbaik untuk kembali kepada *Rabb al-Alamin* ialah dengan menenteramkan jiwa (*nafs*) terlebih dahulu, yang kesempatan itu diberikan kepada setiap manusia ketika masih hidup di dunia, agar menjadi rida dan masuk golongan yang diridai-Nya. Jalan kembali yang semestinya itu juga disebut jalan lurus (siratalmustakim),[14] yakni jalan pengabdian, yakni jalan yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia.[15]

Perlu ditambahkan pula bahwa kedatangan akhlak untuk mengajarkan cara-cara yang menyelamatkan manusia hingga menjadi manusia sempurna itu, tidak untuk menghilangkan fitrah derita yang dirasakan ketika orang terluka, atau sakit, atau miskin, atau sendiri, atau lapar, dan seluruh penderitaan jasmaniah lainnya. Atau tidak pula untuk menyaman-nyamankan diri karena kelebihan, kemenangan, sehat, kaya, banyak pendukung, kenyang dan seluruh kenyamanan jasmaniah lainnya. Tetapi, akhlak datang untuk menyelaraskan watak manusia dengan kehendak Tuhan, melalui pengabdian menjalankan syariat-Nya dan menerima ketentuan dan kehendak-Nya. Akhlak menggaransi keselarasan yang dicapai manusia itu dengan keadaan *nafs al-muthmainnah.*

Oleh karena itu, dikatakan bahwa akhlak mencakup seluruh aspek kehidupan dan seluruh ilmu. Kemencakupan akhlak terletak pada kepemilikannya atas segenap pengetahuan disiplin atau bidang atau ilmu lainnya. Itulah sebabnya, mengapa dikatakan akhlak begitu menentukan jati diri dan nasib akhir seseorang. Karena yang dimaksud manusia mempertanggungjawabkan segala perbuatannya ialah jiwanya atau rohnya, yang menjadi tempat atau pemilik sifat-sifat yang menentukan perbuatannya selama hidup di dunia.

Sebagai contoh, jika teologi merupakan ilmu yang mempelajari dan menjelaskan tentang keimanan berikut dalil-dalilnya, ilmu akhlak

13 Lihat: QS. al-Fajr [89]:27-30
14 QS. al-Fatihah [1]:6.
15 QS. al-Dzariyat [51]:56.

mencakupi bagaimana cara memiliki dan memelihara keimanan itu. Sehingga, tidak akan ditemui perihal dalil keyakinan pada keesaan Tuhan, keyakinan pada Nabi dan akhirat dalam ilmu akhlak, melainkan kepemilikan terhadap akidah dimaksud. Yakni, apakah sudah punya atau tidak; jika belum, bagaimana cara memiliki pengetahuan akidah tersebut, jika sudah, apakah ia sudah menjadi karakter atau belum. Demikian juga hubungan ilmu akhlak dengan ilmu-ilmu lainnya, seperti tafsir, fikih, hubungan antarmanusia, politik, sosial, budaya dan seterusnya. Misalnya, ketika praktik politik seseorang memberlakukan keculasan, penipuan dan merugikan rakyat, akhlak datang memberikan cara bagaimana memiliki pengetahuan politik yang benar serta menyembuhkan diri dan masyarakat dari penyakit sosial tersebut.

Selain itu, kemencakupan akhlak terhadap sifat-sifat yang dimaksud, bukan hanya pada sifat-sifat seperti ikhlas, riya, sombong, santun, kikir, dermawan dan seterusnya, tapi meliputi apa saja yang bisa dimiliki manusia, termasuk ilmu. Bahkan, boleh dikata, ilmu atau pengetahuan seseorang merupakan penentu bagi baik-buruk dirinya. Sebab, ketika ilmunya salah, maka mustahil ia menjadi baik. Namun ketika ilmunya baik, maka sangat mungkin ia menjadi baik. Imam Khomeini menyatakan, pengetahuan atau ilmu sebagai penolong mental atau jiwa manusia.[16]

Perlu ditambahkan pula, tentang hakikat ilmu yang bersifat nonmateri atau rohani. Karenanya, tempat atau pemilik ilmu pastilah rohani atau jiwa.[17] Sehingga seseorang harus menyiapkan jiwanya sedemikian rupa agar pengetahuan yang benar—yang biasanya diibaratkan dengan cahaya atau kesucian—bisa diterima dengan benar dan baik.

Dengan demikian, menjadi jelaslah posisi dan peran akhlak dalam kehidupan manusia, dan mengapa Nabi saw diutus untuk menyempurnakan akhlak *karimah*. Inilah fondasi sejati peradaban

16 Dalam *Imam, Akhlaq, Siyasat*, Bab "Pengetahuan sebagai Penolong Jiwa, Bukan Beban" Sayid Hasan Islami, The Institute for Compilation and Publication of Imām Khomeinī's Works, Tehran:2002.

17 Manusia sering digambarkan sebagai makhluk yang multidimensi, yang terdiri dari jasmani dan rohani, yang memiliki aspek materi dan nonmateri. Aspek nonmateri pada manusia adalah jiwa. Oleh karena ilmu atau pengetahuan bersifat nonmateri, maka aspek dalam diri manusia yang bisa memilikinya juga aspek nonmaterinya, yaitu jiwa atau roh atau batinnya.

manusia. Dan, Imam Khomeini dengan sekuat tenaga memperjuangkan diri dan bangsanya agar membentuk peradaban melalui pikiran, sikap, citra dan perilaku politik yang berdiri pada landasan fondasi tersebut.

Memberikan satu bab khusus tentang pemahaman dasar akhlak dan ilmu akhlak dalam buku ini cukup saya pentingkan guna mengharmoniskan persepsi dan kesan para pembaca umumnya dengan kajian-kajian dan penjelasan lebih lanjut atas konsep dasar akhlak dan politik, hubungan akhlak-politik dan bagaimana berpolitik, yang dikembangkan Imam Khomeini.

> *Sebagaimana dimaklumi bersama, banyak di antara kita yang memiliki kesan dan tangkapan berbeda ketika menyebut akhlak. Yakni antara akhlak yang dimaksudkan dalam pembahasan ilmiah dengan persepsi umum yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Paling tidak, ada dua bentuk—selain persepsi dan kesan berbeda lainnya—yang sering kita temui. Pertama, akhlak dalam persepsi kebanyakan orang (awam) adalah karakter, sifat atau perbuatan yang baik saja, sehingga orang yang berbuat baik dikatakan "berakhlak" dan orang yang jahat atau berlaku buruk disebut "tidak berakhlak". Tetapi, akhlak yang dimaksud dalam pembahasan ilmiah, meliputi karakter, sifat atau perbuatan yang baik dan yang buruk. Kedua, kebanyakan orang biasanya tidak memasalahkan apakah sifat tersebut sudah menjadi watak atau sifat yang tidak terpisahkan pada seseorang atau belum. Masyarakat awam akan segera menyimpulkan seseorang dermawan atau berakhlak baik hanya dengan melihat bahwa orang tersebut sudah dua-tiga kali menyumbang. Tetapi dalam pembahasan ilmiah, yang dimaksud berakhlak baik ialah ketika sifat atau perbuatan tersebut sudah melekat atau menyubstansi atau menjatidiri pada seseorang, sehingga si pelaku merasa tak terbebani lagi ketika melakukan perbuatan itu.*

Dengan pengantar tersebut kiranya akan lebih memudahkan kita, misalnya, untuk memahami mengapa Imam Khomeini kukuh dengan

pendirian bahwa "politik tidak terpisahkan dari akhlak atau agama", atau mengapa beliau menyatakan bahwa "politik diperlukan untuk merealisasi Islam", "keterlibatan sosial sebagai syarat jihad diri", "ada hikmah dalam setiap penderitaan hidup", "penataan jiwa terhadap naluri", "ilmu sebagai penolong jiwa", dan seterusnya.

Ketika kita melihat realitas bahwa politik dipahami keliru dan dipraktikkan secara zalim oleh politikus atau penguasa tertentu, itu pun tak keluar dari lingkup akhlak. Sebab, akhlak meliputi kepemilikan seseorang atas sifat baik dan sifat buruk. Bagaimanapun, gagasan politik atau ilmu politik yang dijelaskan kepada masyarakat tentunya berasal dari pemikiran ideologis yang bersumber dari pandangan dunia tertentu. Muara dari semua itu adalah bagaimana menerapkannya dalam kehidupan. Dan penerapan menjadi mustahil tanpa adanya kepemilikan (terlebih dahulu) terhadap pandangan dunia, ideologi dan politik yang dimaksud. Dengan kata lain, perilaku politik itu berasal dari karakter seseorang yang bersumber dari kepemilikannya akan sifat-sifat tertentu. Dalam hal ini dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan pancaran dari prinsip atau sendi akhlak (yang dimilikinya), dan ini merupakan sendi atau prinsip politik kedelapan yang diajukan dalam buku ini.

Oleh karena itu, pertama-tama Imam Khomeini ingin mengajak masyarakat untuk kembali kepada konsepsi yang benar terhadap akhlak dan politik. Dengan konsep yang benar, masyarakat tidak akan mudah diombang-ambingkan informasi ambigu yang sengaja direbakkan di tengah-tengahnya. Dengan ajakan itu, upaya mengelabui masyarakat dengan berbagai ungkapan-ungkapan ambigu dan mengecoh akan gagal.

Bagi Imam Khomeini, tidak ada alasan kuat apapun yang mendasari konsep pemisahan agama dan politik. Pemisahan agama dan politik bersumber dari sebuah cara berpikir kejahiliahan. Ungkapan-ungkapan telak seperti, "politik penuh dengan kelicikan atau kebohongan", "politik hanya memburu kekuasaan",[18] dan banyak kata

18 Sebutan "kepentingan" dan "kekuasaan" biasanya dimaksudkan untuk sesuatu yang profan dan negatif.

serupa lain telah menempatkan politik pada kesan negatif di tengah-tengah masyarakat. Sederetan kata negatif itu menempatkan politik pada posisi yang mesti dijauhi. Padahal semua tahu, politik menempati posisi sentral dalam suatu masyarakat atau bangsa. Dalam arti, politik sebagai kekuasaan dan pengalokasian sumber daya bangsa.

Jika ditelisik lebih dalam, akan ditemukan bahwa berbagai hal negatif yang disematkan pada politik dan kekuasaan itu ialah demi kepentingan seorang atau kelompok tertentu, sehingga hanya dari dia atau kelompok itu sajalah yang menguasai politik dan menjadi penggenggam kekuasaan. Maka itu, bisa dibayangkan kalau kemudian politik dikuasai oleh orang-orang yang curang dan culas, dan kekuasaan masyarakat berada di tangan orang-orang yang jahat. Apa jadinya sebuah bangsa, hendak diapakan sumber daya yang ada di negeri tersebut? Ini adalah sesuatu yang terbaca dengan mudah. Karena itu, biasanya, politik dan kekuasaan selalu dibarengi dengan kekuatan senjata dan pemaksaan.

Sebagaimana diketahui, imperialisme bertanggung jawab atas upaya pemisahan Islam dan politik, khususnya di era kini. Kekuasaan imperialis mengintimidasi pikiran masyarakat bahwa tidak ada bentuk pemerintahan dalam Islam. Bahkan jika kita menganggap dapat membentuk pemerintahan pun, hegemoni imperialis akan berusaha menanamkan dalam pikiran umat Islam bahwa tidak ada orang yang memenuhi syarat untuk menjalankan pemerintahan Islam itu.[19] Selain itu, ada pula kecenderungan mistik kaum radikal di kalangan muslimin yang mengajukan keberatan tak berdasar demi menjauhkan umat Islam dari upaya membentuk pemerintahan.[20]

Ketika dikatakan bahwa politik tak terpisahkan dari agama, kita dapat mengartikannya bahwa politik[21] merupakan sesuatu yang dicakupi oleh akhlak. Yakni, pada konteks bagaimana cara seseorang memiliki pengetahuan politik yang benar dan bagaimana mempraktikkan politik

19 *Hukumat-e Islami*, Ruhullah Musawi, hal.20.

20 *`Ilal al-Shariyah*, ringkasan dari buku *Hukumat-e Islami*, hal.45-46.

21 Imam Khomeini mendefinisikan politik sebagai adanya seseorang yang membawa masyarakat (umat) menuju dan mencapai kemaslahatannya (dunia-akhirat). Lihat dalam dua buku karangan Imam Khomeini, *al-Bay'* dan *Hukumat-e Islami*.

secara benar di tengah-tengah masyarakat; apakah ia akan memilih berpolitik secara baik dan terpuji dengan mengedepankan keadilan dan kesejahteraan rakyat, atau berpolitik dengan mengejar kekuasaan yang hendak digunakannya untuk memuaskan hawa nafsu diri dan kelompoknya semata. Jika demikian, bagaimana mungkin politik bisa dilepaskan dari urusan akhlak.[22]

Jadi, membenahi konsep dan persepsi masyarakat; itulah yang dilakukan pertama-tama oleh Ruhullah Musawi, sang filsuf[23], motivator dan panglima yang berhasil meratakan jalan terwujudnya pemerintahan adil berdasarkan Islam. Konsep pemerintahan Islam (*hukumat Islami*) dan pemerintahan (perwalian) ulama atau orang saleh (*al-wilayah al-faqih*) yang terwujud di Iran merupakan bukti konkret sepak terjang sosok yang telah merontokkan pilar-pilar arogansi negara adidaya ini.

Imam Khomeini ingin merombak stigma dan belenggu pemikiran, harapan dan praktik keliru dalam politik. Tanpa menolak bahwa dalam praktik politik memang terjadi banyak sekali penyimpangan—bahkan boleh dikata menjadi sebab dari banyak sekali tindak kezaliman yang menyengsarakan individu dan masyarakat dan memerosotkan kebudayaan—Imam Khomeini mendobrak pemahaman "semata-mata" itu. Maksudnya, bahwa konsepsi politik itu, bisa juga bersih, asalkan ia tidak dipisahkan dari agama atau akhlak yang bertujuan membina karakter yang mulia dan terpuji.

Jika kebanyakan orang menyatakan bahwa politik itu serupa dengan memburu kekuasaan atau seni memengaruhi orang lain untuk tunduk kepadanya dan hanya melayani kepentingan-kepentingan (material), Imam Khomeini menyatakan bahwa politik merupakan upaya membawa masyarakat kepada maslahat utamanya, yakni

22 Dikatakan bahwa inti dari pengajaran agama (Islam) adalah akhlak. Seluruh ulama bersepakat atas kesahihan sabda Rasulullah saw, "Dan aku tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak *karimah*".

23 Jika Platon dan Farabi mengonsep dan menginginkan adanya "pemimpin yang filsuf" dan terbentuknya "*madinatul fadhilah*", Imam Khomeini mengonsep dan mewujudkan impian mereka.

mengelola diri, masyarakat dan lingkungannya dengan cara yang telah diembankan (syariat Ilahi) kepadanya.

Jika konsepsi politik itu menipu dan kotor bisa ditemukan jejaknya berasal dari sisi buruk hasrat dan tindakan manusia, konsepsi politik maslahat bagi manusia itu bersumber pada fitrah manusia dan tujuan penyempurnaan dirinya. Jadi, konsepsi kekotoran politik lahir dari potensi buruk (*fujur*) pada manusia. Sementara kemaslahatan politik berangkat dari ilham ketakwaan. Yakni keduanya tak muncul kecuali dalam kepemilikan sifat-sifat tersebut dan manifestasinya (dalam praktik). Karena itu dikatakan, *Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*[24]

Karena itu, menurut pandangan yang kuat ini, semua kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang merugi di dunia ini merupakan hasil dari sifat kebutaan, atau lebih tepatnya, sifat dasar yang ditutupi, yang kemudian menjadi gelap dan membutakan, sehingga seseorang lalu memilih melakukan berbagai bentuk kekejian, menjadi jahat dan buruk. Padahal, ia memiliki fitrah yang baik serta berbagai sarana yang menunjang untuk memanifestasikan ketakwaan.

Secara ringkas, buku ini bisa dipetakan sebagai berikut: Diawali dengan sendi-sendi politik dan penjelasan mengenai karakter manusia yang multidimensi, sehingga sulit menggambarkan manusia secara utuh dengan cara fragmentatif. Kemudian ia berbincang tentang fitrah manusia; dengan membandingkan tiga pandangan, yaitu Thomas Hobbes, Jean-Jacques Rousseau, dan Imam Khomeini. Dari analisis terhadap hal tersebut diperoleh kesimpulan bahwa manusia memang menjadi arena konflik antara kebaikan dan kejahatan. Oleh karena itu, diri manusia perlu ditata. Dan tempat penataan itu ialah jiwa.

Penataan dilakukan karena realitas tujuan keberadaan manusia di dunia yang sementara, dan akan menuju akhirat yang abadi; bahwa dunia tempat "bercocok tanam" dan akhirat adalah tempat memanen amal perbuatan. Dunia tempat berproses dan akhirat sebagai tujuan

24 QS. al-Syams [91]:9-10.

kehidupan. Sebenarnyalah, dunia dan akhirat itu saling melengkapi. Pengetahuan yang benar terhadap keberadaan akhirat membuahkan kesadaran lain bahwa ada hikmah di setiap kesukaran dan penderitaan yang dialami manusia di dunia sehingga setiap usaha yang dilakukan pun diupayakan menjadi konstruktif bagi diri dan masyarakat, demi penyempurnaan diri dan maslahat masyarakat.

Pada bagian kedua, diangkat soal pengetahuan yang menjadi penuntun bagi manusia. Dikatakan bahwa pengetahuan—yang menjadi pendorong tiap aktivitas—menjadi syarat kemakmuran, dan dengan ditambah keahlian menjadi standar keunggulan sebuah masyarakat. Sedangkan dalam uraian hubungan akhlak dan politik dirumuskan tentang tingkah laku sebagai pancaran dari akhlak. Di sini, buku ini berusaha membuktikan ketidakterpisahan agama (baca: akhlak) dan politik sebagai pandangan yang tak bisa ditolak, setelah sebelumnya menolak berbagai kelemahan pandangan pemisahan akhlak atau agama dan politik dalam membangun dan memperbaiki peradaban masyarakat.

Bagian terakhir buku memberikan semacam terapi akhlak bagi siapapun yang sepakat dengan pandangan Imam Khomeini mengenai hubungan tak terpisahkan antara agama atau akhlak dan politik. Seperti pemahaman tentang keuniversalan Islam, memaknai politik dan status kekuasaan secara benar, serta pandangan bahwa politik memang diperlukan untuk merealisasikan ajaran Islam hingga tercipta kemaslahatan dunia-akhirat. Karena itu, buku ini kemudian menyodorkan tiga pilar akhlak atau etika dalam politik: keikhlasan, keterbukaan pada kritik dan hidup sederhana.

Sekali lagi, dibuktikan bahwa politik, yang sesungguhnya berasal dari konsep kepengaturan dalam kekuasaan, memiliki aspek yang paling fundamental, yakni kontrol diri. Karena menerapkan politik yang dipisahkan dari agama sebenarnya berasal dari gagasan di mana seseorang hendak menurutkan ego dan hawa nafsu serta kecintaan pada dunia, hingga seseorang menuhankan hawa nafsunya. Di sisi lain, Islam telah menyatakan bahwa jihad akbar ialah berjihad melawan hawa nafsunya itu.

Seseorang akan kehilangan kendali dalam kekuasaan—sebagai bentuk penerapan politik—jika ia memperturutkan hawa nafsu dan kecintaannya pada dunia, sehingga ia pun terperangkap menjadi hamba hawa nafsunya. Sementara dari sudut pandang al-Quran, seluruh bentuk aktivitas manusia ialah untuk membangun karakter utama, menjadi abdi Allah Swt.

Dalam politik yang dikembangkan Imam Khomeini, berpolitik sama dengan melakukan penyempurnaan diri dan masyarakat. Kesempurnaan pada manusia berarti bergerak dalam garis tujuan penciptaan atau fitrahnya. Ketika realitas menunjukkan bahwa individu-individu tidak tahu sepenuhnya bagaimana melalui jalan fitrah tersebut berikut mencapai tujuannya, maka Allah, sebagai Pencipta dan Pemelihara, sudah semestinya menuntun dan mengklarifikasi maksud keberadaan manusia dan alam semesta, sekaligus hubungan saling terkait antara sesama manusia, juga lingkungannya. Kepengaturan, kemahabijaksanaan dan kemahatahuan-Nya atas segala sesuatu memastikan tentang tuntutan dan klarifikasi tersebut. Ilmu atau pengetahuan semua itu terdapat dalam Islam, berupa keyakinan-keyakinan (*aqidah*) dan syariat atau seluruh aturan bagi manusia, sebagai konsekuensi logis dari adanya akidah tersebut. Dua hal tersebut—akidah dan syariat—haruslah dimiliki manusia demi menyelamatkan dan menyempurnakannya.

Karena itu, akhlak punya andil menentukan dalam turut serta menjaga tatanan yang *fair* dan semestinya di tengah-tengah rakyat. Hal ini penting diperhatikan mengingat kekuasaan dan politik sarat dengan godaan yang menyeret seseorang berlaku zalim, sombong, menyeleweng, korupsi, dan seterusnya. Dalam konteks realitas politik, masalah terbesar kaum pembangkang adalah pengingkaran mereka terhadap hari kiamat, karena jika seseorang meyakini hari kiamat, ia akan berhati-hati dan melakukan segala pekerjaan dengan benar.[25]

Contoh menarik terkait buku ini ialah kasus kekuasaan dalam sebuah pemerintahan Islam. Tolok ukur utama bagi pemimpin,

25 Buku ini memberi ruang satu bab membahas "Dunia dan Akhirat".

pelaksana atau pengurus pemerintahan ialah syarat-syarat yang ditetapkan mengacu pada agama (Islam). Imam Khomeini mengajukan dua syarat bagi tegaknya suatu pemerintahan. Konsep politik kekuasaannya dibangun oleh dua syarat ini, yaitu legitimasi Ilahi dan kesetiaan rakyat. Itulah sebabnya, Imam Khomeini dengan kukuh menyatakan bahwa pemerintahan Islam (atau sistem *wilayat al-faqih*) yang diterapkan di negaranya, menolak kediktatoran. "Tidak ada tempat bagi kediktatoran dalam sistem pemerintahan Islam."[26]

Kesetiaan publik mengacu kepada keyakinan terhadap prinsip "saling menjaga" antara sesama mukmin. Jika meneladani Nabi saw, seorang mukmin atau masyarakat akan yakin dan percaya karena beliau dikenal sebagai orang yang menyatu dalam pikiran, rasa, dan penderitaan masyarakat—yang sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi rakyat, serta amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.[27] Jadi, kata kuncinya adalah hubungan timbal-balik antara pemimpin dan rakyat.[28] Legitimasi Ilahi sesungguhnya adalah upaya gigih tak kenal henti seseorang untuk senantiasa berada di jalan (syariat) Ilahi. Dan masyarakat yang terbimbing menjadi loyal karena mereka ingin selalu berada dalam naungan berkah dan rida Sang Maha Pengasih.

Pembicaraan lebih lanjut tentang sistem dan pola politik dan kekuasaan, seperti demokrasi, pun tak mesti dipertentangkan dengan Islam. Demokrasi atau sebuah pemerintahan kehendak rakyat akan menyimpang ketika mereka tidak terbimbing dalam berjalan meraih tujuan maslahatnya. Tetapi bagi rakyat yang berkesadaran, mengerti tujuan sejati hidupnya, sehingga tahu akan ke mana sebagai tempat akhirnya, maka kehendak rakyat seperti ini akan membawa semua unsur pada keberkahan dan rida Ilahi.

---

26 Beberapa kali ditegaskan, baik dalam tulisan maupun pidato-pidato. Ini bertolak belakang dengan tuduhan beberapa kalangan bahwa sistem yang diterapkan di Iran sekarang ini mendorong kediktatoran.

27 QS. Al-Taubah [9]:128.

28 Kiranya, tepatlah definisi Imam Khomeini tentang politik, yaitu adanya pemimpin yang membawa masyarakat menuju kemaslahatannya. Lihat buku karyanya, *al-Bay'* dan *Hukumat-e Islami*.

Sebenarnya pula telah diakui, bahwa demokrasi tentu saja bukan berarti memperturutkan setiap keinginan manusia, karena kenyataan bahwa banyak sekali keinginan yang kerap membawa marabahaya ketimbang kemaslahatan bagi diri sendiri dan orang lain. Artinya, di tengah-tengah masyarakat bersaing antara keinginan-keingian baik dan buruk, antara maslahat dan mafsadat.

Kesetiaan publik dalam arti ketaatan kepada hukum merupakan hal yang menentukan keberhasilan sebuah tatanan politik atau pemerintahan. Ini berhubungan dengan hukum dan kebijakan yang mesti dilaksanakan bersama oleh setiap komponen masyarakat. Para pemimpin dan pelaksana pemerintahan juga tunduk kepada hukum dan kesepakatan yang telah dibuat dalam suatu undang-undang. Ada mekanisme yang mengatur persamaan kedudukan di depan hukum bagi siapapun.

Di sini menjadi hal sangat penting bahwa mesti ada keikhlasan bagi setiap pemimpin dan pengurus pemerintahan untuk benar-benar bersama-sama mewujudkan maslahat sosial sehingga setiap kebijakan, peraturan dan perundang-undangan berasaskan pada kepentingan sejati atau kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini, dibutuhkan pengetahuan yang memadai tentang hal-hal yang menyelamatkan dan merugikan masyarakat, tujuan-tujuan dan cara-cara mencapai keselamatan dan menjauhi keburukan tersebut.

Jika ditanya apa penyebab mendasar masalah ini? Maka pangkal masalahnya ialah pada segi perencanaan dalam menjalankan roda mengaturan masyarakat. Di sini, seorang adil dan mumpuni harus dipercaya dan diserahi otoritas. Dan para pejabat lainnya dalam tiap bagian institusi sosial, harus diseleksi di antara anggota masyarakat yang tidak mendahulukan kepentingan pribadi mereka dan (berusaha) hanya mematuhi Allah Swt. Yaitu pribadi-pribadi yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab melayani masyarakat tanpa menggunakan jabatannya sebagai alat menaklukkan sesama. Konsep pemerintahan demikianlah yang berusaha dihidupkan kembali oleh Imam Khomeini.

Dalam pandangan Imam Khomeini, *wilayat* atau kekuasaan tertinggi di tangan seorang fakih bukanlah sekadar karena ia seorang ahli hukum dan memiliki pengetahuan yang memadai dan diakui dalam hukum Islam. Tetapi kekuasaan itu dipegang juga karena alasan kualitas-kualitas akhlak (yang dimilikinya), seperti kesalehan dan keadilan.

Syarat lain yang tak bisa ditawar sebagai pemimpin politik, menurut Imam Khomeini, mengacu kepada hadis, bahwa ia adalah seorang yang harus: memelihara rohani, melindungi agama, mengendalikan setiap letupan dan hasrat pribadi, dan taat sepenuhnya pada perintah Allah. Pemimpin yang memiliki empat kualitas itu tak dapat disangkal bisa memainkan kepengaturan langsung dalam membimbing dan membangun masyarakat. Sebaliknya, kekurangan atas sifat dan kualitas tersebut pada pemimpin—meskipun ia mungkin mencapai tingkat tinggi dalam pengetahuan ilmu-ilmu hukum—bukan hanya tidak layak dalam membimbing, tetapi justru akan memberikan pengaruh merugikan bagi masyarakat.

Dengan berpolitik secara baik, kita akan menemukan hubungan harmonis antara pemimpin dan rakyat. Loyalitas rakyat tidak pernah sia-sia karena ia erat berhubungan dengan dengan konsep "bersama-sama menuju maslahat insan", menghamba pada Yang Mahabijaksana. Seorang pemegang kekuasaan mesti benar-benar bersesuaian dengan penerimaan rakyat atas otoritasnya. Keinginan dan kehendak masyarakat dipahami benar oleh pemimpinnya dan masyarakat pun bersandar padanya, sehingga hasrat pemimpin sama dengan keinginan sejati rakyatnya.

Hal terakhir yang perlu disebutkan ialah model dalam berpolitik. Diajukan tiga pilar utama sebagai model politik—yaitu keikhlasan, terbuka pada kritik dan hidup sederhana—agar dijadikan watak dan model yang mesti diterapkan oleh politikus, penguasa dan pejabat pemerintah.[29] Imam Khomeini juga menyatakan: Orang-orang yang paling layak melayani masyarakat adalah ulama, yakni orang yang

29 Dalam *Imam, Akhlaq, Siyasat*, Bab "Tiga Pilar dalam Politik ".

memiliki keikhlasan, terbuka pada kritik karena keberilmuannya, dan warak. Keikhlasan, rendah hati, kesopanan dan kesederhanaan adalah buah dari pengetahuan yang diperoleh dengan tujuan rida Allah. Karakteristik ini adalah watak sesungguhnya seorang ulama. Seorang yang berilmu (*'alim*) yang tidak menjadi wujud dari kesederhanaan dan kerendahhatian, tetapi hanya berpura-pura demikian di depan orang-orang, sebenarnya bukanlah seorang alim, dan ia menjadi contoh atau model-model setani.[30]

Sakali lagi, menggali pemikiran, sikap dan praktik politik ala Khomeini, akan mendobrak berhala kesesatan berpolitik. Dan, buku ini layak menjadi referensi dan bisa menjadi undangan bagi peneliti, pemikir dan praktisi politik, budaya, sosial, dan yang lainnya untuk melakukan kajian-kajian lebih lanjut demi memperkaya khazanah politik dan kebudayaan yang diinginkan. *Wallahu'alam.*

30 Dalam karya lain Imam Khomeini, *Syarh Hadis Junud 'Aql wa Jahl.*
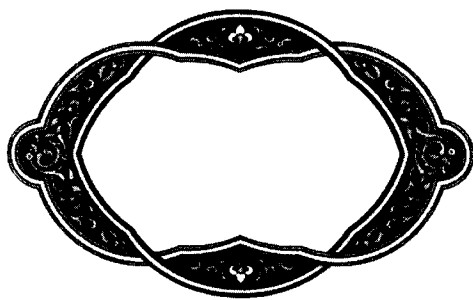
Pengantar Penerjemah Inggris

Buku ini merupakan terjemahan dari buku berbahasa Inggris berjudul *Imam Khomeini, Ethics and Politics*. Buku aslinya berbahasa Persia dengan tebal sekitar 294 halaman, berjudul *Imam, Akhlaq, Siyasat,* yang ditulis oleh Sayid Hasan Islami, dan diterbitkan oleh The Institute for Compilation and Publication of Imam Khomeini's Works, Tehran, musim semi 2002 M/1381 HS.

Catatan: Terjemahan ayat-ayat al-Quran dalam buku ini, jika tidak dinyatakan sumbernya, berarti ia dikutip dari *The Meaning of the Glorious Qur'an: Text and Explanatory Translation* (Karachi: Taj Company, Ltd., 1984), karya Marmaduke Pickthall. Sedangkan untuk kutipan ayat-ayat Kitab Injil, diambil dari *The New International Version (NIV) of the Bible* (Colorado: International Bible Society, 1984). Untuk kutipan-kutipan dari *Nahj al-Balaghah,* kami menggunakan terjemahan Sayid Ali Raza (Qom : Foundation of Islamic Cultural Propagation in the World, 1995). Untuk kutipan dari *Syarh-e Chchel Hadith* karya Imam Khomeini, menggunakan buku yang diterjemahkan Mahliqa Qara'i dan Ali Quli Qara'i [*Forty Hadith: An Exposition of Ethical and Mystical Traditions.* Tehran: The Institute for Compilation and Publication of Imam Khomeini's Works, 2003], dengan cara penyaduran.

Catatan kaki dengan tanda "[Penerj.]" dan "[Pen.]" bukan merupakan tanda dari penulis. Artinya, tanda itu tidak terdapat dalam

teks asli berbahasa Persia. Tanda itu diberikan oleh penerjemah dan penerbit, yang dimaksudkan untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik bagi para pembaca naskah berbahasa Inggris.

Selain itu, saya menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Sayid Sadeq Husaini dari Bagian Riset, Departemen Urusan Internasional di Lembaga Pengumpulan dan Publikasi Karya-Karya Imam Khomeini, yang telah memberikan ruang lega kepada saya untuk menyiapkan catatan-catatan terakhir dalam buku ini.

Begitu pula, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman dan para konsultan yang secara sukarela telah membantu dan berbagi pemahaman atas beberapa kata yang sebelumnya meragukan dan samar-samar kemudian menjadi gamblang dan lebih mudah dimengerti, antara lain Majid Karimi, Sayid Sulaiman Sadat dan Mehdi Sarhaddi dari Bagian Penerjemah di Institut atau Lembaga Publikasi Karya Imam Khomeini.

Saya juga perlu menyebutkan bahwa proyek ini tidak akan terealisasi seandainya tidak ada perhatian dan kesabaran dari Wali Teymouri, pengawas dan kepala penerjemahan dari Bagian Penerjemah di Lembaga Publikasi tersebut, yang telah memberikan waktu luas bagi saya untuk menorehkan tulisan-tulisan akhir.

Begitu pula bagi sumbangsih tulus dari Leilani, yang setia membantu saya dalam melakukan setingan huruf-huruf buku ini dan menyiapkan indeksnya, yang tidak dimuat dalam salinan Persia asli. Ia pantas mendapat penghargaan.

Saya berutang budi pula kepada editor, Abdul Husain Syirazi, yang memeriksa naskah ini dengan sangat teliti, terutama berkenaan dengan integritasnya dalam penguasaan naskah Persia asli, dan ketelatenannya memilih kata dan ungkapan serupa sehingga menjadi pantas dan enak untuk dibaca dalam paragraf-paragraf tertentu. Meskipun demikian, kesalahan apapun yang mungkin ditemukan dalam teks buku ini, sepenuhnya merupakan tanggung jawab saya.

Mansoor L. Limba

3 Februari 2003/1 Zulhijjah 1424/12 Bahman 1381 H.Sy.
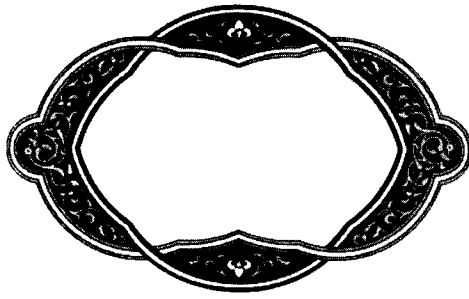
Prakata Penulis

Pembahasan dalam buku ini menyangkut etika (atau akhlak) dan hubungannya dengan politik, menurut pandangan Imam Khomeini (*quddisa sirruh*). Buku ini melingkupi tiga bagian pembahasan. *Pertama*, meliputi prinsip dan dasar-dasar etika menurut pandangan Imam Khomeini. *Kedua*, membahas tentang hubungan etika dan politik. Dan *ketiga*, merupakan uraian lebih lanjut, yaitu tentang unsur-unsur etik (akhlaki) dalam politik dan bagaimana semestinya berpolitik.

Tak diragukan lagi bahwa mengikuti jalan pikiran Imam Khomeini berarti kita memasuki sebuah wilayah di mana etika memiliki tempat khusus di dalamnya. Perhatian Imam Khomeini yang sangat besar terhadap akhlak atau etika itulah yang menjadi sandaran penulis untuk mengemukakan berbagai argumentasi tentang politik dan berpolitik. Penulis berusaha menunjukkan bahwa Imam Khomeini memandang politik sebagai sebuah perpanjangan dari etika. Atau dapat dikatakan, politik merupakan konsekuensi logis secara sosial dari akhlak. Politik tak pernah lepas dari akhlak. Ia percaya bahwa politik—dengan segala seluk beluknya—bisa beretika dan memang seharusnya memiliki etika. Karena etika, dari sudut pandangnya, tidak terbatas hanya pada ajaran dan rekomendasi yang bersifat sekunder dan semata untuk individu-individu.

Sebaliknya, etika atau akhlak dianggap sebagai landasan dari kehidupan individu dan masyarakat. Dan dalam konteks yang lebih jauh, akhlak atau etika dinyatakan sebagai sumber kebahagiaan dunia dan akhirat. Akhlak tak sepatutnya dianggap sebagai persoalan kecil mengingat akhlak merupakan dasar bagi gerak dan kemajuan sebuah masyarakat, yang mencakup seluruh eksistensi dan manifestasi sosial. Karena itu, politik tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang bisa terpisah dari akhlak.

Akhirulkalam, buku yang lahir dari upaya penggalian terhadap pemikiran politik Imam Khomeini (*semoga Allah menyucikan jiwanya*) ini diharapkan mampu menyajikan beberapa prinsip yang bisa digunakan sebagai kacamata untuk memandang dinamika sosial yang terus berkembang. Dan kegiatan penelitian dan pengkajian ini dapat pula berperan sebagai pendahuluan bagi upaya-upaya lebih dalam dan luas berkenaan dengan permasalahan ini.

Wallahu wali al-tawfiq, dan Allah adalah Pemilik dan Penganugerah kesuksesan.

Sayid Hasan Islami
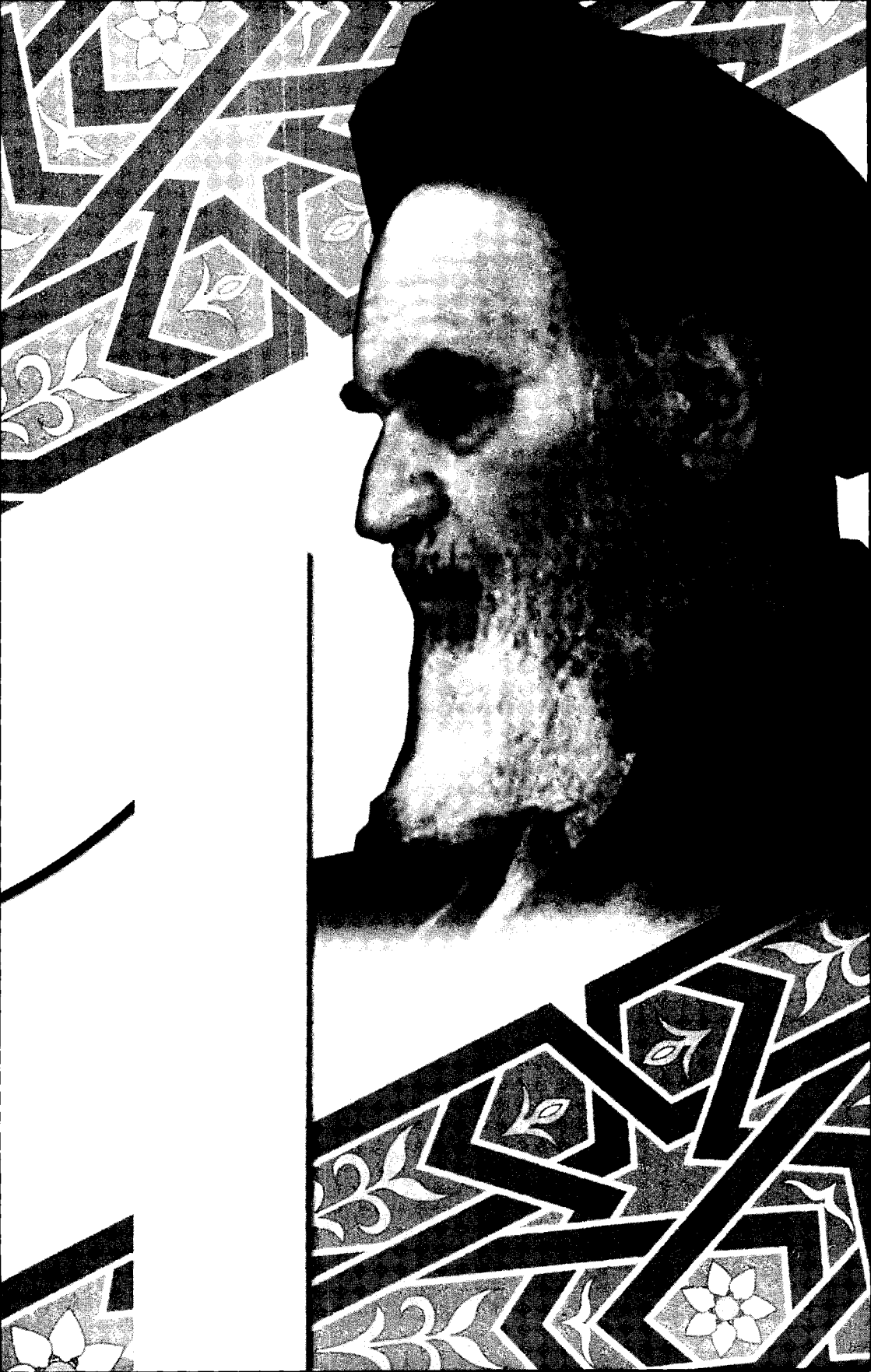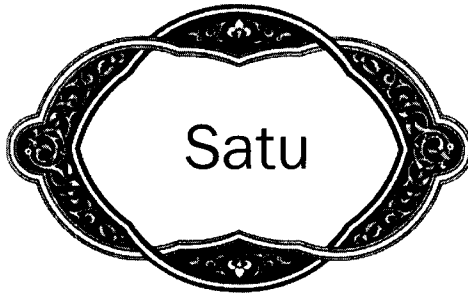
SENDI-SENDI AKHLAK

Di jantung pemikiran Sayid Ruhullah Musawi (Imam Khomeini),[31] akhlak memiliki tempat khusus. Yakni, akhlak merupakan sebuah disiplin yang menjadi poros bagi seluruh bidang pengetahuan. Setiap bidang ilmu pengetahuan berputar di area lingkaran akhlak. Imam Khomeini memandang—dengan mengutip sebuah hadis dari Rasulullah saw[32]—semua jenis pengetahuan dapat ditempatkan dalam tiga kategori umum. Ini karena manusia memiliki tiga kehadiran eksistensial dan tiga jenis alam: *pertama*, lahiriah dan indrawi; *kedua*, alam kiasan (*barzakhi*); dan *ketiga*, alam intelektual atau akal (*aqly*).

Ilmu sosial, aturan hukum dan urusan dagang merupakan contoh kelompok pertama, sementara ilmu-ilmu rasional adalah contoh jenis ketiga. Sedangkan hal-hal yang terkait dengan jenis kedua dinamakan etika atau akhlak (*akhlaq*). Apabila manusia ingin melampaui logika dan hukum naluri, ia membutuhkan akhlak atau etika dalam pengertiannya yang luas. Etika dalam konteks ini tidak dapat dibatasi hanya pada

31 Untuk mengetahui tentang kehidupan, pemikiran dan aktivisme Imam Khomeini, lihat karya Hamid Algar berjudul *Imam Khomeini: A Short Biography*, yang dapat diunduh pula dari Bagian Penerjemahan Lembaga Pengumpulan dan Publikasi Karya Imam Khomeini, melalui situs http://www.geocities.com/icpikw/imambiography.zip. [Pen.]

32 Singkatan "saw" adalah frase doa, *shallallahu 'alayhi wa alihi wa sallam* [semoga salawat Allah dilimpahkan atasnya dan keluarganya], yang digunakan setelah nama Nabi Muhammad. [Pen.]

sejumlah aturan tata krama; lebih dari itu, akhlak sesungguhnya merupakan sebuah pengetahuan yang menggeledah relung terdalam kehidupan manusia, dan (akhlak pula) yang bisa memperbaikinya.

Dalam konteks ini, *akhlaq* (atau akhlak, atau etika) merupakan suatu bentuk antropologi[33] teoretis dan praktis. Akhlak adalah kesadaran akan prinsip-prinsip tertentu berikut aplikasinya. Akhlak merupakan kewajiban, karena ia dapat dianggap sebagai pengetahuan paling mulia dan yang menjadi alasan bagi pelaksanaan dakwah para nabi (as[34]).

Sabda-sabda Rasulullah saw menunjuk pada manifestasi dari ciri etika seperti itu, dan Rasulullah saw telah memberitahukan secara luas bahwa "penyempurnaan akhlak" merupakan misi dan tujuan pengutusannya. Dalam pengertian ini, orang bisa saja tidak memerlukan berbagai jenis dan bidang pengetahuan; tetapi, ia tidak bisa melepaskan diri dari keterbutuhannya pada akhlak. Apalagi, akhlak merupakan aset besar bagi kebahagiaannya dunia dan akhirat.

Tujuan dan hasil yang diinginkan dari dakwah sang Penutup para nabi saw itu adalah terwujudnya kesempurnaan akhlak dalam diri individu-individu dan masyarakat.[35] Dalam hadis-hadis mulia, baik yang ringkas atau yang rinci, keutamaan akhlak lebih penting dibandingkan dengan pengajaran lainnya setelah *ushuluddin* [pengetahuan doktrinal tentang dasar-dasar agama]. Dan posisi penting kesempurnaan akhlak dimaksud adalah lebih besar daripada apa yang dapat dijelaskan secara memadai. Meskipun demikian, yang dapat kita ketahui pasti bahwa aset kehidupan abadi di akhirat dan modal utama dalam aktivitas hidup di dunia ini adalah pemilikan keutamaan sifat-sifat mulia dan aplikasi dari batasan-batasan keutamaan akhlak dan moral Islam yang dibawa Rasulullah saw.

---

33 Antropologi ialah pengetahuan atau ilmu tentang manusia dan segala aspeknya.

34 Singkatan "as" adalah frase doa, *'alaihi al-salam, 'alaihim al-salam* [semoga kedamaian atasnya/mereka], yang digunakan setelah nama-nama para nabi, para malaikat, para Imam maksum dari keturunan Nabi saw, dan para wali Allah. [Pen.]

35 Terwujudnya kesempurnaan akhlak individu dan masyarakat, dapat dikatakan, sebagai salah satu hasrat yang terkandung dalam diri Rasulullah saw sebagaimana terkandung dalam ayat-128 surah al-Taubah: *Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin—peny.*

Oleh karena akhlak mulia menjadi dasar bagi pilihan-pilihan jiwa manusia, maka surga yang diberikan kepada manusia karena keutamaan dan kemuliaan akhlak adalah surga sifat, yang tidak dapat dibandingkan dengan surga perbuatan yang fisik.[36]

Akhlak, dengan status istimewa sedemikian, selalu mendapat perhatian Imam Khomeini. Sejak awal ketika masih menjadi guru biasa hingga saat berkiprah aktif di tengah kancah politik memimpin kebangkitan masyarakatnya, meletakkan dasar-dasar bangunan masyarakat Islami dan membangun Republik Islam Iran, ia selalu memberikan perhatian khusus kepada masalah akhlak. Dapat dikatakan, ia memandang hampir seluruh persoalan sosial-politik melalui perspektif akhlak. Rekomendasi dan pesan-pesan politiknya kepada para pejabat dan masyarakat menyuarakan tentang akhlak, dan (rekomendasi) itu dapat dijadikan—selain soal publikasi dan penerangan—sebagai pelajaran dan pendidikan moral yang mendalam bagi kita semua.

Imam Khomeini mengemukakan bahwa akhlak tidak dapat dibatasi hanya pada sejumlah rekomendasi dan perintah-perintah. Tetapi lebih pada melabuhkan prinsip-prinsip dan aturan-aturan filosofis, teosofis dan antropologis yang mendalam pada individu dan masyarakat. Kita melihat bahwa pandangannya tentang akhlak dan moral merupakan pandangan filosofis. Secara demikian, kita dapat meninjau lebih jauh bahwa Imam Khomeini telah melakukan penelitian secara mendalam dan cermat perihal kejahatan dan keutamaan akhlak, membahasnya dengan bijak, serta menyebutkan manfaat dan kerugian berbagai aspek di dalamnya.

Sesungguhnyalah, ia memiliki keyakinan yang sangat mendalam terhadap moralitas dan akhlak agama serta menyingkap kejahatan dan keutamaan diri manusia melalui hadis-hadis utama yang disampaikan para maksum.[37] Meskipun demikian, ia tidak mencukupkan diri begitu

36 Imam Khomeini, *Syarh-e Chehel Hadith,* hal.511. (Tehran: The Institute for Compilation and Publication of Imam Khomeini's Works, 1376 H.).

37 Para maksum (*ma'shumin*) ialah orang-orang yang memiliki kualitas *'ishmah* (kebebasan dari kesalahan dan dosa yang dianugerahkan Allah Swt kepada seseorang), seperti para nabi dan para imam dari ahlulbait Rasulullah saw. [Pen.]

saja dengan hadis yang dikutip, tetapi secara cermat menganalisis hadis-hadis tersebut sekaligus membentangkan konsep-konsep akhlakinya dengan menggunakan argumentasi rasional.

Cara menemukan keseimbangan antara rasionalitas [*aql*] dan periwayatan [*naql*] ini, yang telah diterima sebagai metodologi sahih oleh para ulama Syi'ah, adalah metode yang digunakan Imam Khomeini dalam menyampaikan diskursus akhlak dengan jelas dan gamblang. Siapapun yang secara tekun meneliti karya-karya akhlak dan irfannya tentu dapat menyimpulkan akan adanya sebuah bangunan dan sistem akhlak yang dikembangkannya.

Dapat dikatakan bahwa ia telah sampai pada penataan sebuah prinsip teoretis dalam menjelaskan hukum-hukum etika dan pemahaman akhlak-irfan, meskipun ia tidak terlalu merincinya. Dengan kata lain, bahwa ia berhasil menata fragmen-fragmen yang berserakan untuk kemudian memberikan pemaknaan yang relevan dengan konteks sosial. Dan semestinya, setiap peneliti memang harus menemukan benang merah dari khazanah yang berserakan dari apa yang diteliti tersebut dan selanjutnya mengkonstruksi dalam sebuah tatanan yang lebih mudah dipahami. Dalam konteks ini, buku ini diupayakan mampu menyajikan prinsip-prinsip akhlak Imam Khomeini, yang berakar pada tradisi panjang dan didirikan di atas warisan akhlak dan irfan yang luhur dari para *'arif* dan guru-guru akhlak.

Penulis buku ini telah berusaha keras menyelesaikan tugas ini sesuai dengan kemampuan terbaiknya. Demikianlah, dengan merenungkan tulisan-tulisan Imam Khomeini tentang etika, khususnya the *Syarh-e Chehel Hadith* [Penjelasan Rinci 40 Hadis],[38] yang penuh dengan kerumitan dan kehalusan filsafat, etika dan psikologi, ia berusaha

38 Karya asli dalam bahasa Persia, *Syarh-e Chehel Hadith* ditulis oleh Imam Khomeini ketika usianya belum mencapai 39 tahun. Ia merampungkan syarah empat puluh hadis ini pada bulan Muharam 1358 H. (April-Mei 1939). Di bawah judul, *Forty Hadith: An Exposition of Mystical and Ethical Traditions*, terjemahan bahasa Inggrisnya belum lama ini dipublikasikan oleh Lembaga Pengumpulan dan Publikasi Karya-Karya Imam Khomeini. Naskah tersebut, bersama dua naskah lain—*Syarh-e Du'a-e Sahar*, dan *Adab al-Salat*—diperoleh dari perpustakaan almarhum Ayatullah Akhund Hamadani. Tiga karya tersebut semuanya telah diterbitkan oleh Lembaga Publikasi tersebut. Terjemahan bahasa Inggris dari karya yang disebut belakangan juga telah mengalami revisi di edisi kedua.[Pen.]

menjelaskan dan menyimpulkan prinsip-prinsip yang ia peroleh dari sistem etika Imam Khomeini.

Hasil dari kajian ini adalah presentasi dan penjelasan tentang delapan ajaran fundamental Imam Khomeini, dan beberapa kesimpulan yang muncul darinya. Tentu saja, jenis kajian seperti ini masih belum komprehensif, dan orang pertama yang memahami kekurangan-kekurangannya adalah si peneliti itu sendiri. Jika setelah beberapa hari membaca kembali apa yang telah ditulisnya, ia akan merasakan ada sesuatu yang perlu ditambah dan dihapuskan darinya. Inilah yang mengindikasikan bahwa hasil pekerjaan seseorang, seperti dilakukan oleh si peneliti itu, merupakan pekerjaan yang belum selesai dan masih membuka kesempatan luas untuk kajian-kajian lain yang lebih bagus di kemudian hari.

Yang perlu disampaikan di sini bahwa ajaran dan prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam buku ini merupakan ajaran teoretis tentang dasar-dasar yang membentuk bangunan akhlak, yang dari situ seseorang dapat berbicara tentang sebuah aplikasi akhlak di masyarakat. Pembahasan dalam buku ini sebagian besar berbentuk teori. Kerangka dari diskursus praktis dan tata cara berperilaku secara akhlaki dibahas di tempat lain.

Pelajaran yang akan dibahas dalam buku ini dan bisa dianggap sebagai landasan dari prinsip-prinsip akhlak Imam Khomeini adalah sebagai berikut:

1. Manusia sebagai makhluk multidimensi;
2. Manusia dan kondisi fitrah;
3. Manusia sebagai arena konflik kebaikan dan kejahatan;
4. Penataan jiwa (naluri atau sifat-sifat manusia);
5. Dunia dan akhirat;
6. Hikmah di balik penderitaan;
7. Pengetahuan sebagai bantuan mental, atau beban;
8. Perilaku sebagai pancaran Akhlak.
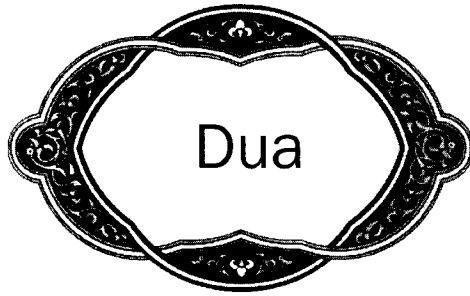
Manusia Makhluk Multidimensi

Dunia tempat kita hidup merupakan tempat penuh aneka ragam aktivitas dan potensi tak terhitung yang siap muncul. Dalam bahasa filsafat, fenomena dunia ini memiliki dua sisi, yaitu 'yang hadir' (yang sekarang ada dan tampak) dan 'potensial' (yang siap menjadi/ada).

Jika kita memerhatikan sebuah biji kurma, ia adalah sebuah biji keras dengan seluruh kekhususannya, yang memiliki berat, volume dan warna khusus. Namun pula, ia bukan semata biji bertekstur keras. Karena, ternyata, dalam dirinya terkandung semua syarat yang diperlukan untuk menjadi sebuah pohon kurma besar, yang selanjutnya bisa menghasilkan ribuan kurma lain, buah-buah dan pohon-pohon kurma berikutnya. Ciri seperti ini dapat disaksikan pada seluruh fenomena di dunia, baik benda hidup atau benda mati. Celah di antara apa yang dianggap sebagai fenomena "yang hadir" dan yang siap mengada selalu terbuka lebar.

Gerakan benda-benda tersebut, yakni dari "apa mereka" [sekarang] menuju "menjadi apa" [kemudian]; atau dari "apa" ke "menjadi apa" atau gerak perwujudan dari potensi-potensi, adalah seperti melepaskan pakaian lama lalu mengenakan pakaian baru, atau seperti

memakai sebuah pakaian setelah pakaian yang lain, yang dalam bahasa filsafat dinamakan 'melepaskan' dan 'mengenakan' [*khal' va labs*] atau mengenakan berturut-turut [*labs pas az labs*], tanpa ada akhirnya. Hikmah Ilahi dari kenyataan ini ialah keberadaan dan kesinambungan setiap sesuatu harus memperoleh kondisi yang memungkinkan bagi kesempurnaannya (sekarang) dan bisa mencapai apapun yang mungkin dicapainya (kemudian).

Begitu juga manusia—yang tidak terkecualikan dari hukum-hukum yang transenden dan abadi tersebut—dan benda-benda lain, tunduk pada perubahan dan transformasi. Manusia hidup di dunia ini dibekali dengan berbagai potensi dan talenta luar biasa dan kerja yang sedikit. Lihatlah ketika awal kelahirannya, manusia lebih tidak berdaya dibandingkan dengan beberapa makhluk lainnya. Namun, selama rentang waktu kehidupannya di dunia, baik singkat atau lama, ia selalu menguji dirinya, menunjukkan kemampuan dan kecakapan dalam lingkungan baik atau buruk yang ditempatinya, serta terus-menerus membentuk diri. Manusia, dari hari ke hari, melepaskan bentuk masa lalunya, menghapus bentuk diri sebelumnya, dan menjadi bentuknya yang baru (yang lain). Ia ibarat pelukis yang sering melukis suatu objek, menghapusnya, dan kemudian melukis lagi objek yang lain.

Kemungkinan perubahan yang dimaksud itu terbentang dalam seluruh tahap kehidupan manusia. Perubahan manusia itu dimulai sejak tahap awal kehidupannya dan menjadi semakin kuat di tahun-tahun pertumbuhan dan perkembangannya. Perlu diperhatikan pula bahwa transformasi diri manusia itu menjadi lebih sulit dengan semakin bertambahnya usia. Namun prinsip perubahan dan prinsip kemungkinan seperti itu tidak akan pernah hilang. Yakni, kemungkinan mengubah diri bagi setiap orang masih dan selalu terbuka hingga akhir kehidupannya.

Dengan kata lain, tidak ada kesimpulan dan akhir pasti dari cerita hidup seseorang. Jadi, nasib manusia tidak bisa dihitung sebagai telah ditakdirkan begini dan begitu. Selanjutnya, kita melangkah ke topik berikutnya mengenai "manusia yang multidimensi".

Setiap benda, dalam analisis kami, memiliki dua sisi: satu sisi berkenaan dengan ke"ada"annya dan sisi lain terkait dengan "macam"nya (atau ke"apa"annya). Sebagai contoh, sebuah apel, sebagai realitas konkret, memiliki keberadaan dan—bersama dengan keberadaannya itu—memiliki esensi alamiah yang bisa digambarkan.

Itulah sebabnya dikatakan bahwa seluruh makhluk bumi memiliki keberadaan (hidup) dan batasan-batasan (sifat alamiah) atau fitrahnya, yang dalam nomenklatur filsafat dinamakan 'eksistensi' dan 'esensi'. Selanjutnya, kita akan meninjau tentang sifat alami atau fitrah manusia itu.

Berbagai penjelasan tentang esensi dan fitrah manusia hanya mengindikasikan keragaman pendapat tentang isu tersebut. Sebagai contoh, setelah menyatakan cara penciptaan manusia, Allah Yang Mahamulia memuji dan menamakan Dirinya sebagai Pencipta Yang Mahautama.[39] Tetapi, ketika menawarkan amanat, yang langit dan gunung-gunung gemetar dan tidak sanggup menerima tanggung jawab tersebut, sementara manusia mau memikulnya, Allah mengenalkan manusia sebagai sosok yang zalim dan jahil.[40]

Jika kita mengikuti kecenderungan itu, kita akan menemukan penjelasan tertentu. Hasilnya, kita dapat mengatakan bahwa manusia memiliki berbagai penggambaran. Atau, bisa dikatakan, pada dasarnya manusia itu multigambar, atau multidimensi, atau bahkan tidak tergambarkan (utuh). Manusia memiliki semua gambaran yang disampaikan itu, namun pada saat yang sama manusia melampaui semua ragam penggambaran tersebut. Dalam beberapa hal, manusia merupakan makhluk bumi satu-satunya yang tidak memiliki esensi pasti dan tidak memiliki batasan spesifik yang selesai. Manusia—yang memiliki berbagai potensi serta kemampuan itu—tidak dapat ditentukan sebagai apa dirinya sebelum terrealisasikannya potensi dan kemampuan tersebut dalam wujud kekiniannya.

39 ... *Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.* (QS al-Mu'minun [23]:14). Kecuali kalau dinyatakan lain, semua kutipan al-Quran dalam buku ini didasarkan pada terjemahan al-Quran dari Muhammad Marmaduke Pickthalls. Terjemahan Pickthalls dan lain-lain, seperti terjemahan-terjemahan Abdullah Yusuf Ali, Mir Ahmad Ali dan Muhammad Syakir, dapat diakses online pada http://www.al-islam.org/quran. [Penerj.]

40 ... *dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.* [QS al-Ahzab [33]:72).

Menurut kelompok eksistensialis, segala wujud memiliki fitrah tertentu yang dapat dikenali setelahnya. Seorang manusia merupakan satu-satunya makhluk yang eksistensinya mendahului sifat alami atau fitrahnya, atau bahwa manusia ialah makhluk yang 'membangun' sendiri fitrahnya. Jean Paul Sartre,[41] pembicara dan penyokong paling terkenal dari paham eksistensialis, berpendapat tentang masalah ini sebagai berikut.

> Konsepsi manusia tentang dirinya tidak hanya apa yang ia miliki dalam pikirannya, tetapi juga apa yang ia inginkan tentang dirinya. Ini adalah konsep (tentang dirinya) yang ia tunjukkan setelah perwujudannya di alam eksistensi. Ini menunjukkan tentang apa yang dicari manusia dari dirinya setelah bergerak dalam hidupnya. Manusia bukanlah yang lain kecuali apa yang ia perbuat bagi dirinya. Ini adalah prinsip terpenting eksistensialisme.[42]

Poin tersebut merupakan bagian dari prinsip-prinsip filsafat Islam dan irfan yang tak terbantahkan, yang telah ditegaskan secara berbeda. Rumusan paling menonjol dari sudut pandang ini pernah dinyatakan oleh Syekh Isyraq—Syahabuddin Suhrawardi,[43] bahwa "Diri dan makhluk yang paling unggul darinya hanyalah wujud-wujud."[44]

---

41 Jean-Paul Sartre (1905-1980): Filsuf Perancis, novelis, pemain drama, dan eksponen eksistensialisme. Tulisan-tulisannya merefleksikan pandangannya tentang manusia sebagai pemilik nasibnya sendiri, dengan masing-masing kehidupan yang didefinisikan oleh perbuatan-perbuatan seseorang, "Eksistensi mendahului esensi." Karya-karyanya meliputi *Being and Nothingness* (1943); novel-novel *Nausea* (1938) dan *The Roads to Freedom,* a trilogy (1945-1949); dan sandiwara-sandiwara *The Flies* (1943) dan *No Exit* (1944). Sartre mendirikan majalah *Les Temps Modernes* pada tahun 1945. [Penerj.]

42 Jean-Paul Sartre, *Existentialism va Isalat-e Bashar* [*Existentialism and Human Nature*], hal.24. Terj: Musthafa Rahimi. Tehran: Marvarid, 1358 H.

43 Figur terkemuka dalam mazhab filsafat Iluminasionis dan juga dikenal sebagai Syekh Isyraq, Syahabuddin Suhrawardi, lahir di Suhraward, dekat Zanjan, Iran pada 1155 M. Setelah belajar di Isfahan, sebuah pusat keulamaan Islam terkemuka, Suhrawardi melakukan perjalanan melalui Iran, Anatolia dan Suriah. Terpengaruh oleh ajaran-ajaran spiritual, ia menghabiskan banyak waktu dalam meditasi dan khalwat. Di Halab (Aleppo modern) ia memberi kesan menyenangkan pada penguasa, Malik Zahir. Namun ajaran-ajarannya, membangkitkan oposisi para ulama mapan dan kaum terpelajar, yang membujuk Malik Zahir untuk menjatuhkan hukuman mati pada Syekh Isyraq. Sebutan *al-maqtul* (orang yang dibunuh) dimaksudkan agar ia tidak harus dianggap sebagai martir [*syahid*].

Suhrawardi menulis secara produktif. Lebih dari 50 karya yang dinisbatkan kepadanya diklasifikasikan menjadi dua kategori: *pertama*, penjelasan doktrinal dan filosofis, yang memuat komentar-komentar tentang karya-karya Aristoteles dan Platon, dan distribusinya dalam mazhab iluminasionis. *Kedua*,risalah-risalah yang lebih singkat, umumnya ditulis dalam bahasa Persia dan bersifat esoteris. Risalah ini dimaksudkan untuk mengilustrasikan jalan-jalan dan perjalanan spiritual sebelum ia mencapai *ma'rifah* (pengetahuan irfani atau esoteris). [Pen.]

44 *al-nafs wamaa fawqaha anyaat sharfah.*

Imam Khomeini mengartikulasikan prinsip ini sebagai berikut:

Manusia tidak bisa dibatasi pada satu tempat di alam-alam—baik di alam yang lebih tinggi atau lebih rendah. Sebab, masyarakat seperti penduduk Yatsrib[45], tak punya kedudukan dan dari titik pandang menurun memiliki tingkat *hayula*[46] yang dapat memanifestasikan kekuatan Tuhan mereka, dan dari sudut pandang menaik mereka memiliki cakrawala tinggi dan *maqam* penghancuran pada kedekatan (dengan) Ketunggalan. Itulah sebabnya, penghulu Mazhab Iluminasi [*Isyraqi*][47] mengatakan bahwa diri yang aktif tidak punya keaslian dan

45 Yatsrib: nama awal dari kota yang setelah hijrahnya Nabi Muhammad saw ke kota tersebut, dinamakan *Madinah al-Nabi* [Kota Nabi]. Sekarang secara singkat dinamakan Madinah.

Orang-orang Madinah adalah berkenaan dengan ayat berikut (QS al-Ahzab [33]:13): *Dan ketika sekelompok orang di antara mereka berkata, "Wahai penduduk Yatsrib! Tidak ada tempat bagi kamu, maka kembalilah kamu." Dan sebagian orang dari mereka meminta ijin kepada Nabi dengan mengatakan, "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Yang mereka inginkan hanya melarikan diri.*

Ayat tersebut diwahyukan ketika sekelompok muslim, yang disesatkan oleh kata-kata (hasutan) sebaran orang-orang munafik, yang menyarankan kepada mereka untuk meninggalkan Islam dan kembali kepada penyembahan berhala atau untuk meninggalkan barisan muslimin dan kembali ke rumah-rumah mereka. Dan sebagian orang, dengan dalih untuk menjaga rumah-rumah mereka yang tidak terlindungi, ingin meninggalkan barisan itu dan pergi mencari perlindungan di suatu tempat yang jauh dari medan peperangan, meskipun rumah-rumah mereka sudah dalam keadaan terlindungi. Lihat Mir Ahmad Ali, hal.1251.[Penerj.]

46 *hayula*: substansi utama dari penciptaan. [Penerj.]

47 Isyraqi adalah salah satu dari mazhab filsafat Islam yang berpengaruh. Mazhab iluminasionis mengombinasikan ide-ide Neoplatonik dan Islam. Menurut filsafat ini, sumber dari segala hal adalah Cahaya Mutlak. Apa yang tampak tidak membutuhkan definisi, dan tidak ada yang lebih tampak selain cahaya, yang setiap alam merupakan manifestasinya. Kita dapat membedakan dua iluminasi, yaitu bentuk-bentuk dari wujud Cahaya Utama: 1) murni, abstrak dan tanpa bentuk; 2) derivatif aksidental, yang memiliki bentuk. Cahaya murni adalah substansi sadar-diri (roh atau jiwa), mengenal diri melalui diri 'karena apapun yang mengenal dirinya sendiri haruslah merupakan cahaya murni'. Cahaya aksidental berkaitan dengan cahaya murni sebagai efek yang menyebabkan dan hanya eksis sebagai sifat yang berhubungan dengan objek teriluminasi.

Cahaya aksidental terdiri dari dua jenis: a) substansi gelap; b) bentuk-bentuk gelap, maksudnya kuantitas-kuantitas, dan kombinasi dari dua jenis ini membentuk tubuh material. Karena kegelapan bukanlah apa-apa kecuali ketiadaan cahaya, dan cahaya identik dengan realitas, substansi dan bentuk-bentuk alam semesta terdiri dari iluminasi yang terdifusi dari Cahaya Utama dalam gradasi intensitas tak terhingga. Menyusul bahwa segala sesuatu merupakan bagian dari realitas sebanding dengan cahaya yang ia terima dan ke arah mana ia bergerak "bersama gairah pecinta, untuk meminum lebih banyak dan lebih banyak lagi dari sumber asli Cahaya." Pasang surut abadi ini merupakan keinginan untuk menghasilkan revolusi-revolusi lingkup surgawi, proses-proses fitrah, dan segala aktivitas manusia. Sedangkan alam semesta keseluruhannya adalah abadi karena berasal dari Cahaya Abadi, tapi ia bergantung jika dianggap sebagai objek pencahayaan, sebagian iluminasi adalah sederhana, sebagian yang lain merupakan gabungan dan karenanya lebih rendah kualitasnya. Intelijensi-intelijensi, lingkup-lingkup surgawi, jiwa-jiwa samawi, waktu, gerak, dan pola dasar-pola dasar dari unsur-unsur yang meliputi alam yang lebih tinggi, yang dapat disebut abadi berbeda dengan semua yang ada di bawahnya, meskipun dalam hubungan yang ada di antara mereka bukan mengikuti tapi bersifat paralel. [Pen.]

ia memiliki *maqam* kemenyatuan dan kemencakupan dengan seluruh realitas penciptaan dan pengurusan semesta.[48]

Untuk mengerti dan memahami penjelasan tersebut membutuhkan keakraban tertentu dengan pengetahuan *keirfanan* Islam. Namun demikian, di sini kita dapat mengambil kesimpulan darinya bahwa esensi manusia tidak ditentukan atau ditakdirkan dan dipastikan begitu saja, tetapi manusia dapat mengarungi dan melampaui semua lingkup alam eksistensi—yakni tiga alam (eksistensi) sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Dengan begitu, upaya apapun untuk menyajikan penjelasan spesifik dan absolut tentang manusia merupakan usaha yang tidak akan pernah mendapat hasil yang diinginkan. Hanya setelah perealisasian dari seluruh potensi dan bakat seseorang sajalah, kita baru bisa memberikan penjelasan yang utuh tentang dirinya. Dari prinsip filsafat yang tidak dapat dibantah inilah, Imam Khomeini sampai pada tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. Manusia terbuka untuk pembimbingan dan pelatihan di tiap kondisi,
2. Koeksistensi kecemasan/ketakutan dan harapan, serta
3. (Adanya) Penangguhan keputusan.

Terbuka untuk Pembimbingan dan Pelatihan di Setiap Kondisi

Seorang guru bertanya kepada muridnya, "Siapa yang menciptakan engkau?" Bertentangan dengan ekspektasi dari sang guru, si murid menjawab, "Penciptaanku belum sempurna."[49]

Etika dan pendidikan memiliki makna hanya apabila kita mengakui bahwa 'penciptaan' manusia belum sempurna dan bahwa manusia mempunyai kesempatan dan jalan panjang untuk sampai pada anggapan penciptaannya yang sempurna. Apa yang dimaksud

48 Imam Khomeini, *Ta'liqat 'ala Syarh Fushush al-Hikam wa Mishbah al-Uns,* hal.78. Mu'assaseh-ye Pasdar-e Islam, 1410 H.

49 Barry L. Recce dan Ronda Brandt, *Human Relations: Principles and Practices* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1990), hal.54.

dengan 'penciptaan' tidak hanya berarti kemunculan jasadnya di bumi yang sementara ini, mengingat kepastian bahwa aspek 'penciptaan' seperti itu bukan kesempurnaan yang dituju manusia. Ia hanyalah bagian dari sebuah rangkai perjalanan kehidupan yang harus dialami oleh manusia.

Dengan demikian, 'penciptaan' (awal) manusia belum berakhir, dan ini merupakan titik awal seluruh penjelasan tentang filsafat pendidikan dan sistem moralitas. Kita hanya dapat membicarakan akhlak atau etika dan pendidikan ketika kita menerima bahwa manusia adalah makhluk yang dapat berubah, belum lengkap dan belum sempurna.

Sebaliknya, ketika kita mengingkari prinsip ini atau memiliki sedikit saja keraguan tentangnya, seketika itu juga kita tidak lagi bisa berbicara tentang etika. Sebab, dengan pengingkaran itu sama saja dengan kita telah menutup jalan bagi jenis pengabaian dan perbaikan apapun mengenai eksistensi manusia. Siapapun yang percaya bahwa fitrah manusia adalah jahat dan bahwa tidak ada kemungkinan baginya untuk berubah, atau yang menyamakan manusia dengan pohon pahit yang meskipun dialiri dan disiram dengan air manis dan bermadu tetap tidak berubah dan berguna, maka dia tidak akan memperoleh manfaat apapun dari akhlak. Dia akan melewati jalan ini tanpa ada gunanya. Kehidupan baginya pun menjadi semacam fatamorgana.

Pendekatan dan pemikiran seperti itu melawan fitrah. Dalam cara yang lain hal ini dapat dilihat dengan baik dalam bait-bait syair Firdausi seperti berikut:[50]

> Sebatang pohon yang sifat dasarnya mengandung buah pahit,
>
> meskipun ia berada di taman surga,
>
> jika di surga ketika mengairinya sebagai ganti air
>
> engkau tuangkan jus anggur dan susu murni,

---

50 Hakim Abul Qasim Firdausi (Ferdowsi) (940-1020): penyair epik terbesar Persia yang menulis *Shahnameh* [The Epic of Kings], salah satu karya sastra terbesar dunia. [Pen.]

pada waktu berbuah, akankah pohon itu menghasilkan buah manis?

Tidak, pohon itu akan tetap memberikan buah pahit yang sama.

Kesusastraan Persia penuh dengan kiasan dan metafora sedemikian. Semuanya merujuk ke satu titik yang merupakan penolakan terhadap hakikat dapat berubah dan tidak terdeskripsinya manusia yang fundamental dan tak dapat disangkal itu. Adakalanya, manifestasi dari rasa sesal terhadap hakikat keberubahan manusia diungkapkan dalam peribahasa seperti, "Apa yang berkembang biak dalam tulang akan keluar di daging" atau ungkapan "sebiji kenari di atas gundukan tanah".

Adakalanya pula, ketika mengakui hakikat dapat berubahnya manusia itu, kendala waktu berfungsi sebagai dalih dalam menolaknya. Contohnya dalam ungkapan "selama ranting itu basah (maksudnya, kecil dan lemah), kelengkungannya masih dapat diluruskan". Dengan kata lain, selama seorang manusia belum sepenuhnya dewasa dan masih luwes, ia dapat dibentuk, namun ketika sudah melewati usia tertentu, ia menjadi seperti kayu kering dan tidak ada gunanya lagi dipelihara.

Di saat lain, seperti pemahaman terhadap peribahasa berbunyi, "Waktu kita telah lewat", menandakan pendekatan dan pesan serupa bahwa kemungkinan perbaikan telah lewat dan pintu untuk jenis pertumbuhan dan kemajuan apapun telah tertutup.

Tapi sebaliknya, jika prinsip yang digunakan adalah manusia dapat berubah dan tidak dapat diprediksi selama ia masih hidup, konsekuensinya bahwa manusia masih bisa memilih jalan lain kapanpun ia inginkan, atau ia dapat mengubah cara-caranya yang lalu dan bergerak dalam arah baru.

Dalam kultur religius kita, tobat [*tawbah*] pada dasarnya berakar dari prinsip dan pernyataan yang sama. Maksudnya, manusia kembali dari jalan keliru yang telah ditempuhnya dan memberontak melawan

diri yang salah untuk menjadi benar. Imam Khomeini telah berulang kali menekankan tentang fakta ini, dan menegaskan bahwa seseorang dapat selalu membicarakan pemeliharaan dan perbaikan. Karenanya, selama manusia masih hidup (di dunia)—yang merupakan sumber dari pohon persoalan utama dengan perubahan-perubahan dan transformasi substansial, formal dan tanpa sengaja—ia selalu bisa membebaskan dirinya dari semua level kekurangan, kemalangan, politeisme [*syirk*], kemunafikan, dan selanjutnya dapat menggapai tingkat lebih tinggi dalam kesempurnaan dan kebahagiaan spiritual.[51]

Ajaran ini terletak di atas prinsip filosofis yang sama bahwa manusia selalu dalam posisi terbuka untuk perubahan. Manusia bisa berubah selama ia masih hidup. Yang lebih penting diingat ialah jika kita meragukan prinsip tersebut, seluruh misi para nabi as dan wahyu dari semua kitab samawi akan sia-sia. Sebab, semuanya misi pembimbingan itu dapat dipahami hanya jika kita menerima kenyataan bahwa manusia bisa mengalami perubahan. Dengan memerhatikan realitas ini, Imam Khomeini menyatakan:

> Semua kebiasaan dan kecenderungan-kecenderungan psikis itu dapat berubah. Selama jiwa manusia hidup di alam perubahan dan transisi ini, jiwa manusia selalu dipengaruhi waktu dan pembaruan. Selama berhubungan dengan materi [*hayula*] dan potensi [*quwwah*], manusia dapat mengubah segala kecenderungannya dan mentransformasikannya menjadi lawan-lawannya. Klaim ini ditegaskan melalui dalil [*burhan*] metafisika, pengalaman, dakwah para Nabi as dan agama yang benar terhadap kecenderungan-kecenderungan mulia dan dari umatnya yang menahan diri dari sifat-sifat yang bertentangan.[52]

Secara lebih tegas, cara pandang Imam Khomeini itu ingin menyatakan bahwa keraguan terhadap kemungkinan pemeliharaan dan perbaikan diri adalah bersumber dari pewaswasan atau insinuasi setan dan tipu daya hawa nafsu. Dua hal tersebut merupakan penjegal sepanjang jalan penyempurnaan diri manusia yang,

51 *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.528.
52 Ibid., hal.510.

dengan memberikan alasan-alasan seperti, "Waktu kita telah lewat," menghalangi manusia dari mereformasi diri.

Jangan pernah mengira bahwa kejahatan-kejahatan psikis, moral dan spiritual tidak dapat disembuhkan, karena itu merupakan anggapan keliru yang telah diinspirasikan dalam diri manusia oleh setan dan hawa nafsu, yang ingin mencegah setiap orang dari upaya meniti jalan akhirat (perbaikan dan kemajuan), dan menggagalkan setiap usaha manusia untuk memperbaiki diri. Selama manusia masih berada di wilayah transisi dan perubahan (di dunia) ini, adalah mungkin baginya untuk mentransformasikan seluruh sifat dan karakteristik moralnya.[53]

Tentu saja, ini tidak untuk mengatakan bahwa mereformasi diri dan menanamkan kesempurnaan-kesempurnaan psikis adalah selalu mudah. Kita tidak dapat mengingkari fakta bahwa tingkat-tingkat pendidikan pada berbagai tingkat usia memang berbeda, dan bahwa manusia, dalam tahap awal kehidupannya, menunjukkan kondisi yang lebih luwes sehingga lebih mudah terdidik. Amirul Mukminin Ali as menjelaskan fakta tersebut dengan menyatakan, "Hati anak-anak adalah ibarat tanah yang belum ditaburi benih, yang menerima apapun yang kamu tanam di dalamnya."[54]

Semakin seseorang bertambah usia, ia semakin kurang mampu mengontrol kebiasaan-kebiasaan buruknya selama ini dan semakin terpenjara oleh perilakunya sendiri yang tidak pantas. Sebab, dengan setiap hari yang berlalu, tumbuhnya sifat-sifat yang merugikan itu menjadi semakin berakar kuat dan dalam, sementara daya dan kekuatan mengubah diri semakin berkurang.

Maulawi Jalaluddin Rumi[55] punya kisah menarik dalam menyampaikan realitas seperti itu: Ada seseorang yang menanam pepohonan semak berduri di sepanjang jalan umum. Semak berduri mulai berakar, tumbuh dan kemudian menjadi gangguan bagi para

53 Ibid., hal.110.

54 *Nahj al-Balaghah*, terjemahan Sayid Ja'far Syahidi (Tehran: Intisharat va Amuzesh-e Inqilab-e Islami, 1373 H.), hal. 297.

55 Maulawi Jalaluddin Rumi (1207-1273) merupakan penyair spiritual terbesar dalam bahasa Persia dan pendiri dari ordo darwisy Maulawiyyah ("The Whirling Dervishesh"). Ia terkenal karena lirik-liriknya dan karena epik didaktiknya, *Matsnawi-ye Ma'nawi [Spiritual Couplets]*. [Pen.]

pelancong. Karena semak-semak berduri itu sedemikian banyak, mereka pun mengadu kepada penguasa. Penguasa memanggilnya dan meminta orang yang menanam itu untuk mencabut semak belukar hingga akar-akarnya. Orang itu berjanji untuk melakukan demikian tapi tetap menangguhkannya. Dalam hal ini, sebagaimana hari-hari berlalu, tanaman tersebut menjadi semakin kuat sedangkan orang itu menjadi semakin lemah dan tua:

> Semak berduri dalam (proses memperoleh) kekuatan dan peningkatan
>
> (sementara) Penggalinya dalam (proses) penuaan dan kemerosotan.
>
> *Semak berduri setiap hari dan setiap saat menjadi hijau dan segar*
>
> *(sementara) Penggalinya setiap hari semakin sakit dan layu.*
>
> *Ia tumbuh lebih muda, engkau lebih tua*
>
> *Cepatlah dan jangan buang waktumu!*[56]

Berkenaan dengan kebiasaan dan karakteristiknya, sifat manusia adalah ibarat semak-semak duri itu. Karenanya, sebagaimana berlalunya waktu, melenyapkan kebiasaan buruk yang terlanjur dibiarkan itu menjadi semakin sulit diubah. Menurut Imam Khomeini, selama manusia eksis dalam wilayah transisi dan perubahan ini, adalah mungkin baginya untuk mentransformasikan sifat-sifat dan karakteristik moralnya. Betapapun kuat kebiasaan-kebiasaan yang melekat dalam diri, tetapi selama ia masih hidup, masih mungkin baginya untuk meninggalkan kebiasaan tersebut. Satu-satunya hal yang penting ialah dibutuhkan upaya keras dan gigih untuk menanggalkannya, seiring derajat kekuatan dan intensitas sifat yang hendak ditinggalkannya itu. Suatu kebiasaan buruk dalam fase dini pembentukannya, tentu saja, memerlukan sedikit disiplin dan upaya untuk memusnahkannya. Ia

56 Jalaluddin Muhammad Balkhi [Rumi], *Matsnawi-ye [Ma'nawi] [Spiritual Couplets]*, Muhammad Isti'lami (Tehran: Zovar, 1372 H.), jil.6, hal. 60, Reynold A. Nicholson, *The Matsnawi of Jalaluddin Rumi* (Tehran: So'ad Publisher, 2002), Buku Dua berjudul *The man who planted a thornbrush on the road and delayed to uproot it*, jil.2, hal.131. [Penerj.]

ibarat mencabut sampai ke akarnya tanaman muda yang belum dalam menancapkan akar-akarnya ke tanah.

Akan tetapi, ketika sebuah kualitas karakter menjadi benar-benar berakar dalam jiwa seseorang, ia akan menjadi bagian yang membentuk kondisi jiwa sehingga tidak mudah mencabut akar-akarnya. Karena itu, ia membutuhkan banyak usaha untuk menjebolnya. Ini seperti pohon tua yang telah begitu dalam dan kokoh menancapkan akar-akarnya ke tanah, sehingga pohon itu tidak mudah dicabut. "Semakin engkau menunda keputusan untuk melenyapkan kezaliman-kezaliman hati, semakin banyak pula waktu dan usaha yang engkau butuhkan setelahnya."[57]

Karenanya, seseorang harus berhati-hati menghadapi kesalahapahaman dalam masalah ini, dan harus menyadari bahwa kemungkinan perubahan pada manusia selalu ada dan bahwa kesulitan melakukan perubahan tersebut tidak bermakna bahwa hal itu mustahil dilakukan. Di sisi lain, adanya bahaya dari bisikan-bisikan setan [*waswasah*] yang diterima begitu saja sehingga seseorang menggunakannya sebagai alasan penangguhan dalam mereformasi diri. Bisikan-bisikan setan itu terus menggoda manusia agar tidak berbuat tepat waktu, dan mendorongnya agar meruntuhkan kesempatan yang berharga, dan menjanjikan kepada manusia tentang masih banyaknya kesempatan di hari-hari esok. Karenanya, manusia harus selalu waspada dan jangan sampai terjebak pada janji yang tidak pernah datang di esok hari itu:

> *Waspadalah! Janganlah katakan 'Esok'—karena (banyak) hari esok yang telah berlalu*
>
> *Jangan biarkan hari-hari penaburan benih (kemuliaan) berlalu begitu saja.*[58]

Esok hari imajiner ini tidak memiliki realitas dan merupakan perangkap terbesar yang diletakkan setan si penghalang kebaikan demi

57 *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.110-111.

58 *Matsnawi*, jil.2, hal.61, Nicholson, Buku Dua berjudul *The man who planted a thornbrush on the road dan delayed to uproot it*, jil.2, hal.133. [Penerj.]

menjatuhkan para pencari jalan baru. Karenanya, Imam Khomeini menarik perhatian kita terhadap masalah ini dan mengingatkan begini:

> Jika pohon perbuatan dosa yang tumbuh di kebun hati manusia mencapai kematangan dan pembuahan (hasil), akar-akarnya menjadi kuat. Akibatnya adalah datangnya bencana. Salah satu darinya adalah menjauhkan manusia sama sekali dari tobat. Meskipun sekali-kali muncul dalam pikirannya (untuk bertobat), manusia terus menangguhkannya dari hari ke hari dan dari satu bulan ke bulan lainnya... Janganlah membayangkan bahwa manusia dapat melakukan tobat [*tawbah*] setelah menguatkan akar-akar perbuatan dosanya. Karena itu, musim semi untuk tobat adalah masa muda ketika dosa-dosa masih sedikit, kegelapan batiniah dari hati belum sempurna, syarat-syarat untuk tobat lebih mudah, dan memenuhinya tidak begitu sulit... Meskipun diakui bahwa manusia bisa berhasil melakukan tobat ketika berusia tua, namun tidak ada kepastian bahwa seorang manusa bisa mencapai usia tua dan tidak bertemu kematiannya di usia muda, dalam kondisi kemaksiatan yang biasa dilakukan.[59]

Singkatnya, menurut Imam Khomeini, kemungkinan perbaikan moral selalu ada dan hadir selama manusia masih hidup. Walaupun kemungkinan perbaikan ini berkurang secara gradual, namun itu tidak pernah berhenti atau hilang. Dengan demikian, bisikan-bisikan setan, yang adakalanya menganggap perbaikan sebagai mustahil dan di waktu-waktu lain menjanjikan banyak kesempatan untuk melaksanakannya, harus dihindarkan, dan setiap waktu atau kesempatan (yang dimiliki seseorang) harus digunakan sebaik-baiknya.

Koeksistensi Cemas dan Harap

Jika ada ribuan kemungkinan dan cara bagi manusia serta realisasi dari setiap kemungkinan dan penapakan jalan itu mendatangkan hasil-hasil spesifik baginya, ia akan penuh harapan dan kepercayaan-diri

59 *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.273.

terhadap masa depannya. Sebab ia dapat memilih jalan secara bebas dan memilih sekali lagi kapanpun ia ingin melakukan demikian.

Di sisi lain, rasa bebas atau merdeka itu memerlukan tanggung jawab padanya dan ia tidak mengetahui konsekuensi-konsekuensi apa yang terjadi akibat pilihan-pilihan itu, berikut hal apa yang akan ditimbulkan akibat perbuatan tersebut. Keadaan ini membuat manusia benci terhadap masa depan dan takut akan kebebasan atau kemerdekaan.

Poin ini jugalah yang menjadikan banyak orang benar-benar membenci kemerdekaan. Mereka pun selalu menunggu orang lain memetakan nasib mereka. Erich Fromm[60] menamakan kecenderungan psikis ini sebagai 'melepaskan diri dari kemerdekaan' dan membahas sebab-sebab psikologisnya. Berkenaan dengan masalah ini, salah seorang pemikir kontemporer Arab bermana Muhammad Tsalibi berkata, "Seandainya aku menemukan seorang yang sempurna, aku akan mengikutinya dan membebaskan diriku dari berpikir, namun orang yang sempurna itu tidak ada."[61]

Walaupun semua mengemukakan tentang kemerdekaan dan mencarinya, tapi sesungguhnya mereka ingin menjauhkan diri darinya. Karena merdeka bermakna menerima tanggung jawab atas konsekuensi apapun dari pilihan dalam kemerdekaannya itu, dan hanya ada beberapa orang yang telah mencapai kesadaran hingga tingkatan demikian.

Hasil tak terhindarkan dari logika perubahan di dunia adalah bahwa tidak ada orang yang mampu mengekspresikan pendapat pasti tentang kondisi masa depannya sendiri. Al-Quran secara tegas menekankan masalah ini dan menyatakan, *Tidak ada satu jiwa pun yang mengetahui apa yang akan ia peroleh esok, dan tidak ada satu*

---

60 Erich Fromm (1900-1980): Seorang psikoanalis Amerika Serikat kelahiran Jerman. Ia mengombinasikan ide-ide Sigmund Freud dan Karl Marx untuk analisis hubungan-hubungan dan kemajuan manusia dalam konteks struktur-struktur sosial dan untuk memberikan solusi-solusi yang diajukan bagi persoalan dunia industri modern, seperti alienasi. Buku-bukunya meliputi *Escape from Freedom* (1941), *The Art of Loving* (1956), dan *The Anatomy of Human Destructiveness* (1973). [Penerj.]

61 *Muqaddimat*, majalah Maroko, Ed./No.3 (1994), hal.25.

jiwa pun yang mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Memahami.[62]

Pengetahuan mutlak tentang segala hal meliputi masa depan yang sudah pasti menjadi milik Allah Swt semata. Seperti diketahui, hidup tanpa kepastian tentang masa depan merupakan sebuah realitas yang harus diterima. Namun demikian, kondisi ini memberikan harapan bagi sebagian orang, tetapi juga membuat sebagian yang lain cemas dan ketakutan. Sekelompok orang menganggap masa depan yang tidak pasti sebagai kesempatan dan pencapaian mereka atas perbuatan-perbuatan mereka, dan mereka bergerak maju dengan semangat dan antusiasme tinggi.

Di sisi lain, harapan ini bisa menjadikan mereka mabuk dan dipenuhi egoisme sehingga membuat mereka mati dan benar-benar masuk ke dalam lubang kehancuran. Manusia menjadi resah dan putus harapan dengan keadaan demikian, lalu mereka memasrahkan diri kepada badai peristiwa dan berperan ibarat batang kayu yang menahan gelombang-gelombang badai laut yang besar.

Di atas semua itu, ketakutan dan harapan yang selalu mengikuti manusia tersebut adalah penting dalam kehidupan dan dianggap sebagai esensi untuk mencapai kebahagiaannya. Jika ketakutan dan harapan tidak ada dalam kehidupan manusia, ia akan dengan cepat mengklaim ketuhanan dan lupa bahwa ia akan mati. Dan seandainya bukan karena harapan, tidak ada orang yang akan menempuh satu langkah pun, dan tidak ada orang yang mau melakukan apapun, bahkan sampai pada tingkatan "tidak ada seorang ibu pun yang akan menyusui bayinya."[63] Dalam segala lingkup perbuatan manusia, harapan—yang nyata dan yang tersembunyi—selalu ada, dan tanpanya, kehidupan akan hampa tiada makna. Karenanya, al-Quran, di satu sisi, mengingatkan kita agar tidak membanggakan diri sendiri, merasa aman dari makar Allah dan tipu daya dunia, dan (al-Quran) menganggap itu sebagai gejala dari orang-orang yang merugi dan kalah. Al-Quran menyatakan, *Apakah*

62 QS. Luqman [31]:34.

63 Sebuah hadis Nabi. Lihat Muhammad Muhammadi Reysyahri, *Mizan al-Hikmah*, jil.1 (Qom: Darul Hadits, 1375 H), hal.102.

mereka merasa aman dari makar Allah? Karena tidak ada orang yang merasa aman dari makar Allah kecuali orang-orang yang merugi.[64]

Di sisi lain, Allah Swt mengingatkan manusia agar tidak berputus asa dan depresi—yang merupakan akar dari kekufuran—dan meminta manusia agar memiliki harapan, dengan menyatakan, *Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang yang kafir.*[65]

Bagaimanapun juga, dua sifat ini—kecemasan dan harapan—adalah hal esensial yang menjadi "modal" manusia untuk hidup secara benar. Namun dalam proporsi seperti apa dari masing-masing sifat itu yang seharusnya dimiliki manusia? Seberapa besar masing-masingnya diperlukan oleh manusia? Masalah ini telah dibahas dalam buku-buku akhlak dalam judul, "Ketakutan dan Harapan" [*khauf wa raja'*]. Dengan mengutip ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis Nabi, para ulama akhlak berpendapat bahwa dua sifat tersebut harus berada dalam proporsi yang seimbang dalam diri manusia guna mendorongnya beraktivitas, memintanya untuk tidak berbangga diri, angkuh [*'ujub*] dan egois, serta tidak selalu cemas dan takut.

Tercatat dalam hadis-hadis Nabi saw bahwa ketakutan dan harapan merupakan dua cahaya yang berkilauan dalam hati seorang mukmin dan tidak ada yang lebih kuat satu sama lain.[66] Hanya dalam kondisi demikianlah manusia dapat mencari jalan tengah dan

64 QS. al-A'raf [7]:99.

65 QS. Yusuf [12]:87.

66 Teks hadisnya adalah sebagai berikut: Dengan sanad yang bersambung kepada *Tsiqat al-Islam* dan *'Imad al-Muslimin* Muhammad bin Ya'qub (Kulaini): dari sejumlah sahabat kami, dari Ahmad bin Muhammad, dari Ali bin Hadid, dari Manshur bin Yunus, dari Harits bin Mughirah atau ayahnya, dari Abu Abdillah (Imam Shadiq as). Harits atau ayahnya, berkata, "Aku bertanya kepada Imam Shadiq as, "Apa yang disebutkan dalam wasiat Luqman al-Hakim?" Dijawab, "Di dalam wasiat itu ada hal-hal yang bagus sekali, dan yang paling mengagumkan adalah apa yang ia katakan kepada putranya, "Takutlah kepada Allah azza wa jalla dengan suatu ketakutan yang seandainya engkau datang kepada-Nya dengan membawa kebaikan sepenuh bumi dan langit maka Dia akan menyiksamu, dan letakkanlah harapan kepada Allah dengan suatu harapan yang seandainya engkau datang kepada-Nya dengan dosa-dosa sepenuh bumi dan langit maka Dia akan merahmatimu." Kemudian Imam Abu Abdillah as menambahkan, "Ayahku berkata, "Tidak ada seorang mukmin yang tidak memiliki dua cahaya dalam hatinya: cahaya ketakutan dan cahaya harapan. Seandainya salah satu dari cahaya ini ditimbang, tidak akan melebihi lainnya, dan seandainya yang lain itu ditimbang, tidak akan melebihi yang satunya." Kulaini, *al-Kafi* (terbitan Ali Akbar Ghifari, edisi ke-4, Dar Mus'ab Dar al-Ta'aruf, Beirut, 1401 H, jil.2, *hadis 1*, hal.67). Untuk penjelasan rinci dalam konsepsi spiritual dan akhlak dari hadis ini, lihat *Syarh-e Chehel Hadits*, "Fourth *Hadith*: Fear of God," hal.221.

sikap tidak berlebihan dalam hidupnya. Yakni, manusia semestinya menahan diri dari bersikap ekstrem dan dari memperturutkan hawa nafsu atau dari sikap lalai. Karena alasan ini, Imam Ali as menyatakan, "Jalan terbaik adalah menyeimbangkan ketakutan dan harapan."[67]

Harapan dan ketakutan seharusnya begitu merasuki jiwa manusia, yakni mendorongnya melakukan setiap perbuatan menjadi bernilai dan bermakna, betapapun beratnya itu, dan menjauhkannya dari setiap perbuatan keji, betapapun sepele dan kecilnya itu. Dengan pemikiran inilah, seorang mukmin yang disebut dalam al-Quran, bernama Luqman Hakim, berkata kepada putranya:

> "Takutlah kepada Allah, Yang Mahaagung dan Mahamulia, bahwa seandainya engkau datang kepada-Nya dengan membawa kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat [*tsaqalayn*] Dia masih menyiksamu, dan letakkanlah harapan kepada Allah bahwa seandainya engkau datang kepada-Nya dengan membawa dosa-dosa dunia dan akhirat Dia masih mengasihi dan merahmatimu."[68]

Dengan demikian, konsekuensi lain dari prinsip kemultidimensian manusia adalah koeksistensinya dengan ketakutan dan harapan, yang terjadi sedemikian rupa sehingga dua sifat ini berkedudukan seimbang dalam diri manusia. Imam Khomeini mempersembahkan secara menyeluruh sebuah bab dalam *Syarh-e Chehel Hadits* berkenaan dengan masalah ketakutan dan harapan ini, dan telah menguji maqam sifat-sifat tersebut dari aspek irfan. Menurut pandangan beliau, sebab dari ketakutan dan kecemasan seorang mukmin adalah karena ia mengevaluasi hubungan di antara dirinya—orang yang sama sekali berkeinginan—dan Allah Swt Yang Maha Berdiri Sendiri, serta melihat satu sisi sebagai kelemahan dan kekurangan total dan di sisi lain sebagai Mahaindah dan Mahaagung, dan karena ia gagal mengakui dan menghormati hak Allah sebagaimana Dia berhak menerimanya, ia mengalami ketakutan dan keprihatinan. Harapannya juga berasal dari fakta bahwa ia melihat Allah Yang Mahaagung telah

67 *Mizan al-Hikmah*, jil.1, hal.726.
68 Ibid., *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.221.

menganugerahi segala sesuatu kepadanya tanpa klaim sedikitpun, dan telah memberinya janji pengampunan besar. Singkatnya, ia memiliki harapan terhadap rahmat abadi Allah Swt.

Oleh karena itu, manusia seharusnya selalu bergerak bolak balik di antara dua pandangan ini. Ia seharusnya tidak pernah menutup matanya terhadap cacat-cacat dan kekurangannya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban sebagai makhluk Allah [*'ubudiyyah*], dan ia seharusnya tidak pernah melepaskan pandangannya dari rahmat, cinta dan kasih sayang Allah Swt yang luas dan mencakup.[69]

Namun, mengapa dua atribut ini harus seimbang tanpa salah satu darinya lebih kuat atas yang lain? Jawaban menakjubkan Imam Khomeini sebagai berikut:

> Inti persoalan tersebut adalah diri manusia yang berada dalam kondisi ketidaksempurnaan dan kekurangan sama sekali, sementara Allah berada dalam puncak keagungan, kemuliaan, kedermawanan dan kelembutan. Dan orang yang taat biasanya selalu berada dalam kondisi pertengahan dari ketakutan dan harapan, yakni di antara dua pandangan ini. Oleh karena sifat-sifat Ilahi berupa keagungan dan keindahan memancarkan cahayanya secara simultan di atas hati seorang pesuluk, maka tidak ada dari keduanya—yakni ketakutan atau harapan—yang melampaui satu sama lainnya.[70]

Penangguhan Keputusan

Melihat fakta bahwa manusia tidak memiliki fitrah spesifik dan bahwa ia mesti membangun dirinya sendiri dan juga bahwa tidak ada orang yang telah melihat masa depan, maka tidak ada orang yang dapat memberikan keputusan pasti tentang dirinya. Oleh karena tidak ada orang yang mengetahui apa yang akan menjadi akhir hidupnya, bagaimana kisah hidupnya akan berakhir, maka ia tidak bisa menentukan gambaran yang tepat dan juga tidak dapat mengekspresikan pendapat yang benar tentang dirinya.

69 *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.223.
70 Ibid., hal.230.

Tentu saja, siapapun yang sungguh-sungguh melakukan meditasi-diri dan berhenti dari pencarian alasan yang melemahkan dirinya sendiri akan dapat memahami kondisi yang ada, sehingga kemudian ia mampu menyajikan laporan yang relatif tepat tentang dirinya. Karenanya, al-Quran menyatakan, *Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya.*[71]

Namun pernyataan-pernyataan kami ialah berkenaan dengan keputusan bahwa hal itu adalah final, konklusif dan mencakup semuanya. Dalam hal ini, tidak ada orang yang dapat secara akurat memrediksi kondisi masa depannya dan konsekuensi-konsekuensi dari perbuatan-perbuatannya, dan sebagai akibatnya, memberikan keputusan mengenainya.

Orang-orang yang melalaikan fakta ini, dengan mengandalkan perbuatan-perbuatan mereka di masa lalu dan masa kini, memangkas diri mereka dari kejahatan mereka dan menganggap masa depan mereka sudah terjamin. Al-Quran menolak jenis pemikiran ini dan Allah Yang Mahamulia, berkenaan dengan orang-orang seperti itu, menyatakan, *Tidakkah kamu memerhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci? Namun sesungguhnya Allah yang menyucikan siapa yang Dia kehendaki, dan mereka tidak akan dizalimi sedikit pun.*[72]

Demikian pula, Allah menyucikan imajinasi-imajinasi—bahwa setiap individu hanya dengan mengandalkan dirinya dan perbuatannya dapat mengontrol masa depannya—dan berfirman, ...*Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*[73]

Sejarah penuh dengan riwayat tentang orang-orang yang menganggap diri mereka suci dan akan berbahagia di akhir hidupnya, namun ternyata berakhir dalam kondisi binasa. Demikian pula, ada

71 QS. al-Qiyamah [75]:14.
72 QS. al-Nisa [4]:49.
73 QS. al-Nur [24]:21.

sejumlah orang yang menganggap diri mereka akan binasa namun kemudian berubah menjadi berbahagia pada akhirnya. Bal'am bin Ba'ur adalah salah seorang pezuhud di kalangan Bani Israel yang doa-doanya selalu dikabulkan.[74] Namun, ia menggunakan keutamaan spiritualnya itu untuk melawan Nabi Allah, Hadrat[75] Musa as. dan akibatnya, membinasakan dirinya. Al-Quran telah menjadikan contoh kisah hidupnya bagi umat manusia:

> Untuk Bal'am bin Ba'ur manusia yang menjadi subjek di dunia,
>
> (Karena ia) ibarat Isa di zamannya.
>
> Orang-orang rukuk (penuh khidmat) tidak kepada siapapun selain kepadanya
>
> Mantranya (memberikan) kesehatan kepada si sakit.
>
> Dari kebanggaan dan (keangkuhan) kesempurnaan ia berjuang menghadapi Musa
>
> Keburukannya menjadi sedemikian rupa sebagaimana yang telah anda dengar.
>
> *Bahkan yang demikian itu telah ada di dunia, nyata atau tersembunyi,*
>
> *Seratus ribu yang seperti Iblis dan Bal'am.*
>
> *Allah menjadikan dua sosok ini dikenal,*
>
> *Agar dua sosok ini dapat menjadi saksi terhadap orang-orang lain.*[76]

---

74 Bal'am bin Ba'ur adalah seorang lelaki di masa Fir'aun yang mengetahui Nama Allah Teragung [*Ism al-A'zham*], yang melalui nama itu apapun dan segala sesuatu yang diinginkan segera diberikan oleh Allah Swt, dan nama itu merupakan rahasia yang sangat tertutup. Fir'aun mendesaknya untuk berdoa agar Musa dapat jatuh ke dalam cengkeramannya. Bal'am setuju dan mengendarai seekor keledai namun hewan tersebut tidak mau bergerak. Seberapa banyak ia memukul hewan yang malang itu, namun hewan tersebut sama sekali tidak mau beranjak dari tempatnya. Pada akhirnya hewan tersebut mengangkat kepalanya ke arah langit dan menjerit dalam kata-kata jelas, "Mengapa engkau memukulku Bal'am? Wahai manusia, celaka engkau! Apakah engkau inginkan aku membuatmu mengutuk seorang Rasul Allah dan orang-orang beriman bersamanya? Namun, Bal'am tidak menaruh belas kasihan dan memukul hewan beriman itu hingga mati, akibatnya menyebabkan dirinya melupakan Nama Suci Allah hingga kemudian ia menjadi seorang kafir. Lihat tafsir Ahmad Ali untuk Surah al-A'raf [7]:175. [Penerj.]

75 Hadrat: kata *hadrat* digunakan sebagai bentuk sapaan terhormat. [Penerj.]

76 *Matsnawi*, jil.1, hal.157. Nicholson, Buku Satu, Bab berjudul *How Bal'am son of*

Pada kisah yang lain, ialah Fudhail bin 'Iyyad.[77] Ia adalah seorang bandit dan kepala para perampok. Namun, dengan mendengarkan sebuah ayat al-Quran, ia pun berubah sehingga ia menjadi salah seorang *'arif* terkenal. Kisah [mengenainya] adalah sebagai berikut:

Suatu malam ada satu kafilah lewat. Salah seorang yang berada di dalam kafilah itu membaca ayat, *Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang beriman bahwa hati mereka benar-benar tunduk untuk mengingat Allah?*[78] Ibarat sebuah anak panah yang ditembakkan ke hati seorang yang baik, Fudhail bin Iyyad berkata, "Telah tiba! Dan waktunya sudah berlalu."[79]

Sebagaimana diketahui, tidak ada orang yang dapat secara tepat memastikan masa depannya sendiri. Kondisi ini sendiri membawa ketakutan dan harapan, ini semua menjadi petunjuk bagi orang mukmin. Ketakutan dan harapan serupa yang mengekangnya dari egoisme atau perasaan keterhinaan. Jika seseorang tidak mampu menilai dirinya secara kategoris, lalu dapatkah ia menilai orang lain dan memberikan keputusan mengenai mereka? Tentu saja, jawabannya negatif. Jika kita tidak mengetahui masa depan kita sendiri, kita tentu semakin tidak mengetahui masa depan orang lain. Salah satu rahasia di balik ini bahwa semua yang dititikberatkan dalam hadis-hadis Rasulullah saw—yaitu lebih memerhatikan urusan kita sendiri dan menahan diri dari menilai orang lain—merupakan poin penting lain dari topik ini.

Kebenaran hal tersebut adalah bahwa kita tidak dapat mengungkapkan suatu pendapat tentang nasib siapapun, apakah seseorang akan menjadi muslim ataukah musyrik. Keputusan dalam

---

Ba'ur prayed (to God), yang berbunyi, *"Karena Musa dan kaumnya kembali, tanpa mendapatkan keinginan mereka, dari kota ini yang mereka telah kepung"*, jil.1, hal.355. [Penerj.]

77 Fudhail bin 'Ayyad (Samarkand, antara 101-105 H—Mekah, 187 H): Ia mendengar hadis-hadis dari Sulaiman Tamimi, Muhammad bin Ishaq, Imam Shadiq as, Sufyan Tsawri, dan lain-lain. Fudhail bin Ayyad menghabiskan sebagian besar hidupnya di halaman Baitullah di Mekah dan meninggal dunia di bulan Muharam tahun 187 H. di Mekah tempat ia dimakamkan. [Pen.]

Untuk riwayat hidupnya, lihat Arthur J. Arberry, terjemahan *Muslim Saints and Mystics: Episodes from the Tadhkirah al-Awliya' (Memorial of the Saints)* oleh *Fariduddin Attar* (London: Routledge and Kegan Paul Ltd., 1966), hal.52-61. [Penerj.]

78 QS. al-Hadid [57]:16. [Penerj.]

79 Fariduddin Aththar Neyshaburi, *Tadzkirah al-Awliya'*, edisi Muhammad Isti'lami (Tehran: Ziwar, 1384), hal.90. Lihat Arberry, hal.52. [Penerj.]

hal ini berada dalam ranah perbuatan ilahi dan apa yang layak bagi Allah Swt, bukan para makhluk bumi. Selama seseorang hidup di dunia, riwayat dirinya seperti sebuah buku terbuka dan tidak ada orang lain yang dapat menilainya. Prinsip ini tidak mengenal pengecualian. Tentu saja, dengan memerhatikan perbuatan-perbuatan dan pandangan-pandangannya, seseorang dapat menilai keadaan dirinya sekarang, tetapi dengan mengandalkan masa lalu tidak ada orang yang dapat memberikan pendapat pasti tentang masa depan orang lain.

Karenanya, meskipun masa lalu bisa pula memiliki pengaruh yang luas atas masa depan seseorang, namun masa lalu tidak pernah bisa mendominasi masa depan. Seorang manusia dapat merencanakan masa depannya sendiri secara berbeda, mengubahnya dan menuntun dirinya pada arah-arah tertentu yang lain. Dalam kata-kata William James,[80] "Di antara seluruh makhluk di atas permukaan bumi, hanya manusia yang dapat mengubah nasibnya, hanya manusia yang menjadi arsitek nasibnya sendiri."[81]

Tendensi manusia yang demikian luas berikut nasibnya di masa depan yang tidak pasti telah mencegahnya dari berpikiran sempit serta mencegahnya dari membuat keputusan tergesa-gesa, dan hal itu memberinya kemungkinan untuk menemukan lapisan-lapisan realitas yang lebih dalam. Demikian pula, hal itu membebaskannya dari jenis pembatasan dan takdir, dan memberinya pula kesempatan bertobat. Dari aspek inilah dikatakan bahwa memberikan pendapat begitu saja tentang orang-orang kafir, dan menganggap mereka pasti terkutuk dianggap salah selama mereka masih hidup dan "catatan-catatan perbuatan" mereka masih terbuka. Mengingat begitu

80 William James (1842-1910), seorang filsuf dan psikolog Amerika Serikat. Ia dianggap sebagai penggagas doktrin pragmatism, dan ia adalah saudara dari novelis Hendry James. Karya utamanya yang pertama adalah *Principles of Psychology* (1890). Dengan mengalihkan perhatiannya kepada agama, pada tahun 1902 ia menerbitkan *The Varieties of Religious Experience*, yang tetap menjadi karyanya yang terkenal. Pragmatisme William James, yang dinamakan "*radical empiricism*", berargumentasi bahwa kebenaran suatu dalil terletak atas hasilnya dalam pengalaman, dan bukan atas prinsip-prinsip abadi. [Penerj.]

81 Dikutip dari karya George Land dan Beth Jarmin yang berjudul *Ayandeh-ye Khalaqiyyat va Khalaqiyyat-e Ayandeh [The Future of Creativity and Creativity of the Future]*, terjemahan Hasan Qasimzadeh (Tehran: Intisharat Nahid, 1379 H.), hal.245.

hebatnya permasalahan ini, Imam Khomeini mengutip ucapan guru pembimbingnya seperti berikut:

> Guru besar kami, seorang *arif* mumpuni, *Syahabadi*[82]—semoga jiwaku menjadi tebusannya—berkata, "Janganlah memandang rendah meskipun pada seorang kafir di dalam hatimu. Adalah mungkin bahwa cahaya ilahi dari fitrahnya dapat menuntunnya menuju keimanan, sementara peremehan dan penghinaanmu dapat menuntunmu menuju kehidupan sengsara di akhirat. Tentu saja, mempraktikkan amar makruf nahi mungkar [menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat jahat] adalah sesuatu yang berbeda dari rasa batiniah yang menghina dan melecehkan." Beliau bahkan mengatakan, "Janganlah mengutuk orang-orang kafir yang kita tidak mengetahui tentangnya apakah mereka akan meninggalkan dunia dalam keadaan kekufuran. Jika ternyata mereka meninggalkan dunia ini dalam keadaan sebagai hamba-hamba Allah yang memperoleh petunjuk, kejujuran spiritual mereka mungkin saja bakal menjadi rintangan di jalan kemajuan spiritualmu sendiri."[83]

Imam Khomeini mengingatkan kita agar tidak membuat keputusan dan penilaian yang tergesa-gesa—di mana hal ini perlu juga menjadi perhatian bagi kalangan orang-orang ahli ibadah dan mubalig—serta menyerang dan melancarkan tuduhan-tuduhan yang tidak patut terhadap para pesuluk dan para *'arif*. Ia mengingatkan tentang bahaya dari sikap dan perbuatan demikian, dan menganggap penilaian dan perbuatan demikian sebagai hasil dari kejahilan dan ketidakmampuan:

> Jika mendengar suatu kebenaran dari lisan seorang *'arif* yang bergairah atau seorang pesuluk yang patah hati, atau seorang teosof [*hakim muta'allih*], biasanya kita segera menjadikannya sasaran dari segala jenis kutukan dan penghinaan, menyebutnya

82 Ayatullah Mirza Muhammad Ali Syahabadi (1292-1362 H.): seorang fakih terkemuka, filsuf dan *'arif* abad ke-14 H. yang mempelajari ilmu-ilmu agama di pusat-pusat teologi Islam di Isfahan, Tehran (di Iran) dan Najaf (di Irak). Ia adalah guru Imam Khomeini dalam *'irfan* dan akhlak [etika]. [Pen.]

83 *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.67.

sebagai murtad dan tidak bermoral. Kita tidak menahan diri dari melakukan fitnah dan ghibah terhadapnya, (itu) disebabkan telinga-telinga kita tidak sanggup mendengarkan kata-katanya, dan oleh karena cinta-diri yang mencegah diri kita dari menyadari kekurangan-kekurangan diri sendiri. Alangkah malangnya! (jika) kita mewariskan sebuah buku sebagai wakaf, sambil mengikatkan penggunanya untuk mengutuk, ratusan kali sehari, almarhum Mulla Muhsin Faydh (Kasyani)![84] (juga) Kita menyebut Shadr al-Muta'allihin (Mulla Shadra),[85] yang merupakan orang terkemuka dari para pengikut tauhid, sebagai seorang zindik dan tidak berhenti melakukan penghinaan terhadapnya.[86]

Sungguh, analisis yang sangat optimistis mengenai pernyataan-pernyataan dan tuduhan-tuduhan demikian menunjukkan ketidakmampuan dan kebodohan. Akibat dari memiliki mentalitas demikian, seseorang akan selalu tetap mengidap penyakit kebodohan dan terus menambah beban hidupnya. Bukannya memahami secara akurat hukum penciptaan dan mengakui ketidaktahuan dirinya, tetapi malah menutupi kebodohannya dengan jubah kesalehan. Padahal salah satu tanda kesalehan adalah bersikap waspada terhadap hal-hal seperti

84 Muhammad bin Murtadha (Kasyan, sekitar 1006-1090 H.), yang dikenal sebagai Mulla Muhsin Faidh Kasyani adalah seorang filsuf dan *'arif* di era Safawiyah. Ia belajar filsafat dan irfan bersama Mulla Shadra di Isfahan. Di antara karya-karyanya yang penting adalah *Abwab al-Jinan, Tafsir-e Safi, Kitab-e Wafi (dar Syarh-e Kafi), Risaleh-ye Israr, Syarh Sahifah as-Sajjadiyyah*, dan sebuah koleksi syair-syair dengan sekitar 12.000 bait. [Pen.]

85 Muhammad Shadruddin Syirazi (wafat 1050 H/1640 M), juga dipanggil Mulla Shadra dan Shadr al-Muta'allihin, adalah seorang filsuf yang memimpin kebangkitan kultural Iran pada abad ke-17. Ia juga disebut-sebut sebagai tokoh terkemuka dari kalangan filsuf yang *'arif* bermazhab isyraqi [iluminasionis]. Mulla Shadra dipandang oleh orang-orang Iran pada umumnya sebagai filsuf terbesar Iran, yang juga keturunan dari keluarga terkemuka Syirazi. Mulla Shadra menyelesaikan pendidikannya di Isfahan, kota yang kemudian menjadi salah satu pusat kultural dan intelektual terkemuka di Iran. Setelah belajar dan mengkaji kepada para ulama di sana, ia menghasilkan beberapa karya, dan yang paling terkenal darinya adalah kitab *Asfar al-'Arba'ah* (empat perjalanan)-nya. *Asfar* mengandung bagian terbesar dari filsafatnya, yang dipengaruhi oleh pengalamannya (irfan personal) berbatasan dengan kezuhudan yang ia alami selama 15 tahun berkhalwat di Kahhak, sebuah desa dekat Qom, di Iran. Pada masa-masa akhir hidupnya, Mulla Shadra kembali ke Syiraz untuk mengajar. Namun, ajaran-ajarannya dianggap bidah oleh para teolog Syi'ah ortodoks, yang menzaliminya, meskipun (karena) koneksi-koneksi keluarganya yang kuat, tetap membolehkannya untuk terus menulis. Ia meninggal dunia saat menunaikan ibadah hajinya ke Mekah. [Pen.]

86 Ibid., hal.456.

ini dan tidak secara gampang memberikan penilaian dan pemutusan (*judgment*) terhadap orang lain:

Guru kami, seorang *'arif* mumpuni (yaitu Muhammad Ali Syahabadi)—semoga jiwaku menjadi tebusannya— dulu pernah mengatakan, "Janganlah melancarkan kutukan-kutukan [*la'n*] atas siapapun, meskipun ia seorang kafir, yang tentangnya engkau tidak mengetahui bagaimana perjalanan hidupnya ia tempuh dari persinggahan di dunia ini menuju ke alam berikutnya. Kecuali, kalau ada seorang wali maksum yang menginformasikan kepadamu mengenai keadaannya setelah kematian. Sebab, bagi siapapun, masih mungkin baginya untuk mencapai keimanan sebelum tiba saat kematian. Karena itu, biarkanlah kutukanmu tertuju pada sesuatu yang berkarakter umum." Inilah orang yang memiliki jiwa suci sedemikian sehingga ia tidak membolehkan siapapun yang telah mati, walau itu seorang yang nyata-nyata kafir, untuk dihinakan. Sebab, ada kemungkinan bahwa dia telah memperoleh keimanan menjelang saat kematiannya, dan hal seperti itu mungkin saja terjadi pada kita![87]

Sungguh, jika kita memerhatikan poin-poin di atas dengan seluruh dampaknya sebagai penuntun perbuatan kita dalam kehidupan, berapa banyak kebaikan akan kita peroleh, dan berapa banyak keburukan dan aib yang dapat kita hindarkan.▯

87 Ibid., hal.456-457.
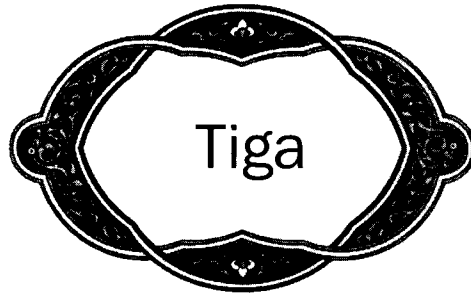
MANUSIA DAN FITRAHNYA

Salah satu pertanyaan yang kerap memenuhi benak para pemikir adalah: pada hakikatnya, apakah manusia itu —baik atau jahat? Dengan berasumsi bahwa tidak ada institusi kuat yang mengatur dan mengontrol manusia, maka—dalam hal demikian—apakah yang akan dilakukan oleh seorang terhadap orang lain? Apakah mereka akan saling menghormati dan memerhatikan hak-hak mereka, atau akankah mereka—seperti serigala-serigala—yang saling menyobek?

Jenis jawaban apapun untuk pertanyaan tersebut mengharuskan adanya sistem politik dan pendidikan yang spesifik. Jika kita katakan bahwa manusia pada hakikatnya jahat, dalam hal itu, kita tak bisa mengelak untuk secara terus menerus mengontrol individu-individu. Jika kita menyatakan bahwa manusia secara fitri adalah baik, selanjutnya kita harus menghilangkan segala keterbatasan dan kelemahan, dan membebaskannya.

Dalam konteks ini, untuk memahami dengan baik sudut pandang Imam Khomeini, mau tak mau kita harus memulai pemeriksaan terhadap masalah tersebut dengan menyinggung pandangan-pandangan para pemikir lain, serta mengkaji kondisi-kondisi historisnya. Karena itu, dalam Bab ini, pertama kita akan membahas sudut pandang Thomas Hobbes[88] yang terkenal dengan

88 Thomas Hobbes (1588-1679): Filsuf politik Inggris yang berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip rasional pada studi tentang alam manusia. Menurut pandangan Hobbes, umat manusia itu materialistis dan pesimistis, perbuatan-perbuatan mereka termotivasi semata-mata oleh kepentingan pribadi. Karenanya, stabilitas suatu negara hanya dapat dijamin melalui

pernyataannya yang berbunyi, "Manusia adalah serigala bagi manusia lain." Selanjutnya, kita mengeksplorasi pandangan dari Jean-Jacques Rousseau.[89] Baru kemudian kita menyelami sudut pandang Imam Khomeini.

Pandangan Thomas Hobbes

Thomas Hobbes termasuk salah seorang pemikir politik Inggris terbesar. Ia adalah seorang filsuf skeptis. Karena kegagalannya dalam menyajikan fondasi yang pasti (secara akli—*peny.*) dan tak berubah (secara sosial—*peny.*) terhadap akhlak atau etika, ia pun memilih jalan sinisme dan menerima relativisme dalam etika. Dengan menolak fondasi-fondasi pasti etika, ia tidak memiliki alternatif kecuali menyajikan sebuah prinsip khas yang dipikirkannya tentang masyarakat.

Dari amatan dan pencarian pemikirannya itu Hobbes sampai pada kesimpulan tentang perlu adanya moralitas tertentu di tengah-tengah masyarakat. Dalam bidang politik, ia antidemokrasi dan menjadi pendukung kuat sistem monarki absolut. Ia percaya bahwa hanya dalam kehadiran otoritas yang tersentralisasi sajalah, prinsip-prinsip moral masyarakat dapat dijaga. Keyakinannya sebagian besar dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di Inggris pada masa tertentu yang sarat dengan perang-perang sipil di sana.

Salah satu konsep utama dari Hobbes adalah ungkapan, 'biarkanlah manusia berada dalam kondisi alamiahnya'. Apa yang dimaksud dengan 'kondisi alamiah' merupakan kondisi hipotetis

---

otoritas berdaulat, yang kepadanya para warga negara menyerahkan hak-hak mereka. *Leviathan* (1651), karyanya yang sangat terkenal, mengungkapkan pandangan-pandangan ini. [Penerj.]

89 Jean-Jacques Rousseau (1712-1778): Penulis, filsuf dan teoritikus politik Perancis kelahiran Swiss. Ia sangat terpengaruh oleh pandangan-pandangan Denis Diderot. Rousseau pertama kali meraih popularitas dari karangannya *Discourse on the Sciences and the Arts* (1750), sebuah serangan atas seni sebagai sumber bagi orang kaya untuk menambah kekayaannya dan sebagai alat propaganda. Dalam karyanya *Discourse on Inequality* (1755), ia mengakui persamaan hak dan kebaikan 'alamiah manusia' dan menegaskan bahwa era keemasan umat manusia terjadi sebelum pembentukan masyarakat, yang melahirkan kompetisi dan pengaruh-pengaruh merusak dari harta, perdagangan, sains, dan pertanian. Karyanya *The Social Contract* (1762), yang berpengaruh selama Revolusi Perancis, menyatakan bahwa ketika manusia membentuk sebuah kontrak sosial untuk hidup dalam masyarakat, lalu mereka mendelegasikan otoritas dari kontrak sosial tersebut kepada pemerintah; namun, mereka mempertahankan kedaulatan dan kekuasaan untuk menarik otoritas itu apabila perlu. [Penerj.]

yang di dalamnya tidak ada institusi politik dan organisasi pengelola di masyarakat. Yakni, manusia dibiarkan menangani urusan mereka sendiri dan melakukan apapun sesuai yang mereka inginkan.

Karena insting cinta dan pembelaan diri sangat kuat pada setiap orang, mereka akan saling menyerang dan akan saling menghancurkan, "Dalam kondisi alamiah itu berarti di dalamnya setiap orang menjadi tuan bagi dirinya sendiri. Seseorang berbeda dan asing dengan orang lain disebabkan oleh nomenklatur berbagai hal, dan karena perbedaan peristilahan itulah kemudian timbul perselisihan dan konflik."[90]

Kehidupan dalam masyarakat seperti itu menjadi sangat sulit, menguras energi dan mengandung risiko, yang dalam kata-kata Hobbes dinyatakan sebagai "terkucil, malang, buruk, kasar, dan berkekurangan."[91] Menurut Hobbes, jenis kehidupan ini mustahil memberikan manfaat dan keuntungan bagi seseorang. Karenanya, anggota-anggota masyarakat sendiri sampai pada kesimpulan bahwa mereka harus memilih seseorang atau orang-orang dan memberikan hak-hak istimewa kepada mereka secara cukup dan sempurna guna menjaga keamanan dan mencegah individu-individu dari saling menyerang satu sama lain. 'Masyarakat sipil', 'persemakmuran', '*civitas*' dan 'negeri' semuanya dilahirkan dari corak pemikiran seperti ini.

Menurut pandangan Hobbes, keberadaan masyarakat sipil merupakan lawan dari kondisi alamiah manusia. Dan yang disebut terakhir—yakni, kondisi alamiah—tak lain hanya kehidupan dalam hutan dan bahkan lebih buruk, mengingat masih mungkinnya bagi hewan-hewan itu untuk memiliki aturan dan regulasi untuk diri mereka dan menghormati domain satu sama lain, sementara manusia dalam kondisi alamiahnya tidak seperti itu.

---

90 Richard Tock, *Hobbes*, terjemahan Husain Basyariyah (Tehran: Tarh-e Nu, 1376 H.), hal.90.

91 Iain McLean, *The Concise Oxford Dictionary of Politics* (Oxford: Oxford University Press, 1996), hal.222.

Untuk mengetahui konteks pernyataan tersebut, lihat Thomas Hobbes, *Leviathan* (Oxford: Blackwell, 1946), hal.81-83. [Penerj.]

Pendekatan semacam itu atas umat manusia menarik Hobbes kepada pilihan kaidah monarki absolut—yakni sebuah otoritas yang sepenuhnya tersentralisasi berikut penciptaan organisasi-organisasi pengawas yang kuat dan berwibawa—yang menjauhkannya secara total dari populisme, dan membuatnya menyimpulkan hal seperti ini: "Karenanya adalah jelas bahwa selama tidak ada pemerintahan atas masyarakat untuk memaksa mereka menjadi patuh, mereka akan eksis dalam suatu kondisi, yang mereka namakan 'kondisi perang', perang ini menjadikan setiap orang bertempur melawan orang lain."[92]

Pandangan-pandangan Hobbes tentang etika, umat manusia dan politik sangat kontroversial. Sebagian orang menolak dan sebagian yang lain menyokong pandangan tersebut. Hobbes menyingkapkan kontradiksi batiniah manusia dan menunjukkan pernyataan-pernyataan kontradiktifnya satu demi satu. Dalam kata-kata Richard Tock disebutkan:

> Bahkan pada masa hidupnya Hobbes dianggap memiliki pemikiran-pemikiran yang berlawanan. Ia dianggap sebagai pendebat yang keras kepala dan seorang dogmatis yang pemberang. Namun, ia dengan penuh semangat menyerang jenis dogmatisme apapun. Ia sangat menentang gagasan tentang otoritas Gereja sebagaimana, sebagai contoh, digunakan pada universitas-universitas, namun ia mendesakkan karya-karya filsafatnya agar diadopsi sebagai buku pelajaran di universitas-universitas. Walaupun memuji dan menyanjung liberalisme, ia biasanya mendukung kekuasaan absolut yang menggunakan otoritas sempurna atas aktivitas-aktivitas intelektual.[93]

Kritikan sangat penting yang dilancarkan terhadap pandangan pesimistis Hobbes atas manusia itu adalah bahwa jika umat manusia—seperti apa yang ia katakan—adalah demikian haus darah, lalu bagaimana mereka bisa sampai pada kesimpulan bahwa mereka sendiri harus menciptakan sebuah ketentuan yang dapat mencegah mereka

---

92 Gerard Shumin dan lain-lain, Rousseau, Jean-Jacques. *Qarardad-e Ijtima'i: Matn va Zamineh-ye Matn [The Social Contract: Text and Context]*, terjemahan Murtadha Kalantarian (Tehran: Agah, 1379 H.), hal.84.

93 *Hobbes*, hal.167.

dari melakukan pelanggaran terhadap orang lain? Hobbes menjawab bahwa mereka sampai pada kesimpulan tersebut melalui penalaran logis. Yakni, penalaran logis yang lebih unggul dari insting-insting mereka dan mengarahkan mereka menuju kehidupan yang terlepas dari kekurangan dan permusuhan. Namun, ini bukan berarti sebagai tinjauan terhadap pandangan Hobbes.

Pandangan tersebut lantas menjadi sebuah pemikiran yang sangat memengaruhi para pemikir belakangan, yang masing-masing menunjukkan pengaruh tersebut dalam satu atau lain cara. Poin yang menarik di antara karya-karya Hobbes adalah yang judul *Leviathan*, sebagai karya tulis politiknya yang sangat penting. Apa yang ia maksudkan dengan *Leviathan* adalah otoritas berkuasa yang tersentralisasi. Leviathan merupakan monster-laut legendaris yang mampu melahap segala sesuatu. Keanehan dan ironi itulah yang melambangkan kedudukan pemerintahan sedemikian rupa hingga dapat melenyapkan para warganya dan, pada saat yang sama, eksistensinya sangat penting.

Bagaimanapun, pendirian Hobbes tentang manusia memiliki akar-akar tradisi dalam kepercayaan Yahudi–Kristen yang lebih tua. Dikatakan, menurut Perjanjian Lama dan Baru, manusia adalah berdosa secara fitrah dan asalnya tidak suci. Warisan inilah yang sampai kepada Hobbes dan yang ia jadikan teori. Dan atas dasar itu pula ia meletakkan fondasi sistem politik idealnya. Menurut *Book of Genesis*,[94] Adam dan Hawa mengabaikan perintah Tuhan bukan untuk mendekati pohon terlarang, dan disebabkan godaan ular, tetapi karena mereka memakan buah dari pohon itu. Sebagai akibatnya, mereka mendapat murka Allah, mereka diusir dari surga dan diturunkan ke dunia terkutuk.[95]

Dosa yang dilakukan oleh Adam dan Hawa—menurut tradisi Yahudi–Kristen—tidak melibatkan hanya mereka saja, melainkan berlangsung dari generasi ke generasi umat manusia, dan dianggap

94 Kitab Kejadian merupakan kitab pertama dari Perjanjian Lama, khususnya, dan Injil, umumnya, serta yang pertama dari apa yang dinamakan Lima Kitab Musa, *Pentateukh*. [Penerj.]

95 Lihat Kitab Kejadian 3:1-19 (yaitu, bab 3, ayat 1-19).

sebagai bagian dari fitrah manusia. Dengan demikian, manusia secara inheren berdosa dan, pada dasarnya, jahat. Keberdosaan ini tidak hanya terbatas pada umat manusia karena "langit pun tidak suci".[96] Sebagaimana mereka mengutip dari Zabur Daud, dikatakan, "Sesungguhnya aku berdosa pada kelahiran, berdosa sejak ibuku mengandungku."[97]

Paul, eksponen pejabat terbesar dari Gereja Kristen dan promotor agama Kristen, dalam suratnya kepada orang-orang Kristen Romawi ia menyatakan begini:

> "Lantas apa yang dapat kita simpulkan? Apakah kita lebih baik? Sama sekali tidak! Kita telah membuat tuduhan bahwa orang-orang Yahudi dan non-Yahudi pun semuanya berdosa. Sebagaimana tertulis, 'Tidak ada orang saleh, tidak seorang pun, tidak ada orang yang memahami, tidak ada orang yang mencari Tuhan'."[98]

Di tempat lain, ia menyimpulkan bahwa "seluruh (penghuni) dunia adalah narapidana dosa."[99]

Bagaimanapun juga, dosa adalah termasuk di antara konsep-konsep dasar dalam tradisi agama Yahudi–Kristen. Dikatakan, manusia secara inheren terpenjara dalam cengkeraman dosa. Manusia dilahirkan dengan dosa yang melekat dalam diri alamiah atau fitrahnya. Hanya melalui keimanan sajalah yang memungkinkan baginya untuk membebaskan diri. Pendekatan seperti itu terhadap fitrah manusia, yang menganggap dosa sebagai menyatu dengan sifat alamiah manusia, merupakan asal-muasal dari landasan subur bagi munculnya pikiran-pikiran pesimistis dan antidemokrasi dari orang-orang seperti Hobbes. Akibatnya, kita bangkit menentang teori yang menganggap manusia sebagai serigala bagi manusia lain, menganggapnya sebagai jahat secara asal, dan yang percaya bahwa harus selalu ada sebuah otoritas untuk mengontrolnya dengan cara-cara kekerasan.

---

96 Ayub 15:16. Dalam Versi International Baru (NIV) dari Injil adalah Ayub 15:15. [Penerj.]
97 Mazmur 51:6. Dalam NIV adalah Mazmur 51:5. [Penerj.]
98 Roma 3:9-10. Dalam NIV adalah Roma 3:9-11. [Penerj.]
99 Galatia 3:22.

Pandangan J.J. Rousseau

Jean-Jacques Rousseau (1712-1778) memiliki pandangan bertentangan dengan pandangan Thomas Hobbes secara diametris. Pemikiran-pemikiran Rousseau memiliki pengaruh positif atas Revolusi Perancis. Dalam pernyataan Deklarasi Universal Hak-hak Manusia (*The Universal Declaration of Human Rights*), yang terkenal dan paling berkesan ialah ungkapan yang berasal dari Rousseau. Deklarasi itu seolah berutang padanya. Dalam bukunya yang terkenal, *The Social Contract*, Rousseau menulis, "Manusia dilahirkan merdeka, namun ia hidup dalam perbudakan di mana-mana."[100] Sementara di dalam Artikel Pertama *The Universal Declaration of Human Rights* menyatakan, "Semua manusia dilahirkan merdeka dan sama dalam hak-hak."[101]

Berbeda dengan pandangan Hobbes dan pikiran tradisional Gereja yang didasarkan atas fitrah manusia yang berdosa, Rousseau meyakini bahwa manusia dalam kondisi fitrah adalah sopan, berperilaku baik, berpikiran merdeka, dan mencintai perdamaian, tetapi masyarakatlah yang telah merusaknya. Menurut Rousseau, turunnya derajat manusia berawal ketika ia menjadi anggota masyarakat sipil dan melepaskan kemerdekaannya sendiri. Seorang manusia mandiri tidak akan pernah memilih untuk menyerang orang lain dan melancarkan peperangan terhadap siapapun:

> Manusia pada dasarnya ramah dan pemalu. Ia cenderung menjauh dari bahaya sekecil apapun. Ia memperoleh temperamen suka berkelahi disebabkan kebiasaan-kebiasaan dan pengalaman. Kebanggaan, kepentingan, pembalasan dan segala kerinduan yang dapat menarik manusia untuk menghadapi risiko kematian pada dasarnya tidak eksis. Hanya ketika manusia memasuki sebuah masyarakat sajalah yang memunculkan pemikiran menyerang orang lain dalam

100 *The Social Contract*, hal.56.

101 *Ibid.*, catatan kaki dari hal. 52. Artikel 1 dari Deklarasi menetapkan selengkapnya, "Semua manusia dilahirkan bebas dan sama dalam martabat dan hak-hak. Mereka dianugerahi akal dan kesadaran dan harus berbuat terhadap satu sama lain dalam semangat persaudaraan." [Penerj.]

pikirannya. Setelah menjadi seorang warga ia berubah menjadi seorang tentara. Karena itulah, pada dasarnya, manusia tidak memiliki kecenderungan untuk melancarkan perang melawan sesama umat manusia.[102]

Selama manusia hidup dalam pangkuan fitrah dan tidak menjadi tawanan suatu masyarakat, ia berada dalam keharmonisan dan keakraban dengan seluruh bagian utama dari alam. Kebutuhan-kebutuhannya terbatas dan dapat dengan mudah dipenuhi. Tidak ada tanda keserakahan dan kedengkian apapun, tidak ada kecemburuan dan pembunuhan satu sama lain:

> Kita melihat dia makan kenyang di bawah pohon oak, minum air dari mata air pertama yang berada dalam jangkauannya demi memuaskan dahaganya. Ia membentangkan tempat tidurnya di bawah pohon yang sama yang menyediakan makanan baginya. Ini berarti, semua kebutuhannya terpenuhi. Bumi menyuguhkan proses-proses produktif alamiahnya, dan bagian untuk mengganti kebutuhan dipenuhi oleh begitu luasnya hutan.[103]

Disesalkan bahwa keadaan ini tidak berlangsung lama. Tidak jelas mengapa manusia meninggalkan kesenangan dan ketenteraman ini, dan memutuskan untuk membangun suatu (tatanan) masyarakat. Perbuatan ini sama dengan mengorbankan kemerdekaan alamiahnya sendiri serta menghancurkan fitrah suci dan kedudukan fitrinya sendiri, karena "masyarakatlah yang merusak dan mengotori umat manusia... semakin banyak manusia berhimpun bersama, hingga tingkatan yang sama mereka selanjutnya akan dirusak."[104]

Sumber dari peperangan-peperangan dan konflik-konflik manusia adalah keinginan untuk memiliki (sumber daya), yang pada gilirannya menjadi bagian dari masyarakat. Keinginan untuk memiliki inilah

---

102 *Ibid.,* hal.85.

103 *Goftar-ha-ye dar Bab-e Mansha'-e 'Adam-e Musawat [Discourses on the Origin of the Absence of Equality]* sebagaimana dikutip dalam *The Social Contract,* hal.8.

104 *Ibid.,* hal.9.

yang memicu manusia untuk saling membunuh, dan menyebabkan begitu banyak pertumpahan darah:

> Orang pertama yang membangun sebuah tembok di sekitar sebidang tanah dan berkata, 'Ini adalah milikku,' dengan mengira bahwa orang banyak begitu naif untuk memercayainya, merupakan pendiri sesungguhnya dari masyarakat sipil. Jika seseorang mencabut pancangan-pancangan kayu di sekitar tanah tersebut di atas... dan meneriaki sesamanya, 'Jangan mendengarkan pengecoh itu, tanah adalah milik semua orang,' dunia mungkin aman dari kejahatan, peperangan, pembunuhan, kebencian, dendam, dan penderitaan.'[105]

Singkatnya, pandangan-pandangan Rousseau yang terutama ditemukan dalam *The Social Contract* dan *Desire and Discource* tentang pangkal tiadanya persamaaan hak, menimbulkan reaksi-reaksi berbeda dan bertentangan, serta pemahaman naturalisnya menjadi sangat kontroversial. Salah satu penentangan yang paling hebat diungkapkan oleh Voltaire[106], juga salah seorang filsul tercerahkan. Rousseau, yang banyak berhubungan dengan Voltaire, pada 1755 mengiriminya sebuah salinan dari buku, *Discource*, tentang pangkal tiadanya persamaan hak. Ketika mengungkapkan terima kasihnya pada Rousseau, Voltaire menjawab begini:

> Aku telah menerima buku yang engkau tulis menyangkut umat manusia, dan kusampaikan terima kasih kepadamu atas buku itu. Kecerdasan seperti itu tidak akan pernah berhasil mengelabui kami manusia. Dengan membaca bukumu, manusia ingin berjalan di atas dua tangan dan kaki mereka. Namun bagiku, sejak aku meninggalkan kebiasaan demikian enam puluh tahun lalu, kurasa, dengan semua penyesalan,

105 *Ibid.*, hal.10.

106 Francois-Marie Arouet Voltaire (1694-1778): Penulis, filsuf dan figur utama Perancis dalam hal pencerahan. Sebagai seorang musuh para tiran, ia menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam pengasingan, termasuk 23 tahun di tanah miliknya di perbatasan Swiss. Karyanya, *Letters Concerning the English Nation* (1733) memuji kebebasan beragama dan berpolitik serta ide-ide dari Sir Isaac Newton dan John Locke. Karya satire berjudul *Candide* (1759), merupakan karangan berisi serangan skeptis rasional terhadap optimisme Gottfried von Leibniz, yang menunjukkan gaya berargumen Voltaire yang terbaik. Sebagai seorang teman Frederick II dari Prusia, Voltaire berkontribusi pada karya Denis Diderot, *Encyclopedia*, dan ia menulis sendiri karyanya, *Philosophical Dictionary* (1764). [Penerj.]

bahwa untuk memulainya lagi adalah sulit bagiku. Untuk menyelidiki orang-orang Kanada yang kejam adalah juga mustahil. Penyakit-penyakit yang aku derita telah membuatku membutuhkan para dokter bedah Eropa. Selain itu, ada peperangan yang sedang berlangsung di wilayah-wilayah itu, dan meniru perbuatan-perbuatan kita juga telah membuat orang-orang kejam merusak seperti diri kita.[107]

Sebagaimana diketahui—bertentangan dengan Hobbes—Rousseau menitikberatkan idenya pada fitrah suci manusia, dan menganggap masyarakat sipil sebagai perusaknya. Mengingat fakta bahwa tidak ada kemungkinan untuk mengabadikan kondisi fitrah, dan sebenarnya kondisi demikian tidak pernah ada--sesuatu yang hanya merupakan hipotetis ketimbang riil—solusi Rousseau adalah menerima masyarakat sipil asalkan itu didasarkan atas kontrak sosial dan menjamin kebebasan-kebebasan individu. Namun, dalam praktiknya, ide Rousseau ternyata berasal dari pengingkaran terhadap pemerintahan dan merupakan penyerangan terhadap masyarakat atau hasil sebuah pemerintahan sentralistik. Poin inilah yang dibahas secara serius oleh para pemikir, namun itu di luar lingkup pembahasan kami.

Namun, apa yang menarik bagi kita di sini adalah pandangannya tentang fitrah manusia. Ia memandang bahwa fitrah kebal dari jenis cacat apapun dan bahkan menganggap pelatihan dan pendidikan sebagai merusak fitrah [*fithrah*] yang bermanfaat. Dalam buku, *Emile*[108], ia mengemukakan bahwa manusia harus benar-benar membiarkan seorang anak untuk tumbuh sendiri dalam cara apapun yang ia sukai sebagaimana dalam kasus tumbuhan wewangian liar, dan jadi menyatu dengan alam.

Jika Hobbes memandang fitrah manusia dengan begitu pesimistis dan menganggap perlunya sebuah pemerintahan yang sangat kuat

107 Bertrand Russel, *Tarikh-e Falsafah-ye Gharb* [*History of Western Philosophy*], terjemahan Najaf Daryabandari (Tehran: Kitab-e Parvaz, 1373 H.), hal.944-945.

108 *Emile* adalah judul dari novel didaktik Rousseau tentang pendidikan, yang ia publikasikan pada 1762 bersama dengan karyanya yang lain, *The Social Contract*, karya besarnya tentang filsafat politik, yang tentangnya ia mengemukakan bahwa selain dari memberikan pengetahuan, pendidikan seharusnya membangun minat-minat dan simpati-simpati alamiah anak, dan secara bertahap membangun potensinya. [Penerj.]

untuk menghalangi umat manusia dari saling menyerang, maka Rousseau berpegang pada dalil bahwa sesungguhnya masyarakat dan pemerintah itulah yang menodai fitrah manusia, padahal kondisi terbaik manusia adalah kondisi fitrahnya itu.

Pandangan Imam Khomeini

Dua tradisi dan perspektif—Hobbes dan Rousseau—yang disebutkan di atas masing-masing memiliki pendukung dan penentang. Dua tradisi dan perspektif tersebut telah diuji berulang kali dan telah menyajikan kekurangan-kekurangannya. Meskipun, tidak diragukan, masing-masing dari dua pandangan tersebut memiliki sebagian kebenaran.

Jika umat manusia dibiarkan kepada diri mereka dan tidak ada hukum atau prinsip moral yang mengontrolnya, sungguh egoisme akan memengaruhi mereka untuk bersaing dan, pada akhirnya, saling memusnahkan.

Rupanya, pandangan sinis dari Thomas Hobbes adalah lebih sejalan dengan realitas dibandingkan dengan pandangan positif Rousseau. Dalam antropologi Islam, alur-alur kuat [realitas] dapat dilihat dari kedudukan Hobbes.

Menurut riwayat al-Quran, "ketika" Allah mengumumkan tujuan-Nya kepada para malaikat untuk menciptakan manusia dan menjadikan manusia sebagai wakil-Nya di bumi, para malaikat bertanya dalam nada protes, *Apakah Engkau akan menempatkan di bumi orang yang akan membuat kerusakan di dalamnya dan akan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?*[109]

Dalam keberatan para malaikat itu, mereka mengindikasikan dua poin: *pertama*, makhluk yang akan dicipta bernama manusia itu akan menumpahkan darah; *kedua*, mereka (para malaikat) lebih pantas menjadi wakil-wakil Allah di bumi daripada manusia. Apa yang penting bagi kita adalah poin pertama. Para malaikat, untuk alasan-alasan tertentu, menunjukkan penglihatannya bahwa akan terjadi pertumpahan darah dan kekejaman-kekejaman yang akan dilakukan

109 QS. al-Baqarah [2]:30.

manusia, serta (para malaikat) merasakan peperangan-peperangan besar dan timbulnya malapetaka yang "tertulis" di wajah manusia.

Yang paling menarik ialah, dalam konteks ini, Allah Swt tidak menolak pandangan para malaikat itu, dan tidak berkata kepada mereka bahwa manusia tidak akan menjadi pembunuh. Bahkan, dalam berbagai contoh, termasuk contoh ini, Dia memberikan persetujuan, dan melukiskan manusia sebagai zalim dan lalai.[110] Dan Allah Swt menjawab mereka dengan hanya satu kalimat, *Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*[111]

Pernyataan umum yang disampaikan kepada para malaikat itu merupakan fakta bahwa Allah Swt juga mengetahui sisi lain dari koin eksistensi manusia, sedangkan para malaikat melihat hanya satu aspek saja, bahwa manusia akan menumpahkan darah pada sesamanya. Dalam cara demikian, Allah menginformasikan kepada mereka bahwa meskipun manusia adalah pembunuh dan kejam, ada ciri lain yang lebih penting pada manusia yang menjustifikasi penciptaannya dan sekaligus penunjukannya sebagai wakil dan khalifah Allah di muka bumi. Dalam hal ini, pembunuhan dan pertumpahan darah telah terbentuk dalam eksistensi manusia dan manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk melanggar batas-batasnya dan melakukan tirani.[112]

Tentu saja harus disebutkan pula bahwa ciri manusia tersebut tidak memiliki kaitan apapun dengan pengertian Kristen tentang Dosa Asal. Menurut al-Quran, Adam dan Hawa juga melawan dan tidak mematuhi perintah Allah. Akibatnya, mereka diusir dari surga dan diturunkan ke bumi.

Tetapi, setelah menyadari kesalahannya, Adam dan Hawa bertobat. Dan selanjutnya, Allah Swt menerima tobat mereka, dan noda spiritual dari penentangan itu dihapus. Allah Yang Mahatinggi menyatakan bahwa Adam diperdayakan oleh setan, *Dan Adam*

110 Lihat, QS. al-Ahzab [33]:72.

111 QS. al-Baqarah [2]:30.

112 Untuk informasi lebih lanjut tentang rencana ilahi dalam penciptaan manusia dari sudut pandang al-Quran, lihat, Mir Ahmad Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* (Elmhurst, New York: Tahrike Tarsile Qur'an, Inc., 1988), *Surah al-Baqarah* [2]:30-39 catatan-catatan tafsir 40-50, hal.66-94. Penjelasan itu juga dapat diakses online pada http://www.al-islam.org/quran. [Penerj.]

menentang Tuhannya maka ia menjadi sesat. Kemudian Tuhannya memilihnya lalu Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk.[113]

113 QS. Thaha [20]:121-122.

"Adam as ditempatkan di surga bumi, maksudnya di suatu wilayah subur di bumi dengan sumber-sumber alam berupa kebutuhan-kebutuhan dasar kehidupan dan kenikmatannya. Seandainya Adam merasa puas dengannya, ia akan tinggal di sana bersama anak keturunannya tanpa mencemaskan penghidupannya, namun itu bukan tujuan penciptaannya. Adam dianugerahi dengan potensi tak terhingga untuk maju dan bangkit menuju tujuan akhir. Ambisi tersembunyi dalam watak alamiahnya, tidak terstimulasikan. Di sisi lain, para malaikat mengira diri mereka lebih hebat dari Adam, dan begitu pula Iblis. Tiga golongan itu harus diuji semuanya untuk mengungkapkan sikap-sikap tersembunyi mereka. Perintah Allah Swt berfungsi sebagai stimulus dan benarlah, masing-masing golongan bereaksi terhadap perintah tersebut, sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan aslinya. Para malaikat menyadari nilai mereka dan tunduk dengan respon semestinya, sedangkan temperamen yang ganas dan berapi-api dari karakter setani pada Iblis yang "berbusana" malaikat juga tersingkap. Adam tidak memiliki pemikiran tentang konsekuensi-konsekuensi mendekati Pohon Terlarang dan tidak memiliki hasrat untuk mendekatinya, namun ada ambisi padanya untuk bergerak menuju kondisi agung wujud-wujud yang ia dikenalkan dengan nama-nama suci mereka. Ia bahagia dalam surga primitif dan tidak hidup dalam keadaan telanjang karena ambisinya belum terpacu. Perintah Allah-lah yang berfungsi sebagai faktor penggerak dan itu adalah peringatan penstimulir dalam pengertian perkataan (*nah-e tahrisi*), "Ingatlah! Jika engkau tidak ingin menderita, janganlah mendekati pohon ini, nanti engkau menanggung akibat-akibatnya." Di sisi lain, Iblis dengan sikapnya yang meremehkan Adam sebagai wujud bumi dan pasif dengan kemudahan dan kesenangan, yang menyebabkan kejatuhannya, mengira bahwa ia akan mampu untuk memperdayakan Adam dan melampiaskan dendam atas Adam dan anak keturunannya. Dengan demikian, situasinya menjadikan dua kelompok saling berhadapan dan bersiap untuk perkembangan baru dalam transformasi perjuangan hidup alamiah menjadi pertempuran moral di antara kebaikan dan keburukan atau yang benar dan yang salah, *de facto* dan *de jure*.

"Pohon Terlarang adalah satu, yang pendekatan darinya merupakan awal dari pertempuran baru... "Iblis tidak dapat menunjang penghidupan Adam dalam kesenangan dan kemudahan dan juga tidak berdaya untuk menimpakan kerugian apapun kepada Adam tanpa menggerakkan ambisi pada Adam, namun Adam berhati-hati disebabkan peringatan yang ia telah terima, Iblis tidak memiliki pendekatan langsung kepada Adam. Tidak ada yang dapat menggerakkan ambisi tersembunyi pada Adam kecuali melalui insting sosial ketertarikan kepada jenis kelamin lainnya (yaitu Hawa).

Melalui medium sekslah, manusia keluar menuju individualitasnya ke dalam kehidupan sosial dan mulai merasakan keinginan-keinginan dan membagun hasrat demi hasrat. Melalui medium inilah (Hawa), Iblis mendekati Adam. Adam dan Hawa selanjutnya merasakan ketelanjangan mereka dan kebutuhan-kebutuhan mereka dan dengan demikian kecemasan-kecemasan mereka dimulai. Karenanya Iblis menjadikan Adam dan Hawa keluar dari kondisi kemudahan dan kesenangan. Adam merasa menyesal untuk kerugian tersebut, dan ambisinya mulai berkembang sendiri. Kembali ke kondisi sebelumnya adalah mustahil karena kemudahan dan kesenangan dalam kondisi itu disebabkan tiadanya kesadaran pada ketelanjangan mereka dan kebutuhan mereka. Seorang anak kecil yang rasa sosialnya belum terbangun tidak merasa malu jika telanjang dan segera setelah rasa sosialnya terbangun kondisi yang sama akan mencemaskannya, dan kecemasan tidak akan usai padanya hingga ia menutupi dirinya. Setelah berkembangnya akal dan indra tidak akan mungkin baginya untuk tetap telanjang dan bahagia. Sama halnya Adam dan Hawa ketika mereka merasa ketelanjangan mereka karena mereka mendekati pohon terlarang dan rasa sosial terbangunkan pada mereka. Mereka pun merasakan ketidakberdayaan mereka karena mustahil bagi mereka untuk tetap telanjang seperti sebelumnya serta bahagia dan merasa senang.

"Untuk memperoleh kembali kebahagiaan, mereka harus beralih menuju Allah melalui nama-nama suci yang potensinya mereka bawa di dalamnya. Terusir dari surga (bumi) yang lebih rendah, maka kebahagiaan tidak dapat diperoleh kecuali jika seseorang memenuhi syarat untuk surga samawi dengan menggerakkan seluruh kemampuan dan energinya yang tersembunyi

dengan keselarasan dan moderasi di bawah petunjuk Ilahi.

"Jadi sejarah Adam, Hawa, para malaikat dan Iblis merupakan paparan psikologis dari perkembangan baru di bumi seiring dengan kedatangan manusia pertama (Adam). Ia menunjukkan titik yang menentukan dalam sejarah perkembangan alamiah. Proses alamiah dari kehidupan adalah memberi ruang bagi jalan hidup konvensional. Penalaran berawal demi memodifikasi insting-insting. Makhluk hidup berkembang hingga turunnya Adam, bereaksi terhadap seruan dan kebutuhan-kebutuhan, melalui insting-insting individual mereka untuk memperoleh tujuan-tujuan dari perasaan mereka dan untuk membela diri mereka melawan kekuatan-kekuatan yang merusak daya tarik sensual mereka, karena kehidupan bagi mereka tidak memiliki makna lain. Adam diperintahkan untuk memberikan makna baru bagi kehidupan di bumi dan itu tidak mungkin jika ia tidak keluar dari surga yang di dalamnya terdapat tujuan perjalanan hidupnya, sebagaimana dilukiskan al-Quran tidak lebih dari sekadar makan dan menikmati kesenangan-kesenangan sensual. Tergoda oleh Iblis, Adam mengorbankan kesenangan dan ambisinya untuk kondisi lebih tinggi yang digerakkan. Ia menginginkan kehidupan abadi alam surgawi, karena itu, terjadi perubahan dalam tujuan hidup. Tujuan-tujuan dekat dari perasaan manusia menghasilkan tujuan-tujuan jauh dari intelektualitas manusia yang tidak dapat dicapai selain melalui perjuangan dan kerja keras. Inilah makna penting dari kejatuhan, yaitu kejatuhan dari kemudahan dan kesenangan kehidupan hewani dalam surga sensual dengan keinginan untuk memperoleh kemudahan dan kesenangan dari tatanan yang lebih tinggi melalui perjuangan dan kerja keras, yang bermakna kewajiban dan melangkah keluar dari apa dan menuju pada apa yang semestinya, yang merupakan rasa pertama dari urgensi kesadaran moral—apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan. Di sini, Adam memasuki wilayah tanggung jawab. Kehidupan sekarang tidak lebih dari sekadar memenuhi tuntutan-tuntutan perasaan hewani, selain mengontrol tuntutan-tuntutan dan memodifikasikan perasaan hewani tadi secara harmonis, demi mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi yang mendominasi wilayah-wilayah yang lebih tinggi serta perluasan kehidupan melalui ruang dan waktu. Semakin jauh objek, semakin besar efek dan tanggung jawab. Namun selama tujuan tetap dalam pembatasan-pembatasan ruang dan waktu, nilai kehidupan tidak akan jauh lebih baik daripada nilai kehidupan setingkat hewan. Kehidupan manusia akan memiliki nilainya yang berbeda dari kehidupan hewan, jika tujuannya di luar segala pembatasan, yakni berupa Tujuan Puncak (Tuhan). Untuk memiliki tujuan ini dalam fokus tentang kesadaran manusia, petunjuk khusus dari Yang Mahamutlak (akhirnya) menjadi kebutuhan mutlak.

"Adam dengan potensi yang ia bawa dan dengan nama-nama yang dikenalkan kepadanya, keluar dari surga dengan hati yang bersih dan tobat serta memikul tanggung jawab, lalu beralih menuju Tuhan. Karenanya ia dianugerahi dengan wahyu-wahyu pemberi petunjuk. Jadi, kehidupan manusia di bumi berawal dengan bersih, suci, diberkati, dan tertuntun secara ilahi di jalan menuju Tujuan Puncak. Dengan tujuan luhur ini, jika manusia memfungsikan seluruh perasaan dan kemampuannya, yang ia dianugerahi petunjuk ilahi, ia berada di jalan yang benar dan akan dinyatakan sebagai orang yang diberkati. Keinginan-keinginannya dalam bentuk keserakahan, hawa nafsu, kebencian, kemarahan, kekerasan dan lain-lain akan termodifikasikan dan kemudian menjadi lebih rendah dari intelektualitas yang tertuntun melalui inspirasi ilahi, dan hal demikian dinyatakan sebagai keutamaan dan kebaikan. Sebaliknya, jika tujuannya adalah sesuatu selain dari Tuhan, sifat-sifat serupa menjadi dapat dikecam dan dinyatakan sebagai nista, jahat dan buruk.

"Penafsiran tentang sejarah Adam yang disajikan al-Quran menyingkirkan teori Kristen tentang turunnya Adam karena kejahatan dan dosa asal, dan aspek gelap dari kehidupan manusia, serta juga menyingkirkan pandangan tentang Adam sebagai pelaku dosa. Al-Quran menggunakan kata *'asha* dan *ghawa* mengenai Adam yang mendekati pohon. Namun mengingat bahwa larangan diberikan ketika Adam berada dalam surga, yaitu sebelum ia memikul tanggung jawab dan perintah, maka sifatnya tidak imperatif atau bersifat larangan sebagaimana sudah dinyatakan. Karena itu, setelah ia memikul tanggung jawab, ia tidak dituduh sebagai telah tidak taat atau melakukan dosa. Karenanya, Adam datang ke bumi sebagai Wakil Tuhan, yang tidak berdosa, yang tidak mengikuti selain petunjuk ilahi sebagaimana hadis berbunyi, "Setiap anak manusia dilahirkan dengan sifat (asal Adam) [*fithrah*]; sesungguhnya orang tuanya (yaitu, lingkungan) yang mengubahnya menjadi seorang Yahudi, Kristen atau Majusi." Mir Ahmad Ali,

Dengan demikian, poin ini tidak memiliki hubungan sama sekali dengan kepercayaan Kristen tentang dosa asal manusia. Demikianlah fitrah manusia, egois dan egosentris.

Ini merupakan kebenaran dari akar permasalahan tersebut. Manusia memiliki tatanan kejam dan destruktif. Inilah apa yang Freud[114] namakan "insting pembinasaan" dan menganggapnya sebagai salah satu dari dua insting fundamental manusia. Insting yang samalah yang telah menjadi sebab peperangan menghancurkan dan meluas sepanjang sejarah manusia, yang telah menimbulkan tragedi-tragedi besar, dan manusia yang bertanggung jawab karena ayah membunuh anak, dan anak membunuh ayah. Tentu saja, insting ini adalah vital dalam kehidupan manusia. Jika umat manusia tidak egoistis, mereka tidak akan dapat menghadapi hewan-hewan lain dan bencana-bencana alam, dan akan dimusnahkan.

Dari perspektif ini, manusia tidak berbeda dari hewan-hewan buas dan tunduk pada hukum "membunuh atau dibunuh". Manusia menghancurkan manusia lain untuk menyiapkan sumber daya tertentu bagi dirinya dan mengutamakan dirinya atas orang-orang lain. Imam Khomeini melukiskan aspek manusia ini dalam ungkapan berikut:

> Adalah jelas bahwa pada saat kelahirannya, setelah melewati tahap-tahap tertentu, manusia tidak lebih baik dibandingkan dengan seekor hewan lemah dan tidak memiliki perbedaan atas hewan-hewan lain, kecuali untuk potensinya menjadi seorang manusia. Yaitu, kemanusiaannya sebagai hal potensial, yang

---

The Holy Qur'an, 80, 82, 84. [Penerj.]

114 Sigmund Freud (1856-1939); seorang pakar neurologi, penulis, psikiater, dan pendiri hampir semua konsep dasar tentang psikoanalisis. Ia berkebangsaan Austria. Ia lulus dengan gelar MD dari Universitas Wina pada 1881, dan selama beberapa bulan di tahun 1885 ia belajar di bawah JM Charcot, yang karyanya tentang *histeria* atau penyakit gangguan saraf mengubah Sigmund Freud memilih psikiatri. Tidak puas dengan hipnosis dan elektroterapi sebagai teknik-teknik pengobatan, Freud mengembangkan metode psikoanalitis, mengimpikan analisis dan asosiasi bebas. Disebabkan kepercayaan ini, dorongan-dorongan seksual yang berlangsung di pusat gangguan saraf, ia dicerca secara profesional selama satu dekade. Namun pada 1906 murid-murid seperti Alfred Adler dan Carl Gustav Jung berkumpul di sekitarnya (mereka berdua kemudian melepaskan diri dari Asosiasi Psikoanalitis Internasional, dan tidak setuju dengan pandangan-pandangan Freud tentang seksualitas anak-anak). Selama 30 tahun Freud bekerja untuk membuktikan kebenaran teori-teorinya, dan selama beberapa tahun itu ia tampak berhasil. Ia melarikan diri dari Nazi anti-Semitisme, ia meninggalkan Wina menuju London pada tahun 1938 dan di sana ia menghabiskan masa akhir kehidupannya. [Penerj.]

tidak hadir. Karenanya, manusia adalah hewan sesungguhnya dalam tahap-tahap awal kehidupannya di dunia ini. Tidak ada kekuasaan selain hukum alam hewan, yang menguasai melalui kemampuan-kemampuan keinginan [*syahwah*] dan kemarahan [*ghadhab*], dan itu berkuasa atas manusia.[115]

Observasi-observasi sejarah dan refleksi-refleksi para pemikir membenarkan dan mendukung pandangan dan perspektif ini. Tetapi ingatlah, hal itu bukan akhir dari cerita. Manusia adalah kejam, namun pengejarannya tidak hanya pertumpahan darah. Manusia adalah hewan, tetapi ia tidak tetap dalam batas-batas kehewanannya [*hayawaniyyah*]. Adalah benar bahwa sejak saat memasuki alam eksistensi, manusia tunduk pada logika kehidupan hewan, yang dalam kata-kata Imam Khomeini disebutkan:

> Walaupun tidak langsung relevan dengan topik kita, adalah penting untuk mengetahui bahwa jiwa manusia melalui fitrah dan insting adalah cenderung untuk percaya tidak hanya dalam prinsip tauhid [monoteisme], tapi untuk mengikuti seluruh doktrin yang benar juga. Namun, sejak saat kelahiran dan melangkah memasuki alam ini, manusia mulai tumbuh dan berkembang bersama dengan dorongan-dorongan alamiah dan keinginan-keinginan hewaninya.[116]

Meskipun begitu, manusia dapat membiarkan aspek lainnya memenangi aspek hewani dan dorongan alamiahnya itu. Aspek lain manusia ini adalah jelas bagi Allah meskipun tersembunyi bagi para malaikat. Aspek dari eksistensi manusia ini adalah fitrah, yang telah diberikan penekanan luar biasa dalam naskah-naskah agama Islam. Solusi utama berkenaan dengan ini adalah fitrah, yang belakangan ini telah banyak menyita perhatian para pemikir Islam seperti almarhumAllamah Thabathaba'i[117] dan Muthahhari[118], yang atas dasar

115 *Syarh-e Chehel Hadith*, hal.168.

116 *Ibid.*

117 Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i (1904-1981) adalah ulama, pemikir dan filsuf Islam yang sangat terkenal karena 20 jilid tafsir al-Qurannya, berjudul *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Untuk biografi singkatnya, lihat kata pengantar dari *Al-Mizan: An Exegesis of the Qur'an*, terjemahan Sayid Said Akhtar Rizvi (Tehran: World Organization for Islamic Services, 1983), hal. xxi-xxiv. [Penerj.]

118 Profesor Ayatullah Murtadha Muthahhari (1298-1358 H.Sy.) dilahirkan pada 13

itu mereka membuktikan dan memperlihatkan sejumlah besar ilmu dan pengetahuan.

Fitrah bermakna watak alamiah dan originasi [kebermulaan]. Dalam menjawab pertanyaan mengenai ayat mulia yang menyatakan, *Fitrah [yang dibentuk] Allah, yang Allah ciptakan manusia di atasnya,*[119] Imam Shadiq as menyatakan bahwa ayat tersebut bermakna bahwa Allah menciptakan semua manusia dengan insting monoteistik.[120]

Menurut Imam Khomeini, fitrah tidak secara eksklusif bermakna tauhid [monoteisme], karena "fitrah meliputi segala ajaran benar/kebenaran yang telah dilekatkan Allah Swt dalam fitrah hamba-hamba-Nya",[121] dan bahwa itu telah terbentuk dalam wujud dan personalitasnya.

Imam Khomeini memerikan peran dan tempat fitrah dalam insting manusia berikut sejumlah manifestasinya, yang dijelaskan secara rinci pada pelajaran hadis kesebelas dalam bukunya *Syarh-e Chehel Hadith.* Prinsip sangat penting dari fitrah manusia adalah monoteisnya; kedua, keimanan pada akhirat; dan ketiga, penerimaan prinsip kenabian [*nubuwwah*]. Penjelasan lain tentang fitrah manusia adalah:

Bahman 1298HS di desa Fariman, dekat Masyhad, dalam keluarga ulama. Pada usia 12 tahun, ia pergi ke Masyhad sebagai tempat ia mempelajari dasar-dasar dari ilmu-ilmu Islam dan kemudian pindah ke Qom tempat ia menghadiri pelajaran pada sesi-sesi kelas yang diselenggarakan oleh para tokoh besar dari pusat teologi. Sejak 1319 H.SY., Murthadha Muthahhari ikut serta dalam sesi-sesi yang dipimpin oleh Imam Khomeini dan para guru terkenal lainnya di masa itu. Selain itu, ia sendiri memberikan pelajaran dalam subjek-subjek tertentu, seperti sastra Arab, logika, *kalam* [skolastisisme], jurisprudensi, dan filsafat. Pada 1331 H.SY. Muthahhari dipindahkan dari Qom ke Tehran dan pada tahun 1334 H.Sy. ia diundang untuk mengajar ilmu-ilmu Islam di Fakultas Ilmu-ilmu Islam, Universitas Tehran. Ia ditahan di tengah malam tanggal 15 Khordad 1342 H.Sy, dan mendekam selama 43 hari dalam penjara. Setelah Imam Khomeini hijrah ke Paris di Perancis, Muthahhari pergi menemui Imam Khomeini dan ia menunjuk Muthahhari sebagai penanggung jawab organisasi Dewan Revolusi. Pada malam tanggal 11 Ordibehesht 1358 H.Sy. (2 Mei 1979) Muthahhari menemui kesyahidan melalui serangan seorang agen dari kelompok teroris Furqan. Muthahhari menulis lebih dari 50 buku dan puluhan artikel, serta menyampaikan sejumlah ceramah. Imam Khomeini berkata tentang Muthahhari, "Kata-kata yang ia tulis dan ucapkan, tanpa pengecualian, merupakan kata-kata yang mendidik dan mencerahkan... Aku sarankan agar para mahasiswa dan kelompok intelektual tidak membiarkan kata-kata Muthahhari dilupakan oleh trik-trik tidak Islami..." [Penerj.]

119 QS. al-Rum [30]:30.

120 Lihat *Syarh-e Chehel Hadith*, hal.179.

121 *Ibid.*, hal.180.

Kecenderungan alamiah untuk mencari kesempurnaan adalah begitu universal hingga jika seluruh era eksistensi manusia diselidiki dan setiap individu manusia ditanya—tanpa melihat dari kelompok atau bangsa apa ia berasal—akan diperoleh jawaban bahwa cinta kesempurnaan merupakan bagian fitrahnya, dan hatinya selalu saja tertarik ke arah (kesempurnaan) itu.[122]

Adalah mungkin, karena pengaruh beberapa kondisi atau jenis pendidikan, individu-individu mungkin saja memiliki berbagai pendapat tentang makna dan konotasi kesempurnaan. Namun, esensinya tidak ada orang yang memiliki pandangan tidak setuju. Setiap orang mencari sesuatu yang ia anggap lebih baik, dan merupakan hal sama yang menjadi persoalan para ilmuwan dan pakar serta persoalan seluruh umat manusia. Apapun aktivitas dan bidang keterlibatan mereka, keinginan mereka ialah tumbuh dengan pencapaian dan terarahkan menuju derajat kesempurnaan yang lebih tinggi. Semakin mereka maju dan berkembang, semakin kuat keinginan mereka untuk meraih derajat kesempurnaan yang lebih tinggi. Api keinginan manusia tidak pernah terpadamkan dan menjadi lebih hebat setiap hari.[123]

Kecenderungan sama untuk kesempurnaan dan keutamaan yang mendorong maju kafilah peradaban dan pengetahuan manusia, yang mengubah manusia-manusia dini, yang takut kepada hewan buas dan menakutkan, menjadi pengendali dan penguasa planet-planet. Kecondongan sama untuk kesempurnaan yang mengungguli sifat kejam manusia dan membuatnya bertekad untuk mengatasi kekurangan-kekurangannya dan memperlihatkan keutamaan-keutamaan dalam diri manusia. Esensi fitrah sama yang memungkinkan berdirinya komunitas dan masyarakat sipil. Esensi itu juga yang mengedepankan nilai manusia (yang disebut) kejam untuk menjadi wakil Tuhan dan lambang dari sifat-sifat Tuhan.

Seandainya bukan karena esensi ini, tidak akan ada kontrak sosial—apakah di alam imajinasi ataukah di alam realitas—yang akan tersimpulkan. Umat manusia tidak pernah akan mau menghentikan

122 *Ibid.*, hal.182.
123 *Ibid.*, hal.183.

sebagian kepentingannya dan bertoleransi terhadap lain-lain. Karenanya, Hobbes yang mengatakan bahwa manusia adalah serigala bagi manusia lain dan Rousseau yang berpendapat bahwa manusia, pada dasarnya, suci dan cinta damai, adalah benar kedua-duanya. Masing-masing dari mereka telah melihat satu sisi dari wujud manusia. Namun jika manusia hanya merupakan serigala, terbentuknya masyarakat sipil tidak akan mungkin terjadi. Di sisi lain, jika manusia hanya merupakan malaikat dan cinta damai secara fitri, lantas apakah segala kejahatan dan kekejaman yang terjadi secara riil ini masuk akal?

Karenanya, manusia adalah kedua-duanya. Satu makhluk yang memiliki dua sisi "ini dan itu" tersebut. Tetapi juga, pada saat yang sama, manusia bukanlah [semata-mata] ini dan itu. Dalam konteks ini, pandangan Imam Khomeini adalah realistis dan optimistis. Beliau mengemukakan bahwa ketika lahir, manusia memiliki banyak potensi untuk memperoleh keutamaan-keutamaan dan insting-insting untuk keamanan dan kelangsungan hidupnya. Sesungguhnya, sejak saat menginjakkan kakinya di bumi, manusia membutuhkan atribut-atribut yang dapat menjauhkannya dari bahaya-bahaya.

Dalam hal ini, manusia sangat berbeda dari hewan-hewan lain. Cinta-diri, butuh makanan dan minuman, butuh menjauhkan diri dari bahaya dan mereproduksi, semuanya merupakan atribut-atribut yang lazim bagi umat manusia dan hewan-hewan lain. Namun, manusia tidak berhenti dalam tahap itu karena ia memiliki kapabilitas untuk melampauinya dan mencapai kesempurnaan-kesempurnaan spiritual, sedangkan hewan-hewan lain tidak memiliki potensi itu dan hanya berputar dalam putaran melingkar insting-insting mereka.

Oleh karena itulah, watak monoteistik dan pencarian kesempurnaan ini merupakan garis demarkasi antara manusia dan hewan. Meskipun demikian, tidak harus bermakna bahwa karena manusia memiliki watak alamiah mencari kebenaran, manusia tidak lagi membutuhkan pelatihan dan pendidikan serta bahwa setiap manusia sesungguhnya memiliki segala keutamaan. Manusia secara *de facto* tidak kurang daripada seekor hewan. Hanya saja, melalui perbaikan-diri, manusia

dapat mengangkat dirinya dari posisi itu, yakni meninggalkan derajat-derajat kesempurnaan eksistensial, dan akhirnya mampu mencapai maqam yang melampaui imajinasi.

Singkatnya, dari sudut pandang Imam Khomeini, manusia dalam kondisi fitrah adalah makhluk kejam dan egosentris yang memiliki egoisme kuat, dan dalam kata-kata Imam Khomeini, manusia itu mengikuti logika dan "hukum fitrah hewan".[124]

Namun, watak monoteistik dan pencarian kesempurnaan yang ada pada dirinya—yang merupakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan—memaksa manusia untuk mengatasi dirinya dan logika hewaninya, menapaki jalan kesempurnaan, dan mengarungi tahap-tahap Kedekatan Ilahi, menjadi wakil Tuhan dan pengejawantahan menyeluruh dari sifat-sifat-Nya. Dan, perlu diingat betul bahwa kedekatan pada haribaan Ilahi adalah sama dengan keluar dari pintu egoisme dan pemujaan-diri, sebagaimana dinyatakan bahwa "perjalanan irfani menuju Allah dan migrasi spiritual tidak akan pernah terjadi tanpa meninggalkan rumah diri yang gelap dan menghilangkan jejak-jejaknya".[125][]

124 *Ibid.*, hal.168.

125 *Ibid.*, hal.625. Untuk lebih mengenal pandangan-pandangan Imam Khomeini tentang masalah ini, silakan merujuk ke *Syarh-e Hadith-e Junud-e 'Aql va Jahl.*

Empat
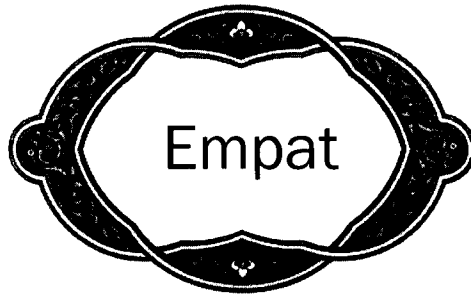
Manusia sebagai Arena Konflik Kebaikan dan Kejahatan

Setelah kita menerima prinsip yang diuraikan sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa manusia memiliki dua unsur yang membentuk pribadinya. Hal ini merupakan bagian dari antropologi Islam yang berkedudukan kuat. Menurut al-Quran, Allah Swt menciptakan manusia dari lumpur hitam beraroma wangi, yang telah diubah menjadi tanah liat kering, kemudian Allah meniupkan Roh-Nya pada manusia, maka jadilah manusia. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk lumpur, yang memiliki Roh Tuhan. Al-Quran melukiskan penciptaan manusia sebagai berikut.

Dan [ingatlah] ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sungguh Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal dari) lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan Aku telah meniupkan ke dalamnya Roh-Ku, maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya.[126]

Fakta ini diulangi dalam berbagai ayat al-Quran. Realitas ini harus ditekankan, yakni manusia memiliki dua unsur pembentuk

126 QS. al-Hijr [15]:28-29.

dirinya: langit [samawi] dan bumi. Manusia memiliki asalnya di bumi dan tangannya terentang menuju langit. Ketika memandang sekilas dunia fana ini, mata manusia tertuju pada alam abadi. Manusia merupakan garis penghubung antara hewan dan malaikat. Poin inilah yang membedakan manusia dari kedua makhluk tersebut. Dan ini memunculkan pertanyaan—apakah manusia lebih hebat dari kedua makhluk tersebut, sama, ataukah lebih rendah dari keduanya?

Salah seorang sahabat Imam Ja'far Shadiq as bertanya kepada beliau tentang siapa yang lebih hebat, manusia ataukah malaikat. Imam Shadiq as menjawab bahwa Amirul Mukminin Imam Ali as memiliki jawaban berikut untuk pertanyaan yang sama:

Allah menciptakan para malaikat dari akal tanpa hawa nafsu dan Dia menciptakan umat manusia dari kombinasi keduanya (akal dan hawa nafsu). Karenanya, siapapun yang menggunakan akal di atas hawa nafsunya, ia lebih hebat dari para malaikat. Siapapun yang menggunakan hawa nafsu di atas akalnya, ia lebih rendah dari makhluk berkaki empat.[127]

Ketika menjelaskan hadis ini Jalaluddin Muhammad Balkhi [al-Rumi], seorang *'arif* besar dan coba menjelaskan seluk beluk eksistensi manusia, menuturkan melalui syairnya seperti ini:

Diriwayatkan dalam hadis bahwa Allah Yang Mahaagung

menciptakan makhluk alam dalam tiga jenis.

Kelas pertama (Dia ciptakan) seluruhnya akal, pengetahuan dan kemurahan hati

Itulah malaikat; ia tidak mengetahui apa-apa selain sujud dalam ibadah

dalam fitrah aslinya tidak ada hawa nafsu dan sensualitas:

ia adalah cahaya mutlak, hidup melalui cinta kepada Allah.

Kelas kedua tidak memiliki pengetahuan,

127 *Tafsil Wasa'il al-Syi'ah ila Tahsil Masa'il al-Syari'ah*, jil.2, hal.447.

Seperti hewan-hewan (yang hidup) dalam kegemukan dengan (memakan) makanannya.

Ia tidak melihat apa-apa selain kandang dan makanan hewan:

Ia acuh terhadap (masa depan) kemalangan dan keagungan (kebahagiaan).

Kelas ketiga adalah keturunan Adam dan Manusia:

Separuh dari manusia adalah malaikat dan separuhnya adalah keledai.[128]

Inilah kondisi eksistensi manusia. Aspek duniawi mengarahkannya ke dunia sedangkan sisi samawi memacunya menuju perkembangan, pencarian dan kemajuan.

Roh membentangkan sayap-sayapnya untuk terbang tinggi

Tubuh menancapkan kuku-kukunya di bumi.[129]

Memang, dinyatakan dalam riwayat-riwayat Nabi bahwa Allah menciptakan manusia dari "cetakan"-Nya sendiri. Lebih lanjut dikatakan:

Tuhan menciptakan kita dalam gambar-Nya:

Kualitas-kualitas kita diajarkan oleh[130] *(dicontohkan atas) kualitas kualitas-Nya.*[131]

Namun, itu hanyalah satu sisi dari sebuah koin. Yakni, hal itu bukan berarti bahwa manusia, sebagaimana diketahui, adalah lebih hebat dari para malaikat dan wakil Allah. Sebaliknya, ini menunjukkan fakta bahwa manusia dapat, dan seharusnya, menampakkan dan menjaga aspek Ilahi, serta membuat dirinya layak menjadi wakil Tuhan.

---

128 *Matsnawi*, jil.4, buku ke-4, hal.77; Nicholson, buku ke-4, jil.4, hal.171. [Penerj.]

129 *Ibid.*, hal.79; Nicholson, buku ke-4 berjudul *The Battle of The Reason against The Flesh*, jil.4, hal.177. [Penerj.]

130 "Secara harfiah, 'mengambil pelajaran dari'." Nicholson, buku ke-4, berjudul *The Poet and The Two Viziers*, jil.4, catatan kaki 3, hal.137. [Penerj.]

131 *Ibid.*, hal.79. Untuk informasi tentang hadis-hadis yang berkenaan dengan bait ini, lihat, Badi' az-Zaman Furuzantar, *Ahadith va Qisas-e Matsnavi*, penyusun: Husain Dawudi (Tehran: Amir Kabir, 1376 AHS), hal.365. Nicholson, buku ke-4, berjudul *The Poet and The Two Viziers*, jil.4, hal.137. [Penerj.]

Sebagaimana diketahui, manusia memiliki dua bagian atau unsur yang membentuk dirinya dan setiap bagian itu bisa memacunya menuju ke arah yang tepat. Akibatnya adalah, sebuah konflik batin muncul dalam diri manusia, mendikotomikan kehidupannya. Ada sebuah cerita tentang Majnun, yang mengilustrasikan dengan baik kondisi kemanusiaan ini. Suatu hari Majnun memutuskan untuk mengunjungi Layla yang tinggal dengan sukunya di sebuah tempat nun jauh. Kemudian ia mencari seekor unta betina yang ia miliki dan menaikinya. Unta betina itu baru saja melahirkan seekor anak dan karenanya tidak mau meninggalkan anak-anaknya. Namun, unta itu tidak ada pilihan lain kecuali membawa Majnun.

Tetapi, setiap kali Majnun tertidur karena keletihan, tali leher unta yang digenggam Majnun tentu saja mengendur dan unta betina itu pun—yang menyadari bahwa tuannya telah tertidur—dengan cepat mengubah arah dan segera bergerak menuju tempat anaknya. Setelah beberapa saat kemudian, Majnun bangun dan menyadari bahwa unta betinanya telah berbalik arah. Lantas Majnun memperbaiki lagi arahnya dan, dengan memegang erat-erat tali kekang, kembali menghela unta betina itu menuju Layla. Namun setelah beberapa saat, Majnun jatuh tertidur lagi. Unta betina itu pun dengan segera kembali berbalik arah lagi. Begitulah yang terjadi! Setelah berlangsung beberapa kali, Majnun akhirnya menyadari bahwa mereka bahkan belum menempuh perjalanan apa-apa setelah berlalu waktu setengah hari dan bahwa problem sesungguhnya adalah pengendara yang bergerak menuju kekasihnya dan hewan yang telah bergerak menuju haluan lain (yang juga karena cintanya). Ia tidak akan dapat mencapai Layla selama situasinya demikian. Dan dua tujuan yang bertentangan seperti itu tidak akan pernah membuatnya sampai di tujuan. Mawlana menuturkan cerita tersebut dalam kata-kata berikut:

Majnun ingin segera berada di hadapan (kekasihnya) Layla

Unta betinanya ingin kembali menemui anak (yang dikasihi) nya.

Jika Majnun melupakan dirinya untuk sesaat,

Unta betina beralih dan kembali.

Karena tubuhnya penuh cinta dan keinginan,

Ia tidak memiliki jalan lain selain berada di samping kekasihnya.

Apa yang sangat diperhatikan adalah akal:

Keinginan terhadap Layla memengaruhi akalnya.

Namun unta betina penuh perhatian dan siaga:

Kapanpun ia melihat tali kekang lehernya mengendur

Ia pun mengerti bahwa tuannya tertidur dan tak sadarkan diri,

Dan ia segera beranjak kembali kepada anaknya tanpa ditunda-tunda.

Ketika Majnun sadar kembali, ia dengan segera melihat[132]

bahwa unta betinanya telah berbalik arah beberapa mil.

Dalam kondisi ini Majnun terus bolak-balik seperti itu

Selama bertahun-tahun di atas perjalanan tiga hari.[133]

Ya, ini adalah kondisi manusia, yang memiliki dikotomi eksistensial. Akibatnya, manusia selalu mengalami peperangan terbesar yang ia pernah bayangkan. Seluruh peperangan terbesar dalam sejarah sesungguhnya merupakan gaung-gaung dari peperangan batiniah tersebut. Hewan-hewan paling buas tidak pernah terlihat membunuh dan menyobek-nyobek hewan-hewan lain kecuali ketika mereka harus makan dan menyediakan makanan bagi kebutuhan hidup mereka.

Tidak ada hewan yang pernah membunuh hanya untuk kepentingannya atau untuk bersenang-senang. Namun, manusia tidak seperti ini. Sebaliknya, adakalanya manusia tenggelam begitu rendah hingga jika manusia merasa letih membunuh orang lain, ia pun mengajarkan manusia lain untuk saling menyobek dan menyembelih satu sama lain di hadapannya. Ada suatu masa dalam Kekaisaran

132 "Secara harfiah, 'menerima persahabatan selain darimu.'"; Nicholson, buku ke-4, berjudul *The Battle of The Reason against The Flesh*, jil.4, catatan kaki 2, hal.175. [Penerj.]

133 *Ibid.*, hal.79; Nicholson, buku ke-4, berjudul *The Battle of The Reason against The Flesh*, jil.4, hal.175. [Penerj.]

Romawi ketika secara fisik para budak kuat diberikan pelatihan dalam peperangan.

Kemudian, sebagaimana para gladiator, mereka dibawa ke tengah-tengah stadion besar kekaisaran dan ditonton ketika mereka bertempur satu sama lain, dan selanjutnya para budak yang menang harus membunuh orang-orang yang dikalahkan. Demikianlah situasi manusia yang selalu menciptakan metode-metode baru untuk membunuh sesamanya. Adalah cukup untuk mengingat bahwa selama Perang Dunia II yang berlangsung selama enam tahun, 50 juta manusia kehilangan nyawa, meskipun senjata-senjata berat yang dikontrol secara elektronik dan rudal-rudal balistik antarbenua belum diciptakan.

Akar dari segala kejahatan ini ialah adanya insting hewani pada manusia, sebagaimana itu dipahami sebelumnya dari protes yang dilontarkan para malaikat atau dipertanyakan kepada Allah tentang pemilihan manusia sebagai wakil-Nya di bumi [*khilafah*]. Namun, ini bukan kebenaran keseluruhannya. Sepanjang sejarah peradaban, kita menjadi saksi atas upaya sejumlah orang yang belum pernah ada sebelumnya untuk menyelamatkan sesama manusia. Mahatma Gandhi yang seorang alumnus sekolah hukum, kaya secara materi, dan berasal dari kasta elite Brahmana, telah mendepak kesenangan materinya. Demi membebaskan dan menyelamatkan bangsa India dari cengkeraman kekuasaan kolonial, ia mengorbankan segala yang dimiliki, bahkan kehilangan nyawa demi persamaan hak di antara kasta-kasta Hindu serta untuk menjamin hak-hak mereka yang "berkasta terendah". Nelson Mandela, Albert Schweitzer[134], Bunda Teresa, dan ratusan orang lainnya—semuanya menciptakan epik-epik abadi. Dalam kultur religius kita sendiri, gerakan dan kebangkitan Imam Husain as—meskipun tiadanya sedikit pun harapan untuk kemenangan

134 Albert Schweitzer (1875-1965): Dokter, teolog, misionaris, musisi, dan filsuf asal Jerman. Ia meninggalkan karir akademik dalam teologi untuk mempelajari kedokteran dan menjadi seorang dokter misionaris (1913) di French Equatorial Africa (sekarang Gabon). Ia mengabdikan hidupnya pada rumah sakit yang ia dirikan di sana. Beberapa tulisannya antara lain *The Quest of the Historical Jesus* (1906), *The Decay and Restoration of Civilization*, dan *Civilization and Ethics* (1923), dua jilid pertama dari karyanya, *Philosophy of Civilization*. Schweitzer memenangkan hadiah Nobel Perdamaian pada 1952 untuk karya kemanusiaannya yang memberikan inspirasi. [Penerj.]

militer, merupakan manifestasi terang benderang dari kualitas ilahi yang mewujud dalam pembentukan watak alamiah manusia. Imam Khomeini, dalam gaya karakteristik sendiri, memerikan fitrah manusia sebagai berikut:

> Ketahuilah bahwa manusia adalah suatu keajaiban yang memiliki dua kehidupan dan dua alam dalam satu eksistensi. Yang satu merupakan kehidupan nyata atau alam luar, yang menjadi eksistensi duniawi, dan berhubungan dengan jasmaninya. Sedangkan yang lain adalah 'kehidupan batiniah', alam dalam, berhubungan dengan alam lain yang tersembunyi, tidak tampak, dan lebih tinggi. Rohnya termasuk dalam bidang dari alam yang tidak tampak dan surgawi, serta terdiri dari beberapa level dan tingkatan... Untuk itu, masing-masing darinya ditetapkan pasukan penjaga.
>
> Pasukan itu berhubungan dengan Tuhan dan kekuatan-kekuatan intelektual yang menariknya menuju wilayah agung dan samawi, dan mengajaknya untuk melakukan perbuatan baik dan saleh. Pasukan lain adalah yang tercela dan setani, yang menarik manusia menuju wilayah kegelapan dan aib yang lebih rendah, dan mengajaknya untuk melakukan perbuatan jahat dan merusak. Selalu ada kondisi konflik dan perselisihan di antara dua kekuatan tersebut, dan eksistensi manusia menjadi medan pertempuran dari dua kelompok karakter itu.[135]

Almarhum Faridun Mashiri[136] menuturkan kedudukan manusia itu seperti ini:

> *Seorang bijak berkata, "Seekor serigala yang keras kepala*
>
> *Tersembunyi di dalam setiap manusia."*
>
> *Tak terhindarkan, ada konflik dan perang besar*
>
> *Yang terjadi siang dan malam di antara manusia dan serigala.*
>
> *Manusia bertengkar satu sama lain*

---

135 *Syarh-e Chehel Hadith*, hal.5.
136 Faridun Mashiri: seorang penyair Iran kontemporer. [Pen.]

Dan serigala-serigala ini menuntun dan mengarahkan mereka.

Karena, manusia ini sakit dan bernasib buruk

Seperti diketahui, serigala-serigala berkuasa atas mereka.

Tiran-tiran itu bersatu

Demikianlah, serigala-serigala mereka bersahabat satu sama lain.

Serigala-serigala bersatu ketika manusia menjauh satu sama lain.

Kepada siapakah kita harus berbagi kondisi yang mengagumkan ini?[137]

Dari prinsip tersebut kita dapat memperoleh beberapa poin pelajaran yang luas dan bernilai. Yang paling penting darinya adalah:

1. Hak untuk memilih dan memutuskan,
2. Keharusan pengenalan dan kesadaran diri, dan
3. Perjuangan melawan hawa nafsu sebagai *jihad* [perjuangan] utama.

Hak Memilih dan Memutuskan

Setelah kita mengakui bahwa manusia tidak tergambarkan atau multidimensi (prinsip pertama), dan bahwa manusia merupakan kombinasi dari roh Allah dan tanah liat (prinsip kedua), juga, bahwa manusia menjadi arena konflik di antara dua unsur yang mewujudkan dirinya itu, maka konsekuensi selanjutnya kita sampai pada melaksanakan prinsip bahwa manusia selalu dalam proses memilih dan menyeleksi.

Manusia bukan penonton netral dari peperangan batiniahnya, tetapi manusia ibarat seorang komandan yang, dengan pemilihan yang ia buat, memanfaatkan salah satu sisi dalam peperangan. Manusia tidak hanya memiliki hak memilih, tapi berkewajiban pula untuk memilih. Dengan kata lain, manusia didorong untuk memilih, dan dalam

137 Faridun Mashiri: *Ziba-ye Javidaneh* (Tehran: Sukhan, 1376 H.Sy.), hal.311-313.

ungkapan para eksistensialis, "manusia dikutuk dengan kebebasan". Setiap gerakan kita merupakan bentuk kepemilihan.

Bahkan ketika suatu hari kita memutuskan untuk tidak memilih lagi, sesungguhnya kita, dengan keputusan itu, telah melakukan pemilihan. Maksudnya, kita telah memilih untuk tidak memilih atau, kita telah memutuskan untuk tidak memilih. Sesaat pun kita tidak pernah membayangkan bahwa kita bisa menahan diri atau keluar dari kondisi memilih. Tentu saja, lingkup memilih ini merupakan lingkup perbuatan dan perilaku sadar dan sukarela kita, bukan merupakan sifat-sifat genetik dan lingkungan.

Sebagai contoh, kita tidak memilih ayah, ibu, ras, atau warna kulit kita sebelumnya. Meskipun demikian, dalam perilaku dan hubungan-hubungan sosial kita selalu dalam kondisi memilih dan menyeleksi. Melalui berbagai pilihan dan seleksi itulah kemudian kita membangun, merusak dan membangun kembali diri kita.

Mari kita periksa diri kita. Kita memerlukan gambaran dan data yang cukup tentang diri kita. Kita lagi-lagi menolak gambaran ini dan mengadopsi gambarab lain. Dalam hal demikian, berarti kita tengah mengonstruksi dan "menciptakan kembali" diri kita. Karena, "jika eksistensi benar-benar lebih diutamakan melebihi esensi, umat manusia bertanggung jawab terhadap eksistensinya sendiri."[138] Selama manusia hidup, ia selalu menghadapi pilihan-pilihan. Selama berada di planet eksistensi bumi, pembangunan-diri dan penghancuran-diri berturut-turut itu tidak dapat dihindarkan:

Sebagai seorang pemotret setiap saat aku membuat idola cantik

Namun pada akhirnya aku menghancurkan semuanya di bawah kakimu.

Aku membuat ratusan gambar dan potret dan mencampurnya dengan jiwa

Tetapi ketika aku lihat gambar dan potretmu, aku akan meletakkan semuanya di atas api.

138 *Existentialism va Isalat-e Bashar* [*Existentialism and Human Nature*], hal.25.

Engkau adalah pembawa piala yang mabuk, atau musuh yang waspada,

Atau bahwa engkau menghancurkan setiap rumah yang aku bangun.

Jiwaku dipenuhi dan bercampur denganmu,

Karena jiwa ini memiliki keharumanmu, aku menyanjung dan memujanya.

Setiap darah yang mengalir di dalam diriku berkata kepada debumu:

Aku adalah perpaduan dan berbagi dengan cinta dan kasih sayangmu.

Tanpamu, hati ini, dalam rumah air dan bunga ini,[139] *hancur.*

Wahai hati! Apakah keluar dari rumah fisik ini, ataukah membangunnya.[140]

Kekuatan untuk memilih itu tertanam dalam diri tiap manusia, dan sudah pasti kita bertanggung jawab atas pilihan-pilihan tersebut. Dalam hubungan ini, Allah Yang Mahaagung berfirman, *Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari sperma yang bercampur, Kami mengujinya. Maka Kami menjadikannya [manusia] mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami menunjukinya jalan, apakah ia bersyukur ataukah ia kufur.*[141]

Di tempat lain, ketika menunjukkan ketidakperhatian manusia berkenaan dengan segala hal yang dianugerahkan kepadanya, Allah Swt mengingatkan, *Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata, lidah dan dua bibir, dan Kami telah menunjukinya dua jalan.*[142]

---

139 *House of water and flower*: tubuh fisik dari manusia. [Penerj.]

140 Jalaluddin Muhammad Balkhi, *Guzideh-ye Ghazaliyat-e Shams*. Penyusun, Muhammad Ridha Syafi'i Kadkani (Tehran: Kitabha-ye Jibi, 1374 H.Sy.), hal.271.

141 QS. al-Insan [76]:2-3.

142 QS. al-Balad [90]:8-10.

Karenanya, sejak awal, manusia berhadapan dengan beragam pilihan yang menghadangnya. Tetapi berkenaan dengan pilihan-pilihan itu, ia tidak buta dan tidak dipaksa untuk bertindak secara buta. Sebab, ia memiliki dua mata yang melihat, dua telinga yang mendengar, intelektualitas yang kuat, dan kekuatan luar biasa yang memungkinkannya untuk memilih. Dalam konflik dan pergulatan itu, manusia bukan tidak berdaya dan tidak tertolong. Artinya, seandainya ia sendiri mau dan memilih, ia akan dibantu oleh Allah Swt. Menurut Rasulullah saw, hati setiap manusia memiliki dua bilik: yang satu wilayah malaikat dan yang lain merupakan wilayah pengaruh Iblis. Allah Swt memberikan pertolongan dan dukungan kepada orang beriman melalui malaikat-malaikat itu.[143]

Dari sini kita melanjutkan ke masalah berikutnya, yang merupakan prasyarat dari pilihan dan sangat diperlukan baginya, yaitu, kebebasan.

Manusia hanya dapat memilih jika ia bebas. Bebas itu tersembunyi dalam makna pilihan. Segera setelah kita memiliki hak untuk bebas memilih, kita dapat memilih dengan teliti apapun yang kita suka. Kebebasan ini tidak bersifat politik, sosial atau kultural, tetapi (kebebasan tersebut berada) di atas semua hal itu, dan mereka (budaya, politik, sosial) itu berasal darinya. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan fitrah. Sampai di sini kita tidak ingin memulai dengan pembahasan ekstensif dan sia-sia tentang kebebasan, juga tidak mengenai pemaksaan, takdir, dan kehendak bebas dan lainnya, mengingat hal itu merupakan perdebatan yang telah dilakukan dengan menguras tenaga dan pikiran para filsuf selama berabad-abad.

Jika merenungkan diri kita, dengan mudah kita dapat melihat kebebasan tersebut dalam diri kita, yang tanpa itu, tidak akan ada manfaatnya bagi kita membicarakan pendidikan dan etika. Al-Quran juga menyoroti kondisi fitrah dan intuisi manusia dan atas dasar itulah al-Quran menyampaikan penghargaan dan pujiannya, atau celaan dan hujatan kepada kita. Jika manusia tidak bebas, pengutusan para nabi dan pengajaran kitab-kitab suci ilahi tidak bermanfaat sama

143 Lihat *Syarh-e Chehel Hadith*, hal.401.

sekali. Karena itu, dikatakan, manusia adalah bebas (memilih) untuk memeluk suatu keyakinan atau mengingkarinya.

Meskipun demikian, ada sejumlah orang yang menganggap kebebasan sebagai penghalang. Yakni, penghalang untuk menyimpang dan melakukan perbuatan tak wajar. Karena dengan menerima kebebasan dalam diri itu, berarti mereka harus memikul tanggung jawab. Mereka menolak menerima akuntabilitas dan tanggung jawab. Mereka berusaha memasukkan keraguan atas prinsip kebebasan itu dan menganggap diri mereka dipaksa, tidak berdaya dan rentan.

Ketika Rasulullah saw ditunjuk untuk memikul misi kerasulan [*risalah*], sekelompok kaum musyrik yang menganggap penerimaan keimanan sebagai penerimaan tanggung jawab dan merupakan pemberlakuan kontrol atas hawa nafsu mereka, menyatakan, "Jika Tuhan tidak menginginkannya, kami dan nenek moyang kami tidak akan menjadi orang-orang musyrik, dan karena kami telah menjadi demikian, (maka itu) menunjukkan bahwa Tuhan telah menyetujuinya dan itu adalah kehendak Tuhan."

Akibatnya, mereka menjadi kaum fatalis, dan mengatakan bahwa mereka tidak memiliki hak untuk memilih dan terpaksa menjadi orang musyrik. Sesungguhnya, mereka sedang menyejajarkan kekuasaan dan kehendak Tuhan berhadapan dengan kekuatan mereka sendiri. Mereka menyatakan bahwa jika mereka benar-benar bebas, menunjukkan bahwa Tuhan tidak berkuasa, dan karena Tuhan memiliki kekuasaan atas segala sesuatu, berarti bahwa kekufuran mereka dan pengingkaran mereka terhadap keimanan juga berasal dari kehendak Tuhan, yang dalam kondisi demikian mereka (mengaku) tidak mempunyai pilihan. Oleh karena pengetahuan sempurna terhadap jenis argumen dan penalaran seperti itu, Allah Swt menginformasikan kepada Rasul-Nya, *Orang-orang musyrik akan berkata, "Seandainya Allah berkehendak maka kami dan bapak-bapak kami tidak akan mempersekutukan-Nya ...".*[144]

144 QS. al-An'am [6]:148.

Allah Swt memberitahukan bahwa sikap itu hanyalah dalih dan pencari-carian alasan demi menolak seruan nabi dan merupakan bentuk nyata pengingkaran mereka. Di tempat lain, Allah menganggap pemikiran semacam itu justru menjadi bukti tentang adanya kebebasan pada mereka. Mengetahui bahwa Rasul-Nya dengan sungguh-sungguh berusaha keras untuk membuat orang-orang musyrik tunduk dan menyerah kepada Islam, Allah Swt menahannya dari upaya keras itu dan berfirman kepadanya, *Seandainya Allah berkehendak, sungguh Dia sanggup menjadikan mereka semua menerima petunjuk.*[145] Oleh sebab itu, inti persoalannya bukan pada apakah Allah memiliki kekuasaan ataukah tidak, melainkan Allah ingin menguji manusia. Karena alasan itulah, Allah Swt berfirman, *Seandainya Allah berkehendak, sungguh Dia sanggup membuat kamu menjadi satu umat, namun Dia hendak menguji kamu terhadap apa-apa yang telah Dia berikan kepadamu.*[146]

Sebagaimana diketahui, Allah Swt menginginkan semua orang untuk beriman. Namun Dia menginginkan penerimaan keimanan tersebut dilakukan secara bebas dan tanpa pemaksaan. Selain itu, tidak akan sulit bagi-Nya untuk menciptakan seluruh manusia dengan kondisi mental dan emosional yang serupa sehingga mereka akan menjadi orang-orang muslim dan beriman seutuhnya.

Dengan demikian, penolakan kebebasan sesungguhnya merupakan akibat cara berpikir yang menyesatkan dan ketergesa-gesaan pemikiran tanpa memerhatikan realitas-realitas esoteris dan eksoteris. Alasannya bahwa siapapun yang tertarik untuk melakukan sesuatu, ia merasakan adanya semacam kebebasan ketika melakukannya, sedangkan jika ia tidak cenderung melakukan sesuatu itu, ia akan memberinya perasaan fatalisme. Sebagian besar dari kita menyaksikan keadaan ini dalam kehidupan sehari-hari. Siapapun yang melakukan pekerjaan-pekerjaan berisiko dan aktivitas-aktivitas ekonomi, ia merasakan dirinya bebas dan percaya diri untuk memilih, sedangkan orang yang hanya terkurung dalam empat sudut rumahnya mengalami perasaan determinisme dan percaya bahwa:

145 QS. al-An'am [6]:35.
146 QS. al-Maidah [5]:48.

Kita tidak berbicara tentang kemiskinan dan kesenangan,

Katakan kepada raja bahwa keberuntungan sudah ditetapkan.

Faktanya adalah kalaulah rezeki sudah ditentukan (ditakdirkan), itu bukan berarti lantas kita begitu saja meninggalkan aktivitas-aktivitas ekonomi. Mawlana melukiskan kecenderungan dan semangat juang ini sebagai berikut:

Dalam setiap perbuatan yang engkau punya kecenderungan terhadapnya,

Engkau sadar betul tentang kekuatanmu (untuk melakukannya),

Namun dalam setiap perbuatan yang engkau tidak punya kecenderungan dan keinginan,

Berkenaan dengan (perbuatan) itu engkau menjadi seorang fatalis, dengan berkata, "Ini adalah dari Allah."[147]

Sebuah kisah yang mengilustrasikan tentang kaum fatalis sebagai berikut: Ada seseorang yang memasuki kebun milik orang lain tanpa izin. Ia mendekati sebatang pohon dan mulai memetik buah-buahnya. Ketika pemilik kebun datang dan mencelanya karena perbuatannya tersebut, ia mengklaim tentang takdir dan mengatakan bahwa ia adalah seorang hamba Allah yang secara sukarela, tanpa kontrol atas sesuatu, lantas begitu saja memetik buah-buah pohon milik Allah. Pemilik kebun mengikatnya dengan seutas tali, lalu memukul punggung dan kedua pinggangnya dengan sepotong kayu. Ketika orang itu keberatan atas perlakukan tersebut, si pemilik kebun itu menjawab:

Dengan pentung Tuhan

sang hamba Allah ini memukul keras punggung hamba lainnya.

Itulah pentung Tuhan, serta punggung dan pinggang milik-Nya:

Aku (hanya) budak dan instrumen perintah-Nya.

147 *Matsnawi*, jil.1, hal.37; Nicholson, buku pertama di bawah judul *How the disciples raised objections against the vizier's secluding himself*, jil.1, hal.71. [Penerj.]

Ia (pencuri) berkata, "Hai manusia licik, aku mengakui kekeliruan fatalisme:

Kehendak bebas, ada kehendak bebas, (ada) kehendak bebas!"[148]

Keharusan Pengenalan dan Kesadaran Diri

Karena wujud manusia sesungguhnya merupakan arena konflik antara kekuatan-kekuatan saling bersaing yang tidak dapat dirujukkan, setiap orang semestinya mengenali medan tempur itu, kubu-kubu lawan, dan jenis senjata-senjata yang digunakan dalam konflik tersebut. Mungkin saja seseorang dapat meraih kehidupan sejahtera tanpa pengetahuan tentang matematika. Mungkin saja seseorang dapat bahagia dalam kehidupan bahkan tanpa mengenal sejarah alamiah dunia dan geologi.

Mungkin seseorang dapat menikmati kehidupan bahagia bahkan tanpa mengetahui sejarah para leluhurnya dan geografi zaman. Namun tidak ada orang yang dapat mengambil langkah menuju kesempurnaan dan kebahagiaan tanpa mengenal dirinya.

Oleh karena itu, inilah suatu pengenalan yang darinya tidak seorang pun mampu menganggap dirinya tidak diperlukan. Lebih dari dua ribu tahun lalu, tertulis di pintu kuil Delphi di Athena, "Kenalilah dirimu". Tampaknya, perkataan ini tidak akan pernah pudar dan tidak akan ada upaya yang mampu melepaskan keutamaan dan makna pentingnya. Segala upaya dilakukan Socrates untuk mengaplikasikan pepatah itu dalam urusan-urusannya. Seperti diketahui, semua orang sepanjang sejarah telah mengakui filsafat ini. Apakah manusia menganggap dirinya sebagai sentral alam raya—sebagaimana dipercaya orang-orang di masa lalu—ataukah sebagai setitik atom di dalam Galaksi Bima Sakti—sebagaimana dipercaya manusia sekarang ini—tetap saja, manusia tidak dapat melepaskan diri dari (perkara) pengenalan-diri. Orang sama sekali tidak dapat mengabaikan tanggung jawab itu. Jika manusia berhasil menjadikan segala sesuatu berada di bawah kendalinya namun tidak mengenal dirinya dan tidak menyadari agitasi

148 *Ibid.*, jil.5, hal.149; Nicholson, buku ke-5 di bawah judul *Another story in answer to the Necessitarian*, jil.5, hal.367. [Penerj.]

dalam dirinya, maka ia masih ditaklukkan oleh dirinya dan menjadi tawanan dari kekuatan-kekuatan dalam dirinya.

Kebebasan sejati tidak tercapai melalui dominasi atas alam, melainkan melalui pengenalan diri sendiri. Namun sayangnya, banyak manusia menyimpang dari jalan lurus. Dan, karena manusia memperoleh pengetahuan tentang alam dan menguasainya, ia membayangkan hal itu sebagai jalan menuju kebahagiaan. Sementara musuh lain yang lebih besar tengah mengintai di dalam rumah, ia malah memerangi sesuatu yang tidak mungkin dikalahkan, dan karena itu, ia lantas menipu dirinya dengan cara gaya Don Quixote.[149]

Yang dimaksud di sini bukan hendak menunjukkan bahwa pengenalan terhadap alam tidak penting. Tetapi, permasalahannya adalah jika alam yang telah ditaklukkan itu diserahkan kepada orang yang belum mengenal dirinya, yang terjadi selanjutnya ialah bukan hanya tidak menjamin kebahagiaan si penakluk, bahkan memberikan sarana kuat bagi kehancuran dan pembunuhan massal umat manusia, sebagaimana terjadi hingga sekarang ini. Ketika teknologi mengalami kemajuan, dekadensi moral juga telah mengalami peningkatan. Orang yang tidak mengenal dirinya tapi kemudian memahami alam, ia kehilangan esensi dari masa kehidupannya yang terbatas, dan jatuh ke tingkat para makhluk yang ditaklukkan oleh insting-insting mereka. Jenis orang itu, menurut Mawlana Rumi adalah:

Ia mengetahui seratus ribuan hal berlebihan[150] *yang berhubungan dengan berbagai ilmu, (tapi) manusia yang tidak adil itu tidak mengenal dirinya sendiri.*

Ia mengenal sifat-sifat khusus dari setiap substansi,

(Tapi) dalam menjelaskan substansi (esensi)nya sendiri ia (sebodoh) keledai,

149 Ditulis oleh Miguel de Cervantes (1547-1616), seorang novelis, penulis drama dan penyair Spanyol, *Don Quixote* adalah kisah tentang Alonso Quixano, seorang terhormat di negerinya, yang pikiran gilanya membawanya untuk mengubah namanya menjadi Don Quixote de la Mancha dan keluar untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dunia. Reputasi Cervantes sebagai salah satu penulis terbesar dunia hampir seluruhnya terletak pada karyanya yang sangat terkenal ini. [Penerj.]

150 "Bacaan فضل". Nicholson, buku ketiga, jil.3, catatan kaki 3, hal.293. [Penerj.]

Yang berkata, "Aku tahu apa yang boleh dan tidak boleh"[151]

kau tidak tahu apakah kau sendiri boleh ataukah (tidak boleh seperti) seorang perempuan tua.[152]

Kau tahu (soal) halal ini dan (soal) haram itu,

Tapi kau sendiri halal atau haram? Pikirkan baik-baik!

Engkau tahu berapa nilai setiap barang dalam dagangan,

(Jika) kau tahu berapa nilai dirimu, inilah kebodohan.

Kau telah kenal bintang-bintang yang mujur dan tidak mujur,

Kau jangan lihat apakah kau mujur atau tidak mujur

(secara spiritual buruk dan tidak diuntungkan).

Ini, ini adalah jiwa dari segala ilmu—

Bahwa kau harus tahu siapa kau di hari kiamat nanti.

Kau ketahui dasar-dasar [ushul] agama,

Tapi pandanglah dasarmu [ashl] sendiri dan lihat apakah itu baik.[153]

Jadi, sesungguhnya, esensi hikmah dan fondasi pengetahuan adalah pengenalan-diri. Pandangan tentang manusia dan maqam sesungguhnya ialah dari pengenalan-diri yang di Barat berawal dengan Socrates dan mencapai puncaknya dalam filsafat eksistensialisme.[154] Soren Kierkegaard,[155] seorang pendakwah Kristen dan pemikir Denmark, dianggap sebagai ayah dan lambang eksistensialisme.

---

151 "Yaitu, ilmu jurisprudensi [*fikih*]." Nicholson, buku ke-3, jil 4, catatan 3, hal.293. [Penerj.]

152 "'Agamanya perempuan tua" adalah sinonim dengan kebodohan dan takhayul."; Nicholson, buku ke-3, jil. 3, catatan kaki 5, hal.293. [Penerj.]

153 *Ibid.*, jil.3, hal.125. Nicholson, buku ke-3 berjudul *Explaining (what is signified by) the far-sighted blind man, the deaf man who is sharp of hearing, and the naked man with the long skirts*, jil.3, hal.293, 295. [Penerj.]

154 Eksistensialisme: aliran filsafat abad ke-20 yang menekankan tanggung jawab politik dan hubungan individu dengan alam semesta atau dengan Tuhan. Umumnya, kaum eksistensialis menitikberatkan ketakutan dan keputusasaan yang mengisolasikan rasa para individu. [Penerj.]

155 Soen Aabye Kierkegaard (1813-1855): Filsuf religius dan lambang eksistensialisme Denmark. Berlawanan dengan GWF Hegel, ia menitikberatkan bahwa orang memiliki kehendak bebas dan dapat lewat dari sudut pandang astetik (atau material) ke sudut pandang etika, dan akhirnya, melalui 'lompatan keimanan', ke religius. Terabaikan pada abad ke-19, ia telah

Walaupun ide ini dijiplak dari pemikiran-pemikiran para tokoh seperti Socrates, Marcus Aurelius, Apectitus, St. Augustine, dan Pascal, namun melalui Kierkegaard-lah ide eksistensialisme ini dipresentasikan secara sistematis. Dalam kehidupannya yang singkat tapi produktif, ia menghasilkan karya-karya bernilai, yang terbukti sangat bermanfaat bagi orang-orang yang datang setelahnya. Bahkan meskipun kehadirannya tidak memberikan banyak pengaruh dibanding perkataannya, tapi pemikirannya semakin dikenal di masa kini. Inti dari pemikirannya, yang berporos seputar manusia, dapat disebutkan dalam lima pernyataan berikut.

1. *Jadilah dirimu.* Maksudnya, berperilakulah sedemikian rupa sehingga diri luar dan dalam Anda berada dalam kesatuan, dan menjauhkan diri dari semacam kepura-puraan.

2. *Perhatikanlah dirimu.* Maksudnya, perhatikan hanya urusanmu sendiri. Tentu saja, tidak bermakna bahwa seseorang seharusnya bersikap acuh terhadap urusan-urusan dari orang-orang lain. Tetapi poinnya adalah agar setiap orang pertama-tama dan terutama harus memedulikan dirinya sendiri. Jika setiap orang melakukan demikian, tentu saja masyarakat dapat memiliki masa depan yang lebih cerah.

3. *Kenalilah dirimu.* Maksudnya, berjuang untuk memiliki potret yang benar tentang dirimu, yang seharusnya identik dengan realitas sebanyak mungkin.

4. *Kenalilah kondisi idealmu.* Maksudnya, setelah memperoleh gambaran yang benar tentang diri, berjuanglah untuk mengidentifikasi gambaran yang ideal tentang dirimu.

5. *Selalu bergerak dari kondisimu sekarang ke kondisi idealmu.* Maksudnya, setelah mengenal diri sejati dan memperoleh potret yang benar tentang kondisi idealmu, mulailah melakukan perjalanan abadi dan bergeraklah menuju posisi idealmu.[156]

memengaruhi teologi, sastra modern dan psikologi Protestan abad ke-20. Karya-karya utamanya adalah *Either/Or* (1843), *Fear and Trembling* (1843), dan *Philosophical Fragments* (1844). [Penerj.]

156 Pembahasan ini disarikan dari ceramah-ceramah Prof. Musthafa Malikian dalam *The History of Western Philosophy*, jil.4, hal.111-112. Untuk informasi lebih lanjut tentang filsafat eksistensialisme dan ajaran-ajaran elementernya, silakan merujuk ke jil.4, hal 29-189 dari buku tersebut, yang merupakan introduksi serba guna dan saksama bagi filsafat.

Dalam bahasa Mawlana, *Demi Allah, jangan berlambat-lambat dalam apapun (posisi spiritual apapun) yang kau telah peroleh,*[157]

(Tapi sangat menginginkan) seperti orang yang menderita busung air yang tidak pernah terpuaskan dahaganya dengan air.

Karenanya, inti dari eksistensialisme, yang merupakan salah satu aliran filsafat kontemporer yang sangat berpengaruh, tiada lain kecuali pengenalan-diri. Dalam hal ini, "jika prinsip fundamental dari eksistensialisme, singkatnya adalah keutamaan pengetahuan tentang jiwa di atas pengetahuan tentang dunia, kelihatannya dapat dikatakan secara tersimpul bahwa penganjur aliran ini, selain dari bukan seorang kafir, [sesungguhnya] ini berkenaan dengan jiwa seluruh ilmu dan pengetahuan."[158]

Penilaian demikian adalah wajar mengingat semua agama telah mengajak manusia kepada pengenalan-diri dan slogan keunggulan pengetahuan jiwa atas pengetahuan tentang dunia merupakan sebuah slogan, yang berasal dari jantung ajaran dari agama-agama Ibrahimi, dan memiliki banyak sekali manifestasi terutama dalam Islam".[159]

Sebenarnya, dalam pemikiran agama kita, pengenalan-diri telah dikenal sebagai roh dari segala pengetahuan dan pelajaran (yakni, yang sangat menguntungkan dari semua jenis pengetahuan). Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, "Pengenalan diri merupakan pengetahuan yang sangat bermanfaat."[160] Dengan memandang pengenalan-diri sebagai tujuan dan puncak dari pengetahuan, Imam Ali juga berkata, "Derajat tertinggi dari pengetahuan adalah bahwa manusia mengenal dirinya sendiri."[161] Di tempat lain, beliau menyatakan, "Siapapun yang telah mencapai pengenalan-diri berarti ia telah mencapai kemenangan yang lebih besar."[162]

157 *Matsnawi*, jil.3, hal.94. Nicholson, buku ke-3 berjudul *Return to The Story of Daquqi*, jil.3, hal.215. [Penerj.]

158 *The History of Western Philosophy*, jil.4, hal.22.

159 *Loc. cit.* (pada tempat yang disebutkan)

160 Muhammad Muhammadi Reysyahri, *Mizan al-Hikmah* (Qom: Dar al-Hadith, 1375 AHS), jil.3, hal.1876.

161 *Loc. cit.*

162 *Loc. cit.*

Semua hal yang ditekankan tersebut menunjukkan pentingnya dan keperluan pengenalan-diri dalam disiplin antropologi Islam. Jika pengetahuan tentang diri itu disamakan dengan pengetahuan tentang Tuhan,[163] maka selanjutnya adalah orang yang tidak mengenal diri bermakna tidak mengenal Tuhan. Jadi, seandainya ada orang yang tidak mengenal dirinya tapi mengatakan memiliki pengetahuan tentang Tuhan, menurut Imam Ali as, itu mengherankan dan tidak bisa dipercaya.[164]

Hanya melalui pengenalan-diri, manusia bisa memahami tujuan penciptaannya, mengetahui tempatnya dalam sistem semesta. Ia akan menyadari bahwa tujuan pemberian dari semua anugerah dan berkah yang diterimanya adalah sesuatu yang lain, yang lebih unggul dan lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang tampak. Dunia merupakan pentas perbuatan dan tujuannya adalah lingkup eksistensi yang lebih tinggi dan lebih mulia. Eksistensi yang lebih rendah dan hewani ini bukanlah akhir dalam tujuan penciptaannya.[165]

Jika manusia tidak mengenal dirinya dan tidak memiliki pengetahuan tentang seluk beluk jiwa, ia akan ditimpa banyak penyakit moral destruktif seperti kemunafikan, egoisme, keangkuhan dan politeisme. Langkah pertama dalam perilaku akhlak [*suluk akhlaqi*] adalah pengenalan-diri. Tujuan dari penghitungan-diri [*muhasabah*], pemberian perhatian [*muraqabah*] dan prinsip-prinsip akhlak lainnya adalah pengenalan-diri, bukan yang lain. Mengutip sebuah contoh, siapapun yang tidak mengenal dirinya dan tidak mengetahui seluk beluk riil dirinya sendiri, akan menderita kepicikan pandangan, yang pada gilirannya memberikan landasan bagi berkembangnya keangkuhan dalam diri dan menjadi orang yang memiliki mentalitas sempit. Segera setelah ia melihat adanya keutamaan dalam dirinya, ia pun membayangkan bahwa ia memiliki posisi dan kedudukan sedemikian. Ia pun mengira telah memperoleh maqam yang tinggi."[166]

---

163 *Ibid.*
164 Lihat *loc. cit.*
165 *Syarh-e Chehel Hadith*, hal.7.
166 *Syarh-e Chehel Hadith*, hal.63.

Karenanya dapat disimpulkan bahwa keangkuhan dan pembanggaan diri tidaklah muncul jika tidak berdasarkan pada kebodohan dan lemahnya pikiran. Mereka yang lebih bodoh dan orang-orang berkemampuan rasional defektif akan lebih angkuh dan berbangga diri, sedangkan orang-orang yang pengetahuannya lebih banyak, yang jiwanya lebih luas, dan yang dadanya lebih lapang—mereka lebih rendah hati dan lebih santun.[167]

Melalui pendekatan inilah, Imam Khomeini—semoga Allah Swt menyucikan jiwanya—lebih mendahulukan mereformasi diri terlebih dahulu ketimbang mereformasi orang lain, serta memperhitungkan yang batin lebih penting daripada yang lahir. Dalam perspektif ini, esensinya terletak pada kondisi-kondisi batiniah dan bukan yang jasmani. Jika manusia bebas dari segala jeratan eksternal tapi merasa batinnya diperbudak, ia sesungguhnya tidak bebas. Jika manusia memiliki seluruh dunia tapi batinnya merasa miskin, ia masih miskin.

Ia berkata bahwa mata rakus manusia duniawi apakah terpuaskan

Melalui kesenangan, ataukah akan dipenuhi dengan tanah kubur.[168]

167 *Syarh-e Chehel Hadith*, hal.95.

168 *Golestan-e Sa'di*, edisi Ghulam-Husain Yusufi (Tehran: Khwarazmi, 1374 AHS), hal.117. Syekh Muslihuddin Sa'di al-Syirazi, *The Gulistan or Rose Garden*, terjemahan Francis Gladwin (London: Alhoda, 2000), Bab 3, *On Excellence of Contentment*, kisah xxii, hal.197. Kisah keseluruhannya adalah sebagai berikut:

Aku melihat seorang pedagang yang memiliki 150 unta yang dimuati dengan barang dagangan, serta 50 budak dan pelayan. Pada suatu malam, di pulau Kish, ia menjamuku di apartemennya sendiri, dan selama keseluruhan malam tidak berhenti berbicara secara bodoh, katanya, "Aku punya tanah ini dan itu di Turkistan, dan barang-barang ini dan itu di Hindustan; inilah sertifikat tanah dari tanah dimaksud, dan untuk hal ini, sertifikat demikian merupakan surat berharga (sekuritas)." Adakalanya ia mengatakan, "Aku punya petunjuk untuk pergi ke Alexandria, yang udaranya sangat menyenangkan." Kemudian lagi, "Tidak, aku tidak akan pergi, sebab Laut Mediterania berbadai. Wahai Sa'di, aku memiliki perjalanan lain dalam kontemplasi, dan setelah aku melaksanakan itu, aku akan melewati sisa hidupku dengan mengucilkan diri, dan meninggalkan perdagangan." Aku bertanya perjalanan apa itu. Ia menjawab, "Aku ingin membawa batu belerang Persia ke Cina, karena aku mendengar harganya sangat tinggi di sana; dari sana kemudian aku akan mengangkut barang-barang produksi Cina ke Yunani; dan membawa kain brokat Yunani ke India dan baja India ke Aleppo; barang pecah belah dari Aleppo, aku akan bawa ke Yaman, dan dari sana kemudian pergi dengan kain-kain bergaris ke Persia: setelahnya aku akan meninggalkan perdagangan, dan duduk di tokoku." Ia berbicara begitu banyak tentang kebodohan ini hingga akhirnya, menjadi sangat letih, ia berkata, "Wahai Sa'di, kisahkan pula tentang sesuatu yang engkau telah lihat dan dengar." Aku menjawab, "Tidakkah engkau dengar bahwa pada suatu waktu, seorang pencuri, ketika ia sedang melakukan

Pada dasarnya, segala sesuatu berasal secara batini. Dengan demikian, ketika mengutip hadis yang menyatakan, "Manusia bebas adalah manusia yang bebas dalam segala keadaan",[169] Imam Khomeini mengatakan:

> Ketahuilah bahwa kesenangan datang dari hati, dan tiadanya kemiskinan merupakan kondisi spiritual, tidak terkait dengan persoalan-persoalan eksternal yang berada di luar diri manusia. Aku sendiri telah melihat orang-orang tertentu di antara kelas-kelas kaya dan sejahtera yang mengatakan apa-apa yang tidak akan dikatakan oleh seorang miskin yang terhormat.[170]

Poin ini tidak dibatasi hanya pada kekayaan saja. Seluruh kondisi lain juga seperti itu. Karena alasan ini, Imam Khomeini mengajak semua, terutama para pelajar teologi, untuk memulai langkah dengan mereformasi diri mereka, dengan mengatakan:

> Hal pertama yang harus dipertimbangkan oleh mereka yang alim dalam ilmu-ilmu agama dan para pencari jalan penuh risiko ini adalah reformasi-diri selama periode studi, dengan menganggapnya sejauh mungkin sebagai tugas paling utama mereka, karena ini lebih sulit dan lebih wajib dibandingkan dengan seluruh tugas dan kewajiban yang didiktekan oleh syariat dan akal.[171] Tidak mengenal diri muncul dari kebutaan hati dan tidak gelapnya penglihatan batiniah, yang dianggap sebagai sumber dari segala kesengsaraan. Karenanya, "orang harus sangat takut akan kebutaan penglihatan batiniah ini, yang menjadi sumber utama dari segala jenis kegelapan dan kesengsaraan. Buta hati merupakan sumber dari seluruh kemalangan."[172]

---

perjalanan di gurun Ghur, jatuh dari untanya? Ia mengatakan bahwa mata serakahnya manusia duniawi apakah puas melalui kesenangan, ataukah akan dipenuhi dengan tanah kuburan." *Ibid.*, hal.96-197. [Penerj.]

169 *"Innal hurr hurrun 'ala jamii'i ahwaalihi"*, *Ushul al-Kafi*, jil.2, hal.89. [Pen.]

170 *Syarh-e Chehel Hadith*, hal.257.

171 *Ibid.*, hal.379.

172 *Ibid.*, hal.380.

Dengan demikian, pengenalan-diri merupakan sumber dari seluruh kesempurnaan manusia, sedangkan tidak mengenal diri merupakan akar dari seluruh perampasan hak dan penghinaan manusia. Jadi, pengetahuan tentang diri adalah lebih utama dari pengetahuan tentang dunia, dan bahkan lebih penting dibandingkan dengan sejumlah ilmu agama. Seperti diketahui, pengetahuan ini seharusnya diberikan tempat tersendiri serta dikembangkan dan diperluas. Seseorang seharusnya berpikir tentang memahami diri riilnya serta seluk beluk tentang diri.

Pertempuran Diri sebagai Jihad Akbar

Penjelasan tentang pertempuran diri atau peperangan besar (atau *jihad akbar*) dapat ditelusuri dari peristiwa yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. Kisahnya adalah sebagai berikut:

Suatu ketika, Rasulullah saw mengirimkan sepasukan tentara muslimin ke sebuah medan perang. Ketika mereka kembali dengan membawa kemenangan, Rasulullah saw berkata kepada mereka, "Selamat datang, wahai mereka yang telah melaksanakan jihad kecil dan belum melaksanakan jihad besar!" Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, apa itu jihad besar?" Beliau menjawab, "Jihad diri" (berperang melawan keinginan diri).[173]

Dalam cara ini, jihad diri atau jihad besar memasuki budaya moral kita dan mencapai kedudukan terkemuka dalam literatur agama. Namun, apa yang dimaksud dengan 'berperang melawan diri' atau 'jihad diri' itu?

Kita bisa berbicara benar tentang jihad diri hanya apabila prinsip-prinsip sebelumnya telah dipahami dan diterima dengan baik. Setelah kita mengakui bahwa manusia memiliki dua unsur berlawanan dalam dirinya, yang kedua sifat itu selalu berperang, barulah kita dapat memahami secara benar tentang jihad diri. Apa yang dimaksud dengan 'diri' [*nafs*] di sini bukan dalam pengertian filosofis dari istilah tersebut. Tetapi ia bermakna dunia hasrat dan insting syahwat [hawa

173 Muhammad bin Ya'qub Kulaini, *Furu' al-Kafi*, jil.5, hal.12. Untuk informasi tentang referensi-referensi dari hadis ini dan riwayat-riwayat jalur Sunninya, lihat *Ahadith wa Qisas Matsnawi*, hal.63.

nafsu], yakni, merupakan totalitas dari seluruh kebutuhan, motif, kecenderungan dan dorongan yang muncul dari daya-daya dalam jiwa (yaitu amarah, *syahwah* dan *wahm*). Itulah yang—dalam pembahasan ini—dimaksud 'diri' [*nafs*].[174]

Seperti diketahui, apa yang dimaksud dengan jihad (terhadap) diri adalah perjuangan melawan insting atau kecenderungan yang dibawa oleh daya-daya tersebut, meskipun pemahaman ini agak prematur dan gagal dalam menyampaikan makna yang tepat dari hadis tersebut. Tujuan dari jihad diri, singkatnya, adalah untuk menempatkan dan menundukkan seluruh kekuatan, hasrat dan insting hawa nafsu di bawah akal sehat dan menggunakannya untuk mengabdi kepada Allah dan menyempurnakan diri.

Dari aspek itulah Imam Khomeini selanjutnya melukiskannya sebagai berikut, "Demikianlah jihad diri... mengandung makna menundukkan kekuatan-kekuatan dan kemampuan-kemampuan diri sendiri, dan menempatkannya di bawah perintah Allah Swt, serta membersihkan wilayah tubuh kita dari unsur-unsur dan kekuatan setani."[175]

Jihad diri atau upaya penyucian diri, dalam prinsip akhlak Imam Khomeini, memiliki posisi yang demikian mulia hingga ia memulai bukunya, *Syarh-e Chehel Hadith* [Kupasan 40 Hadis] pada hadis pertama dengan menyajikan hadis perihal 'penyucian diri/jiwa' (*tazkiyah al-Nafs*). Penyucian jiwa/diri atau *tazkiyah al-Nafs* atau jihad diri dianggap sebagai perjuangan yang lebih agung dibandingkan dengan mencapai kesyahidan dalam pertempuran atau peperangan fisik di jalan Allah, "Demikianlah, jihad diri merupakan jihad yang memiliki makna penting yang lebih besar. Jihad ini lebih utama dibandingkan dengan terbunuh dalam pertempuran di jalan Allah... "[176]

---

174 Dalam ilmu Akhlak dikenal pembagian diri atau rohatau jiwa manusia dalam empat daya; yaitu daya akal (rasional), daya emosi (seperti; kemarahan, penjagaan diri), daya *syahwah* (untuk setiap bentuk kelezatan), dan daya *wahm* (seperti, khayalan, tipuan). [*Peny.*]

175 *Syarh-e Chehel Hadith*, hal.6.

176 *Loc. cit.*

Alasan di balik makna pentingnya jihad diri dalam kaitan dengan jihad konvensional adalah jelas. Jika seseorang meninggalkan jihad (konvensional), ia telah melakukan dosa besar dan menyebabkan kekalahan orang lain, sedangkan jika seseorang menarik diri dari jihad diri, sesungguhnya ia menjadi orang yang kalah dan menjatuhkan diri sendiri. Jihad militer tidak selalu berlangsung. Sedangkan jihad diri merupakan aktivitas yang berlangsung terus menerus dan tidak mudah. Dalam jihad militer ada orang lain yang dapat membantu seseorang. Tetapi dalam jihad diri, hanya orang itu sendirilah yang harus menyerang dan menjatuhkan musuh dan meraih kemenangan. Dalam jihad militer, kemenangan adakalanya begitu tampak dan mencolok sehingga orang atau kelompok yang menang mendapatkan sambutan dan pujian dan semakin menambah kebanggaan dirinya. Namun, dalam jihad diri tidak ada orang yang menyaksikan apa yang sedang terjadi padanya dan kemenangan tidak mengundang pujian dan ucapan selamat dari siapapun.

Kisah tentang seorang *mujahid* [pejuang] yang telah bertempur dan meraih banyak kemenangan luar biasa selama bertahun-tahun dan kemudian, dalam kesendirian, melakukan jihad diri dan reaksi-reaksi diri, seperti dinarasikan secara elaboratif oleh Mawlana Rumi, merupakan contoh terbaik atas perbedaan antara perang kecil dan perang besar tersebut. Singkatnya, perbedaan ini dan beberapa lainnya menunjukkan keunggulan jihad diri atas jihad melawan musuh. Sebab jihad diri meliputi pertempuran melawan musuh yang tak mudah dihancurkan dan yang lebih kuat dibandingkan dengan musuh luar manapun:

Wahai para raja, kami telah membunuh musuh luar,

(Namun) ada dalam diri kami musuh yang lebih buruk darinya.

Membunuh musuh ini bukan kerja akal dan intelijensi:

Singa batiniah tidak ditundukkan oleh kelinci hutan.

Diri syahwati adalah neraka, dan neraka adalah naga

(Api) yang tidak berkurang oleh samudera (air).

Ia akan menghabiskan tujuh lautan, dan bahkan

Nyala api dari pemakan semua makhluk itu tidak akan berkurang.

Batu-batu dan orang-orang kafir yang berhati batu memasukinya,

Merana dan dalam keadaan malu.[177]

Tentu saja, tidak tidak sepatutnya menganggap bahwa oleh karena jihad diri adalah lebih utama, maka seseorang lantas meninggalkan jihad melawan musuh dan hanya melakukan jihad diri. Sayangnya, pemahaman ini muncul juga di antara sekelompok orang dan mereka mengatakan akan menggantikan yang satu dengan yang lainnya. Mereka melalaikan fakta bahwa jihad melawan musuh merupakan pendahuluan jihad diri dan hanya setelah menang atas musuh luar serta memperoleh kesiapan yang diperlukan sajalah, seseorang dapat melakukan jihad diri.

Karenanya, dalam konteks riwayat tersebut dinyatakan, setelah sepasukan tentara muslimin berhasil mengalahkan musuh-musuhnya, kemudian Rasulullah saw memberitahukan mereka tentang jihad diri, dan bukan sebelumnya (yakni, setelah kembalinya pasukan yang menang perang itu). Ini menunjukkan bahwa hanya setelah melaksanakan jihad luar, seseorang lebih patut berbicara tentang jihad diri.

Bagaimanapun juga, inti dari moralitas Islam adalah jihad diri, yang Imam Khomeini juga begitu banyak menekankan dan menganggapnya sebagai batu ujian kebahagiaan atau kesengsaraan manusia. Imam Khomeini melukiskan arena konflik ini sebagai berikut:

> Jiwa manusia menempati alam dan teritorial lain, yang merupakan alam tersembunyi dan lingkup alam tinggi. Di alam itu, peran kekuatan-kekuatan sensual mengambil wilayah yang lebih berat. Ini adalah tempat, dimana perjuangan dan konflik

177 *Matsnawi*, jil.1, hal.71; Nicholson, buku pertama di bawah judul *The Jihad against The Flesh*, jil.1, hal.149. [Penerj.]

di antara kekuatan-kekuatan ilahi dan kekuatan-kekuatan jahat menjadi lebih berat dan lebih penting. Segala sesuatu yang eksis di alam eksternal (atau alam yang tampak) melintas ke alam yang tersembunyi ini, dan termanifestasi di sana. Yang manapun dari kekuatan tersebut—apakah ilahi ataukah setani—maka yang menang di 'zona batin' pada dasarnya juga menang di 'zona lahir'...adalah mungkin bahwa—semoga Allah Swt melindungi kita—disebabkan kekalahan kekuatan-kekuatan samawi, lantas diri seseorang dikosongkan untuk diduduki penduduk yang tidak suci dari pasukan-pasukan jahat setani dan tidak pantas, dan itu menyebabkan kerugian abadi bagi manusia.[178]

Meskipun demikian, jihad diri itu adakalanya menimbulkan berbagai pertanyaan dan kegandaan makna. Dan semua itu menjadi subjek dari pembahasan berikutnya.[]

178 *Syarh-e Chehel Hadith*, hal.12-13.
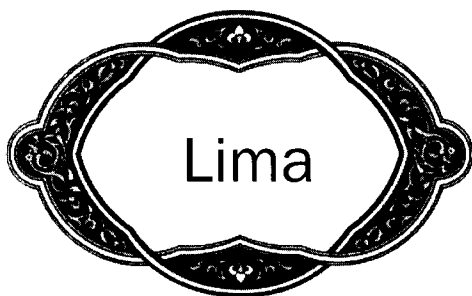
Penataan Jiwa

Lalu, apa yang seharusnya kita lakukan terhadap insting-insting diri yang sulit terkendali ini? Ketika kita memahami bahwa manusia merupakan campuran dari roh Tuhan dan tanah, dan bahwa kontradiksi eksistensial tersebut merupakan sebab jatuh-bangunnya kehidupan spiritual manusia, lantas bagaimanakah kontradiksi ini bisa dan seharusnya diselesaikan? Sejak dahulu kontradiksi eksistensial manusia telah diketahui oleh sejumlah pemikir dan filsuf. Sebagian pemikir Yunani menyamakan jiwa atau rohmanusia dengan jiwa atau rohburung, terkurung dalam sangkar tubuh dan terbelenggu pada dimensi fisik. Sebagai contoh ialah dalam sebuah syair pujian [*ghazal*], yang mereka klaim sebagai syair pujiannya Maulana Rumi,[179] berbunyi begini:

Aku adalah burung taman surgawi dan bukanlah burung dunia materi ini.

Namun untuk beberapa saat mereka membuat sangkar dengan tubuh fisikku.[180]

Karena alasan itu, mereka telah menganggap dimensi tubuh dan fisik manusia sebagai sebuah penjara dan penghalang bagi

179 Untuk informasi tentang klaim ini dan kepalsuannya, lihat *Guzideh-e Ghazaliat-e Shams*, catatan kaki di hal.578.

180 *Loc.cit.*

kesempurnaan, dan kehidupan dalam dunia fisik dianggap sebagai hijab terbesar dalam mencapai Tuhan. Seringkali Hafiz Syirazi[181] mengungkapkan perasaan kecewa dan sesal terhadap keduniawian manusia ini dan mengingatkan [manusia] bahwa dunia ini bukan tempat hunian terakhirnya:

Wahai si ambisius dan agung yang berada dalam posisi luhur!

Hunianmu bukan sudut penderitaan dan kepedihan ini.

Mereka mendatangimu dari langit,

Aku tidak tahu apa yang engkau lakukan di dunia yang penuh tipuan ini.[182]

Ungkapan kesulitan bagi perbudakan dan kesengsaraan ini dapat dilihat dalam sejumlah syair dari para penyair Iran. Dalam berbagai agama di India, terutama *Jainisme*[183], kontradiksi antara jiwa dan tubuh ini ditampakkan lebih jelas. Ajaran-ajaran yang sangat penting dari sekte ini bermuara pada prinsip bahwa pertumbuhan insting-insting jasmani mesti dihalangi agar jiwa bisa memperoleh gizinya sebanyak mungkin. Inilah cara mengatur jiwa agar bebas dari tubuh.

Selama jasmani atau tubuh kita kuat dan diri kita cenderung memenuhi kemauan insting-instingnya, jiwa melemah dan menjadi pelayan tubuh. Namun setelah kita membakar dan meluluhkan tubuh dengan

181 Khwajah Syamsuddin Muhammad Hafiz Syirazi (1325-1391) adalah seorang penyair lirik dan pelantun pujian dari Persia. Ia biasa disebut sebagai sebagai master ulung dalam karya berbentuk *ghazal*. [Pen.]

182 Sayeh, *Hafiz* (Tehran: Karnameh, 1376 AHS), hal.113.

183 Jainisme: sebuah agama dan filsafat dari India. Bersama dengan Hinduisme dan Budhisme, Jainisme adalah salah satu dari tiga tradisi agama India kuno yang masih eksis. Nama Jainisme berasal dari akar kata kerja Sansekerta *ji*, berarti 'menaklukkan'. Kata tersebut bermakna pertempuran asketik di mana para biarawan Jaina harus berjuang melawan hawa nafsu dan perasaan jasmani guna memperoleh kelengkapan pengetahuan dan kesucian sempurna diri yang merepresentasikan tujuan agama tertinggi dalam sistem Jaina. Seorang biarawan-asketik yang mencapai kelengkapan pengetahuan dan kesucian ini dinamakan Jina (secara harfiah, 'Penakluk' atau 'Pemenang', dan para penganut tradisinya dinamakan *Jainas* atau *Jains*. Walaupun Jainisme memiliki jumlah penganut yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan penganut Hinduisme dan Sikhisme, namun pengaruhnya terhadap kultur India sangat besar, meliputi kontribusi signifikan dalam filsafat dan logika, seni dan arsitektur, tata bahasa, matematika, astronomi dan astrologi, serta sastra.

Untuk tinjauan pengantar tentang Jainisme, lihat Hermann Jacobi, "Jainism," dalam *Encyclopedia of Religion and Ethics* (1928) jil.7, hal.465-474 dan Colette Caillat, "Jainism," dalam *The Encyclopedia of Religion*, edisi Mircea Eliade (1987) jil.7, hal.507-514. [Penerj.]

senang hati serta menolak menuruti keinginan dan kecenderungan-kecenderungannya, jiwa—yang merupakan 'napas ilahi'—pun segera memperoleh kekuatan dan menjadi tangguh serta mampu mengatasi tubuh secara gradual.

Untuk bangkitnya kekuatan ini banyak jalan ditawarkan, yang terpenting darinya adalah sebagai berikut: tidak menikah (selibat), menarik diri dari keramaian aktivitas, pengasingan diri, sedikit makan, dan sedikit tidur. Sebagai contoh, mereka meriwayatkan bahwa Mahavira[184], pendiri Jainisme tetap membujang selama hidupnya dan melalui hari-harinya dengan mengemis. Sekte-sekte lain yang bersumber dari Hinduisme, seperti Budhisme, juga sistem Yoga kurang lebih erekomendasikan hal yang sama.[185]

Penafsiran orang-orang tersebut terhadap masalah kebutuhan-kebutuhan jasmani dan hubungannya dengan kebutuhan-kebutuhan spiritual adalah sangat simplistis. Seorang manusia menginginkan apapun yang ia lihat, adalah lebih baik baginya untuk tidak melihat dan menginginkan apapun. Bait-bait syair berikut yang dinisbatkan kepada Baba Thahir[186] menunjukkan pandangan ini:

184 Mahavira, yang secara harfiah bermakna 'Pahlawan Besar', merupakan gelar yang diberikan kepada Vardhamana, sosok yang menjadi nisbat dari asal mula Jainisme di abad ke-6 sebelum masehi. Mahavira merupakan Tirthankara (secara harfiah, 'pembuat-Petarung) ke-24 dan terakhir dari era mutakhir (*kalpa*) dunia. (Tirthankaras, juga dinamakan Jinas, adalah para penyingkap jalan religius Jaina [*dharma*] yang telah mengarungi arus kebangkitan kembali kehidupan dan telah memberi contoh yang harus diikuti oleh semua Jaina.) Mahavira hidup sezaman dengan Sidharta Gautama (Budha) dan lahir di wilayah yang sama, Dataran Gangetic yang lebih rendah di India. Walaupun Mahavira adalah seorang tokoh sejarah, seluruh kisah tentang kehidupannya merupakan legenda, dan melayani kehidupan ritual komunitas Jaina lebih dari mereka melayani sang sejarawan. Namun, kondisi singkat dari sejarah Mahavira dan komunitas Jaina awal dapat dikumpulkan dari berbagai sumber.

Mahavira, seperti Budha, adalah putra dari pemuka kelas *Kshatriya* (militer atau penguasa). Pada usia 30 tahun ia menolak kedudukannya sebagai pangeran demi menjalani kehidupan asketik. Kemungkinan besar bahwa ia menjalankan tradisi asketik prapembentukan dan memiliki pengaruh perbaikan atasnya. Kedudukannya yang diakui sebagai Tirthankara (atau Jina) ke-24 bermakna bahwa para Jaina memandangnya sebagai penyingkap terakhir dalam era kosmis dari *dharma* Jaina ini. Mahavira memiliki 11 murid (dinamakan *ganadharas*), semuanya adalah berkasta Brahmana yang beralih menjadi penganut Jainisme; semuanya memiliki garis keturunan biarawan, tapi hanya dua—Indrabhuti Gautama dan Sudharman, murid-murid yang menyelamatkan Mahavira—bertindak sebagai titik asal mula bagi komunitas biarawan Jaina historis. [Penerj.]

185 Untuk mengetahui sekte-sekte ini, lihat Daryush Shayigan, *Adyan va Maktabha-ye Falsafeh-ye Hind* [*Religions and Philosophical Schools of India*] (Tehran: Amir Kabir, 1375 AHS).

186 Baba Thahir: Seorang penyair dan *'arif* dari Iran yang hidup pada pertengahan abad

Aku mengeluhkan mata dan hatiku

Untuk segala yang dilihat mata, hati akan mendambakannya.

Aku akan membuat pisau belati dengan mata pisau dari baja

Menusuk mataku dengannya hingga hatiku akan terbebaskan.

Dengan cara demikin, solusi bagi masalah pembebasan jiwa dari sangkar jasmani ini adalah manusia seharusnya tidak memerhatikan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya, menarik diri dari masyarakat, apatis terhadap nasib orang-orang lain, menutup matanya dari melihat keindahan-keindahan alam, serta menjauhkan dirinya dari segala nikmat alam. Karenanya Sa'di,[187] menuturkan dialognya dengan salah satu jenis manusia ini sebagai berikut:

Seorang agung kulihat di pegunungan

Yang telah memuaskan dirinya dalam hunian gua.

'Mengapa engkau tidak datang ke kota'—kepadanya aku bertanya—

'Untuk merelaksasikan dan menyegarkan hatimu?'

Ia katakan bahwa kota penuh dengan kegemerlapan

Ketahuilah bahwa ketika tanah kering bertambah, gajah-gajah akan tergelincir.[188]

Dalam cara ini, kezuhudan dan pengasingan diri, dalam kultur kita, dianggap sinonim, sementara *khaneqah* [biara, tempat tinggal kaum darwisy] dan sekolah disejajarkan satu sama lain. Perbedaan

ke-5 H. [Penerj.]

187 Sa'di: Syekh Muslihuddin Sa'di (1184-1283) adalah salah seorang penyair Persia terbesar. Lahir di Syiraz, ia mempelajari tasawuf di madrasah Nizamiyyah di Baghdad pada Syekh Abdulqadir Jilani dan pada Syihabuddin Suhrawardi. Ia melaksanakan ibadah haji ke Mekah beberapa kali serta melakukan perjalanan ke Asia Tengah, India, wilayah-wilayah Seljuq di Anatolia, Suriah, Mesir, Arabia, Yaman, Abesinia, dan Maroko. Karya-karyanya yang sangat terkenal adalah *Bustan* [Taman] dan *Golestan* [Taman Bunga], juga dikenal sebagai *Sa'di Nameh*. *Bustan* merupakan koleksi syair-syair tentang masalah-masalah etika, sedangkan *Golestan* merupakan koleksi tentang kisah-kisah moral dalam prosa. Sa'di juga terkenal karena syair liriknya dan karya-karya tertulis tentang pujiannya (*panegyrics*), yang disusun dalam bahasa Persia dan Arab. Pengaruhnya atas kesusastraan Persia, Turki dan India sangat besar, dan karya-karyanya sering diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa dari abad ke-17 dan seterusnya. [Penerj.]

188 *Golestan*, hal.142; Gladwin, bab 4, *On the Advantages of Taciturnity*, hikayat xxii, hal.197. [Penerj.]

di antara para ahli ibadah dan pezuhud di satu sisi, dan orang-orang *'alim* di sisi lain, bahwa ahli ibadah dan pezuhud adalah hanya mencari keselamatannya sendiri, sedangkan para *'alim* mencari juga keselamatan orang lain dan masyarakat:

Seorang suci tertentu telah meninggalkan biara,

Dan masyarakat para religius, menjadi anggota sebuah kampus.

Aku bertanya apa perbedaan antara menjadi seorang alim,

Atau seorang ahli ibadah yang dapat membuatnya mengubah masyarakat?

Ia menjawab, "Ahli ibadah menyelamatkan selimutnya sendiri dari gelombang,

Dan orang alim berusaha untuk menyelamatkan orang-orang lain dari tenggelam."[189]

Definisi-definisi seperti 'pengorbanan kepentingan diri', 'penyucian insting-insting', 'pengendalian diri' didasarkan atas pandangan ini, yang muncul terutama dari kultur Hindu dan telah menemukan jalannya di antara sebagian muslim. Karenanya, dalam banyak hal, ketika berbicara tentang jihad diri, sebagian dari mereka menganggapnya sama dengan pengorbanan kepentingan diri dan pencabutan akar insting-insting, dan gagasan Hindu tentang pengorbanan kepentingan diri ini juga merupakan apa yang ada dalam pikiran mereka.

Adakalanya, sekelompok muslim awal memiliki persepsi yang sama tentang jihad diri [*jihad al-nafs*] itu. Suatu hari salah seorang sahabat Rasulullah saw yang bernama Utsman bin Mazh'un meminta izin untuk melakukan uzlah dan khalwat. Tetapi Nabi saw tidak mengizinkannya dan berkata, "Allah Swt tidak memerintahkan agar kita menjalani kehidupan kerahiban. Kerahiban umatku adalah berjuang di jalan Allah [*jihad fi sabilillah*]."[190] Demikian pula, dalam menafsirkan tentang ayat al-Quran, *Maukah kamu Aku beritahukan*

189 *Ibid.*, hal.104.
190 *Mizan al-Hikmah*, jil. 2, hal.1122.

tentang manusia yang paling destruktif? Ia adalah orang yang berusaha berbuat kerusakan dalam kehidupan dunia, Nabi saw bersabda, "Ayat itu merujuk kepada para rahib yang telah membatasi diri mereka hanya pada empat sudut biara."[191]

Ada juga ketika salah seorang sahabat Amirul Mukminin Ali as yang bernama 'Ala bin Ziyad Haritsi mengeluhkan kepada Imam Ali bahwa saudaranya, 'Ashim, telah membalikkan punggungnya dari dunia (maksudnya, ia telah menolak dunia) dan mengenakan pakaian dari wol[192]. Lalu, Imam Ali as memanggilnya. Ketika ia datang, Imam berkata kepadanya:

"Wahai musuh dirimu sendiri! Sesungguhnya, Iblis telah menyesatkanmu. Apakah engkau tidak merasa iba terhadap istri dan anak-anakmu? Apakah engkau percaya bahwa jika engkau menggunakan apa-apa yang Allah telah halalkan untukmu, Dia akan membencimu? Engkau tidak pantas melakukan demikian terhadap Allah."[193]

Walaupun literatur etika dan irfan kita penuh dengan mengasosiasikan penolakan terhadap dunia dengan jihad diri serta menyamakan kezuhudan dengan kerahiban Kristen, namun ajaran-ajaran utama dari Rasulullah saw dan para maksum dalam hal ini adalah sesuatu yang berbeda.

Jihad diri tidak bermakna mengingkari realitas dari insting-insting dan menekannya. Jihad melawan hawa nafsu berawal dengan anggapan bahwa seluruh insting manusia adalah penting dan karena itu, pada dasarnya, tanpa keberadaan semua itu, kesempurnaan spiritual insaniah tidak dapat tercapai. Jihad diri tidak dimaksudkan untuk mengabaikan, sebagai contoh, insting seksual, dan menyuruh menekannya. Sebaliknya, jihad diri menganggapnya vital, penting dan esensial bagi pertumbuhan, dan berusaha untuk mengontrol dan menuntunnya.

---

191 *Loc.cit.*

192 Mengenakan busana wol menandakan menjalani hidup dalam pengasingan diri, yang ini biasanya berhubungan dengan asketisisme, penghinaan-diri dan sebagainya. [Penerj.]

193 *Nahj al-Balaghah,* khotbah ke-209.

Itulah sebabnya ketika menjelaskan perihal *jihad al-nafs*, Imam Khomeini tidak berbicara tentang penghancuran insting-insting. Memang benar bahwa dalam setiap peperangan kita selalu bertujuan memenangkannya dan kita sungguh-sungguh berkehendak menghancurkan musuh. Namun tidak selamanya kita berkeinginan kuat untuk melenyapkan musuh. Tapi sebaliknya, mungkin saja bahwa eksistensinya dapat bermanfaat bagi kita! Sebab, kita hanya bertugas menjaga diri agar kita tidak dikalahkan musuh di arena ini, bukan mesti membinasakannya, yakni membinasakan hawa nafsu kita. Karena itu, dalam uraiannya, Imam Khomeini menerima istilah "kemenangan" dan tidak berbicara tentang penolakan pada diri. Malahan, ia menekankan bahwa "jihad diri yang bermakna jihad lebih besar sesungguhnya menunjuk pada penundukan atas kekuatan-kekuatan dan kemampuan-kemampuan diri seseorang, dan menempatkannya di bawah perintah Allah."[194]

Jadi, jihad diri adalah tentang pemanfaatan dan pengaturan insting-insting melalui penguasaan terhadapnya, bukan melalui penolakan terhadap (sifat alamiah yang ada dalam) diri. Konsekuensinya, dalam jihad diri, seseorang sama sekali tidak dapat berbicara tentang penghapusan insting-insting. Sebaliknya, keberadaan dan diperlukannya insting-insting tersebut dapat diterima. Melalui pandangan terhadap masalah insting dan bagaimana mengaturnya ini, kita sampai pada yang berikut ini:

1. Keberadaan insting atau daya-naluri untuk kesempurnaan,
2. Insting-insting yang tak pernah terpuaskan, dan
3. Keterlibatan sosial sebagai syarat jihad diri.

Keberadaan Insting atau Daya Naluri untuk Kesempurnaan

Mengekang insting atau naluri alamiah tidak berarti menunjukkan bahwa keberadaan insting-insting dalam diri manusia itu tidak penting. Justru, keberadaan mereka harus dipertahankan. Dalam sendi-sendi

194 *Syarh-e Chehel Hadith*, hal.6.

akhlak Imam Khomeini, eksistensi dari segala insting dianggap penting, dan semuanya memiliki manfaat dan kegunaan masing-masing.

Pada dasarnya, dari aspek ini, tak satupun dari apa yang diciptakan di alam ini yang tidak bermanfaat dan setiap bagian yang menyatu dalam keseluruhan sistem di alam alam tersebut memiliki fungsi khususnya masing-masing. Jadi, eksistensi dari segala hal—bahkan insting-insting yang tampaknya paling buruk itu pun adalah bermanfaat dan penting. Penalaran ini memiliki akar-akar dalam pandangan al-Quran tentang alam. Allah Swt berfirman, *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya secara main-main.*[195]

Sejauh menyangkut penciptaan, penciptaan itu sendiri merupakan perbuatan Allah Yang Mahabijaksana. Langit, bumi dan segala yang ada di antara keduanya telah diciptakan secara bijaksana serta tidak ada padanya yang sia-sia dan tidak berguna. Dalam nada yang sama, karena segala wujud merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan Mahatunggal, ciptaan atau makhluk itu berada dalam kondisi selaras dan harmonis, dan seluruh bagian saling berkaitan. Jika dalam tingkat tertentu tampak adanya ketidakteraturan pada suatu eksistensi atau fenomena, maka melalui analisis yang lebih dalam kita pun akan menyadari hakikat keteraturannya. Mengutip sebuah contoh, seorang anak yang telah melihat peralatan-peralatan dapur dalam lemari setiap hari, lalu pada hari ini ia memerhatikan peralatan itu tampak berantakan di bagian lain di dapur, ia menganggapnya sebagai akibat dari kecerobohan dan kekeliruan ibunya.

Namun segera setelah ia memahami bahwa peralatan-peralatan itu sebenarnya diletakkan dengan cara lain untuk menjamu para tamu malam itu di rumah, anak itupun menyadari bahwa keberantakan yang tampak olehnya itu memiliki makna dan keteraturan. Demikianlah penciptaan. Jika awalnya melihat kesan serupa yang ada dalam pikiran seseorang, dugaan ini akan menghilang setelah melakukan penglihatan dan penelitian lebih mendalam. Itulah mengapa al-Quran mengingatkan, apabila kita memahami keragaman dan kegandaan di

195 QS. al-Anbiya' [21]:16.

alam semesta, kita dianjurkan untuk melihat sesaat dan lebih mendalam agar menemukan kesalahpahaman pada kita sendiri.[196]

Akibat wajar dari pedoman ini bagi kita adalah anggapan bahwa alam semesta sebagai teratur dan memiliki tujuan, dan tidak menganggap fenomena apapun di dalamnya sebagai tidak bermanfaat. Allah Swt menyebutnya sebagai sifat dari orang berilmu dan bijak, yakni mereka menganggap berlalunya malam dan siang serta segala fenomena di alam sebagai signifikan: *Ya Tuhan kami! Engkau tidak menciptakan semua ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau!*[197]

Pandangan terhadap alam semesta ini juga meliputi diri dan insting-insting manusia. Karena tidak ada yang tidak bermanfaat di alam semesta, keberadaan daya atau insting atau naluri manusia itu juga penuh makna dan tujuan. Jika kita memandang insting atau sifat alamiah dalam diri manusia itu dari perspektif ini, menjadi tidak logis membicarakan tentang eliminasi dan penghapusannya. Alternatifnya ialah kita sepatutnya memperlakukan insting-insting itu tersalurkan dalam perbuatan sesuai dengan fungsi-fungsi khusus dan tidak menyimpang dari tugas-tugas spesifiknya sendiri, yang ini berbeda dari penolakan diri. Aturan ini berlaku pada seluruh naluri tersebut.

Bahkan adanya insting yang tampaknya memiliki fungsi-fungsi negatif dalam diri manusia itu sebenarnya juga penting keberadaannya, dan tiadanya naluri itu justru akan membuat eksistensi manusia tidak sempurna dan kurang baik. Contohnya, salah satu daya atau insting "negatif" itu adalah amarah, yang disebutkan dalam hadis-hadis nabi sebagai kunci dari segala jenis kerusakan dan kejahatan.

Sekarang ini, sejumlah buku telah ditulis tentang penderitaan akibat desakan dari insting tersebut, efek-efek negatifnya, dan cara-cara menyembuhkannya. Hampir tidak ada orang yang kebal terhadap efek samping dari naluri yang tidak menyenangkan itu. Kita semua di berbagai tempat meminum cemara [beracun]nya dan telah pula meracuni cita rasa kita. Sejumlah psikolog menganggap amarah

196 Lihat, QS. al-Mulk [67]:4.
197 QS. Ali Imran [3]:191.

sebagai penyebab tekanan darah tinggi, ketidakstabilan kolesterol, dan bahkan mempercepat kematian. Mereka juga menyatakan bahwa amarah membuat manusia tidak memiliki kemampuan penalaran dan keputusan logis, membuat manusia tidak dapat melihat kenyataan secara benar.

Dikatakan, setelah munculnya amarah dan kebencian sedemikian dalam diri Anda, bagian terpenting dari pikiran Anda—yang merupakan pusat dari keputusan di antara baik dan buruk—segera mengalami kegagalan fungsi, sehingga membuat Anda tidak mampu menilai konsekuensi-konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari sikap dan perilaku Anda. Dengan kondisi ini, kemampuan memutuskan sesuatu akan gagal berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi ini benar-benar mirip dengan kondisi seseorang ketika ia menjadi gila.[198]

Selanjutnya, kita dapat menyebutkan satu demi satu efek-efek merusak dari amarah, sambil juga mengutip berbagai pendapat tentangnya. Imam Khomeini sendiri telah menyediakan satu bagian dalam bukunya *Syarh-e Chehel Hadith* yang membahas tentang insting yang merusak ini. Beliau membahasnya secara detail, termasuk cara membebaskan diri darinya dan metode mengaturnya.[199]

Kemudian, muncul pertanyaan: Bukankah amarah, dengan segala efek destruktif yang muncul darinya, merupakan sebuah contoh dari sejumlah insting atau naluri yang harus dilenyapkan? Apakah adanya insting yang tidak menyenangkan seperti itu esensial dalam diri manusia?

198 Dalai Lama dan Howard C. Cutler, *Hunar-e Shadmandegi* [*The Art of Happiness*], terj. Muhammad Ali Hamid Rafi'i (Tehran: Kitabsara-ye Tandis, 1379 AHS), hal.249-250. Buku, *The Art of Happiness: A Handbook for Living* (New York: Riverhead Books, 1998), setebal 322 halaman, disusun berdasarkan percakapan antara Dalai Lama dan Dr. Howard Cutler, seorang diplomat dari Badan Psikiatri dan Neorologi Amerika. Dalam buku ini Dr. Howard berusaha menyusun ajaran-ajaran, kisah dan meditasi Dalai Lama sedemikian hingga membuatnya menarik bahkan bagi kalangan non-Budha. Menelusuri topik-topik seperti kerukunan, kasih sayang, penderitaan, amarah, keramahan, kebencian, dan perubahan, Dalai Lama memperjelas bahwa kebahagiaan sejati bergantung pada mentransformasikan sikap-sikap terdalam kita, cara kita memandang, serta memperlakukan diri kita dan orang-orang lain. [Penerj.]

199 Lihat, *Syarh-e Chehel Hadith*, hal.133-143.

Dengan mencamkan ajaran al-Quran bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki maksud dan tujuan, maka jawaban atas pertanyaan di atas adalah: Amarah memang diperlukan manusia, dan jika bukan karena kekuatan ini, umat manusia tidak akan pernah bertahan dan segera punah. Cukuplah membayangkan jika daya atau naluri ini menghilang satu malam saja dari eksistensi manusia. Maka, dalam hal ini, tidak ada bahaya, bahkan seberapapun gentingnya, yang akan mendorongnya untuk bergerak, dan energi yang diperlukan untuk menghadapi situasi-situasi bahaya dan buruk tidak akan tersedia padanya.

Kita tidak boleh lupa bahwa fungsi khusus yang paling besar dari amarah adalah menyiapkan diri menghadapi situasi-situasi darurat dan membekali kita dengan kemampuan untuk merespon secara cepat. Sebagian besar dari tulisan-tulisan yang membahas amarah juga telah menyebutkan fungsi positif spesifiknya. Karenanya, dari perspektif ini, amarah juga menjadi unsur vital bagi kesinambungan kehidupan manusia. Amarah menjadi buruk hanya ketika menyimpang dari fungsi orisinalnya.

Ketika menganalisis tentang amarah, Imam Khomeini juga mendalami seluruh dimensinya dan memperhitungkannya secara pantas bahwa amarah diperlukan bagi kehidupan individu dan sosial. Mengenai manfaatnya, beliau berkata:

> Harus diketahui bahwa "daya amarah" merupakan salah satu anugerah terbesar dari Tuhan yang diberikan kepada makhluk-Nya, yang membuat mereka mampu melakukan aktivitas-aktivitas konstruktif terhadap dunia dan akhirat mereka, menjamin kesinambungan spesis-spesis serta keselamatan dan kelangsungan hidup individu dan masyarakat. Kekuatan Amarah juga memainkan peran besar dalam tegak dan terpeliharanya keteraturan dan kehidupan masyarakat. Jika kekuatan mulia ini tidak berakar di dunia hewani, mereka tidak akan mampu untuk membela dirinya melawan musuh-musuh alamiah, serta mereka akan mengalami kehancuran dan

kepunahan. Jika Kekuatan Amarah itu tidak ada pada manusia, di samping hal-hal tersebut, manusia juga akan gagal meraih banyak kemajuan dan kesempurnaan.

Tambahan lagi, bahkan kekurangan dan ketidaksempurnaan fungsi kekuatan amarah di bawah kepantasan dianggap sebagai suatu kelemahan dan cacat moral yang menimbulkan keburukan-keburukan dan kekurangan-kekurangan seperti ketakutan, kelemahan, kelalaian, kemalasan, keserakahan, tiadanya kontrol diri, kesabaran dan tenggang rasa, tiadanya keteguhan dan ketegaran hati ketika diperlukan, mencintai kesenangan hidup, kelambanan, kelesuan, ketundukan kepada penindasan dan tirani, tidak melawan penghinaan dan pelecehan yang dilakukan terhadap seseorang atau keluarganya, tiadanya keberanian, tiadanya semangat, dan lain-lain. Dalam menggambarkan sifat-sifat orang beriman Allah Swt berfirman, *Mereka itu keras terhadap orang-orang kafir dan mengasihi sesama orang beriman.*[200]

Pemenuhan tugas amar makruf nahi mungkar, penerapan hudud [hukuman-hukuman yang ditetapkan dalam hukum pidana Islam], *ta'zirat* [hukuman-hukuman yang diputuskan oleh seorang hakim], dan pelaksanaan kebijakan-kebijakan lain yang diajukan agama atau dituntun akal, tidak mungkin bisa dilaksanakan tanpa adanya kekuatan amarah yang mulia itu.

Atas dasar ini, orang-orang yang percaya pada pelenyapan kekuatan amarah dan menganggap penghancurannya sebagai penyelesaian dan tanda kesempurnaan adalah keliru dan salah besar. Mereka tidak mengetahui bahwa kekuatan amarah itu merupakan tanda-tanda kesempurnaan dan batas-batas kelembutan. Sungguh sayang, sebagian orang tidak mengetahui bahwa Allah Swt tidak menciptakan kekuatan mulia ini secara sia-sia dalam semua jenis makhluk, termasuk hewan-hewan. Kepada anak keturunan Adam as Allah menganugerahi kekuatan ini sebagai sumber untuk menjamin kehidupan yang baik di

200 QS. al-Fath [48]:29.

dunia dan akhirat, dan sebagai sarana mendapatkan berbagai nikmat dan kebahagiaan.

Jihad suci melawan musuh-musuh agama, perjuangan untuk memelihara keteraturan sosial, membela dan melindungi kehidupan, harta dan kehormatan serta nilai-nilai dan hukum-hukum Allah. Dan, di atas segalanya, jihad melawan hawa nafsu, yang merupakan musuh terbesar manusia. Tidak akan mungkin dilaksanakan tanpa adanya kekuatan mulia ini.

Di bawah panji-panji kekuatan mulia inilah, agresi dan pelanggaran atas hak-hak ditolak, juga batas-batas dan garis-garis perbatasan dilindungi. Dengan kekuatan ini, pelanggaran-pelanggaran individu dan sosial, praktik-praktik berbahaya, dan perbuatan-perbuatan merugikan lainnya dapat dikendalikan. Dengan alasan inilah, para *hukama* [para ahli hikmah] merekomendasikan berbagai perbaikan untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan daya ini, serta menentukan sejumlah perbaikan—secara teori dan praktik—untuk tujuan regenerasi, seperti keikutsertaan dalam perbuatan heroisme dan pergi ke medan-medan pertempuran dalam kesempatan berperang dengan para musuh Allah.[201]

Sebagaimana diketahui, insting-insting tidak hanya dipertahankan, tetapi eksistensinya juga harus dianggap sebagai anugerah bagi pertumbuhan spiritual dan sosial serta kesempurnaan manusia, yang manfaat-manfaatnya ditemukan demi pertumbuhan dan perkembangan talenta-talenta manusia. Prinsip ini juga benar dan berlaku pada insting manusia yang lain. Tidak ada insting yang harus ditindas dan dicabut. Bahkan sebaliknya, manusia harus mengupayakan penyaluran bagi insting-insting itu agar menjalankan fungsi-fungsi khusus mereka secara benar tanpa melampaui batas-batasnya.

Pembekalan dan pelatihan dalam mengontrol insting harus terkoordinasi dan selaras dengan tujuan luhur. Setiap insting dan sifat manusia harus dipadukan secara selaras satu sama lain guna membentuk keseluruhan watak manusia yang saling mengisi satu

201 *Syarh-e Chehel Hadith*, hal.134-135.

sama lain. Sebagai contoh, daripada membunuh insting sensual, insting tersebut seharusnya dibatasi. Pada dasarnya, keutamaan-keutamaan moral dapat dipahami melalui kontrol insting-insting, dan tanpanya keutamaan-keutamaan moral akan kehilangan makna. Siapapun yang tidak memiliki insting syahwat atau daya kelezatan (seperti kecenderungan seksual), tidak ada kepantasan untuk berbicara tentang kesucian.

Bagaimana mungkin seseorang yang sama sekali tidak memiliki kekuatan amarah dapat berbicara tentang kelembutan dan kesabaran? Pemahaman Maulana Rumi tentang hadis mulia Nabi saw, "*La rahbaniyyah fi al-Islam*" [Tidak ada kerahiban dalam Islam][202] secara ringkas melukiskan esensi dari sudut pandang ini:

Ketika tidak ada musuh, perjuangan bersenjata tidak dapat dipahami,

(Jika) engkau tidak memiliki syahwat, tidak akan ada ketaatan (kepada perintah ilahi).

Tidak akan ada pengekangan-diri ketika engkau tidak memiliki hasrat,

Ketika tidak ada musuh, apakah kekuatanmu dibutuhkan?

Dengarlah, janganlah mengebiri dirimu, janganlah menjadi seorang rahib,

Karena kesucian tergadaikan pada (bergantung pada adanya) syahwat.

Tanpa (adanya dorongan) sensualitas, mustahil mencegah sensualitas:

Heroisme tidak dapat diperlihatkan terhadap orang mati.[203]

Perbedaan yang paling penting antara etika Islam dan etika Kristen dan Budhisme berakar dalam masalah ini. Pendekatan inilah yang menempatkan etika Islam dalam kategori 'keduniawian'

202 *Bihar al-Anwar*, jil.8, hal.170. [Pen.]

203 *Matsnawi*, jil.5 (buku ke-5), hal.32; Nicholson, buku ke-5 berjudul *"No Monkery in Islam"*, jil.5, hal.71. [Penerj.]

dan memisahkannya dari pendekatan-pendekatan penolakan-dunia. Benarlah bahwa eksistensi dari setiap insting—betapapun ia mungkin tampak negatif—berfungsi sebagai dasar munculnya sifat-sifat positif dan berguna bagi manusia. Di saat-saat datangnya kesengsaraan dan kesulitanlah, kekuatan manusia dalam hal kesabaran dan keteguhan diuji sehingga manusia mampu mengenali esensinya dengan baik:

> *Akar (kualitas fitri) dari keberanian (hanya) bisa muncul di saat pelintas jalan bertemu musuh-musuhnya di jalan.*[204]

Selanjutnya, hanya dengan hadirnya insting-insting negatiflah sifat-sifat positif dapat menemukan maknanya secara mendasar, sehingga kita dapat berbicara tentang pembekalan dan pelatihan. Karenanya, Maulana Rumi mengingatkan orang-orang yang cenderung untuk melenyapkan insting seksual mereka agar tidak melakukan pelenyapan itu. Sebab, dengan ketiadaan insting tersebut, kesucian tidak memiliki makna dan nilai. Itulah mengapa mereka mengatakan bahwa orang yang tidak pernah bisa marah sama sekali adalah orang yang tidak sempurna, tetapi orang yang tidak ingin marah adalah orang yang bijak. Jenis orang pertama itu pada dasarnya tidak memiliki insting sedangkan jenis orang kedua memiliki insting untuk marah, namun mampu mengontrolnya.

Adalah mungkin bahwa *wahm* [kekuatan khayalan, imajinasi dan penemuan], *ghadhab* [kekuatan nafsu dan amarah], dan *syahwah* [kekuatan kelezatan atau sensualitas], juga memiliki aspek ilahiah, serta dapat melahirkan kebahagiaan dan keberuntungan bagi manusia, dengan syarat kekuatan-kekuatan tersebut dikendalikan mengikuti kekuatan akal, pengertian yang baik dan ajaran para Nabi Allah as.[205]

Insting-Insting yang Tak Pernah Terpuaskan

Tetapi faktanya—tidak dapat dipungkiri—bahwa naluri alamiah atau insting yang terlepas dan menjadi bebas itu, tidak akan pernah

204 *Ibid.*, jil.6 (buku ke-6), hal.32; Nicholson, buku ke-6 berjudul *The Fowler and The Bird*, jil.6, hal.59. [Penerj.]

205 *Syarh-e Chehel Hadith*, hal.16.

berhenti memuaskan dirinya, kapan dan di manapun. Mereka seperti neraka yang berteriak, *masihkah ada tambahan lagi?*[206]

Maksudnya, insting-insting ini tidak pernah terpuaskan betapapun manusia berusaha memuaskannya dan memenuhi semua kebutuhan instingtifnya, ia menjadi semakin dahaga sebagaimana orang meminum air laut yang asin. Inilah rahasia di balik kondisi tragis umat manusia. Siapapun yang menjadi tawanan insting keserakahan dan ketamakan akan tetap berada dalam kondisi kemelaratan dan tak terpuaskan meskipun ia menjadi seorang Qarun.[207]

Terapi untuk mengobati keserakahan dan ketamakan tidak terletak pada memperoleh segala apa yang diinginkan. Karena 'semua' itu merupakan tingkat kebutuhan yang tidak menentu dan tidak terbatas, dan setiap orang berada dalam keterbatasan-keterbatasannya sendiri. Hingga kini kita belum melihat seorang kaya yang terpuaskan dengan kondisi finansialnya. [Bahkan,] ia selalu mengalami rasa kegelisahan batiniah dan tidak terpuaskan dengan statusnya sendiri yang berharta melimpah itu, "Tepat di bawah lapisan kesenangan ada semacam kegelisahan mental yang menuntunnya pada keputusasaan, pertemuan-pertemuan sia-sia, kebutuhan pada alkohol dan obat-obatan terlarang dan, dalam hal terburuk, melakukan bunuh diri."[208]

Batas-batas untuk memperoleh kekayaan dan upaya untuk memuaskan insting keserakahan sama sekali tidak dapat ditentukan. Segera setelah manusia mencapai nilai optimal tertentu yang telah dirancangnya, ia akan memikirkan untuk merambah nilai optimal yang lain. Jadi, jika manusia ingin memperoleh kepuasan mental melalui keserakahan dan ketamakan, sebetulnya ia sedang menempuh jalan salah yang tidak membawanya ke manapun, sebab:

> Salah satu ciri yang menarik dari keserakahan ialah tidak memedulikan seberapa banyak pun motivasi tersembunyi

206 QS. Qaf [50]:30. [Penerj.]

207 Qarun (Korah) adalah salah satu dari orang-orang yang percaya pada kerasulan Nabi Musa as, namun ketika Allah Swt mengujinya dengan limpahan kekayaan , ia terbukti menjadi orang yang tidak beriman. Lihat, QS. al-Qashash [28]:76, 79; QS. al-Ankabut [29]:39; QS. al-Ghafir [40]:24. [Penerj.]

208 *Hunar-e Shadmandegi* [*The Art of Happiness*], hal.21-22.

keserakahan itu berusaha mencapai kepuasan mental. Malangnya adalah setelah Anda memperoleh apa yang dicari dan diinginkan (maka) Anda masih tetap tidak akan terpuaskan.[209]

Pencegah sesungguhnya dari keserakahan bukan lagi keserakahan, melainkan kepuasan terhadap apa yang telah diberikan, kepuasan hati dan perhatian-diri:

Kendi, mata orang yang serakah, tidak pernah menjadi penuh:

Kulit tiram tidak dipenuhi dengan mutiara-mutiara hingga terpuaskan.[210]

Suatu hari seseorang datang kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan mengatakan bahwa apapun yang ia cari dan peroleh tidak memuaskannya dan bahwa ia selalu mendambakan yang lebih dari itu. Ia menambahkan bahwa ia cemas dengan situasi itu. Ia meminta Imam Ali untuk mengajarkannya sesuatu yang akan bermanfaat baginya. Amirul Mukminin berkata:

Jika apa yang mencukupimu membuatmu merasa cukup, yang terkecil darinya (sekalipun) akan membuatmu merasa cukup, dan jika engkau mencari lebih daripada apa yang mencukupimu, seluruh yang ada di dunia ini pun tidak akan bisa membuatmu merasa cukup.[211]

Demikianlah sifat dari insting tersebut. Semakin terpuaskan akarnya, semakin menjadi kuat pula cengkeramannya, sedemikian rupa sehingga meskipun memiliki dua lembah emas dan perak, masih akan mencari dan mendambakan lembah (emas dan perak) ketiga. Tidak ada yang dapat menyenangkan dan memuaskan mata-mata manusia pencinta dunia kecuali kesenangan atau tanah kuburan.

Poin ini sejatinya tidak hanya untuk keserakahan dan ketamakan, tapi juga untuk insting seksual dan yang lain—yang tidak mengetahui

---

209 *Ibid.*, hal.25.

210 *Mastnawi*, jil. 1 (buku pertama), hal.10; Nicholson, buku pertama berjudul *Proem*, jil.1, hal.7. [Penerj.]

211 *Mizan al-Hikmah*, jil.3, hal.2639.

apa itu kepuasan. Freud secara keliru mengira bahwa dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan seksual, insting ini dapat ditenangkan dan diredakan. Poinnya adalah semakin dituruti insting tersebut, ia menjadi semakin dahaga:

> Kekuatan sensualitas dan perbuatan syahwat pada lelaki sedemikian rupa sehingga jika ia diberi seorang perempuan maka ia akan tertarik pada perempuan lain. Jika ia diberi sebuah kerajaan, ia akan menginginkan beberapa kerajaan lainnya. Manusia selalu menginginkan apa yang tidak ia miliki. Meskipun sia-sianya angan-angan dan tidak bergunanya hasrat manusia itu membuatnya sengsara, tungku sensualitas selalu membara dan panasnya terus bertambah, dan hasrat-hasrat manusia tidak pernah menjadi dingin.[212]

Melihat sekilas kehidupan para raja dan para sultan yang menyimpan ribuan perempuan dalam bilik-bilik mereka namun tetap merindukan perempuan lain adalah kesaksian tak teringkari dari fakta ini dan, "siapapun yang memiliki keraguan dianjurkan untuk menguji dirinya sendiri dan manusia lain, yang miskin, si kaya, si kuat dan yang lain, segera ia akan sepakat dengan pernyataan tersebut".[213]

Aturan ini berlaku bagi semua insting dan tidak ada seorang pun yang bisa keluar dari situasi seperti itu. Tidak ditemukan orang yang secara jujur mengatakan, "Aku telah memenuhi seluruh keinginanku." Bahkan Hosang Vazir[214] yang menyatakan "Aku menelan seluruh dunia dan melakukan segala hal", juga mencari kebebasan dan kelonggaran hingga kematiannya, yang menjadi perantara terhadap segala urusan itu." Insting-insting ini sama sekali tidak pernah terpuaskan, dan di sinilah letak bahayanya. Sebab, batas-batas dari setiap insting seharusnya teridentifikasi, dan fungsi khususnya yang tepat digunakan dalam batas-batas itu, yang hal ini tidak mengandung makna penghapusan:

---

212 *Syarh-e Chehel Hadith*, hal.19.

213 *Loc.cit.*

214 Abu Ali Hasan Muhammad Mikal—dikenal sebagai Hosang—adalah seorang saleh dan intelektual. Ia diangkat sebagai wazir oleh Sultan Mahmud, raja Ghaznawi ke-3 yang sangat berkuasa. [Pen.]

Tidak ada seorang pun dari para nabi Allah as yang berusaha untuk melenyapkan kekuatan-kekuatan amarah, syahwat dan khayal sepenuhnya. Tidak ada dari para rasul Allah as yang menuntut untuk menghilangkan sepenuhnya kekuatan syahwat, amarah dan mengabaikan penciptaan-penciptaan imajinasi. Sebaliknya, mereka menerima semua itu dan menganjurkan untuk mengendalikan dan mengekangnya serta memfungsikannya di bawah perintah akal dan hukum-hukum Allah. Karena masing-masing dari kekuatan-kekuatan itu berjuang untuk mendominasi kekuatan yang lain demi meraih tujuan apapun dari kejahatan, kerusuhan, dan kekacauan yang mungkin ditimbulkan.[215]

Dalam hal ini, sekali lagi pertanyaan dapat diajukan: Karena insting-insting ini tidak dapat terpuaskan, bukankah tidak lebih baik bagi kita untuk melenyapkannya dan dengan demikian membebaskan diri kita dari ikatan-ikatannya? Jawaban untuk pertanyaan ini adalah "Tidak!" Sebab, selain dari realitas adanya kemanfaatan dari keberadaannya, kita seharusnya tidak lupa bahwa keutamaan manusia justru terletak pada kemampuannya dalam memelihara dan mengendalikan insting-insting tersebut. Dikatakan, bahkan obat terbaik pun memiliki efek-efek samping dan sampai saat ini tidak ada satu obat pun yang kita kenal tidak memiliki efek samping. Adakah orang yang—disebabkan fakta bahwa obat-obat itu memiliki efek samping, lalu menolak untuk mengonsumsi ketika membutuhkannya (sakit)?

Air yang merupakan sumber kehidupan, bisa membuat seseorang sakit apabila ia mengonsumsinya secara berlebihan. Api, yang temuan atasnya mengakibatkan transformasi kuantum dalam kehidupan manusia, akan membakar jika kita terlalu dekat dengannya. Matahari, dengan seluruh aspeknya yang prokreatif dan melimpah ruah, dapat menghancurkan bumi jika bergerak sedikit saja lebih dekat ke bumi. Jadi, sebagaimana diketahui, esensi dari insting atau daya atau naluri manusia itu tidak dapat dilenyapkan. Tetapi ia mesti diatur. Kemudian, pertanyaan lain muncul yaitu: Mengapa insting-insting ini diciptakan

215 *Syarh-e Chehel Hadith*, hal.16.

untuk tidak dapat dipuaskan, dan mengapa tidak ada insting dengan batas yang ditentukan dan mempunyai ambang kepuasan?

Jawabannya adalah: Salah satu fitrah manusia adalah ia selalu menginginkan kesempurnaan dan tidak terpuaskan oleh apapun. Pengejaran tak kenal henti inilah yang telah mentransformasikan manusia dari manusia liar penghuni gua menjadi astronot penjelajah angkasa luar. Jika umat manusia selalu puas dengan kondisinya yang ada (sekarang), tidak akan ada jenis perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, dan seperti kehidupan lebah, tidak akan pernah ada sarang yang berbeda dari apa yang terjadi sejak ribuan tahun silam. Fitrah inilah yang mendorong manusia untuk menemukan rahasia-rahasia alam semesta dan tidak puas dengan segala yang dimilikinya:

> Adalah jelas bahwa manusia selalu tertarik pada sesuatu, yang tidak ia miliki. Inilah fitrah manusia sebagaimana dipahami oleh banyak pemikir besar Islam dan para wali Allah, khususnya orang dapat merujuk kepada seorang gurubesar ilahiah, Mirza Muhammad Ali Syahabadi, semoga jiwaku menjadi tebusan baginya.[216]

Akhirnya, semua insting ini benar-benar tertanam dalam hakikat manusia yang mencari dan mendambakan kesempurnaan dalam dirinya, yang hingga batas ini merupakan karunia Tuhan. Permasalahan muncul ketika yang terjadi adalah kita melupakan rasionalitas di balik insting-insting tersebut dan menyangka bahwa kita harus benar-benar mengikuti kemauan mereka, menghabiskan siang dan malam, misalnya, dalam mendapatkan harta dan pemujaan-kecantikan. Di sinilah kita menyimpang dari Jalan, melupakan Tujuan Sejati Penyembahan dan Kesempurnaan Mutlak ketika membayangkan kekayaan, kekuatan, atau sensualitas sebagai tuhan-tuhan kita dan secara taat memuji mereka.[217]

Cukuplah kita menyadari kesalahan-kesalahan kita dan memahami bahwa itu semua bukanlah tuhan-tuhan kita yang sesungguhnya.

216 *Syarh-e Chehel Hadith*, hal.19-20.

217 *Sudahkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?* (QS. al-Furqan [25]:43).

Mereka adalah hamba-hamba yang, jika dilatih dan dibekali dengan benar, akan mau menjadi pembantu-pembantu kita. Namun, apabila mereka diberi kesempatan (baca: dibiarkan) lepas tanpa kendali beberapa waktu, mereka pun mengklaim sebagai tujuan, membutakan dan menjadikan kita sebagai budak-budak mereka. Karenanya, insting-insting seharusnya tidak dibunuh dan tidak pula dilepaskan. Tetapi mereka harus diatur dan dibimbing sehingga kita dapat menikmati manfaat-manfaat mereka dan tetap aman dari ancaman-ancaman mereka.

Keterlibatan Sosial sebagai Syarat Jihad Diri

Sebagaimana sebagian orang menyangka bahwa jihad diri bermakna pengorbanan-diri dan melenyapkan insting-insting, sebagian yang lain mengira bahwa syarat-syarat jihad diri adalah menarik diri dari masyarakat, melakukan khalwat, dan mengurung diri di sebuah sudut. Ajaran menjauhkan diri dari masyarakat untuk meraih kebahagiaan ini sesungguhnya bertentangan dengan ajaran agama Islam dan melawan nilai-nilai. Anggapan keliru itu secara bertahap dianggap sebagai sebuah aspek 'nilai' itu sendiri, yang disangka sebagai manifestasi dari 'kesempurnaan'.

Salah satu buku terpenting tentang para sufi yang pernah ditulis adalah *Tadzkirat al-Awliya'*[218] yang di dalamnya sang penulis menyajikan kisah tentang kehidupan lebih dari 90 sufi terkenal. Buku ini penuh dengan kisah-kisah tentang pengucilan diri dan penarikan diri para sufi dari masyarakat. Dalam buku ini diriwayatkan bahwa mereka [orang-orang di sekitarnya] berkata kepada Hasan Basri[219]—salah seorang sufi terkemuka, "Ada seorang lelaki yang selama 20 tahun tidak menghadiri salat jemaah, tidak bergaul dengan siapapun,dan

218 *Tadzkirat al-Awliya',* adalah buku yang ditulis dalam bahasa Persia oleh Fariduddin Aththar Naisaburi. Buku ini mengkisahkan kehidupan 90 wali Allah dan syekh-syekh sufi berikut keutamaan-keutamaan moral dan ucapan-ucapan bijak mereka. Sebuah versi singkat buku tersebut dalam berbahasa Inggris diterjemahkan oleh Arthur J. Berry berjudul *Muslim Saints and Mystics* (London: Routledge and Kegan Paul Ltd., 1966). [Penerj.]

219 Abu Sa'id Hasan Yasar Bashri (21-110 H.) adalah salah seorang fakih dan zahid terkemuka pada masa Hajjaj bin Yusuf dan Umar bin Abdul Aziz. Untuk kisah kehidupannya, lihat Arberry, *Muslims Saints and Mystics*, hal.19-25. [Penerj.]

[selalu] duduk di sebuah sudut."[220] Hasan mendekatinya dan menanyakan alasan atas perilakunya. Ketika mendengar jawabannya, Hasan berkata kepadanya, "Jadilah seperti engkau, karena engkau lebih baik dariku."[221]

Lagi, mengenai deskripsi *tasawuf* [sufisme] Sahl al-Tustari (201-273 H), seorang sufi besar, dikisahkan telah berkata, "Sufisme adalah sedikit makan, memperoleh ketenangan dengan Allah Swt, dan menjauhkan diri dari masyarakat."[222] Juga, dalam sebuah kisah tentang kehidupan Dawud Tha'i[223] diriwayatkan, "Ia selalu kecewa dengan masyarakat,"[224] "menjauhkan diri dari mereka [masyarakat],"[225] dan mengatakan, "Berlarilah menjauh dari masyarakat seperti mereka melarikan diri dari singa buas."[226]

Dalam karyanya *Kimiya-ye Sa'adat* [Kimia Kebahagiaan] Ghazali[227] pun menyampaikan pandangan serupa. Ghazali menyediakan bab tersendiri menyangkut tata cara berkhalwat dengan mengatakan:

> Mazhab Sufyan Nuri, Ibrahim Adham, Dawud Tha'i, Fadhl bin Ayyadh, Sulaiman Khawwash, Yusuf Isbat, Hadhifah

220 Fariduddin Aththar Naisaburi, *Tadzkirat al-Awliya'*, ed. Muhammad Isti'lami (Tehran: Zovar, 1384 AHS), hal.46.

221 *Loc.cit.*

222 *Ibid.*, hal.317. Untuk kisah kehidupan dari Sahl bin Abdullah al-Tustari, lihat Arberry, *Muslims Saints and Mystics*, hal.153-160. [Penerj.]

223 Abu Sulaiman bin Nushair Dawud al-Tha'i adalah seorang zahid fakih dan alim ilmu-ilmu hadis [*muhaddits*] yang terkenal pada abad ke-2 H. Untuk kisah kehidupannya, lihat Arberry, *Muslims Saints and Mystics*, hal.138-142. [Penerj.]

224 *Tadzkirat al-Awliya'*, hal.262.

225 *Ibid.*, hal.264.

226 *Ibid.*, hal.266.

227 Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Ghazali Thusi lahir pada 1058 di Thus, Khurasan, Iran, dan wafat pada 1111. Ghazali diakui banyak orang sebagai seorang teolog besar Islam dan tokoh terakhir bagi ortodoksi Sunni. Mengawali kehidupan religiusnya sebagai ortodoks, Ghazali kemudian beralih ke tasawuf. Ia menghabiskan beberapa tahun berkelana dari satu tempat ke tempat lain sebelum pada akhirnya pergi ke Baghdad untuk berceramah dan mengajar. Di sanalah ia menyusun apa yang banyak orang menganggapnya sebagai karya besar [*masterpiece*], *Ihya 'Ulumuddin* [Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Agama]. Karya-karyanya yang terkenal meliputi: *Fatihat al-'Ulum, Tahafut al-Falasifah, al-Iqthishad fi al-I'tiqad* dan *Kimya-ye Sa'adat* [Kimia Kebahagiaan] yang merupakan *Ihya 'Ulumuddin* yang disajikan ulang dalam skala yang lebih ringkas untuk para pembaca Persia. Namun, Ghazali termasuk di antara sejumlah tokoh Sunni klasik yang berusaha melegitimasi kekhalifahan turun temurun dan perampasan kekuasaan oleh dinasti-dinasti militer, melalui teori-teori politik mereka. Pengaruh dari teori-teori ini telah jauh melampaui kondisi-kondisi yang melahirkannya dan terus memengaruhi sikap-sikap politik kaum muslim Sunni, walaupun sekarang ini berkurang. [Penerj.]

Mar'asyi, Basyar Hafi, dan beberapa *muttaqin* dan orang besar menyatakan bahwa pengucilan dan pengasingan diri sebagai lebih utama daripada bergaul dengan orang-orang lain.[228]

Kemudian buku itu mengutip perkataan-perkataan dari mereka sebagai berikut: Rabi' bin Khutsaim dan Ibrahim Najafi (ra) berkata, "Tuntutlah ilmu dan jauhkanlah diri dari masyarakat."[229] Fadhil berkata, "Aku akan menerima anugerah besar dari orang yang tidak memerhatikan atau memberi salam kepadaku, dan ketika aku jatuh sakit, ia tidak akan menziarahiku."[230] Singkatnya, setelah membahas kutipan-kutipan tentang keutamaan pengucilan diri dan khalwat, Ghazali menyebutkan enam dari manfaat-manfaatnya, dan membahasnya satu persatu secara detail.

Sebagai contoh, manfaat ketiga dari pengucilan diri menurut pandangannya adalah, "Tidak ada kota besar atau kecil...yang bebas dari permusuhan dan hasutan, dan siapapun yang mengucilkan diri akan bebas dari hasutan. Segera setelah ia bergaul dengan orang-orang, ia akan jatuh ke dalam hasutan, menghancurkan agamanya dan berada dalam bahaya."[231] Manfaat keempat dari pengucilan diri dalam pandangan Ghazali adalah pembebasan dari kejahatan manusia. Sedangkan manfaat kelima adalah bahwa manusia tidak akan menggantungkan harapan mereka padanya. Manfaat keenam [terakhir] adalah "membebaskan diri untuk bertemu dengan orang-orang yang dicintai, orang-orang bodoh, dan orang-orang yang memang sangat tidak disukai untuk bertemu."[232]

Singkatnya, pengucilan diri berarti berpaling dari tanggung jawab, tidak menerima realitas hidup, dan mengelak dari bentuk ikhtiar apapun untuk mengubah *status quo* demi mendukung kondisi yang diinginkan. Pengucilan diri dari perspektif ini tidak lain hanyalah menunjukkan tidak bernilainya masyarakat yang tidak bisa mengharapkan kebaikan

228 Abu Hamid Muhammad Ghazali, *Kimiya-ye Sa'adat* [Kimia Kebahagiaan], edisi Husain Khadyujam (Tehran: Intisyarat-e 'Ilmi va Farhangi, 1374 AHS), jil.1, hal.434.

229 *Ibid.*, hal.435.

230 *Loc.cit.*

231 *Ibid.*, hal.442-443.

232 *Ibid.*, hal.445.

apapun darinya. Tampaknya, jenis pandangan ini telah muncul pada suatu episode dalam kehidupan sufistik dari beberapa orang. Setelah melewati berbagai tahap pengetahuan sufi dan irfan, para sufi kita tidak memilih jalan apapun selain dari pengucilan diri. Mereka menganggap jalan terbaik untuk hidup adalah melakukan pengucilan diri, yakni, semacam tindakan merusak diri yang dipersiapkan sebelumnya dan tampaknya disahkan.[233]

Pendekatan ini, tanpa memerhatikan landasan niatnya, secara jujur bertentangan dengan ajaran para maksum as dan ajaran mendasar al-Quran. Kita telah banyak membaca bahwa kerahiban dan pengucilan diri tidak memiliki tempat dalam Islam dan mereka yang mempraktikkan ini dianggap sebagai orang-orang yang sangat destruktif. Sebab, agama mengajarkan bahwa manusia terbaik adalah manusia yang paling banyak bermanfaat bagi orang lain (masyarakat) serta memiliki rasa tanggung jawab yang lebih kuat dan lebih besar terhadap orang-orang di sekitarnya dan masyarakat luas. Menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat, yang merupakan salah satu kewajiban dasar Islam, hanya dapat dipahami dengan menerima kebersamaan, hidup di tengah-tengah kebersamaan serta merasa bertanggung jawab di dalamnya.[234]

Pada dasarnya—dari pandangan Rasulullah saw—seorang muslim adalah orang yang peduli terhadap sesama muslim lainnya serta bisa berbagi kesenangan dan kesedihan. Karenanya, Nabi saw bersabda, "Orang yang melewati malam hari tanpa peduli terhadap urusan-urusan kaum muslim, ia bukanlah seorang muslim."[235]

Menjadi seorang muslim tidak hanya terbatas pada perbuatan-perbuatan ibadah dan ketaatan individual. Ia melampaui semua ini dan mencakup segala level kehidupan manusia. Dari perspektif ini,

233 Abdulkarim Surush, *Qisseh-ye Arbab-e Ma'rifat* (Tehran: Intisyarat-e Sirat, 1373 AHS), hal.368.

234 Atas kaitan di antara menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat, di satu sisi, dan tanggung jawab, di sisi lain, lihat Sayid Hasan Islami, *Amr beh Ma'ruf va Nahy-e az Munkar* (Qom: Khurram, 1375 AHS).

235 *Ushul al-Kafi*, jil.2, hal.164. Harus diperhatikan pula bahwa hadis ini secara universal diterima oleh kaum muslim dan dikutip oleh para pengikut berbagai mazhab Islam. [Penerj.]

menjadi seorang muslim berarti menerima tanggung jawab sosial dan memiliki kehadiran aktif di dalam masyarakat.

Jadi, Rasulullah saw menasihati kita agar peduli terhadap urusan kaum muslim. Apakah kepedulian atas urusan-urusan muslimin terletak hanya pada perkataan berapa rakaat salat, apakah keraguan antara ini dan itu? Apakah hal itu dianggap cukup menunjukkan kepedulian terhadap urusan-urusan kaum muslim? Hal itu bukanlah menyangkut urusan-urusan muslimin. Urusan muslimin yang dimaksud ialah yang menyangkut urusan politik, sosial, pendidikan, budaya, dan kesulitan-kesulitan mereka. Siapapun yang tidak memberikan perhatian terhadap urusan-urusan itu, ia bukanlah seorang muslim [*falaysa bi-muslim*], sesuai hadis yang dikutip di atas.[236]

Sebagaimana dimaklumi, perbedaan antara manusia dan hewan terletak pada rasa tanggung jawab itu. Jika mengabaikannya, kita lalu cenderung mengajukan pengucilan diri dan isolasi terhadap masyarakat. Coba bayangkan apabila konsep tersebut dianggap utama, kemudian dilakukan oleh orang banyak, sehingga semua orang ingin memperoleh manfaat-manfaat pengucilan diri serta memilih isolasi dan penarikan diri, maka kita akan melihat bahwa untuk hidup dan bertahan di tengah masyarakat seperti itu hampir mustahil. Sebab, tatanan sosial di situ akan segera berada dalam keadaan kacau dan setiap orang akan menarik diri ke gua-gua dan ke hutan.

Dengan demikian, sebuah keharusan untuk mengetahui duduk perkaranya bahwa pengucilan diri tidak pernah mendapat persetujuan dalam ajaran Islam. Ketika salah seorang sahabat Rasulullah saw meminta persetujuan beliau untuk melakukan pengucilan diri, Nabi saw mencegahnya dan berkata, "Setelah engkau tidak bergaul dengan manusia, lalu bagaimana engkau akan menyuruh orang lain untuk berbuat baik dan mencegahnya berbuat jahat?"[237] Maksudnya, kehidupan sosial dan tanggung jawab terhadap orang lain merupakan

236 *Shahifeh-ye Imam*, jil.18, hal.40.

237 Mirza Husain Nuri Thabarsi, *Mustadrak al-Wasa'il wa Mustanbit al-Masa'il* (Qom: Mu'assasah Ali al-Bayt as *Li Ihya al-Turats*, 1408 H.), jil.12, hal.183.

kewajiban seluruh muslim, sedangkan pengucilan diri bermakna menginjak-injak kewajiban ini.

Bahkan dalam sumber-sumber Islam, telah diriwayatkan bahwa doa-doa dari orang yang menarik diri dari aktivitas sosial dan ekonomi dan hanya duduk di sebuah sudut dengan menggantungkan harapan kepada Allah Swt, (doanya) tidak akan dikabulkan. Suatu hari Imam Ja'far Shadiq as bertanya tentang salah seorang sahabatnya yang bernama Umar bin Muslim. Mereka berkata, "Ia telah meninggalkan perdagangan dan telah beralih untuk [hanya] beribadah." Imam Shadiq berkata, "Celaka dia! Apakah ia tidak mengetahui bahwa doa-doa orang yang meninggalkan segala usahanya itu tidak akan dikabulkan?" Kemudian beliau meriwayatkan kisah tentang sejumlah orang pada masa Rasulullah saw yang—di bawah dalih menggantungkan harapan hanya pada Allah semata [*tawakal*]—telah menarik diri dari kehidupan aktif masyarakat dan mengucilkan diri. Imam Shadiq mengatakan bahwa Nabi saw berkata kepada mereka, "Doa dari siapapun yang melakukan demikian tidak akan dikabulkan. Jadi, lakukanlah ikhtiar!."[238]

Tidak diragukan, prinsip pengucilan diri dan meninggalkan tanggung jawab dalam masyarakat bertentangan dengan banyak ajaran agama. Dalam berbagai pelajarannya tentang akhlak, Imam Khomeini juga memberi perhatian besar pada realitas manusia sebagai makhluk sosial, dan sama sekali tidak menyebut pengucilan diri sebagai sebuah nilai. Sebaliknya, beliau percaya bahwa jihad diri hanya mungkin melalui kehadiran dan aktivitas yang penuh tanggung jawab di tengah masyarakat, bukan melalui penarikan diri dan isolasi. Beliau percaya bahwa hadiah satu-satunya dari duduk terasing di sebuah sudut adalah kemalangan dan kesengsaraan. Pemeliharaan dan kemajuan nilai-nilai manusia terletak pada ikhtiar terus menerus, bukan pengasingan diri:

> Jika Anda ingin menjadi seorang manusia, Anda harus berusaha keras. Pemeliharaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan Anda membutuhkan usaha. Adalah mustahil memelihara nilai-nilai

238 Mengenai hadis ini dan pembahasan Imam Khomeini tentangnya, lihat, *Syarh-e Chehel Hadith*, hal.559.

kemanusiaan sementara dia hanya duduk-duduk di rumah. Orang yang duduk dalam pengasingan diri di rumah akan mengalami kemunduran. Bahkan, tanpa disadari, dia bukan lagi seorang manusia.[239]

Dari perspektif Imam Khomeini, isolasi dan penarikan diri dari tanggung jawab sosial adalah tidak sejalan dengan Islam dan ajarannya. Hal itu merupakan anasir asing yang telah menyebabkan keruntuhan masyarakat Islam, oleh karena manuver sedemikian rupa dari orang-orang yang antinilai sehingga konsep Islam semu tersebut menemukan tempat terhormat di antara muslimin. Sampai-sampai, jika ada seseorang yang menjalani hidup dalam isolasi—yang merupakan kesia-siaan itu—justru ia memperoleh penghargaan, penghormatan dan nilai yang lebih besar:

> Pengasingan diri benar-benar telah diberi tempat dalam masyarakat Islam, padahal Islam tidak pernah mengajarkan demikian. Pengasingan diri itu—pengucilan diri, penarikan diri, dan pada dasarnya, penjauhan diri [dari tanggungjawab sosial, peny.]— telah hadir dalam kelompok-kelompok agama nonmuslim dan kemudian dikenalkan ke tengah muslimin, sedemikian rupa hingga mencapai tahap yang boleh dinyatakan begini: "Tuan anu adalah orang yang sangat baik. Ia tidak peduli sama sekali tentang apa yang mungkin terjadi (mengenai sesuatu)!" [ini sungguh mengherankan—*peny.*] karena bahkan sikap masa bodoh pun dijadikan bagian dari eulogi![240]

Pembalikan terhadap nilai-nilai yang sebenarnya itu adakalanya akan mengakibatkan orang-orang yang siaga dan sadar pun bisa berpura-pura acuh tak acuh dan menggunakan orang lain sebagai alat permainan. Hal dapat diumpamakan, bahkan orang yang mampu membedakan antara bagian dan keseluruhan sekalipun, akan menunjukkan dirinya sebagai orang bodoh."[241]

---

239 *Shahifeh-ye Imam*, jil.18, hal.314.
240 *Ibid.*, jil.17, hal.41.
241 *Ibid.*, hal.42.

Kesimpulannya adalah hanya melalui kehadiran konkret dalam masyarakat yang dapat memperbaiki kekasaran dan kekerasan kepribadian manusia. Sebagaimana batu kerikil dihaluskan dengan banyak-banyak menggelindingkannya di dalam aliran sungai, maka seorang manusia dibentuk dan dihaluskan melalui kehadirannya dalam tanggung jawab di tengah-tengah masyarakat dan dalam konteks tantangan-tantangan kehidupan. Sebab, dengan cara itulah esensi diri manusia menjadi termanifestasi dengan sempurna.[]
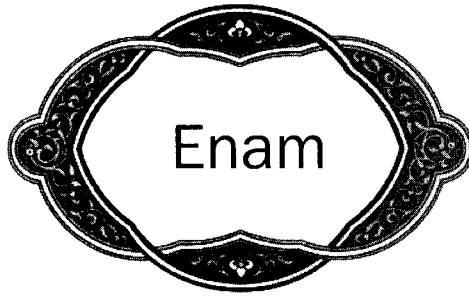
DUNIA DAN AKHIRAT

Menurut sebagian orang, dunia dan akhirat ibarat keju dan kapur yang saling menjauh, dan (bagi mereka) keduniawian bermakna menjauhkan diri dari akhirat, dan mencari akhirat berarti permusuhan terhadap dunia.

Kapanpun permasalahan akhirat dan ingatan terhadapnya muncul, berarti seseorang mesti menarik diri dari dunia, meninggalkan dan melepaskan diri darinya. Sebagian besar dari para sufi telah memberikan penilaian terhadap pandangan ini dan menyatakan bahwa akhirat dapat dicapai dengan cara menginjak-injak dunia, karena dunia adalah alam materi sedangkan akhirat adalah alam makna, dan keduanya tidak bisa dirujukkan lagi.

Semua pelecehan terhadap dunia, tidak bermanfaatnya dunia, dan pengaiban terhadapnya—yang telah dimasukkan dalam literatur kita—mempunyai akar pemikiran khas dalam memahami dunia. Mungkin saja dunia dan akhirat ini saling berlawanan satu sama lain dan tidak akan pernah dipertemukan. Suatu ketika, seseorang yang memahami dunia dengan cara pandang seperti itu membuat pernyataan yang melecehkan dunia dan didengar oleh Imam Ali bin Abi Thalib as. Bertentangan dengan harapannya, Imam Ali tidak menguatkan pandangannya, dan berkata kepadanya:

Wahai engkau yang mencela dunia, wahai engkau yang telah terpedaya oleh tipuannya dan tertipu oleh kejahatan-kejahatannya. Apakah engkau menyalahkannya ataukah ia yang seharusnya menyalahkanmu? Kapan ia membingungkanmu atau menipumu? Tentu saja, dunia ini adalah rumah kebenaran bagi orang yang mengapresiasinya, tempat keamanan bagi orang yang memahaminya, rumah kekayaan bagi orang yang mengumpulkan bekal darinya (untuk alam berikutnya), dan rumah pelajaran-pelajaran bagi orang yang menarik pelajaran darinya. Dunia adalah tempat ibadah bagi para pencinta Allah, tempat salat bagi para malaikat Allah, tempat wahyu Allah turun, dan tempat berniaga bagi orang-orang yang mengabdi kepada Allah."[242]

Dari sudut pandang Amirul Mukminin Ali as tidak ada yang salah dengan dunia ini dan dunia ini memang tidak pantas disalahkan. Lantas, apa yang dimaksud dengan 'dunia'? Jika kita memandang dunia sebagai salah satu level eksistensi dan salah satu ciptaan Allah, dunia ini tentu tidak dapat dicela. Jika yang kita maksudkan dengan dunia adalah tempat asal mula dan pembekalan umat manusia, sekali lagi dunia tidak dapat disalahkan. Jika yang kita maksudkan dengan dunia adalah landasan dan benteng kemajuan manusia, dalam hal ini juga dunia tidak dapat dianggap tidak bermanfaat.

Dari perspektif apapun kita memandang dunia, tampaknya seolah-olah dunia itu jauh dari pantas untuk disalahkan, dan mencelanya sama dengan mencela Pencipta-nya, Allah Swt. Meskipun demikian, dunia telah dimaknai oleh sebagian orang secara salah dan tercela melalui beberapa ayat al-Quran dan hadis-hadis. Tidak dapat diingkari bahwa dasar yang digunakan oleh sebagian di antara orang-orang yang telah memusuhi dunia adalah beberapa ayat al-Quran dan perkataan-perkataan para maksum as dan para ulama kita.

Sebagai contoh ialah pada firman Allah Swt, *Ketahuilah! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan, senda*

242 *Nahj al-Balaghah,* hikmah 131.

gurau dan perhiasan, serta saling berbangga di antara kamu, saling memperbanyak kekayaan dan anak-anak.[243]

Penegasan bahwa dunia tidak lain hanyalah permainan dan kesia-siaan telah diulang-ulang dalam sejumlah ayat.[244]

Imam Ali as, yang mengungkapkan pujian terhadap dunia, menyapanya dengan kalimat, "Ya dunia, Ya dunia! Menjauhlah dariku. Apakah engkau menawarkan dirimu padaku? Ataukah engkau menginginkan aku? Engkau tidak dapat memiliki kesempatan untuk mengesankan [dan menipu] aku."[245]

Dalam pernyataan sebelumnya Imam Ali mengatakan bahwa dunia bukanlah penipu, sedangkan dalam pernyataan terakhir Imam Ali menginginkan dunia menipu orang-orang lain [maksudnya, menipu orang-orang yang mau ditipu dan bukan untuk menipu orang-orang seperti dirinya]. Lalu, bagaimana pengertian ganda ini dapat dipecahkan?

Ketidakjelasan ini dapat digamblangkan dengan menguji tiga poin berikut ini:

- Dunia tempat menanam untuk akhirat
- Dunia manakah dunia yang patut disalahkan?
- Dunia dan akhirat sebagai keberadaan yang saling melengkapi

Dunia Tempat Menanam untuk Akhirat

Dari sudut pandang filosofi dan umum, dunia dan akhirat berada dalam satu rangkai kesatuan, yakni satu ujungnya adalah dunia dan ujung lainnya adalah akhirat. Sejauh menyangkut eksistensi, tidak mungkin meletakkan jurang pemisah di antara keduanya. Dunia adalah level terendah dalam tata susunan alam dan pada posisi terakhir dalam derajat penciptaan.

---

243 QS. al-Hadid [57]:20.

244 Sebagai contoh, lihat QS. al-An'am [6]:32; QS. al-Ankabut [29]:64; QS. Muhammad [47]:36.

245 *Nahj al-Balaghah,* hikmah 77.

Dunia merupakan tempat yang berisi segala potensi dan talenta yang menjadi tempat dan kesempatan bagi setiap makhluk untuk dapat memanifestasikan potensi-potensinya. Dunia adalah tempat di mana ribuan kemungkinan yang belum terpenuhi dapat terwujud. Dunia adalah tempat belajar yang di dalamnya seseorang masih dapat menuntut ilmu dan memperbaiki dirinya. Bagi manusia, dunia adalah tempat mentransformasi jatidirinya. Dunia dianggap sebagai level terendah dalam alam eksistensi, dan menjadi tempat perubahan, transformasi, dan sekaligus penghancuran."[246]

Dalam pengertian ini, dunia bermakna masih adanya kesempatan bagi setiap orang untuk memperbaiki hakikat keberadaannya dan untuk memberinya bentuk yang pantas sesuai yang ia inginkan. Sebagaimana diketahui, hakikat dunia tidak memiliki cacat. Walaupun dunia tampak tidak sempurna dibandingkan dengan akhirat, namun berkenaan dengan fungsi dan tugasnya, yang memberikan landasan bagi kemajuan manusia, dunia sama sekali tidak bercacat:

> Walaupun eksistensi dunia merupakan alam wujud yang lebih rendah dan tidak sempurna, karena dunia merupakan taman didik bagi pendidikan jiwa-jiwa luhur untuk memperoleh kedudukan-kedudukan spiritual yang lebih tinggi, dunia merupakan ladang untuk menanam bagi akhirat. Dalam pengertian ini dunia merupakan alam wujud yang sangat luhur dan menguntungkan bagi para pencinta Allah dan para penempuh jalan akhirat.[247]

Karenanya, jika tidak ada alam demikian bagi manifestasi kemampuan, kepandaian dan keterampilan manusia, tidak ada yang bisa menempuh jalan kesempurnaan serta terbebaskan dari kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangannya, dan ini sendiri merupakan cacat terbesar:

> Seandainya bukan karena alam materi dunia ini, ranah transformasi dan perubahan substansial fisik dan spiritual...

246 *Syarh-e Chehel Hadith*, hal.120.
247 *Loc.cit.*

tidak ada satu pun jiwa tak sempurna yang akan mencapai kondisi kesempurnaan sebagaimana dijanjikan. Dan tidak akan ada kesempatan pencapaian ke wilayah kelanggengan, serta tidak akan ada pula wujud-wujud taksempurna yang mampu memasuki 'Kerajaan Tuhan'.[248]

Ucapan Amirul Mukminin Ali terhadap orang yang menyalahkan dunia merupakan kesaksian bagi kebenaran ini. Kapanpun aspek dunia dilansir al-Quran, ia dilukiskan sebagai pengantar dan pembuka bagi akhirat. Dan al-Quran menegaskan bahwa ketika di dunia inilah manusia bisa membangun akhiratnya sendiri. Pembebasan di dunia menghasilkan pembebasan di akhirat, sedangkan kebutaan di dunia sama artinya dengan kebutaan di akhirat, *'Siapapun yang buta di dunia ini maka ia juga akan buta di akhirat dan lebih tersesat jalannya.*[249]

Pernyataan, "Dunia adalah ladang bagi akhirat" yang disabdakan oleh Rasulullah saw, mengungkapkan poin ini. Karena itu, dunia bukan hanya tidak dapat dicela, tetapi justru pantas diapresiasi dan dipuji. Dunia memberikan kesempatan terbaik untuk mengonstruksi diri kita dalam bentuk apapun guna mencapai kesempurnaan yang kita inginkan.

Di samping itu, tidak hanya bahwa dunia itu baik, tapi mencintainya pun adalah etis. Hakikat manusia dibentuk dari air dan tanah bumi ini, dan dunia tidak hanya dianggap sebagai tempat lahir dan landasan bagi kemajuan manusia tapi juga berperan sebagai ibu (yang mengasuhnya). Dengan demikian, siapapun yang mengungkapkan cinta terhadap ibunya, ia tidak dapat dicela. Sebaliknya, sikap tidak baik seseorang terhadap ibunya adalah tidak etis. Itulah sebabnya mengapa Amirul Mukminin Ali mengatakan, "Manusia adalah anak-anak dari dunia dan tidak ada orang yang dapat disalahkan untuk mencintai ibunya."[250]

Jadi, yang pantas disalahkan adalah orang yang tidak mencintai ibunya. Juga tak dapat disalahkan jika sang ibu memberikan segala sarana kesenangan dan pertumbuhan, serta segala potensi bagi kesempurnaan

248 *Ibid.*, hal.120-121.
249 QS. al-Isra [17]:72.
250 *Nahj al-Balaghah*, hikmah 303.

anak-anaknya. Karenanya, mencintai dunia tersebut berakar dalam pembentukan fitrah manusia, "Ketahuilah bahwa manusia adalah anak dari dunia fisik ini, alam merupakan ibunya, dan manusia adalah keturunan air dan tanah. Cinta terhadap dunia ini tertanam dalam hatinya sejak awal perkembangan dan pertumbuhannya."[251] Karena itu, dunia tidak dapat dicela, dan mencintainya adalah wajar dan etis.

Dunia Manakah yang Patut Disalahkan?

Dunia pantas dihargai dan patut dipuji sepanjang dunia membuka jalan bagi kemajuan manusia dan mendorongnya menuju kesempurnaan. Namun, jika dunia menghambat kemajuan manusia dan menghalangi jalan manusia menuju kesempurnaan, dunia seperti itu tidak lagi pantas dipuji. Dengan cara yang sama, mencintai ibu tentu saja dapat diterima, selama itu mendorong pertumbuhan dan kemajuan bagi si anak. Namun, jika cinta ini justru menahan kemandirian dan membuatnya selalu bergantung pada sang ibu, cinta seperti itu tidak bisa lagi dianggap sebagai emosi positif. Bahkan, itu merupakan penyakit.

Jika pandangan kita tentang dunia merupakan pandangan dari orang yang ingin menempuh jalan panjang dan mencapai tujuannya, kita dapat membawa semua barang dari rumah (dunia) ini dan memulai perjalanan kita dengan perlengkapan sempurna. Namun ketika kita menjadikan dunia ini sebagai tujuan, kita akan melupakan realitas "perjalanan lain", tujuan dan gerakan mencapainya, dan tidak akan pernah maju dan mencapai kesempurnaan. Karenanya, apa yang membuat dunia berharga adalah 'pandangan yang bermanfaat' tentang dunia, dan apa yang membuat dunia tercela adalah 'pandangan bahwa dunia sebagai tujuan'.

Perbedaan antara orang yang mencari dunia dan orang yang mencari akhirat bukanlah bahwa orang yang mencari dunia mendapatkan manfaat dunia, tetapi yang tidak mencarinya tidak memperoleh manfaat darinya. Perbedaan pentingnya terletak pada jenis pandangan dari dua pandangan terhadap dunia. Orang yang bijak

251 *Syarh-e Chehel Hadith,* hal.122.

dan tajam pandangannya adalah orang yang melihat dunia sebagai instrumen yang baik untuk mencapai akhirat, sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang menganggap dunia sebagai tujuan:

> Sesungguhnya dunia ini merupakan ujung dari penglihatan orang (bermental) buta yang tidak melihat apapun di luarnya. Penglihatan seorang yang melihat (dengan akalnya) menembus dan menyadari bahwa rumah (sesungguhnya) adalah di luar dunia ini. Oleh karena itu, orang yang sehat penglihatannya pasti ingin keluar dari dunia ini dengan selamat, sedangkan orang yang buta justru ingin tetap tinggal (karena tak melihat/ mengimani akhirat). Orang yang melihat mengumpulkan bekal dari dunia (untuk akhirat), sedangkan orang yang buta mengumpulkan bekal hanya bagi dunia ini saja.[252]

Dengan demikian, apa yang dimaksud dengan "dunia yang pantas dicela" bukanlah dunia fisik dengan segala keindahan dan keberkahannya yang kita diami ini. Sebab, mencela semua itu berarti mencela karunia Allah Swt. Sebaliknya, apa yang dimaksud dengan dunia yang pantas dicela adalah pandangan terhadap dunia yang melupakan tujuan sejati manusia itu sendiri, yang menyebabkan seseorang menempuh cara salah dalam mencintai dunia, dan menghindari tanggung jawab manusiawi dan ilahiahnya sendiri:

> Karena itu, dunia ini, sebagaimana merupakan manifestasi dan kesaksian terhadap Keindahan dan Keagungan Allah—dalam pengertian ini—maka dunia sama sekali tidak patut dicela. Dunia yang dicela adalah dunia manusia itu sendiri, dalam arti yang memperturutkan hawa nafsunya dan menjadi terikat pada dunia (yang pasti ditinggalkannya). Dunia seperti itu menjadi sumber segala kejahatan dan sumber semua dosa lahir dan batin.[253]

---

252 *Nahj al-Balaghah,* khotbah 133.
253 *Syarh-e Chehel Hadith,* hal.121.

Dari perspektif ini, sebab dari segala dosa dan maksiat adalah mencintai dunia seperti itu. Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Mencintai dunia merupakan akar dari segala dosa."[254]

Cinta dunia yang menyebabkan keterikatan total terhadapnya sehingga menjadikan seseorang lupa tujuannya berarti, secara bertahap, membenamkan orang itu dalam berbagai dosa dan maksiat. Dosa dan maksiat pertama yang muncul dari mencintai dunia adalah manusia menganggap dunia yang fana dan temporal ini sebagai abadi (tujuan), tetapi manakala hijab pengertiannya terkoyak, ia menjadi takut terhadap kematian. Akibatnya, bisa membuatnya marah terhadap Tuhan. Dosa lain yang lahir dari mencintai dunia adalah pelemahan kemauan dan kehendak manusia. Apa yang membuat manusia benar-benar sebagai manusia adalah kehendaknya yang kuat dan jika—karena mencintai dunia—kemauan ini menjadi lemah, tidak ada lagi yang tersisa dari kemanusiaannya. Dosa ketiga yang bersumber dari mencintai dunia adalah manusia tidak pernah merasa puas dengan dunia, dan untuk memperoleh kesenangan lebih darinya manusia cenderung mencemarkan dirinya dengan berbagai jenis dosa dan secara bertahap tenggelam dalam segala dosa tersebut.

Imam Khomeini melukiskan sebagian dari keburukan mencintai dunia itu sebagai berikut:

> Di antara efek-efek buruk mencintai dunia dan keterikatan dengannya adalah dunia membuat manusia takut terhadap kematian... Keburukan besar lainnya yang disebabkan oleh mencintai dunia adalah ... dunia melemahkan kekuatan tekad hati manusia dan melemahkan kemauannya ... Karena manusia secara keliru memercayai dunia dan pesona-pesona duniawi sebagai tujuan akhir yang diinginkan, keserakahannya tumbuh hari demi hari dan hasratnya terhadap pesona-pesona itu menjadi berlipat ganda. Kebutuhannya terhadap dunia bertambah sementara kemiskinan dan kesengsaraan menjadi nasibnya.[255]

254 *Ushul al-Kafi*, jil.2, hal.315.
255 *Syarh-e Chehel Hadith*, hal.124-125, 127-128.

Akibatnya, ia seperti seorang dahaga yang meminum air dari laut dan menjadi semakin dahaga.

Dunia dan Akhirat Saling Melengkapi

Manusia harus melakukan perjalanan besar—"dari bumi ke langit". Awalnya, manusia berasal dari suatu partikel yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, namun di akhir perjalanan ia melangkah ke sebuah alam, yang melenyapkan alam-alam di dalam wujudnya.

Pengembaraan ini, dari ciptaan [*khalq*] ke kebenaran [*haqq*] adalah perjalanan spiritual, yang perbekalannya adalah cita-cita dan keimanan. Jika manusia mengetahui titik pangkal dari perjalanannya dan mengapresiasinya secara tepat, ia telah menjadikan dunia ini sebagai langkah pendahuluan bagi akhirat, dan sebagai "tempat menanam". Inilah dunia yang tak patut dicela. Dengan demikian, jika langkah pendahuluan tidak dilihat, akhirat dan tujuan perjalanan pun menjadi tidak bermakna. Dengan tidak adanya dunia, berarti akhirat pun tidak (perlu) ada. Hanya dengan mengakui hal yang "bertentangan" inilah, perjalanan dan pergerakan jadi bermakna. Meskipun demikian, perjalanan dari dunia ke akhirat bukanlah perjalanan ruang. Sebaliknya, itu merupakan perjalanan batiniah, perilaku dan spiritual.

Dari sudut pandang al-Quran, dunia adalah manifestasi eksternal dan lapisan luar dari akhirat, sedangkan akhirat merupakan bentuk esoteris dan lapisan dalam dunia. Namun, sebagian besar manusia tidak menyadari kebenaran ini dan *'Mereka mengetahui hanya lahiriah dari kehidupan dunia, dan mereka tidak memberi perhatian terhadap akhirat.*[256]

Alasan bagi tiadanya perhatian dan rasa puas diri ini adalah karena mereka belum menyadari fakta bahwa langit dan bumi dan segala yang ada pada keduanya telah diciptakan secara benar dan bahwa setiap fenomena memiliki fungsi spesifiknya sendiri. Sekiranya manusia yang memenuhi kebutuhan jasmani ini berpikir secara mendalam tentang esensi dunia dan menyadari keadaan sesungguhnya, ia akan mendapat

256 QS. al-Rum [30]:7.

manfaat dari dunia tanpa menetapkannya sebagai tujuan serta tertawan dan terpikat olehnya. Membangun akhirat berkaitan erat dengan membangun dunia ini. Siapapun yang tidak melakukan investasi di dunia, ia akan menjadi orang yang merugi di akhirat. Melakukan upaya dan usaha keras di dunia ini menjadi berharga karena adanya jaminan [kebahagiaan] manusia di akhirat. Dengan pandangan inilah, hikmah ini dapat dipahami, "Orang yang tidak memiliki penghidupan, ia juga tidak memiliki akhirat."[257]

Pandangan ini merupakan perspektif yang luas tentang dunia dan akhirat, yang memberi makna bagi jenis upaya ekonomi dan partisipasi sosial, yang tanpa itu semua, manusia akan terkungkung pada pusaran rutinitas harian. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw memandang kepercayaan-kepercayaan Kristen dan Yahudi sebagai memiliki satu mata (satu dimensi) sedangkan beliau melukiskan Islam memiliki dua mata (dimensi sempurna) yang merupakan kesaksian terhadap kebenaran ini. Akidah Yahudi menenggelamkan manusia sampai demikian luas dalam aktivitas-aktivitas dunia hingga mencegah mereka berpikir tentang akhirat. Kristen juga menanamkan pemahaman yang tak lengkap tentang pentingnya penghidupan dunia sebagai bekal akhirat. Namun hanya agama Islam yang menganggap bekal penghidupan bagi istri dan anak sebagai bentuk perbuatan spiritual dan jihad di jalan Allah, dan menganggap bekerja sebagai bentuk ibadah.

Dari perspektif ini, aktivitas ekonomi pantas dihargai dan dipuji, sementara meninggalkan upaya-upaya ekonomi dan menarik diri dan tidak berpartisipasi dalam berbagai lingkup kehidupan dipandang sebagai mencampakkan pedoman agama. 'Keduniawian' hanya tidak disetujui apabila ia menjadikan manusia lupa kepada Allah Swt dan tujuan sejatinya, dan bukan apabila keduniawian menemani dan membantunya dalam perjalanan mencapai tujuan sejatinya (akhirat):

Apa dunia ini? Menjadi lupa kepada Allah,

257 *"Man laa ma'asya lahu laa ma'ad lahu"* [Penerj.]

Itu bukan barang dagangan, perak, neraca timbangan dan perempuan.

Mengenai kekayaan yang kau miliki demi agama, sebagaimana Nabi bacakan,

"Betapa baiknya kekayaan yang baik (bagi orang yang baik)!"[258]

Air dalam perahu adalah kehancuran perahu itu,

(Tetapi) air di bawah perahu adalah dukungan.[259] []

---

258 Merujuk kepada perkataan Nabi, *"Ni'mal maal al-shalih li rajul al-shalih". Ahadith wa Qishash Matsnawi* [*Hadis-hadis* dan kisah-kisah tentang *Matsnawi*], hal.49.

259 *Matsnawi*, buku pertama, jil.1, hal.53; Nicholson, buku pertama, berjudul *How the lion again declared exertion to be superior to trust in God and expounded the advantages of exertion*, jil.1, hal.107. [Penerj.]
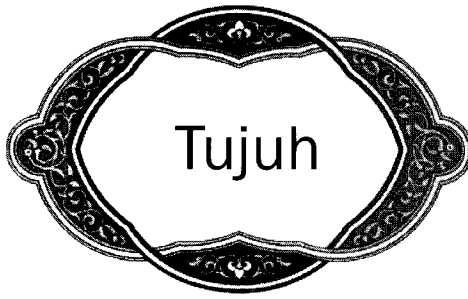
HIKMAH DI BALIK PENDERITAAN

Salah satu wacana yang memikat pikiran manusia sejak masa silam adalah adanya penderitaan, yang tampak tidak berarti dan sia-sia. Adanya keburukan dan penderitaan di dunia ini tidak dapat diingkari. Setiap orang menemui dan mengalaminya dalam berbagai bentuk. Hidup tanpa penderitaan atau kepedihan, dan kebahagiaan tanpa kesedihan hanya ada dalam imajinasi. Realitas kehidupan adalah campuran dari keduanya (kebahagiaan dan kesedihan).

Terdapat dua pertanyaan fundamental terkait dengan penderitaan manusia. *Pertama*, apakah asal mula penderitaan dan dari mana ia muncul? *Kedua*, apakah penderitaan dan kepedihan selaras dengan keadilan dan rahmat Allah Swt?

Semua orang beragama perlu menjawab dua pertanyaan tersebut. Jika Allah adalah Pencipta satu-satunya alam dan Manifestasi kebaikan, lantas dari manakah datangnya segala kesengsaraan ini? Dapatkah Tuhan Kebaikan itu juga sebagai pembuat dan penghantar kesengsaraan bagi manusia? Bukankah sebagaimana menciptakan, Dia bisa juga menghancurkan? Pengakuan terhadap kenyataan bahwa Tuhan Yang Esa adalah sumber tunggal dari seluruh ciptaan—bahkan

peristiwa-peristiwa yang tampaknya buruk—memberikan teka teki bagi banyak orang. Karena itu pula, banyak sekali orang yang mengikuti jalan politeisme, seperti orang-orang *Manuian*,[260] yang beriman setidaknya pada dua dewa. Sebagaimana dikisahkan oleh Paulo Coelho—seorang peramal besar yang beriman pada banyak tuhan—ketika mendengar pernyataan dari Nabi Ilyas as bahwa Tuhan itu Satu, ia bertanya sambil mengejek, "Apakah dengan keimananmu itu engkau mau mengatakan bahwa Tuhan yang mengirim badai itu juga Tuhan yang membuat gandum tumbuh, meskipun dua hal itu berlawanan?"[261]

Poin lain adalah bahwa dalam ajaran semua agama, Tuhan telah digambarkan sebagai Mahakuat, Mahakuasa, Maha Pemurah, dan Maha Pengasih. Sifat-sifat ini tampak tidak selaras dan bertentangan dengan adanya kesengsaraan-kesengsaraan.

Berbagai jawaban filosofis dan akhlak telah disampaikan terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Setelah melalui banyak pengalaman dan meditasi, Sang Budha [Sidharta Gautama] sampai pada Empat Kebenaran Mulia dalam menjawab pertanyaan itu. Yang pertama, bahwa penderitaan di dunia memang tidak bisa dihindari.[262] Kemudian ia, yang tidak meyakini keesaan Tuhan [*tauhid*] seperti dalam pengertian Ibrahimian, mengemukakan analisis sangat detail tentang fenomena penderitaan dan merekomendasikan cara-cara tertentu agar benar-benar dapat membebaskan diri darinya.[263]

Meskipun pertanyaan pertama terasa lebih filosofis, tetapi pertanyaan kedualah yang menempati cakupan pemikiran lebih luas, yakni aspek akhlaki dalam penderitaan tersebut. Apakah seluruh

260 Menunjukkan para pengikut *Mani. The Cult of Mani* meliputi ajaran-ajaran dari *Mani*, yang telah muncul sebagai bentuk keyakinan dan agama selama periode Sasanid di Iran. [Pen.]

261 Paulo Coelho, *Kuh-e Panjom* [*The Fifth Mountain*], terj. Del-Ara Qahreman (Tehran: Nashr-e Alborz, 1377 AHS), hal.80.

262 Poin-poin lain dari *the Four Noble Truths* (Empat Kebenaran Mulia) sebagai berikut: Sebab dari penderitaan adalah keinginan yang diarahkan secara salah; menghilangkan keinginan adalah cara untuk menghilangkan sebab penderitaan; dan bahwa *the Noble Eightfold Path* membawa kepada akhir penderitaan. [Penerj.]

263 Cara yang ditunjukkan dalam *the Noble Eightfold Path* (Delapan Langkah Mulia) itu meliputi (1) pemahaman yang benar, (2) pemikiran yang benar, (3) ucapan yang benar, (4) perbuatan yang benar, (5) sumber penghidupan yang benar, (6) usaha yang benar, (7) konsentrasi yang benar, dan (8) meditasi yang benar. [Penerj.]

kesengsaraan dan penderitaan yang dialami di dunia ini dapat diterima? Tidak bisakah tercipta dunia yang lebih baik daripada (yang kita diami) ini? Apakah segala penderitaan ini sejalan dengan keadilan, kemahatahuan, dan kemahakuasaan Tuhan? Jika ada Tuhan lain selain Pencipta dunia ini yang dapat menciptakan dunia lain, dapatkah Tuhan lain itu menciptakan sebuah dunia yang lebih baik daripada dunia ini? Apakah penegasan penyair berikut ini benar?

Jika seperti Pencipta, aku sebagai satu-satunya penguasa atas langit,

Aku akan lenyapkan langit ini.

Dan kemudian aku akan buat langit yang baru,

Seperti engkau yang dengan mudah dapat mendiktekan apapun pada hatimu.

Salah satu di antara tulisan kuno dan sangat terkenal berisi penderitaan adalah Kitab Ayyub dalam Perjanjian Lama. Kita telah mendengar kisah tentang Nabi Ayyub as. Al-Quran secara singkat menjelaskan kisah tentang kehidupan Ayyub as, bahwa ia jatuh sakit dan merasakan begitu pedihnya penderitaan. Namun Ayyub as memilih kesabaran sehingga ia mencapai akhir yang menyenangkan. Menurut al-Quran, Ayyub as mengalami penderitaan sedemikian rupa, kemudian ia mengangkat tangannya, berdoa dan memohon pertolongan Allah. Doanya dikabulkan dan ia memperoleh kembali segala yang telah hilang darinya. Allah Swt menyebut Ayyub as sebagai seorang hamba yang sabar.[264]

Kisah tentang Ayyub as disampaikan secara lebih luas dalam sumber-sumber Yahudi-Kristen. Kitab Ayyub menguraikan dan menjelaskan tentang berbagai dimensi kehidupan, seperti diriwayatkan bahwa Ayyub as adalah seorang yang kaya dan berpengaruh, juga popularitasnya dalam kekayaan dan kekuasaan telah masyhur dimana-mana:

---

264 Lihat, QS. Shad [38]:41-44.

Ayyub as mempunyai tujuh orang anak laki-laki, tiga anak perempuan, dan memiliki 7.000 domba, 3.000 unta, 500 sapi, 500 keledai betina, dan pelayan yang sangat banyak. Ia diakui sebagai orang terkaya di antero wilayahnya.[265]

Ayyub as adalah orang yang jujur dan penuh kasih terhadap sesamanya. Ia biasa membantu orang-orang miskin dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Suatu hari Allah Swt memuji Ayyub as di hadapan majelis para malaikat dan berkata, "Tidak ada orang seperti dia yang dapat ditemukan di bumi. Ia adalah seorang yang jujur dan takut kepada-Ku dan selalu menjauhkan diri dari dosa."[266]

Iblis yang hadir di majelis itu mengajukan keberatan dan protes sambil berkata, "Jika takut kepada Allah tidak memberi keuntungan baginya, dia tidak akan melakukan hal demikian. Engkau telah menyelamatkan Ayyub as, keluarga dan hartanya dari setiap pemangsa. Engkau telah melipatgandakan pendapatannya dan memberinya kekayaan yang berlimpah. Ambillah harta itu darinya, Engkau akan melihat bahwa dia akan terang-terangan menghujat-Mu.[267]

Kemudian, ujian besar bagi Ayyub as pun dimulai, dan Iblis diberi kesempatan untuk melakukan apapun yang ia suka terhadap Ayyub kecuali menguasai akalnya. Sebagai akibatnya, penderitaan demi penderitaan silih berganti mendera Ayyub as. Seluruh harta kekayaan Ayyub as lenyap. Anak-anaknya meninggal. Ia sendiri menderita suatu penyakit dan mengalami penderitaan fisik luar biasa. Ia diusir dari masyarakatnya karena penyakit itu. Para sahabatnya melupakan dan bahkan istrinya pun mencelanya. Namun, ia dengan sabar menanggung seluruh penderitaan tersebut.

Tak hanya itu, ada tiga orang dari sahabatnya yang mendekati dan membubuhi garam pada luka-lukanya. Mereka percaya bahwa penderitaan itu berfungsi sebagai hukuman atas dosa-dosa Ayyub, dan dalam kesengsaraan itu berarti ia sedang melunasi diri atas dosa-

265 *Kitab-e Ayyub dar Majmu'eh-ye Kutub-e Tarikhi va Hikmat* ["The Book of Job," dalam *Collection of Books on History and Wisdom*], terjemahan di bawah pengawasan dari Saru Khacheki, hal.798. Book of Job 1:1-2. [Penerj.]

266 *Loc.cit.*

267 *Loc.cit.*

dosa masa lalunya. Mereka mendesak Ayyub untuk bertobat atas dosa-dosanya agar Allah Swt segera mengampuninya. Namun Ayyub as bersikeras bahwa ia tidak melakukan dosa dan bahwa berbagai penderitaan itu tidak memiliki hubungan apapun dengan dugaan bahwa ia telah melakukan dosa-dosa.

Dialog ini merupakan salah satu perbincangan yang sangat menarik untuk direnungkan berkenaan dengan penderitaan manusia. Ini menyajikan pandangan-pandangan berbeda tentang keburukan dan asal usulnya. Singkatnya, tiga orang sahabatnya tidak bisa meyakinkan Ayyub bahwa ia adalah seorang pelaku dosa. Kemudian Allah Swt menyembuhkannya, memulihkan harta-hartanya yang telah lenyap, menganugerahinya anak-anak lain menggantikan anak-anaknya yang telah tiada, dan mengilhami tiga orang sahabatnya itu untuk meminta maaf kepada Ayyub as. Dengan demikian, Ayyub as memperoleh kembali kedudukan sosialnya yang hilang. Selain itu, setiap orang pun lantas menyadari bahwa cobaan-cobaan berat yang dialami bukanlah selalu merupakan akibat dari perbuatan dosa. Lebih dari itu, sebagaimana dalam konteks Nabi Ayyub as, semua itu hanyalah merupakan ujian untuk membuktikan keimanan yang tinggi dan luar biasa dari sosok terpuji bernama Ayyub as.

Meskipun demikian, pertanyaan tentang perlunya orang-orang baik dan saleh mengalami penderitaan masih terbuka untuk diperdebatkan. Pertanyaan ini dan beberapa pertanyaan serupa lainnya telah dibahas selama beratus-ratus tahun. Melalui suatu analisis tentang sifat dan esensi kejahatan dan keburukan [*syarr*]—(seperti dilakukan oleh Platon) dan manfaat-manfaatnya (seperti dilakukan St. Augustine)—setiap orang pun berusaha mengajukan pertanyaan-pertanyaan semacam itu untuk dapat didiskusikan dan direnungkan.[268]

268 Masalah ini telah dibahas dalam buku-buku filsafat dan teologi (*scholastisisme, kalam*] di bawah pokok bahasan tentang *syurur* [keburukan-keburukan, atau hal-hal atau peristiwa-peristiwa buruk]. Salah satu buku terbaik tentang topik yang tertulis dalam bahasa Persia adalah buku berjudul *'Adl-e Ilahi* [Keadilan Allah] karya almarhum Ayatullah Murtadha Muthahhari. Dalam buku itu, Muthahhari menguji sebagian besar subjek teknik secara non-teknis dan menarik. Di samping itu, untuk informasi tentang pendekatan-pendekatan baru atas masalah ini, lihat Michael Peterson, [dan lain-lain], *'Aql va I'tiqad-e Dini: Daramadi bar Falsafeh-ye Din* [*Reason and Religious Belief: An Introduction to the Philosophy of Religion*], terj. Ahmad Naraqi dan Ibrahim Sultani (Tehran: Tarh-e Nu, 1376 AHS), hal.175-213.

Pertanyaan kritis dalam pembahasan kita di sini adalah: Apakah adanya segala penderitaan dan keburukan di dunia ini sejalan dengan sifat-sifat agung Tuhan ataukah tidak? Pertanyaan ini dapat dijawab dari dua perspektif. *Pertama*, dari perspektif keimanan dan melalui penerimaan terhadap prinsip-prinsip agama [*ushuluddin*], lalu tunduk kepadanya. Dari perspektif inilah kemudian seorang mukmin mengatakan bahwa seluruh alam dan segala komponennya adalah ciptaan Allah Swt, yang salah satu dari sifat-sifat-Nya adalah Hikmah. Seluruh perbuatan dari Yang Mahabijak pasti diliputi dengan hikmah.

Dengan demikian, ada hikmah di dalam apa yang kita anggap sebagai penderitaan dan keburukan. Walaupun kita tidak mampu memahami rahasia di balik begitu banyak keburukan, namun ketidaktahuan kita itu bukan bermakna bahwa keburukan-keburukan tersebut tidak memiliki hikmah. Hal itu hanya menunjukkan betapa bodohnya kita, dan pengetahuan kita yang sangat sedikit berkaitan dengan hal-hal yang tidak diketahui itu, dan bahwa kita hanya mengambil sesendok air dari samudera pengetahuan nan sangat luas.[269]

Namun demikian, jawaban tersebut belum meyakinkan semua pikiran. Dan karenanya, bagi sebagian orang, hal tersebut merupakan sesuatu yang menantang. Melalui perenungan tentang hakikat dunia, serta fenomena tentang penderitaan dan fungsinya, mereka berusaha memberikan jawaban yang lebih dalam terhadap pertanyaan tersebut. Kenyataannya, mereka mengakui hikmah di balik perbuatan Tuhan, namun masih terus mencari hikmah tersembunyi di dalam penderitaan dan fungsinya. Maka itu, disebabkan jenis pandangan dan refleksi seperti itulah sehingga pokok persoalan keadilan ilahi kemudian menjadi salah satu pokok persoalan yang sangat sensasional dalam ranah teologi [*kalam*] dan filsafat. Masalah itu pun menjadi bidang tertentu guna menguji kapabilitas pikiran manusia.

Dengan berpegang pada hadis yang menjelaskan permasalahan keburukan [*syarr*], Imam Khomeini—dalam mengakui prinsip-prinsip filsafat yang menganggap adanya keburukan-keburukan sebagai hal

269 *"Dan kamu tidak diberikan ilmu pengetahuan kecuali sedikit".* (QS al-Isra [17]:85).

yang tak terhindarkan—berusaha menunjukkan aspek etis keburukan. Pandangannya akan diperjelas melalui sebuah penelitian atas poin-poin berikut ini:

- Keburukan itu relatif,
- Keburukan yang konstruktif,
- Akhirat sebagai tempat balasan, dan
- Penderitaan sepadan dengan pemahaman manusia tersebut.

Keburukan Itu Relatif

Biasanya, kita memandang dunia dari sudut pandang kepentingan-kepentingan kita sendiri, mengevaluasi dan mengklasifikasikan segala hal atas dasar manfaat dan kerugiannya bagi kita. Kita tidak pernah memandang dunia secara "bersih", yakni sebagai apa adanya dan terpisah dari kita. Masalah ini akan lebih jelas terutama berkenaan dengan fenomena yang terkait dengan nasib kita. Contohnya, ketika kita mengidentifikasi sebagian tumbuhan yang kita sebut 'alang-alang'.

Klasifikasi yang kita berikan biasanya tidak mengungkapkan apapun tentang sifat-sifat-Nya, melainkan hanya menunjukkan penilaian kita tentangnya. Jika seseorang bertanya, apakah alang-alang itu? Kita menjawab, alang-alang adalah tumbuhan yang tidak memiliki manfaat, atau tanaman yang tumbuh secara spontan di kebun dan taman kita. Jawaban-jawaban tersebut biasanya hanya mengindikasikan pada satu hal, dan faktanya menunjukkan bahwa kita telah menamakan tanaman itu atas dasar manfaat dan kerugiannya bagi kita. Jika demikian, dengan berasumsi telah ditemukan manfaat dan keutamaan pada alang-alang tersebut, maka klasifikasi kita pun ikut berubah.

Itulah mengapa Emerson,[270] seorang pemikir dan penyair Amerika, bertanya, "Apakah 'alang-alang' itu?" Ia menjawab, "Alang-

270 Ralph Waldo Emerson (1803-1882): penulis esai, penyair dan dosen filsafat di Amerika Serikat. Ia mengundurkan diri sebagai pastor Unitarian (1831) dan, setelah melakukan perjalanan di Eropa, ia menetap di Concord, Mass. Karyanya, *Nature* (1831), merupakan pernyataan pemotivasi yang sangat kuat tentang *transendentalisme*. Setelah tahun 1837, ia menjadi pembicara publik yang terkenal secara nasional, dan setelah tahun 1842 ia menjadi penyunting

alang adalah tumbuhan yang manfaat-manfaatnya belum ditemukan." Dalam contoh ini kita melihat bahwa hal yang tersorot bukanlah identitas alang-alang, yang membuat kaburnya pengetahuan "apakah alang-alang itu?". 'Alang-alang' ternyata barulah sebuah konsep yang bermuatan nilai yang telah masuk dalam ranah pikiran manusia. Profesor Izutsu mengutip contoh yang sama dan menganalisisnya dalam cara ini:

> Pikirkanlah istilah 'alang-alang'. Kamus-kamus pada umumnya mendefinisikan istilah ini dengan menyatakan: 'Alang-alang adalah tumbuhan liar yang tumbuh di mana-mana'. Dengan kata lain, alang-alang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki. Namun, dalam dunia natural, tiada sesuatu pun yang ada ini yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki. Ia hanya ada dalam sudut pandang manusia yang memandang apa-apa yang ada di alam dari sifat-sifat yang kompleks, mengklasifikasikannya, mengategorikannya, dan memberinya nilai-nilai yang berbeda atas dasar tujuan-tujuan.[271]

Dalam perspektif demikian, kita melihat alam semesta bukan dengan pandangan yang netral. Artinya, dalam banyak hal, kita seringkali mengklasifikasikan dan mengategorikan hal-hal atas dasar kepentingan kita. Tentu saja, masalahnya di sini bukanlah kepentingan individu melainkan kepentingan umat manusia. Maksudnya, sudah menjadi kebiasaan manusia untuk menganggap segala sesuatu yang bermanfaat baginya sebagai baik dan yang merugikan sebagai buruk. Selanjutnya, dengan analisis tersebut, marilah kita memeriksa pokok persoalan tentang keburukan [*syarr*] dan menguji, secara mendasar, apakah keburukan [*syarr*] itu. Apapun gambaran tentang keburukan dan penderitaan selalu dikemukakan berkaitan dengan manusia.

---

jurnal transendentalis, *The Dial*. Emerson kemudian mengubah pandangan idealistiknya tentang individu, mengungkapkannya dalam ceramah-ceramah dan tuisan esainya, seperti "The American Scholar" dan "Self Reliance," demi mengakomodasikan pengalaman Amerika Serikat tentang kelemahan-kelemahan politik dan sejarah umat manusia, terutama atas isu perbudakan. [Penerj.]

271 Toshihiko Izutsu, *Mafahim-e Akhlaqi-Dini dar Qur'an* [*Ethical-Religious Concepts in the Qur'an*], terj. Faridun Badreh'i (Tehran: Farzan, 1378 AHS), hal.14-15.

Dalam realitas, keburukan memiliki makna hanya ketika dihubungkan dengan (kepentingan) manusia. Apa yang kami maksudkan dengan keburukan adalah sebuah fenomena yang—secara alamiah atau etika—membawa penderitaan ke dalam kehidupan manusia, atau membahayakan dan menakutkannya melalui satu atau lain cara. Kita menganggap banjir-banjir yang destruktif sebagai keburukan karena banjir-banjir itu dapat memutuskan sarana-sarana komunikasi, merusak panen-panen, menghancurkan rumah-rumah, dan akhirnya, membahayakan kehidupan kita. Tetapi begitu kita keluar dari bahaya banjir tersebut, ia tidak lagi dianggap 'keburukan'. Sebaliknya, kejadian tersebut hanya akan dipandang semata-mata sebagai fenomena alam. Hal demikian juga yang terjadi berkenaan dengan hewan-hewan berbahaya.

Kita menganggap reptil-reptil beracun seperti ular berbisa sebagai bahaya dan buruk karena mungkin saja mereka menyerang dan membunuh kita dengan gigi-gigi taring mereka, namun gigi taring beracun ular itu juga merupakan faktor yang sangat penting dalam proteksi kehidupan dan kesinambungan jenis binatang buas itu. "Keburukan" ini adalah "baik" bagi ular. Tentu saja, dapat ditanyakan, "Pada dasarnya, apa manfaat dari 'keburukan' itu bagi kita?" Bukankah ketidakberadaannya adalah lebih baik daripada keberadaannya!"

Meskipun kita bisa memberikan jawaban mendetail terhadap pertanyaan itu dan membuktikan bahwa keberadaan binatang buas itu sebagai bagian dari tatanan alam ini, dan kehadiran mereka sangat penting dalam sistem rantai makanan dan siklus kehidupan di alam, di sini kita juga dapat memberikan jawaban singkat dan memadai. Kita asumsikan bahwa pertanyaan itu sendiri berakar dari sisi egosentris manusia. Manusia memandang semua makhluk dalam kerangka kepentingan-kepentingannya dan kemudian mempertanyakan kebaikan atau keutamaan apa yang dimiliki ular-ular berbisa itu. Jika beralih posisi dan memandang alam semesta dari perspektif ular-ular berbisa itu. Selanjutnya, pertanyaan muncul dari ular-ular itu, "Apa keutamaan dan manfaat dari keberadaan makhluk berkaki dua (manusia) bagi alam, yang perilakunya selalu membunuh ular-ular

dan yang kehadirannya benar-benar buruk pada kami?" Dengan ini, kita melihat bahwa sudut pandang kita berkaitan dengan alam adalah sudut pandang sepihak dan bermuatan nilai tertentu.

Setelah memahami masalah ini dengan baik, kita akan menyadari bahwa dalam banyak kasus, hal-hal yang kita sangka "buruk" adalah "buruk" sejauh kecemasan kita, dan ketika pandangan itu diubah, kita akan mengenalnya sebagai baik. Selain fakta bahwa pandangan manusia tentang alam adalah demikian, pandangan dari setiap individu juga memiliki keunikan tersendiri. Kita telah mendengar kisah lama tentang dua tetangga. Yang satu seorang petani dan yang lain seorang pembuat barang tembikar. Si petani menggunakan segala upayanya selama setahun penuh dan menanam benih di tanah yang luas. Dan si pengrajin tembikar juga membuat banyak macam barang dari tembikar.

Selanjutnya, si petani selalu berdoa dan meminta kepada Tuhan agar menurunkan hujan agar kelak panennya menjadi berlimpah. Di sisi lain, karena takut turunnya hujan, si pembuat barang tembikar memohon kepada Tuhan agar langit selalu cerah dan matahari terang benderang. Terik matahari bagi si petani adalah 'buruk', tetapi bagi tetangganya yang membuat tembikar, hujanlah yang 'buruk'. Alhasil, dua jenis manusia ini telah mengasosiasikan baik dan buruk dengan kepentingan mereka masing-masing, dan mengevaluasinya sesuai kepentingan mereka untuk kemudian memberikan pandangan dan menyebutnya sebagai 'baik' atau 'buruk'.

Inilah apa yang dimaksud dengan subjektivitas atau kerelatifan keburukan. Jika tidak ada penilaian dari manusia, tidak ada fenomena yang dapat dinyatakan 'buruk'. Namun setelah ikut campurnya penilaian manusia—penilaian yang didasarkan pada kepentingan dan manfaat manusia—muncullah istilah 'buruk' dimaksud. Karena itu, tidak ada sesuatu yang buruk secara mutlak, bahwa secara esensial ia buruk. Tetapi, ia buruk hanya ketika kita memberikan penilaian terhadapnya. Jadi, kita menyatakan 'buruk' akan sesuatu ternyata hanya pada apa yang bertentangan dengan kepentingan dan

kemanfaatannya (bagi kita). Dalam pengertian ini, 'buruk' menjadi subjektif dan relatif. Di sisi lain, karena kepentingan kita berubah seiring dengan berubahnya kondisi, mungkin saja apa yang 'buruk' kemarin adalah 'baik' hari ini dan begitu pula sebaliknya.

Contoh lain: Marilah kita berasumsi bahwa Anda memiliki janji dengan salah seorang teman dekat Anda. Namun, sebelum Anda meninggalkan rumah untuk mengunjunginya, tiba-tiba seorang tamu datang yang membuat Anda terhalang pergi sesuai yang direncanakan sebelumnya. Tamu ini—seketika itu—dianggap sebagai sesuatu yang buruk [*syarr*]. Akan tetapi, bila setelah membuat janji bertemu dengan teman Anda itu kemudian sesuatu terjadi, yang membuat Anda ingin betul-betul membatalkan janji pertemuan tersebut—sehingga Anda perlu mencari alasan—maka kedatangan tamu tak terduga itu menjadi sesuatu yang menolong dan baik bagi Anda.

Kita mungkin pernah mendengar kisah tentang seorang suami bertampang jelek yang tidak memberikan poin tertentu yang bisa menyenangkan istrinya. Sementara si suami begitu mendambakan cinta perempuan yang kini sudah menjadi istrinya itu. Suatu malam si istri mendengar bunyi langkah-langkah pencuri. Dan karena dilanda ketakutan, secara reflek si istri pun memeluk erat suaminya. Setelah menyadari bahwa penyebab munculnya cinta spontan yang tak biasa dari si istri adalah kehadiran si pencuri, si suami pun menyambut si pencuri dengan mengatakan, "Silakanlah Anda ambil apapun yang Anda inginkan."

Dengan demikian, 'buruk' bersifat relatif dalam kedua pengertian itu. Maksudnya, 'buruk' dinilai dan dinamakan 'buruk' hanya dari sudut pandang manusia yang menilainya. Dan oleh karena kepentingan-kepentingan kita berubah-ubah, maka mungkin saja terjadi bahwa 'buruk' kemarin adalah 'baik' hari ini, dan 'baik' kemarin menjadi 'buruk' hari ini:

Karenanya tidak ada yang mutlak buruk di dunia:

Buruk adalah relatif. Kenalilah ini (sebagai kebenaran) juga.

Dalam (ranah) waktu tidak ada racun atau gula

Yaitu tiada kaki (pendukung) bagi seseorang dan belenggu (yang melukai) orang lain—yang bagi seseorang adalah kaki, bagi orang lain adalah belenggu kaki,

Bagi seseorang adalah racun dan bagi orang lain (manis dan sehat) seperti gula.

Racun ular adalah kehidupan bagi ular,

(Namun) adalah kematian bagi manusia.

Laut adalah seperti taman bagi para makhluk air

Bagi para makhluk tanah adalah kematian dan sesuatu (yang menyakitkan).

Perhitungkan juga, wahai orang yang berpengalaman,

(Contoh-contoh tentang) kerelatifan semua ini dari satu individu hingga seribu individu.

Zayd, menurut satu individu, mungkin orang yang sangat kejam.

(Tapi) menurut individu lain, ia (Zayd) mungkin seorang sultan (yang pemurah).

Individu itu mengatakan bahwa Zayd adalah seorang siddiq (suci) mulia,

Sementara individu ini mengatakan bahwa Zayd adalah seorang kafir yang harus dibunuh.

Jika Anda inginkan itu bagi Anda ia harus (seperti) gula,

Maka pandanglah ia dengan mata para pencinta.[272]

Meskipun demikian, relatifnya keburukan memiliki makna yang jauh lebih filosofis. Kita telah banyak membaca bahwa planet bumi

---

272 *Matsnawi*, buku ke-4, jil.4, hal.11-12; Nicholson, buku ke-4, bahwa *Conclusion of the story of the lover who fled from the night-patrol into an orchard unknown to him, and for joy at finding his beloved in the orchard called down blessings on the night-patrol and said, "It may be that you loathe a thing although it is better for you*, jil.4, hal.13. [Penerj.]

ini merupakan tempat terjadinya gerakan dan perubahan, yang Imam Khomeini menyatakannya sebagai, "tempat perubahan, transisi, transformasi dan penghancuran."[273]

Di dunia ini, tidak ada yang pasti dan statis. Segala sesuatu berada dalam proses transformasi. Setiap fenomena di dunia ini bergerak ke arah kesempurnaannya sendiri. Allah Swt menciptakan setiap fenomena sedemikian rupa hingga bergerak atas dasar petunjuk penciptaan [*takwini*] dan esensialnya sendiri.

Benih kemarin adalah pohon hari ini, embrio kemarin adalah janin hari ini dan janin hari ini adalah bayi yang dilahirkan besok—siklus ini berlanjut tanpa terkurangi. Namun, proses ini tentu saja mengakibatkan kontradiksi dan dualisme. Janin yang ingin menjadi bayi yang dilahirkan harus meninggalkan kondisi janinnya demi menyempurnakan perubahannya. Untuk menjadi pohon benih harus keluar dari kulitnya. Untuk memiliki gigi yang permanen dan sempurna, seorang anak kecil harus kehilangan gigi bayinya. Seorang anak muda, yang senang merdeka dalam hidupnya, harus mengurangi ketergantungan pada keluarganya dan menerima tanggung jawab yang dibutuhkan untuk merdeka. Seluruh transformasi ini terikat dengan penderitaan.

Tidak ada janin yang dilahirkan tanpa penderitaan, dan tidak ada benih yang berubah menjadi pohon berbuah tanpa mengoyak keadaan sebelumnya. Seorang anak muda yang ingin memiliki tubuh yang berotot dan berbentuk bagus harus terbiasa merasakan pedihnya latihan-latihan keras dengan batangan-batangan besi dingin, dan menahan sakitnya timbunan asam laktat di dalam ototnya. Ia juga harus menahan keletihan otot yang luar biasa selama beberapa waktu. Calon kupu-kupu harus tinggal di dalam kepompong selama waktu tertentu untuk kemudian bisa mengembangkan sayap-sayapnya yang indah tumbuh dan mempersiapkan kepak terbangnya yang pertama. Dalam pengertian ini, tidak ada gerakan dan kontak yang mungkin (terjadi) tanpa penderitaan dan kebebasan dari kondisi sebelumnya.

273 *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.120.

Perkataan Mulla Shadra yang terkenal membuktikan kebenaran ini, "Jika tidak ada kontradiksi, rahmat Allah Yang Maha Pengasih tidak akan diperoleh."[274]

Tidak ada yang dapat mengingkari realitas ini. Seorang pelajar kemarin yang ingin menjadi seorang mahasiswa universitas hari ini harus menerima kepedihan jauh dan terpisah dari teman-teman sekolah menengahnya guna membangun kontak dengan teman-teman baru dan lingkungan baru. Karenanya, bukan hanya setiap fenomena terkait dengan masa lalunya sendiri pada jalannya menuju kesempurnaan, tapi juga adakalanya bertemu fenomena lain yang menghalangi kesempurnaannya. Di sinilah konflik sepenuhnya terjadi—suatu pertempuran yang tak terhindarkan dan diberkati yang di dalamnya tidak ada musuh yang benar-benar dikalahkan. Imam Khomeini menguji keburukan dari perspektif ini dengan mengatakan:

> [Segala] keburukan, bencana, kematian, penyakit, peristiwa-peristiwa destruktif, makhluk-makhluk yang mengganggu, dan hal-hal serupa lainnya yang ada di alam ini, dan lubang kegelapan yang sempit ini, muncul dari keterlibatan dan konflik antara makhluk. (ia) bukan termasuk dari aspek-aspek wujud, tetapi karena kekurangan pada kondisi dan sempitnya tempat tinggal mereka.[275]

Sebagaimana diketahui, keburukan dalam pengertian ini juga relatif (subjektif). Maksudnya, setiap peristiwa yang terjadi adalah buruk untuk sebagian orang, sedangkan bagi sebagian lain adalah baik. Seseorang yang jatuh dan mengalami patah kaki menganggap dirinya telah mengalami peristiwa 'buruk'. Peristiwa tidak menyenangkan tersebut adalah baik bagi para tukang pijat patah tulang dan para ahli penyakit tulang karena pekerjaan mereka berhubungan dengan jenis 'keburukan' ini. Namun, Imam Khomeini melangkah melampaui poin ini dan percaya bahwa keburukan tidak hanya relatif, tetapi juga merupakan isu yang tidak eksis. Maksudnya, dalam deskripsi yang lebih teknis, segala keburukan (pada dasarnya) berasal dari campur-

274 *"Lawlaa attadhad lamaa shahha dawaam alfaidh 'an mabda' aljawad"* [Penerj.]
275 *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.643.

tangan dan konflik antara yang hidup. Ia bukan termasuk aspek-aspek keberadaan melainkan karena kecacatan atau kekurangan pada kondisi mereka dan sempitnya tempat mereka. Dan ini semua berasal dari keterbatasan dan kekurangan yang benar-benar berada di luar batas-batas cahaya penciptaan, dan kenyataannya berada di bawah pembentukan [*ja'l*]. Realitas atau keberadaan sesungguhnya adalah cahaya yang terbebas dari segala keburukan, cacat dan kekurangan. Namun, kekurangan-kekurangan dan keburukan-keburukan tersebut serta hal-hal yang merugikan dan mengganggu, berkenaan dengan kekurangan dan kerugian mereka, bukan merupakan objek-objek ciptaan yang esensial, tapi mereka merupakan objek-objek ciptaan aksidental (bukan substansi).[276]

Ide bahwa keburukan merupakan persoalan yang tidak eksis adalah termasuk di antara ide-ide filsafat kuno. Pemahaman yang tepat tentangnya mengharuskan adanya uraian pendahuluan teknis yang luas yang tidak mungkin dikemukakan dalam buku yang ringkas ini. Namun inti dari masalah tersebut adalah bahwa keburukan bukanlah realitas yang sebenarnya. Keburukan bukanlah wujud yang bisa diidentifikasi. Keburukan adalah isu yang relatif, yakni bahwa dalam keberhubungannya dengan kitalah maka (sesuatu hal) dianggap buruk. Keburukan bergantung pada pandangan kita. Oleh karena pandangan kita terkait dengan kepentingan-kepentingan kita yang berubah-ubah, keburukan juga berubah-ubah dan tidak pasti. Perhatikanlah putaran kehidupan ini. Kesempurnaan mengharuskan manusia meninggalkan kondisi yang sekarang dan menerima sejumlah kegagalan dan kekecewaan yang semuanya itu mengakibatkan penderitaan dan keburukan. Alhasil, keburukan itu tidak terhindarkan dalam dunia fana ini. Namun, keburukan ini adalah relatif, tidak mutlak, dan ia merupakan prasyarat bagi kesempurnaan:

Apabila Anda perhatikan, dunia ini seluruhnya ada dalam konflik,

Partikel dengan partikel, sebagaimana agama (dalam konflik) dengan kekufuran.

276 *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.643-644.

Satu partikel terbang ke kiri,

Dan partikel lain mencari ke kanan.

Satu partikel (terbang) ke atas dan yang lain ke bawah:

Dalam (gerakan) kemiringannya melihat konflik aktual.

Konflik aktual adalah akibat dari konflik tersembunyi:

Ketahuilah bahwa konflik itu bersumber dari pertentangan ini.

Dunia terpelihara melalui perang ini:

Perhatikan elemen-elemennya, agar ia (kesulitan) dapat terselesaikan.[277]

Keburukan yang Konstruktif

Pembahasan sebelumnya merupakan pandangan filosofis tentang posisi keburukan dalam sistem alam semesta. Kita berusaha mencerahkan permasalahannya bahwa pada dasarnya keburukan adalah relatif dan subjektif, bukan realitas yang independen (dari persepsi manusia). Sedangkan pada subbab ini, pembahasannya adalah tentang fungsinya.

Pertanyaan: Apa manfaat dari keburukan—apakah merupakan realitas yang relatif ataukah yang sebenarnya dan mutlak—bagi manusia? Arah dari Kitab Ayyub yang terkenal adalah arah ini. Mengapa seorang manusia yang saleh dan jujur seperti Ayyub as harus tertimpa kesengsaraan sedemikian serta mengalami berbagai kemalangan dan penderitaan?

Banyak orang telah berusaha menjawab pertanyaan tersebut. Namun, sebagian besar dari jawaban ini mewujudkan satu poin, yakni, peran konstruktif keburukan terhadap manusia. Banyak kalangan irfani dan para guru akhlak menekankan prinsip ini, bahwa adanya sejumlah keburukan diperlukan bagi pembekalan jiwa manusia dan pembentukan kepribadiannya. Manusia tumbuh dan mencapai

277 *Matsnawi*, buku ke-6, jil.6, hal.10-11; Nicholson, buku ke-6, di bawah *Proem*, jil.6, hal.7-9. [Penerj.]

kesempurnaan hanya dalam lingkungan yang kondusif dan dengan memenuhi syarat-syarat yang diperlukan.

Namun lingkungan kondusif dan menguntungkan ini bukan hanya bermakna kesenangan, kemudahan dan ketidaksadaran, tetapi juga bermakna adanya sejumlah kondisi tidak menyenangkan dan penderitaan. Seorang pengemudi yang menyetir mobil di sepanjang jalan raya yang semuanya halus dan lurus akan dengan mudah merasa mengantuk dan bahkan mungkin baginya untuk terancam bahaya pada sebuah kecelakaan. Namun, orang yang mengendarai sepanjang jalan raya yang berbelok-belok, dan setiap saat, menganggap kemungkinan mengalami kejadian tak diharapkan, ia akan selalu waspada dan tidak membiarkan dirinya mengantuk dan tertidur.

Dengan demikian, hikmah di balik (anggapan) keburukan adalah menjadikan manusia selalu waspada dan siap mengatasi segala kemungkinan. Salah seorang pendeta Kristen kontemporer menamakan teori ini sebagai teori keadilan ilahi tentang pembekalan jiwa, karena teori ini mengindikasikan rencana besar Tuhan guna membantu umat manusia mencapai kematangan moral dan spiritual. Menurut teori ini, untuk hidup dalam suatu lingkungan khusus adalah penting bagi pembekalan jiwa. Sebuah lingkungan dapat mendukung kematangan moral dan spiritual manusia yang di dalamnya tantangan-tantangan nyata menjadi kesempatan nyata guna memunculkan keutamaan moral, dan kemudahan yang sebenarnya seharusnya ada demi menampakkan keimanan kepada Allah Swt.[278]

Contohnya, dalam kursus-kursus pelatihan para prajurit, program-program pelatihan dirancang secara keras dan kasar untuk memberikan tekanan fisik dan emosional maksimum atas mereka. Tujuan program-program seperti itu bukan untuk menyakiti atau menyiksa. Sebaliknya, itu dimaksudkan untuk menyiapkan tiap prajurit menghadapi situasi-situasi aktual dan tantangan-tantangan serius kemudian. Jadi, apabila kita bertemu hal-hal demikian, pandangan kita terhadap keburukan

278 Michael Peterson, [dan lain-lain], *'Aql va I'tiqad –e Dini: Daramadi bar Falsafeh-ye Din* [*Reason and Religious Belief: An Introduction to the Philosophy of Religion*], terj.Ahmad Naraqi dan Ibrahim Sultani (Tehran: Tarh-e Nu, 1376 AHS), hal.175-213.

itu pada umumnya akan berubah. Tujuan seorang pelatih yang menyemangati para atlet untuk menjalani latihan yang sulit dan keras di bawah pengawasannya adalah peningkatan kemampuan fisik mereka. Tujuan seorang profesor yang memberikan tugas-tugas sulit kepada para mahasiswanya adalah untuk menambah pengetahuan mereka. Problem yang alam hadirkan bagi tiap individu adalah dengan tujuan sama, yakni untuk memperbesar kemampuannya.

Demikian pula pandangan Imam Khomeini tentang masalah keburukan. Beliau menyajikan sebuah hadis dalam "40 hadis" pilihannya. Setelah meriwayatkan sebuah hadis dengan maksud ini, beliau memulai penjelasannya seperti ini: Imam Ja'far Shadiq as meriwayatkan dari Kitab Imam Ali as yang berkata:

> Dari seluruh umat manusia, para nabi adalah golongan yang mengalami ujian-ujian terberat, dan setelah mereka adalah para *washi* [pelaksana wasiat] nabi, dan setelah mereka adalah manusia-manusia termulia pilihan. Sesungguhnya, seorang mukmin mengalami ujian sebanding dengan perbuatan-perbuatan baiknya. Karenanya, orang yang keimanannya kuat dan yang perbuatan-perbuatannya baik, ujian-ujiannya juga lebih berat. Hal ini sesungguhnya karena Allah Swt tidak menjadikan dunia ini sebagai tempat untuk memberikan ganjaran kepada seorang mukmin dan memberikan hukuman bagi seorang kafir. Dan orang, yang keimanannya lemah dan yang perbuatan-perbuatan (baiknya) sedikit, akan menghadapi penderitaan-penderitaan yang lebih sedikit. Sesungguhnya, ujian-ujian cepat menimpa seorang mukmin dengan kecepatan yang lebih besar dibanding kecepatan air hujan yang meresap ke bumi.[279]

---

279 Teks dari pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

أنّ أَشَدَّ النّاسِ بَلاءً النّبيّون، ثُمّ الوَصيّون، ثُمّ الأمْثَل فالأمْثَل. وَإنّما يُبْتَلى المُؤْمِنُ عَلى قَدْرِ أَعْمالِه الحَسَنَة، فَمَنْ صَحّ دينُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ اشْتَدّ بَلاؤُهُ، وَذلِكَ أنّ الله عَزّ وَجلّ لَمْ يَجْعَلِ الدُّنْيا ثَواباً لِمُؤْمِنٍ وَلا عُقُوبَةً لِكافِرٍ، وَمَنْ سَخُفَ دينُهُ وَضَعُفَ عَمَلُهُ قَلّ بَلاؤُهُ، وَإنّ البَلاءَ أَسْرَعُ إلَى المُؤْمِنِ التّقيّ مِنَ المَطَرِ إلَى قَرارِ الأرْضِ.

Al-Kulaini, *Ushul al-Kafi*, jil.2, hal.259, *hadis* no.29. Untuk penjelasan lebih luas tentang hadis ini, lihat *Syarh-e Chehel Hadits*, hadis ke-15 tentang "Ujian-ujian dan penderitaan-penderitaan mukmin," hal.235-251. [Penerj.]

Sebagaimana ajaran dalam keyakinan Islam, dunia adalah tempat ujian. Ujian terjadi tidak hanya melalui kesulitan-kesulitan dan penderitaan-penderitaan tapi juga melalui kebahagiaan dan kesenangan. Dalam al-Quran, kata *bala'* [bencana dan penderitaan] dan kata-kata turunannya digunakan dalam pengertian ujian melalui kebahagiaan dan juga melalui penderitaan dan kesengsaraan.

Adakalanya, dalam upaya untuk membedakan dua bentuk *bala'*, istilah-istilah seperti 'baik' dan 'buruk' digunakan. Sebagai contoh, dalam ayat mulia kita membaca, *'Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan.*[280] Demikian juga penggunaan istilah-istilah *hasanat* [hal-hal baik] dan *sayyi'at* [hal-hal buruk]. Seperti dalam ayat ini, yang menyatakan, *'Dan Kami telah menguji mereka dengan hal-hal baik dan hal-hal buruk agar mereka kembali [ke jalan yang benar].*[281] Karenanya, deskripsi tentang *bala'* dalam bahasa al-Quran jauh lebih umum dan lebih luas dibandingkan dengan maknanya yang lazim dalam bahasa Persia.[282] Dikatakan, sebagian ujian terjadi dalam bentuk keburukan guna bersiap menghadapi situasi-situasi nyata. Dalam pengertian ini, keburukan bukan hanya tidak buruk, tapi juga menyiapkan landasan bagi pertumbuhan dan kesadaran manusia. Karenanya, mereka mengatakan:

Dari penderitaan berat akan muncul

keutamaan, kebesaran dan keunggulan.

Keburukan-keburukan yang demikian memiliki cakupan luas—membentang dari demam sederhana hingga kematian suami/istri atau anak. Penyakit sederhana seperti demam tidak hanya mengaktivasi keseluruhan sistem kekebalan tubuh tapi juga mengingatkan kita untuk menyiapkan diri dalam menghilangkan bibit-bibit penyakit dari tubuh kita.

---

280 QS. al-Anbiya' [21]:35.

281 QS. al-A'raf [7]:168.

282 Ada beberapa ayat dalam al-Quran mengenai bala'. Sebagai contoh, lihat ayat-ayat berikut: QS. al-Qalam [68]:17; QS. Muhammad [47]:31; QS. al-Baqarah [2]:155; QS. al-Kahfi [18]:7; QS. al-An'am [6]:165; QS. al-Anfal [8]:18; QS. al-Fajr [89]:15-16.

Karenanya, keburukan ini diperlukan untuk eksistensi dan kelangsungan hidup kita. Jika secara hati-hati menganalisis segala penderitaan dan kesengsaraan, kita akan menyadari keperluan terhadap penderitaan dan kesengsaraan dimaksud. Bahkan penyakit-penyakit jasmani terberat juga memiliki fungsi ini, dan jika suatu hari sistem sinyal tubuh menghilang karena alasan tertentu, bencana, tragedi dan kecelakaan kecil akan berawal. Dalam konteks ini Dr. Paul Brandt memulai kajian detail dan menyoroti peran vital suatu penyakit.

Hasil penelitian tersebut telah dipublikasikan dalam buku berjudul, *Pain: The Gift that Nobody Accepts.* Setelah meneliti pasien-pasien yang tertimpa penyakit kusta, yang secara bertahap mengorbankan anggota-anggota tubuh mereka, ia tiba pada kesimpulan bahwa penyakit itu sendiri tidak menyebabkan kematian jaringan-jaringan tubuh. Sebaliknya, efek dari salah berfungsinya rasa sakit [sentuhan] hingga penderita penyakit kusta, berhenti memproteksi rasa sakit-rasa sakitnya dan [secara tidak sadar] melakukan perbuatan-perbuatan merugikan bagi dirinya. Menurut Dr. Brandt pasien-pasien demikian berarti "tidak memiliki sistem yang memberikan sinyal bagi bahaya yang menimpa jaringan-jaringan tubuhnya."[283]

Konsekuensi dari tiadanya sistem [rasa] sakit adalah bahwa adakalanya, pasien-pasien demikian berlari dan berjalan dengan kulit-kulit mereka yang penuh luka—bahkan luka-luka terbuka—sedemikian rupa sampai tulang-tulang pun jadi kelihatan, sehingga kemudian menyebabkan semakin membusuknya jaringan-jaringan... Dalam beberapa kasus, orang-orang yang tertimpa penyakit kusta meletakkan tangan-tangan mereka di atas api, seperti mengambil sesuatu di atas tungku api membara, tapi tidak merasakan sakit apapun.[284]

Dengan demikian, terlepas dari tidak buruk, penyakit bahkan dianggap sebagai unsur untuk melindungi tubuh kita. Dan perasaan tidak menyenangkan yang sama-lah yang menjamin kelangsungan hidup kita, yang biasanya memaksa organisme bernama manusia untuk bereaksi. Pandangan ini juga benar bagi "keburukan-

283 *Hunar-e Shadmandegi* [*The Art of Happiness*], hal.205.
284 *Ibid.*, hal.206.

keburukan" lainnya. Sebagai contoh, andaikata kita gagal dalam ujian masuk universitas, dalam hal ini, "keburukan" tersebut sebenarnya merupakan peringatan yang menunjukkan bahwa kita tidak cukup cerdas, sehingga mendorong kita untuk lebih giat belajar dan berjuang. Adalah analisis serupa yang menjelaskan mengapa semua nabi as telah mengalami penderitaan.

Orang yang ingin memimpin suatu bangsa atau masyarakat [*ummah*] harus memiliki kapasitas luar biasa seperti itu, bahwa banyaknya kesulitan tidak dapat menggoyahkan kemauan dan tekadnya. Allah Swt menjadikan para nabi pilihan-Nya as menderita, Dia menguji dan melatih mereka, menyebabkan mereka berkembang, dan juga menyiapkan mereka untuk memikul tanggung jawab kenabian. Sebagaimana diketahui, penderitaan bukan merupakan persoalan sia-sia dan tidak bernilai. Bahkan, karunia-karunia seharusnya dilihat dengan pandangan jernih dan semestinya dipahami bahwa di dunia ini "setiap penyakit dan penderitaan itu sendiri mengandung kebaikan dan nikmat".[285]

Terlepas dari fungsi fundamental dari penderitaan dan keburukan ini, ada banyak fungsi dan manfaat lain yang sebagian darinya telah dijelaskan oleh Imam Khomeini. Salah satu fungsi penderitaan adalah menjadikan manusia menaruh perhatian dan peduli terhadap akhirat dan membuat manusia memahami bahwa dunia ini bukan merupakan tempat tinggal abadi:

> Karenanya, jika seseorang menghadapi kesukaran, penyakit dan penderitaan di dunia ini serta terserang berbagai gelombang bencana dan kesengsaraan, ia pasti akan merasa kesal terhadapnya. Dengan itu, keterkaitannya dengan dunia akan berkurang dan ia tidak akan memercayainya. Jika ia percaya pada dunia lain, suatu dunia luas yang bebas dari setiap jenis penyakit dan kepedihan, ia pasti ingin beralih ke dunia itu. Jika ia tidak mampu untuk melakukan perjalanan secara fisik, ia akan menerbangkan hatinya menuju ke sana.[286]

285 *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.245.
286 *Ibid.*, hal.240.

Karenanya, sebagian besar penderitaan dan kepedihan merupakan tanda bagi orang-orang mukmin, sekaligus pemberitahuan tentang kondisi mereka dan sebagai pengingat tentang tujuan yang seharusnya mereka miliki. Terlepas dari itu, sebagian penderitaan dan kepedihan menjadikan manusia lebih bersegera mengingat Sumber Utama alam semesta dan membuatnya selaras dengan ingatan pada Sang Pencipta Tunggal:

> Dan masalah lain yang berkaitan dengan beratnya penderitaan-penderitaan mereka yang terpilih di antara para hamba Allah adalah mereka menjadi ingat kepada Allah Swt melalui penderitaan dan kesengsaraan yang diterimanya itu, serta berdoa dan meratap di haribaan Esensi Sucinya. Ini menjadikan mereka terbiasa mengingat-Nya dan menjadikan pikiran-pikiran mereka sibuk dengan-Nya.[287]

Selain itu, sebagian keutamaan dan maqam spiritual manusia dapat dicapai hanya melalui ujian berupa penderitaan dan kepedihan yang dihadapi dengan sabar. Oleh karena itu, Imam Khomeini mengindikasikan masalah ini dalam cara ini:

> Masalah lain yang berkaitan dengan beratnya penderitaan seorang mukmin yang telah disebutkan dalam hadis-hadis adalah adanya maqam-maqam tertentu bagi orang mukmin yang tidak dapat dicapai oleh mereka tanpa melalui penderitaan, penyakit dan kepedihan.[288]

Karenanya, dengan selalu melihat berbagai fungsi dan manfaat dari penderitaan dan kepedihan, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak anugerah yang Allah limpahkan atas hamba-Nya, ia semakin mengalami penderitaan dan kepedihan. Kesimpulan itulah yang digambarkan Imam Khomeini dalam ungkapan berikut:

> Apabila Allah Swt memiliki perhatian dan cinta yang lebih besar terhadap seseorang, dan apabila seseorang semakin menjadi tujuan dari rahmat Esensi Sucinya, Dia akan menjauhkannya dari dunia dan pesona-pesonanya dengan gelombang bencana

287 *Ibid.*, hal.241.
288 *Ibid.*, hal.242.

dan penderitaan... Dan jika tidak ada alasan lain kecuali dengan memberikan ujian itu maka ketabahannya terhadap bencana-bencana berat dianggap sebagai telah mencukupi.[289]

Dalam hubungan ini, dua poin harus dinyatakan. *Pertama*, masalah penderitaan alamiah dan yang *kedua* adalah penderitaan yang dibuat sendiri. Apapun yang telah dinyatakan tentang penderitaan dan maqamnya, itu semua berkaitan dengan penderitaan dan kepedihan alamiah yang dijalani manusia secara alamiah. Allah Swt memandang penderitaan-penderitaan itu sebagai ujian, menisbatkan pada Dirinya dan menunjukkan Dirinya sebagai sebab. Itulah mengapa Allah Swt menyatakan, *Kami menguji mereka....*

Meskipun demikian, sebagian dari penderitaan dan kepedihan yang menimpa itu sebagai akibat dari perbuatan-perbuatan kita yang tidak berdasar dan (juga) berasal dari kejahatan-kejahatan moral kita. Jika sistem sosial kita dirancang dengan prinsip tanpa dasar kebaikan dan kejahatan moral sehingga menimbulkan persaingan, dan persaingan demikian membawa penderitaan, maka orang tidak dapat menganggap sistem sosial itu konstruktif. Jika dalam masyarakat berkembang kebiasaan menimbun harta dan hasrat memperoleh sesuatu secara berlebihan sehingga mencabut segala ketenangan sosial, hal itu tidak dapat lagi dianggap sebagai sebuah kesempatan untuk melakukan perbaikan jiwa dan meraih kesempurnaan spiritual. Semuanya ini merupakan akibat dari mencintai dunia, yang pada gilirannya menjadi sumber dari seluruh dosa. Sebagian besar dari penderitaan dan kepedihan merupakan produk dari perbuatan menyimpang manusia serta berasal dari kejahatan-kejahatan seperti kedengkian, egoisme, dan keangkuhan.

Penderitaan-penderitaan ini tidak dapat dianggap "berasal" dari Allah Swt. Menisbatkan jenis penderitaan seperti itu kepada Allah Swt, pada dasarnya berasal dari watak manusia yang hendak lari dari tanggung jawab. Terkait dengan penderitaan-penderitaan seperti itu, Allah Swt menolak bertanggung jawab dan menganggap penderitaan-

289 *Ibid.*, hal.240.

penderitaan seperti itu sebagai akibat dari perbuatan manusia sendiri, *'Segala kebaikan yang menimpa manusia maka itu berasal dari Allah, dan segala keburukan yang menimpa manusia maka itu berasal dari diri kamu.*[290]

Pada dasarnya, Allah Swt merupakan Sumber Mutlak dari kebaikan, dan Esensi-Nya adalah segala anugerah dan kebaikan dan dari Esensi itu tidak ada yang muncul selain kebaikan. Dengan demikian, setiap keburukan adalah konsekuensi dari perbuatan-perbuatan salah dan egoisme manusia. Karenanya, Allah menganggap terjadinya kerusakan, penderitaan-penderitaan dan kejahatan sebagai produk dari perilaku umat manusia. Allah berfirman, *'Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan kejahatan yang telah dilakukan tangan-tangan manusia.*[291] Poin terpentingnya adalah kita seharusnya membedakan penderitaan-penderitaan alamiah dan yang dibuat sendiri.

Hal penting lain adalah walaupun penderitaan memiliki peran konstruktif dalam kehidupan umat manusia, namun manusia tidak dapat 'menciptakan' penderitaan kemudian menggunakannya sebagai alasan pembenaran, atau memakainya dengan dalih pemajuan dirinya. Memang benar bahwa penderitaan merupakan unsur dalam kemajuan manusia. Namun, landasan bagi terjadinya penderitaan itu tidak boleh disiapkan sebelumnya. Sebagai contoh, menempuh ujian dan gagal di dalamnya dapat menjadi landasan bagi kemajuan kita. Namun tidak berarti bahwa kita tidak perlu melakukan persiapan untuk ujian itu dan hanya menempuh ujian saja.

Hasil menempuh berbagai ujian tanpa melakukan persiapan untuknya merupakan kegagalan yang disengaja. Kegagalan semacam ini tidak dapat dianggap sebagai pendahuluan menuju kesuksesan. Kegagalan seperti itu juga membuka landasan bagi kegagalan-kegagalan lebih lanjut. Itulah mengapa para psikolog menjelaskan efek-efek dari kegagalan seperti itu dalam cara ini: "Jika seseorang berulang kali mengalami kegagalan, ia akan mencapai sebuah tahap ketika ia

290 QS. al-Nisa' [4]:79.
291 QS. al-Rum [30]:41.

tidak lagi dapat terus bertahan mengalami lebih banyak kegagalan dan karenanya kekacauan-kekacauan perilaku pun muncul padanya."[292]

Poinnya adalah seandainya suatu penderitaan terjadi, kita menyambutnya dengan hangat dan menganggapnya sebagai kesempatan untuk kemajuan kita, bukannya kita mencari-cari kesengsaraan sebelum kesengsaraan itu menimpa kita. Sebagaimana diketahui, berbagai hadis kita telah mencegah kita dari mengharapkan penderitaan-penderitaan dan dari meletakkan landasan baginya. Kita telah diajarkan agar selalu berdoa kepada Allah untuk kesehatan dan kesejahteraan kita, serta menjauhkan kita dari mencari kesulitan dan penderitaan. Sebagai contoh, telah diriwayatkan dari Imam Ali Ridha as[293] bahwa Nabi Yusuf as mengeluh kepada Allah:

'Mengapa aku mesti dipenjarakan?' Allah mewahyukan kepadanya, 'Engkau sendiri yang memilihnya ketika engkau berkata, *'Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku.'*[294] Mengapa engkau tidak berkata, 'Kebahagiaan lebih aku sukai daripada apa yang mereka ajak aku kepadanya'?[295]

Karenanya, ajaran fundamental dari para maksum as dalam konteks ini adalah bahwa kita seharusnya selalu meminta kesejahteraan dan kebahagiaan. Namun, ketika kita menghadapi penderitaan-penderitaan, kita tidak boleh takut, bahkan menjadikannya sebagai

---

292 Sa'id Shamlu, *Behdasht-e Ravani* [*Mental Hygiene*] (Tehran: Intisharat-e Rushd, 1378 AHS), hal.85.

293 Ali bin Musa al-Ridha adalah Imam ke-8 dari 12 Imam maksum keturunan Rasulullah saw. Ia dilahirkan pada 148 H/765 M dan wafat pada 203 H/817 M, di Thus (Masyhad). Imam Ridha syahid karena diracun oleh Ma'mun, salah seorang khalifah Abbasiyah. Semula, Ma'mun mengangkat Imam Ridha sebagai penggantinya, tetapi kemudian tumbuh ketakutan akan banyaknya orang yang akan mengikuti perintah Imam Ridha. Oleh karena pengangkatan itu memang hanya untuk mengelabui rakyat agar bersimpati kepada Ma'mun, maka ketika yang terjadi di luar rencananya dan mengancam kekuasaannya, Ma'mun memutuskan untuk meracun Imam Ridha. Makam Imam Ali Ridha di Masyhad merupakan salah satu pusat utama ziarah dan belajar agama di Iran. Lihat Baqir Syarif Qarasyi, *The Life of Imam Ali bin Musa al-Rida*, terjemahan Jasim Rasyid (Qom: Ansariyan Publications, 2001); Muhammad Jawad Fadhlallah, *Imam al-Ridha: A Historical and Biographical Research*, terj. Yasin T. Jibouri, http://al-islam.org/al-rida/index.html; Muhammad Mahdi Syamsuddin, *"Al-Imam ar-Rida (a') and the Heir Apparency,"* dalam *Al-Tawhid Journal*, http://www.al-islam.org/al-tawhid/heir.htm.

294 Menunjuk pada peristiwa ketika perempuan Mesir [Zulaikha] menggoda Yusuf as untuk melakukan zina dengannya. Dalam menjawab ajakan itu, Yusuf mengucapkan pernyataan tersebut dan sebagai akibatnya ia dikurung di balik jeruji besi. Lihat, *QS. Yusuf* [12]:33.

295 *Mizan al-Hikmah*, jil.3, hal.2023.

pertanda yang baik dan memanfaatkannya sebagai kesempatan untuk semakin cepat menggapai kesempurnaan kita.

Akhirat sebagai Tempat Balasan

Jika para nabi as dan wali Allah menghadapi banyak penderitaan sebagaimana dinyatakan, ragam penderitaan tersebut tidak dapat dianggap sebagai balasan atas dosa-dosa mereka di dunia ini. Seperti tampak dalam hadis yang dikutip di atas, Allah Swt telah menjadikan dunia bukan sebagai tempat ganjaran bagi orang mukmin dan bukan sebagai balasan bagi orang kafir.

Karenanya, tidak ada hubungan antara dosa-dosa manusia dan penderitaan-penderitaan dunia. Diriwayatkan dalam Kitab Ayyub bahwa para simpatisannya dengan gigih berusaha membuktikan kepada Nabi Ayyub as bahwa penderitaan dan kepedihan-kepedihannya merupakan akibat dari dosa-dosa masa lalunya. Namun ia secara kukuh menolak pemikiran itu, dengan menegaskan tidak ada hubungan di antara keduanya, dan menganggap dirinya tidak berdosa. "Ayyub as mengetahui bahwa dunia adalah lebih kompleks daripada teori sederhana yang dilukiskan oleh para simpatisannya itu."[296]

Teori yang menyatakan bahwa penderitaan merupakan konsekuensi dari dosa-dosa dan hukuman bagi perbuatan seseorang, meskipun sangat lazim, memiliki sejumlah kelemahan dan tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keyakinan agama yang tak terbantahkan. Meskipun sering dikatakan, "Jika Anda menyakiti hati seseorang, keadaan tertentu juga akan menyakiti hati Anda. Keadaan-keadaan tidak melakukan kesalahan dalam menghukum manusia." Jenis pemahaman ini menimbulkan banyak pertanyaan yang tak terjawab, yang merupakan subjek dari buku-buku tentang keadilan ilahi.

Jika kita menerima bahwa dunia adalah tempat ujian dan bahwa ia memiliki kesempatan untuk mengingat kembali perbuatan-perbuatan sebelumnya, dan kapanpun, ia dapat meninggalkan jalan (perbuatan) yang telah tempuhnya, maka pandangan bahwa dunia sebagai tempat

296 *'Aql va I'tiqad-e Dini: Daramadi bar Falsafeh-ye Din* [*Reason and Religious Belief: An Introduction to the Philosophy of Religion*], hal.197.

pembalasan atas dosa-dosa tidak lagi bisa dipertahankan. Marilah kita berasumsi tentang seorang guru yang memberikan ujian kepada murid-muridnya dengan menyediakan waktu 90 menit untuk menjawab seluruh pertanyaan. Artinya, setiap murid memiliki hak untuk memanfaatkan 90 menit seluruhnya.

Boleh jadi, ada seorang murid yang memberikan jawaban-jawaban salah terhadap seluruh pertanyaan, namun di menit-menit terakhir, setelah menyadari kesalahannya, ia lantas mengubahnya. Jika sang guru mengetahui bahwa seorang muridnya telah menjawab seluruh pertanyaan secara salah, maka selama kertas ujian belum diserahkan, ia tidak dapat mencegah si murid untuk mengubah dan memperbaiki jawaban tersebut. Para murid memiliki hak pasti untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dengan cara apapun yang mereka mau, dan intervensi guru dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak murid. Begitu pula dunia, yang merupakan tempat ujian bagi manusia.

Periode hidup setiap orang adalah rentang waktu yang disediakan baginya, berisi kesempatan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan (baca: menyelesaikan tanggung jawab) dan harus keluar dari ujian hidupnya dengan bermartabat dan penuh kebanggaan. Karena itu, selama masa hidup masih tersisa, setiap orang memiliki kesempatan dan hak untuk memberikan "jawabannya" terhadap seluruh persoalan hidup yang dihadapinya. Dalam deskripsi Imam Khomeini disebutkan, "Dunia ini, disebabkan sifat-Nya yang tidak sempurna, kurang dan lemah, bukan merupakan tempat ganjaran dan bukan pula tempat siksaan dan hukuman Allah Swt."[297]

Adalah demikian karena dunia memang disediakan sebagai tempat melaksanakan kewajiban, bukan tempat balasan. "Dunia ini adalah tempat kewajiban dan merupakan ladang akhirat. Dunia adalah tempat perdagangan dan pendapatan, sedangkan akhirat adalah tempat ganjaran dan hukuman, tempat nikmat dan kutukan."[298]

297 *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.245.
298 *Loc.cit.*

Dalam bahasa Amirul Mukminin Ali as, "Hari ini adalah hari persiapan (melatih kuda-kuda) sedangkan besok adalah hari perlombaan."[299]

Keadilan Allah mengharuskan seseorang untuk memanfaatkan seluruh kesempatan yang dimilikinya, dan hanya setelah itu catatan perbuatannya diperiksa. Karenanya, orang-orang yang merasakan penderitaan di dunia tidak patut dianggap telah berdosa, begitu pula orang-orang yang merasakan kesenangan di dunia tidak dapat dianggap tak berdosa. Pada dasarnya, hubungan sebab-akibat antara perbuatan dan ganjaran ini bukanlah di dunia. Begitu juga, bukan berarti orang yang melakukan dosa lantas serta merta mengalami penderitaan karenanya. Anggapan seperti itu bertentangan dengan realitas dan keadilan ilahi. Karenanya, orang-orang yang menduga bahwa Allah Swt akan langsung menghukum para pelaku dosa di dunia ini, atau langsung membalas kezaliman dan kejahatan terhadap seseorang atau suatu masyarakat, serta memotong tangan pencuri dan lain-lain, berarti tidak menyadari bahwa anggapan mereka itu bertentangan dengan tatanan dunia ini dan tidak sesuai dengan *sunnatullah*.

Dunia adalah tempat ujian dan merupakan zona pemisah antara orang yang celaka dari orang yang bahagia, antara orang yang berdosa dari orang yang taat. Dunia adalah tempat dan kesempatan memanifestasikan perbuatan-perbuatan, bukan tempat munculnya hasil-hasil dari perbuatan dan kualitas personal.[300]

Karenanya, penderitaan yang dialami di dunia bukanlah merupakan balasan atas perbuatan umat manusia, dan tidak ada hubungan yang terbangun antara derita dan balasan perbuatan. Meskipun demikian, adakalanya rahmat Allah Swt membantu menjamin seseorang, seperti dengan memotivasi seorang pelaku dosa, sehingga ia bisa tercegah dari melakukan dosa, dan Allah Swt telah mencurahkan rahmat-Nya. Namun, sekali lagi, hal ini tidak memiliki hubungan dengan balasan atau ganjaran.

299 *Nahj al-Balaghah*, khotbah 28.
300 *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.245.

Marilah kita kembali melihat pada contoh sebelumnya. Setelah sang guru mengetahui bahwa salah seorang muridnya menjawab sebagian besar pertanyaan dengan salah, maka ia memberikan pernyataan-pernyataan yang bersifat menghina atau memandang si murid dengan buruk, sehingga membuat si murid menyadari kesalahan dan segera memperbaikinya. Dalam kasus ini, sang guru bukan menghukumnya, melainkan memberikan pertolongan besar kepadanya.

Sebagian hukuman Allah Swt di dunia seperti itu. Siapapun yang terkena hukuman-hukuman dunia itu selayaknya bersyukur kepada Allah Swt karena telah berbuat baik (memberikan peringatan) kepadanya. Maka itu, "Jika kadang-kadang Allah Swt menimpakan kesulitan kepada seorang zalim, dapat dikatakan bahwa hal itu merupakan rahmat-Nya bagi si zalim (sebagai peringatan agar ia berhenti melakukan dosa-dosa lebih lanjut)."[301]

Sebagaimana diketahui, dari sudut pandang Imam Khomeini, keburukan adalah relatif dan merupakan fenomena yang tidak eksis. Keburukan bukan hal yang nyata dan hakiki. Selain itu, keburukan juga penting guna mendorong manusia meraih kesempurnaan dan menandakan rahmat Allah kepada hamba-Nya, dan tidak ada hubungan antara perbuatan dosa dan penderitaan yang dialami di dunia. Jadi, boleh dikata, keburukan juga merupakan rahmat terselubung Allah terhadap para hamba-Nya dan termasuk di antara landasan-landasan yang diperlukan bagi perjalanan kesempurnaan spiritual manusia.

Dalam baris-baris puisinya Maulana Rumi menyamakan jiwa orang mukmin dengan hewan yang bernama *ushghur*, sejenis landak, yang keteguhan hatinya semakin kokoh dan dirinya menjadi lebih kuat dengan bertambahnya penderitaan dan kepedihan:

Ada seekor hewan bernama ushghur (landak):

Ia (menjadi) kuat dan besar oleh pukulan-pukulan tongkat.[302]

---

301 *Loc.cit.*

302 Yaitu, ia sungguh bertindak seperti temanmu dan orang-orang yang memberi semangat. Ini menunjukkan kebiasaan landak yang menggunakan duri-durinya ketika diserang. Lihat, Nicholson, buku ke-4, jil.4, catatan kaki1, hal.15. [Penerj.]

Semakin Anda mementungnya lebih keras, semakin ia tumbuh kuat:

Ia tumbuh semakin gemuk karena pukulan-pukulan tongkat.

Pastinya jiwa mukmin sejati adalah landak,

Karena ia (menjadi) kuat dan gemuk oleh pukulan-pukulan penderitaan.

Itulah sebabnya mengapa penderitaan dan penghinaan (yang ditimpakan) atas para nabi (yang tampak sebagai keburukan).

Adalah lebih besar daripada (apa yang ditimpakan atas) semua makhluk lain di dunia,

Sehingga jiwa-jiwa mereka menjadi lebih kuat daripada (semua) jiwa lainnya

Karena tidak ada kelas manusia lainnya yang mengalami penderitaan (seperti mereka) itu.[303]

Rumi juga menyamakan manusia dengan kulit hewan tak disamak yang diproses dan dimanfaatkan oleh para penyamak dengan menggunakan bahan cair yang pahit dan berbau tajam. Selanjutnya, dunia mendorong kita untuk menerima penderitaan dan penderitaan sedemikian guna meraih kesempurnaan:

Kulit hewan disirami oleh cairan obat (semacam minuman keras berwarna coklat kekuningan),

(Namun) menjadi manis seperti kulit (dari) Tha'if

Dan jika ia (penyamak) tidak menggosokkan (minuman) pahit dan berbau tajam ke dalamnya,

Ia akan menjadi berbau busuk, tidak menyenangkan, dan berbau menjijikkan.

Ketahuilah bahwa manusia adalah kulit hewan yang tidak disamak,

303 *Matsnawi*, buku ke-4, jil.4, hal.13; Nicholson, buku ke-4, pada *Story of the preacher who at the beginning of every exhortation used to pray for the unjust, hard-hearted and irreligious*, jil.4, hal.15, 17, [Penerj.]

Dijadikan bau dan kasar dengan cara yang aneh.

Berilah (ia)[304] *rasa pahit dan bau tajam (agar disiplin) dan gosokan (penderitaan) berkali-kali,*

Hingga ia dapat menjadi suci, menyenangkan dan tangguh

Namun jika Anda tidak dapat (menghinakan diri Anda), berpuas dirilah wahai si cerdik,

Jika Allah memberi Anda penderitaan tanpa pilihan (yang menimpa Anda).

Karena penderitaan (yang dikirim) oleh Teman adalah (sarana) Anda disucikan:

Pengetahuan-Nya di atas akal Anda.[305]

Penderitaan Sepadan dengan Pemahaman

Semakin bertambah kesadaran kita tentang diri dan hal-hal di sekitar, semakin kita melihat aspek-aspek suram tentang kehidupan. Hal itu menyakitkan kita. Dalam sebuah penelitian tentang kebahagiaan, yang dilakukan sejumlah universitas di Amerika dan Eropa, diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan langsung antara penderitaan dan kesadaran, dan jika kesadaran manusia melebihi level tertentu, itu bahkan dapat mencegah kebahagiaan dalam kehidupannya. Maulana Rumi menggambarkan kenyataan itu sebagai berikut:

Semakin sadar seseorang, semakin ia dipenuhi penderitaan

Semakin sadar ia (tentang Allah), semakin pucat roman wajahnya.[306]

Namun, penderitaan ini tidak termasuk penderitaan sehari-hari dan apa yang, adakalanya, terjadi dari kebodohan yang membuat jiwa manusia kecewa dan sedih. Penderitaan itu tidak berasal dari kejahatan

304 Yaitu, sifat nafsu.

305 *Matsnawi*, buku ke-4, jil.4, hal.13. Nicholson, buku ke-4, pada, *Story of the preacher who at the beginning of every exhortation used to pray for the unjust, hard-hearted and irreligious*, jil.4, hal.17. [Penerj.]

306 *Matsnawi*, buku pertama, jil.1, hal.37. Nicholson, buku pertama, pada *How the disciples raised objections against the vizier's secluding himself*, jil.1, hal.67. [Penerj.]

moral, egoisme, atau keangkuhan. Sebagian dari penderitaan adalah arsip jiwa dan menghalangi jiwa manusia untuk naik ke "ketinggian"—seperti kepedihan tidak memiliki barang-barang mewah dan sarana kesenangan, seperti kepedihan yang dialami ketika tetangga atau teman kita secara finansial kaya sedangkan kita tidak. Penderitaan-penderitaan dan ilusi demikian disebabkan oleh pelecehan terhadap jiwa manusia:

Sepanjang hari, dari tamparan-tamparan fantasi

Dan dari (pikiran-pikiran tentang) kerugian dan perolehan dan dari takut kemunduran,

Yang tersisa bagi (jiwa)nya di sana

Bukan kesenangan, kelapangan, keagungan dan posisi untuk perjalanan ke surga.[307]

Tidak, kepedihan-kepedihan demikian tidak memiliki hubungan dengan intelektualitas dan kearifan manusia. Sebenarnya itu merupakan tanda kurangnya kecerdasan.

Namun, ada penderitaan-penderitaan yang lahir dari kecerdasan dan menjadi indikasi tentang kearifan manusia. Jika kita mencari melalui seluruh perjalanan sejarah, kita akan menyadari kebenaran ini dan melihat bahwa orang-orang bijak dan para pemimpin masyarakat selalu menderita. Penderitaan mereka mengungkapkan kapasitas alamiah mereka yang luar biasa.

Mereka memiliki kebesaran jiwa sedemikian rupa sehingga mereka menganggap penderitaan masyarakat sebagai penderitaan mereka sendiri dan mereka tidak hanya memerhatikan dan prihatin terhadap urusan-urusannya sendiri. Dalam sebuah khotbah, Imam Ali bin Abi Thalib as menjelaskan serangan tentara Muawiyah,[308]

307 *Ibid.*, hal.27. Nicholson, buku pertama, pada *Story of the Caliph's seeing Layla*, jil.1, hal.47. [Penerj.]

308 Serangan ini menunjukkan serangkaian pembunuhan, pertumpahan darah dan gangguan-gangguan yang menyebar luas dari tentara Muawiyah setelah Perang Shiffin atas kota-kota yang berada dalam wilayah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as.
Muawiyah bin Abi Sufyan adalah khalifah pertama dari Dinasti Umayyah (40 H/662 M), yang memerintah dunia muslim setelah syahidnya Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan pemerintahan lima bulan dari Imam kedua, Hasan bin Ali as. Sebagai pendiri dari dinasti Umayah

dengan mengatakan, "Mereka menyerang kalangan perempuan *Ahlu Dzimmah*[309] dan menyita perhiasan-perhiasan mereka, dan kaum perempuan itu tidak melakukan apapun selain memohon belas kasihan." Kemudian Amirul Mukminin Ali menganggap tragedi itu serius hingga apabila seseorang bersedih ketika mendengar berita tersebut, tidak hanya dipandang oleh Imam Ali sebagai alamiah tapi bahkan patut dipuji. "Jika seorang muslim bersedih secara mendalam mengingat hal itu, ia tidak seharusnya disalahkan tapi bahkan mendapat pembenaran di hadapanku."[310]

Ya, penderitaan seperti itu mengindikasikan jiwa luhur manusia. Oleh sebab itu, John Stuart Mill,[311] seorang filsuf penganut aliran etika Utilitarianisme[312]—yang terkadang ide-idenya diinterpretasikan dengan buruk—secara gamblang mengemukakan, bahwa penderitaan-penderitaan manusia lebih unggul dari kegembiraan-kegembiraan hewan, dan mengatakan, "Menjadi seorang manusia yang tidak bahagia adalah lebih baik daripada menjadi seekor babi yang gembira. Adalah

---

(Umayah berasal dari Bani Umayah, nama dari suku asal Muawiyah), Muawiyah menghidupkan kembali monarki dan aristokrasi turun temurun yang sangat kontras dan bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Sejarah dunia Islam dipenuhi dengan banyak sekali perilaku kekejaman dan penindasan yang berlangsung selama kekuasaan Bani Umayah, seperti pembunuhan, pengusiran dan pemenjaraan para pengikut keturunan [*Ahlulbait*] Nabi saw; yang terbesar terjadi pada tragedi di Karbala (61 H), pada pemerintahan Yazid bin Muawiyah, khalifah kedua dalam pemerintahan dinasti Bani Umayah. [Penerj.]

309 *Ahlu Dzimmah* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan orang-orang nonmuslim yang hidup di bawah perlindungan negara Islam. [Penerj.]

310 *Nahj al-Balaghah*, khotbah 27.

311 John Stuart Mill (1806-1873) adalah putra James Mill—seorang murid Jeremy Bentham, bapak mazhab *utilitarianisme*—yang dianggap sebagai salah seorang pemikir paling penting abad ke-19. John Stuart Mill adalah pemimpin gerakan *utilitarianisme* dan bekerja aktif untuk mempromosikan hak-hak kaum pekerja dan kaum perempuan. Karyanya yang terpenting adalah *System of Logic* (1834), merupakan sebuah karya yang brilian. Karya-karya lainnya meliputi *Principles of Political Economy* (1848), *On Liberty* (1859), juga karya terkenal, *The Subjection of Women* (1869), dan *Autobiography* (1873). Mill adalah seorang anak brilian, yang pada usia 14 tahun sudah menguasai bahasa Latin, literatur klasik, sejarah, matematika, ekonomi, dan filsafat. Ia mengikuti jejak ayahnya dan menjadi kepala dari *the East India Company*, namun kemudian memilih menjadi seorang anggota parlemen pada 1865. [Penerj.]

312 *Utilitarianisme* adalah teori tentang etika yang menganggap bahwa kebenaran atau kesalahan dari suatu perbuatan ditentukan oleh kebahagiaan yang berasal dari konsekuensi-konsekuensinya. Teori tersebut berasal dari pemikir abad ke-18, Jeremy Bentham, yang percaya bahwa perbuatan-perbuatan termotivasi oleh adanya kesenangan dan kepedihan dan bahwa kebahagiaan dapat dinilai dari banyaknya kesenangan. Pengikutnya, John Stuart Mill kemudian mengemukakan argumen dalam *utilitarianisme* (1863) bahwa kesenangan-kesenangan seharusnya dicarikan kualitas hakikinya. Ia menginterpretasikan prinsip-prinsip *utilitarianisme* sebagai dasar bagi perjuangan untuk reformasi politik dan sosial. [Penerj.]

lebih baik bagiku menjadi seorang Sokrates yang putus asa daripada menjadi seorang bodoh yang riang gembira."[313]

Adakalanya, Rasulullah saw yang sangat mulia juga menderita, disebabkan kondisi umatnya dan berjuang bagi kebahagiaan mereka sedemikian hebat hingga beliau sendiri berada di tepi bahaya. Jiwa mulianya tidak dapat menerima jika umatnya hidup dalam kebodohan dan kerusakan. Karena itu, beliau kerapkali berbuat di luar tugasnya. Sehingga, Allah Swt mencegah Rasul saw untuk tidak menggunakan tempaan yang berlebihan atas dirinya, dan Allah berfirman, *Kami tidak menurunkan al-Quran ini atasmu [Muhammad] hingga membuat engkau menderita karenanya.*[314]

Demikian juga, Allah Swt mencegah Rasulullah saw agar tidak melakukan langkah yang menyulitkan dirinya demi menyelamatkan orang-orang mukmin. Allah berfirman, *Maka janganlah engkau [Muhammad] membiarkan dirimu binasa karena kesedihan-kesedihanmu atas mereka.*[315]

Selain itu, Allah Swt juga memberi gambaran kepada manusia tentang siapa sesungguhnya Rasul-Nya dalam firmannya, '*Sungguh telah datang kepada kamu seorang rasul dari kalangan kamu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami.*[316]

Di samping itu semua, beliau saw mengalami penderitaan sedemikian hebat hingga beliau bersabda, "Tidak ada nabi yang diperlakukan buruk seperti aku."[317] Penderitaan itu berasal dari altruisme dan upaya membebaskan orang lain dari kesulitan. Dan ini tidak akan dimiliki oleh orang biasa yang menderita karena perbuatannya sendiri dan dibuat-buat. Karena itu, telah ditekankan dalam hadis mulia bahwa siapapun yang berpikiran picik dan berintelektualitas rendah, kesulitan dan penderitaannya juga akan sedikit. Faktanya adalah orang seperti itu hanya menderita karena

313 John Stuart Mill, *Utilitarianism*, edisi Roger Crisp (Oxford: Oxford University Press, 1998), hal.57.
314 QS. Thaha [20]:2.
315 QS. Fathir [35]:8.
316 QS. al-Taubah [9]:128.
317 *Al-Jami' Al-Shaghir*, jil.2, hal.144.

kekurangan air, roti dan tempat berlindung. Dan jika tiga hal tersebut diberikan, hal itu tidak akan memberikan perubahan baginya dalam melihat nasib orang-orang lain dan ia hanya akan melihat dirinya sebagai sebuah pulau terpencil dan sunyi.

Karenanya, penderitaan adalah simbol altruisme dan pengertian mendalam tentang kemanusiaan, yang memiliki hubungan langsung dengan intelektualitas dan kearifan. Imam Khomeini menganalisis jenis penderitaan ini sebagai berikut:

> Orang-orang yang memiliki intelektualitas yang lemah dan kepekaan tidak sempurna merasa aman dari kesengsaraan spiritual dan penderitaan intelektual sebanding dengan kelemahan intelektual mereka dan kelemahan kepekaan mereka. Sebaliknya, orang-orang yang memiliki intelektualitas yang lebih sempurna dan kepekaan yang lebih tajam mesti mengalami penderitaan spiritual yang lebih hebat sebanding dengan kesempurnaan dan ketajaman intelektualitas dan kepekaan mereka ... karena siapapun yang lebih besar pemahamannya tentang kebesaran dan keagungan Tuhan dan mengenal maqam suci Allah Swt lebih dari orang-orang lain, niscaya ia lebih menderita dan lebih tersiksa oleh dosa-dosa para makhluk dan serangan-serangan mereka terhadap kesucian Tuhan. Juga, orang yang memiliki cinta dan kasih sayang yang lebih besar terhadap para makhluk Allah lebih tersiksa oleh kondisi dan keadaan mereka yang menderita dan sengsara.[318]

Perlu dinyatakan bahwa jenis penderitaan ini bukanlah bermakna kemalangan dan kesedihan. Manusia menyadari kebenaran-kebenaran alam semesta sedemikian rupa hingga ia memandang Tuhan sebagai Mahaindah dan ciptaan-Nya sebagai manifestasi dari keindahan dan keagungan.

Manusia memandang sistem ciptaan Tuhan sebagai yang utama dan meyakini, "Segala sesuatu adalah baik sesuai dengan posisi

318 *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.246.

dan takarannya." Sebagaimana diketahui, segala sesuatu adalah kegembiraan, kebahagiaan dan keceriaan. Di sisi lain, karena banyak orang yang tidak mengenal realitas tersebut, mereka tidak melangkah keluar dari persoalan yang menghimpitnya, dan mencari jalan orang-orang yang tersesat, sehingga mereka menderita dan tertimpa kesedihan. Karena itu, pada diri mansia ada kegembiraan dan kebahagiaan di satu sisi, dan juga kemalangan dan kesedihan di sisi lain. Dua tingkatan ini seharusnya tidak tertukar secara keliru. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis-hadis bahwa orang mukmin selalu memiliki senyum di wajahnya, dan menyembunyikan kesedihan di bawah dadanya.[319]

Karenanya, apa yang dimaksudkan dengan penderitaan bijak adalah kearifan mendalam terhadap kondisi tragis sebagian manusia, dan bukan kekecewaan diri dan kesedihan-kesedihan sehari-hari.[320]▯

319 Untuk tinjauan umum tentang hadis berkenaan dengan "senyum", lihat *Mizan al-Hikmah*, jil.1, hal.262.

320 Untuk informasi tentang sudut pandang agama terkait kebahagiaan, lihat Sayid Hasan Islami, "*Haqq-e Shad budan* [*The Right of Being Happy*]." *Zendegi* [*Life*], jil.2 (Musim Semi 1379 AHS), hal.4-6.
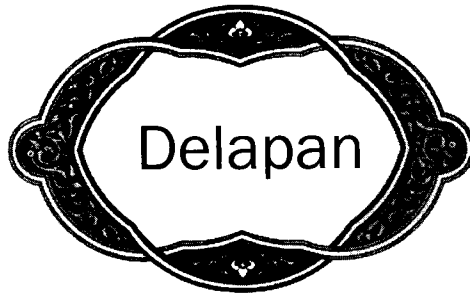
PENGETAHUAN SEBAGAI PENOLONG JIWA, BUKAN BEBAN

Dalam buku kedua *Matsnawi*, Jalaluddin Muhammad Maulawi atau Maulana Rumi [Balkhi ar-Rumi] menyampaikan sebuah kisah singkat dan elegan. Begini: Seorang Arab gurun (Badui) yang jahil memiliki sekarung penuh gandum. Ia ingin mengangkut sekarung gandum itu dengan unta. Ia merasa sayang jika harus membaginya menjadi dua karung. Ia pun mengambil karung lain yang diisi pasir sebagai penyeimbangnya. Lalu berangkatlah ia dengan unta dengan membawa sekarung gandum di sebelah kanan dan sekarung pasir di sebelah kiri. Dalam perjalanan kali itu, ada seorang bijak yang menjadi teman perjalanan dan mengajaknya bicara. Ketika si bijak tahu bahwa separuh muatan di punggung unta orang Badui itu adalah pasir dan menyebabkan kesulitan padanya, ia mengusulkan kepada orang Badui itu untuk mengosongkan karung pasir itu dan menggantinya dengan separuh gandum, sehingga tujuan menyeimbangkan beban pada unta terpenuhi dan sekaligus muatan unta itu menjadi lebih ringan.

Si Arab gurun gembira dengan solusi yang diberikan oleh si bijak. Dan memang terbukti, setelah ia melaksanakan saran tersebut. Lalu,

orang Arab itu bertanya kepada si bijak tentang harta dan kekayaannya, karena ia menduga bahwa orang yang memiliki pemikiran kuat dan meyakinkan tersebut tentulah kaya raya. Tetapi, si bijak dengan sedih menjawab, bahwa ia tidak memiliki apa-apa di dunia ini:

"Demi Allah," ia menjawab, "Wahai pemimpin Arab, dalam seluruh hartaku

tidak ada sarana (untuk membeli) makanan untuk malam hari.

Aku berjalan kemana-mana dengan kaki telanjang dan tubuh tanpa busana.

Jika seseorang memberiku sepotong roti—kesana kemari aku pergi.

Dari kebijakan, pengetahuan dan keutamaan (pikiran) ini

Aku tidak memiliki apapun selain fantasi dan sakit kepala."[321]

Takjub dan kecewa dengan kesia-siaan pengetahuan demikian, orang Badui itu pun lebih menyukai kejahilannya daripada kebijakan yang demikian mengancam, dan ia meminta si bijak untuk berpisah jalan agar kesengsaraannya tidak menular kepadanya:

Menjauhlah dariku karena kebijakan malang yang kau miliki:

Ucapanmu adalah kemalangan bagi (semua) orang di masamu.

Apakah engkau masuk ke arah itu, ataukah aku akan berlari dari arah itu

Atau jika jalanmu terus ke depan, aku akan kembali.

Sekarung gandum dan sekarung pasir

Apakah lebih baik bagiku daripada pengaturan yang sia-sia ini.

Kejahilanku adalah kejahilan yang sangat diberkati, karena hatiku terhiasi

(dengan anugerah-anugerah spiritual) dan jiwaku saleh.[322]

321 *Matsnawi*, buku kedua, jil.2, hal.142; Nicholson, buku kedua, dalam, *Story of the desert Arab and his putting sand in the sack and the philosopher's rebuking him*, jil.2, hal.335. [Penerj.]

322 *Matsnawi*, buku kedua, jil.2, hal.143; Nicholson, buku kedua, dalam *Story of the desert*

Kemudian, dari apa yang dikisahkan ini Maulana Rumi sampai pada kesimpulan ini:

Pemikiran yang benar adalah apa yang membuka jalan:

Jalan (yang benar) adalah jalan yang seorang raja (spiritual) maju di atasnya.[323]

Jadi, menurut Rumi, ini bukan pembahasan tentang akar ilmu dan kebutuhan terhadap pengetahuan. Juga bukan soal anugerah keunggulan kejahilan di atas kebijaksanaan. Tetapi, maksud Rumi adalah manusia harus memperoleh manfaat dari pengetahuan atau ilmunya, dan pengetahuan itu seharusnya dapat mengubah perjalanan hidupnya.

Pengetahuan demikian memuncak dalam pengenalan-diri, bukan pengetahuan tentang fenomena horizontal dan lahiriah. Siapapun yang—tanpa memerhatikan kenyataan tersebut—memperoleh banyak pengetahuan serta membiarkan informasi beragam dan sekunder memenuhi memorinya, sesungguhnya, terlalu membebani dirinya dan menempatkan rintangan-rintangan yang tak dapat ditanggulangi di jalannya. Orang-orang seperti itu ialah yang mengetahui banyak hal tentang segala sesuatu. Namun, pengetahuan ini tidak memiliki pengaruh atas nasib mereka dan jika segala pengetahuan ini dapat dijauhkan dari mereka, mereka tetap akan meneruskan kehidupan masa lalu mereka. Mengenai jenis manusia seperti itu, Maulana berkata:

Ia mengetahui seratus ribu hal berlebihan[324] *yang berhubungan dengan*

(berbagai) ilmu, (tapi) manusia tidak adil itu tidak mengenal dirinya sendiri.

Ia mengenal kandungan khusus setiap substansi, (tapi) dalam menjelaskan

Arab and his putting sand in the sack and the philospher's rebuking him, jil.2, hal.335. [Penerj.]

323 *Matsnawi*, buku kedua, jil.2, hal.144; Nicholson, buku kedua, dalam *Story of the desert Arab and his putting sand in the sack and the philosopher's rebuking him*, jil.2, hal.337. [Penerj.]

324 "Bacaan فضل ". Nicholson, buku ketiga, jil.3, catatan kaki 3, hal.293. [Penerj.]

substansinya sendiri ia se(jahil) seekor keledai.[325]

Pendekatan terhadap isu pengetahuan dari salah satu dari cabang filsafat kontemporer Barat terkemuka, yaitu eksistensialisme, adalah sama. Kierkegaard, pelopor eksistensialisme, membagi kebenaran menjadi eksoteris dan esoteris, atau eksak dan imajiner. Kebenaran-kebenaran eksoteris merupakan prestasi-prestasi ilmu pengetahuan, sedangkan kebenaran-kebenaran esoteris berakar dalam diri manusia. Kebenaran-kebenaran esoteris ini, yang ia namakan sebagai 'kebenaran-kebenaran eksistensial,' adalah terkait erat dengan nasib manusia dan menentukan kecenderungan kehidupannya.

Setiap jenis pengetahuan seharusnya digunakan dan dimanfaatkan, sembari terus melihat perannya dalam menentukan dan memelihara kebenaran-kebenaran eksistensial manusia. Sebagaimana diketahui, menurut Kierkegaard, segala jenis pengetahuan tidak sama dalam kedudukan dan nilainya. Sebaliknya, mereka diklasifikasikan sesuai dengan fungsi-fungsi mereka berkenaan dengan manusia. Jenis-jenis pengetahuan itu dianggap lebih bernilai dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan 'mengapa' dan bukan menjawab pertanyaan 'apa'.[326]

Kesimpulannya, pengetahuan untuk kepentingan pengetahuan bukan merupakan yang penting. Sebaliknya, disebabkan perannya yang menuntun-lah pengetahuan patut dipuji. Sekarang, kita akan membahas pandangan Imam Khomeini atas isu-isu tentang pengetahuan dengan mengujinya di bawah bahasan berikut ini:

- Posisi pengetahuan
- Peran instrumental pengetahuan
- Cabang-cabang pengetahuan dan ranah eksistensi manusia, dan
- Kejahilan sebagai dalih mengabaikan pengetahuan.

325 *Ibid.*, jil.3, hal.125. Nicholson, buku ketiga, dalam, *Explaining (what is signified by) the far-sighted blind man, the deaf man who is sharp of hearing, and the naked man with the long skirts*, jil.3, hal.293, 295. [Penerj.]

326 Donald D. Palmer, *Kierkegaard for Beginners* (London: Writers and Readers, 1996), hal.35-36.

Posisi Pengetahuan

Karena memiliki akar kuat dalam tradisi agama, diyakini bahwa mencari pengetahuan adalah sama dengan operasi militer. Dan bahkan, tinta para ulama dianggap lebih suci daripada darah para syuhada. Imam Khomeini (ra) berpikir dalam kerangka tersebut, menyatakan:

- Pengetahuan menjadikan manusia
- Alam semesta sebagai universitas besar
- Pengetahuan merupakan syarat kemakmuran
- Pengetahuan dan keahlian sebagai standar keunggulan
- Pengetahuan berarti belajar terus menerus.

Pengetahuan(lah yang) membangun manusia

Mengenai kekhalifahan Adam as—pengangkatannya sebagai wakil *Rabb al-Alamin* di bumi—kita membaca bahwa Allah Swt mengajari Adam nama-nama dari segala sesuatu. Kemudian Allah menguji para malaikat berkenaan dengan nama-nama ini, tapi para malaikat tak sanggup memberikan jawaban. Dengan demikian, Dia membuktikan kepada para malaikat bahwa alasan di balik keunggulan Adam as adalah nama-nama itu.[327]

Begitu pula ketika manusia dipisahkan dari binatang lain dan menjadikan binatang itu berada di bawah dominasinya, (karena) ia memanfaatkan senjata pengetahuan dan membangun sebuah peradaban yang berkesinambungan. Jika kita menghapus pengetahuan dari kehidupan manusia, kita akan menghadapi hewan sebagai tandingan alias kita berada pada golongan spesies makhluk tersebut, tidak lebih dari itu. "Adalah pena, pengetahuan dan kata-kata yang dapat membangun manusia, dan bukan senapan-senapan mesin serta kekuatan-kekuatan destruktif lainnya. Senapan-senapan mesin dan perangkat perang lainnya menjadi eksis di bawah dukungan pengetahuan."[328]

327 Lihat, QS. al-Baqarah [2]:31-33.
328 *Shahifeh-ye Imam*, jil.13, hal.448.

Alam semesta sebagai universitas besar

Jika kita menerima bahwa tradisi ujian dan percobaan merata di mana-mana, dan bahwa manusia tidak memiliki waktu istirahat untuk sesaat pun dari keadaan diuji, dan jika kita menerima bahwa setiap ujian memerlukan pelajaran-pelajaran dan pendidikan, kita akan menerima kesimpulan bahwa seluruh dunia, bagi kita, pada dasarnya merupakan tempat belajar dan mengumpulkan pengetahuan. Sebagaimana diketahui, madrasah, sekolah dan sekolah dasar tradisional (*maktab-maktab*) tidak hanya merupakan tempat-tempat khusus dengan pelajaran-pelajaran khusus. Sebaliknya, semua tempat adalah sekolah dan segala sesuatu adalah pelajaran.

Guru dan murid tidak dikelilingi oleh para pengajar universitas dan sekolah menengah atau tempat-tempat lainnya, dan murid juga tidak dikelilingi oleh orang-orang yang belajar di universitas. Alam semesta merupakan sebuah universitas sedangkan para nabi, para wali Allah dan orang-orang yang dididik oleh mereka merupakan para pengajar dan umat manusia lainnya merupakan murid-murid, dan umat seluruhnya memang semestinya menjadi murid-murid.[329]

Pengetahuan sebagai syarat kebahagiaan

Mengenal jalan dari sumbernya bergantung pada penglihatan dan pemahaman, yang tentu saja, merupakan hasil dari pengetahuan. Karenanya, pengetahuan dianggap sebagai cahaya manusia dalam menjamin kebahagiaan serta landasan bagi kemajuan dan keutamaannya. Dengan pengetahuan itulah manusia dapat menjamin kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Melalui pengajaranlah, manusia dapat melatih dan mendidik generasi muda sedemikian rupa sehingga mereka mampu melindungi kepentingan-kepentingan mereka sendiri di dunia dan akhirat."[330]

Pengetahuan dan keahlian sebagai standar keunggulan

Dengan mengajukan pertanyaan mengagumkan yang, pada waktu yang sama, mengandung jawabannya sendiri, al-Quran yang mulia

329 *Ibid.*, hal.172.
330 *Ibid.*, hal.451.

menunjukkan kriteria tentang keunggulan dan kehebatan kepada kita, yaitu, '*Apakah sama orang-orang yang memiliki pengetahuan dengan orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan?*'[331]

Karenanya, selain anggapan bahwa pengetahuan memiliki nilai khusus, Islam juga memperhitungkannya sebagai standar keunggulan. "Islam berusaha keras agar para pakar dan spesialis mencapai tingkat pengetahuan yang tinggi. Dalam hukum-hukum masyarakat [adat] dan hukum-hukum agama, Islam telah memberikan tempat utama bagi mereka yang lebih berpengetahuan dan mumpuni. Islam telah memberikan tempat utama bagi pemikiran dan pendapat orang-orang yang lebih ahli."[332]

Pengetahuan berarti belajar terus menerus

Pengetahuan akan memperoleh fungsi fundamentalnya apabila dilanjutkan sepanjang kehidupan manusia, tidak seperti obat yang digunakan hanya di saat-saat menderita sakit. Pengetahuan laksana makanan yang selalu dibutuhkan oleh organisme hidup. Karenanya ia seharusnya direncanakan sedemikian rupa agar selalu hadir di sepanjang eksistensi manusia.

Hingga saat terakhir dari kehidupannya manusia terus membutuhkan pengetahuan, belajar dan pendidikan. Tidak ada manusia yang mampu melepaskan diri dari (kebutuhan terhadap) pengetahuan atau terbebas dari belajar dan pendidikan. Apa yang oleh sebagian orang dibayangkan bahwa masa kita untuk mempelajari pelajaran-pelajaran sudah berlalu adalah tidak benar. Belajar tidak memiliki (batas) waktu khusus. Sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis bahwa [mencari] pengetahuan itu wajib dilakukan dari buaian hingga liang kubur, maka itu apabila seseorang dalam sakarat kematiannya masih bisa mempelajari satu kata sekalipun, hal itu lebih baik baginya daripada mati sebagai orang yang tidak mengetahui kata tersebut.[333]

331 QS. al-Zumar [39]:9.
332 *Shahifeh-ye Imam*, jil.14, hal.358.
333 *Ibid.*, jil.17, hal.186.

Peran Instrumental Pengetahuan

Meskipun kami sepenuhnya memberikan penekanan terhadap pengetahuan dan pencarian pengetahuan, perlu diingat bahwa salah satu prinsip utama dari pengetahuan yang dimaksud bukanlah tujuan. Pengetahuan [semata-mata] memiliki fungsi vital dalam kehidupan manusia karena peran instrumentalnya. Jadi keinginan utama terhadap pengetahuan ialah pada pelaksanaan perannya. Jika suatu hari peran ini dilupakan dan pengetahuan itu sendiri dijadikan sebagai tujuan, di sinilah awal kejatuhan manusia. Pengetahuan menjadi demikian bernilai—sebagaimana sebuah kendaraan atau hewan untuk dikendarai—karena pengetahuan dapat membawa kita kepada tujuan. Apabila sebuah sarana transportasi menyalahi fungsinya—betapapun mungkin diberikan ornamen paling menarik sekalipun—ia tidak bisa bermanfaat bagi kita sebagaimana mestinya.

Pendekatan Imam Khomeini dalam konteks ini adalah pendekatan eksistensial. Dari aspek inilah, pengetahuan seharusnya menjadi instrumen bagi dominasi dan kebahagiaan manusia, dan bukan dijadikan sebagai tujuan sehingga menjadi penghalang bagi realisasi tujuan-tujuan lainnya. Pendekatan eksistensial terhadap pengetahuan ini dianggap sebagai bagian integral dari pemikiran moral Imam Khomeini. Dalam pandangannya, segala pengetahuan seharusnya membawa kepada tujuan tertentu dan membebaskan manusia dari jalan sempit dunia ini.

Jika tidak, mempelajari segala pengetahuan bukan hanya tidak bermanfaat, tetapi pengetahuan-pengetahuan itu sendiri juga menutup jalan dan merupakan penghalang bagi kesempurnaan. Jika kebodohan merupakan hijab kegelapan, pengetahuan juga dapat menjadi hijab cahaya, yang untuk menghilangkannya adalah lebih sulit, sebab seperti sebuah dinding yang terlihat melalui lapisan kaca yang hampir tak seorang pun dapat mendeteksi sebagai sebuah selubung, demikian pula pengetahuan (sebagai tujuan) selalu menyesatkan manusia. Karenanya, Imam Khomeini melukiskan poin ini sebagai berikut:

Jika ilmu-ilmu doktrinal dan kebenaran doktrinal dipelajari untuk kepentingan mereka sendiri dan jika segala konsep terkait, istilah-istilah, ungkapan-ungkapan mengagumkan, dan sederetan istilah yang dipelajari demi memperlihatkan pikiran-pikiran yang lemah dan demi memperoleh kedudukan duniawi, maka mereka tidak dapat dinamakan *ayat al-muhkamat*. Sebaliknya, mereka harus dinamakan sebagai hijab-hijab dan fantasi-fantasi hampa. Sebab, jika tujuan seseorang dalam mempelajari ilmu-ilmu tidak dapat mengantarkannya mencapai Tuhan Yang Mahamulia, yakni untuk merealisasikan nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta untuk membentuk diri sejalan dengan karakter Ilahi [*takhalluq be akhlaqi Allah*], maka setiap perolehan pengetahuan tersebut hanyalah merupakan lubang neraka dan hijab gelap yang menghitamkan hatinya dan membutakan wawasannya.[334]

Isu ini tidak khusus bagi ilmu-ilmu dunia atau akhirat. Dengan kata lain, setiap pengetahuan yang tidak membawa kepada Kekasih Sejati adalah [semata-mata] menjadi beban mental belaka. Adakalanya, bahkan irfan dan pengetahuan monoteisme [*tawhid*] pun, yang semestinya bisa menjadi penuntun dan pembimbing, juga dapat menjadi penghalang di jalan menuju kesempurnaan serta mengakibatkan kehancuran dan kebinasaan. Jadi, pengetahuan menyebabkan kebanggaan dan keunggulan yang kompleks pada seorang pelajar dan pesuluk, bahkan *'arif.* Yakni ketika seseorang tetap menjadi tawanan dari terminologi-terminologi, penjelasan-penjelasan dan deskripsi-deskripsi, tanpa mampu mendorongnya melangkah menuju Allah Swt.

Al-Quran dengan bijak mengisahkan tentang seorang ulama yang terjebak dalam pengetahuan-pengetahuan seperti itu. Ulama itu—yang telah disebutkan dalam sumber-sumber Islam sebagai Bal'am Ba'ur—bukannya mengambil manfaat dari ilmu-ilmu ilahi yang ia miliki dan mengubahnya pada ketaatan Ilahiah sebagai batu loncatan menuju surga, malah memanfaatkan ilmu-ilmu itu sebagai tali dalam

334 *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.392.

menuruni neraka kesengsaraan. Akibatnya, ia dikutuk oleh Allah Swt dan menjadi seperti seekor anjing.[335]

Imam Khomeini menunjukkan nasib orang-orang yang dibinasakan oleh pengetahuan—bahkan pengetahuan ilahi—dalam ungkapan berikut:

> Dengan kehidupan yang singkat dan pengetahuan yang terbatas ini, aku telah melihat orang-orang tertentu di antara mereka yang dinamakan para *'arif* dan para ulama lainnya, aku bersumpah demi *'irfan* dan pengetahuan bahwa istilah-istilah yang diajarkan itu tidak melekat sebagai tanda apapun di atas hati mereka. Tidak, mereka bahkan telah meninggalkan di atasnya suatu efek yang berlawanan...
>
> Wahai murid amatiran dari konsep-konsep yang telah menyimpang dari realitas-realitas! Renungkanlah persoalannya sebentar, dan berpikirlah tentang pengetahuan apa yang Anda miliki tentang Tuhan. Apa dampak memiliki pengetahuan tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya atas diri Anda? Bisa jadi studi tentang musik dan ritme-ritme musik mungkin lebih tepat dan benar dibandingkan dengan pengetahuan Anda. Astronomi, mekanika, ilmu-ilmu fisika lain, dan matematika dapat menandingi pengetahuan Anda tentang ketepatan terminologi mereka. Namun, sebagaimana mereka tidak berkaitan dengan pengetahuan tentang Tuhan, pengetahuan Anda juga merupakan tirai tebal yang terdiri dari hijab kata-kata, istilah-istilah, dan konsep-konsep. Pengetahuan itu tidak sepatutnya membuat seseorang menjadi sangat gembira dan tidak sepantasnya membuat siapapun menjadi lupa daratan.
>
> Sebaliknya, dalam pandangan syariat, ilmu-ilmu fisika dan matematika adalah lebih baik dibandingkan dengan pengetahuan Anda, karena mereka memproduksi sejumlah hasil, sedangkan pengetahuan Anda tidak hanya tidak memberikan hasil yang baik, tetapi justru memberikan hasil

335 Lihat, QS. al-A'raf [7]:175.

yang berlawanan. Seorang insinyur menggambar hasil-hasil dari kalkulasinya, dan seorang tukang emas memperoleh manfaat dari keterampilannya, tapi pengetahuan Anda, selain dari tidak memperoleh manfaat-manfaat material apapun, juga telah gagal memenuhi tujuan transenden apapun ... Suatu pengetahuan, yang menggelapkan hati dan semakin menambah kebutaannya, (ia) bukanlah merupakan pengetahuan.[336]

Singkatnya, pengetahuan dengan segala nilai yang dimilikinya adalah diinginkan dan ideal selama pengetahuan itu dapat membuka jalan bagi manusia dan menuntunnya menuju Objek Ibadah Sesungguhnya, atau minimal, Kedekatan dengan-Nya.

Cabang Pengetahuan dan Wilayah Keberadaan Manusia

Dengan pendekatan praktis dan eksistensialnya terhadap ilmu-ilmu, Imam Khomeini berusaha mengevaluasi dan mengategorisasi semua itu atas dasar fungsi-fungsi pengetahuan. Menurutnya nilai praktis dari pengetahuan menentukan kedudukannya sendiri.

Karenanya, Imam Khomeini menjadikan kriteria ini sebagai dasar dari kategorisasi dan penilaian terhadap ilmu-ilmu, yang atas dasar itu ia berusaha untuk menjelaskan hadis yang memandang ilmu sebagai memiliki tiga cabang. Diriwayatkan dalam hadis tersebut bahwa Rasulullah saw pernah memasuki masjid yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang sedang mengelilingi seorang lelaki. Bukannya bertanya "Siapakah itu?", Nabi bertanya "Apa itu?," sebagai tanda pencelaan terhadap orang tersebut dan perbuatan-perbuatannya. Seseorang menjawab, "Ia adalah seorang *'allamah* (yaitu, seorang yang sangat alim) dan orang yang paling alim mengenai silsilah keturunan bangsa Arab, episode-episode sejarah masa lalu, masa jahiliah [kebodohan] dan syair Arab." Nabi saw berkata, "Itu adalah pengetahuan yang tidak mengetahuinya tidak merugikan seseorang dan memilikinya pun tidak memberi manfaat apa-apa baginya." Kemudian Nabi saw menyatakan, "Sesungguhnya pengetahuan terdiri dari tiga hal, yaitu, ayat yang sangat jelas [*ayah muhkamah*],

336 *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.90.

kewajiban yang adil [*faridhah 'adilah*] dan *sunnah* yang kuat [*sunnah qa'imah*]. Sedangkan mengetahui yang lain adalah berlebihan."[337]

Imam Khomeini menjadikan hadis ini sebagai dasar pengategorian ilmu-ilmu, dan pada tingkatan pertama beliau membagi semua ilmu menjadi tiga cabang: ilmu-ilmu yang bermanfaat, ilmu-ilmu yang merugikan, dan ilmu-ilmu yang tidak bernilai.

Dengan demikian, semua ilmu dapat dibagi menjadi tiga jenis: pertama, ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi manusia disebabkan oleh tahap-tahap eksistensi lainnya, yang di dalamnya keberuntungan dan kesuksesan menjadi tujuan terakhir dari penciptaan... Jenis kedua meliputi ilmu-ilmu yang merugikan manusia dan menjadikannya melalaikan tugas-tugas esensialnya. Jenis ini meliputi ilmu-ilmu yang patut dicela dan seseorang harus menjauhkan diri dari mencarinya... Ketiga, ilmu-ilmu yang tidak merugikan dan tidak bermanfaat.[338]

Selanjutnya Imam Khomeini membagi lagi ilmu yang bermanfaat menjadi tiga: *Pertama* adalah ilmu-ilmu rasional dan doktrinal, *kedua* adalah ilmu tentang etika atau akhlak, dan *ketiga* adalah ilmu-ilmu agama atau syariat.

Kita perlu mengetahui bahwa ungkapan 'ayat yang sangat jelas' [*ayah muhkamah*] mengandung makna ilmu-ilmu rasional serta doktrin-doktrin yang benar dan ajaran-ajaran ilahi yang kuat dan gamblang. 'Kewajiban yang adil' [*faridhah 'adilah*] mengandung makna ilmu tentang akhlak dan penyucian-diri. '*Sunnah* yang kuat' [*sunnah qa'imah*] menunjukkan ilmu tentang aspek eksoteris dan perilaku jasmani (yaitu menyangkut semacam aktivitas fisik, seperti fikih, *peny.*).[339]

---

337 Yang berikut adalah teks hadisnya:

دخل رسول الله صلّى الله عليه وآله المسجد فإذا جماعة قد أطافوا برجل فقال: ما هذا؟ فقيل: علّامة. فقال: وما العلّامة؟ فقالوا له: أعلم النّاس بأنساب العرب ووقائعها وأيّام الجاهليّة والأشعار العربيّة. فقال النّبيّ صلّى الله عليه وآله: ذاك علمٌ لا يضرُّ من جهله ولا ينفعُ من علمه. ثمّ قال النّبيّ صلّى الله عليه وآله: إنّما العلْمُ ثلاثةٌ: آيةٌ مُحْكَمَةٌ أوْ فريضةٌ عادلةٌ أوْ سُنّةٌ قائمةٌ، وما خلاهنّ فهو فضلٌ

Kulaini, *al-Kafi*, "kitab fadhl al-'ilm", "bab shifat al-'ilm wa fadhluh", hadis no.1. Untuk penjelasan tentang hadis ini, lihat *Syarh-e Chehel Hadits*, hadis 24, hal.385-397.

338 *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.396.

339 *Ibid.*, hal.391.

Di sini Imam Khomeini sebenarnya membuat sebuah penafsiran. Kemudian, untuk membuktikannya beliau membahas masalah irfan. Diriwayatkan dari hadis Rasulullah saw bahwa pengetahuan terdiri dari 'ayat yang sangat jelas' [*ayah muhkamah*], 'kewajiban yang adil' [*faridhah 'adilah*] dan '*sunnah* yang kuat' [*sunnah qa'imah*].

Imam Khomeini mengemukakan, apa yang dimaksud dengan 'ayat yang jelas' [*ayah muhkamah*] adalah ilmu-ilmu rasional dan ajaran-ajaran ilahi yang berisi permasalahan dan penjelasan tentang asal, kebangkitan kembali dan kenabian. Apa yang dimaknai sebagai 'kewajiban yang adil' [*faridhah 'adilah*] adalah pengetahuan yang mengajarkan dan memberikan kelembutan (tidak ekstrem, tidak berkelebihan (*ifrath*) dan tidak berkekurangan (*tafrith*)) pada temperamen dan watak manusia. '*Sunnah* yang kuat' [*sunnah qa'imah*] merupakan batang tubuh dari ilmu-ilmu yang mengatur hubungan-hubungan individu dan sosial manusia, yang bentuk tertinggi darinya dengan sangat terkenal termanifestasikan dalam prinsip-prinsip pengabdian.

Dalam upaya menjelaskan penafsiran dan perbandingan ini, Imam Khomeini menjelaskan batas-batas eksistensi [*sahat-ha-ye wujudi*] manusia. Menurutnya, manusia memiliki tiga wilayah eksistensi, dan dalam kata-katanya, tiga alam [*nash'ah*]: Pertama, adalah alam atau wilayah eksternal dan indrawi, dan dalam pengertian irfan, domain dari *mulk* [jasmaniah] dan yang *hudhur* [kehadiran]. Kedua adalah *barzakh* [tempat antara] dan alam pertengahan yang dikenal sebagai domain dari *khayal* [imajinasi] dan *mitsal* [alegori]. Ketiga adalah alam akal dan spiritual, domain surgawi dan gaib.

Kita perlu mengetahui bahwa manusia, menghadapi kondisi tiga alam, dalam maqam dan fase kehidupan: *pertama*, alam akhirat, yang merupakan alam tersembunyi [*'alam-e ghayb*]nya spiritualitas dan intelektualitas; *kedua*, fase *barzakh*, yang merupakan alam *khayal* yang terletak di antara dua alam lain; *ketiga*, fase alam ini, domainnya *mulk* [jasmaniah] dan alam tampak [*'alam syahadat*].[340]

340 *Ibid.*, hal.386.

Setiap penghadapan terhadap alam eksistensi itu membutuhkan pelatihan, pembekalan dan pengagungan. Pelatihan dari setiap alam juga membutuhkan pengetahuan tentang jenisnya sendiri. Untuk pelatihan wilayah akal, misalnya, kita membutuhkan ilmu-ilmu penalaran dan pengetahuan yang pasti. Untuk pelatihan alam alegori atau *barzakh*, manusia membutuhkan pelatihan moral dan spiritual. Untuk pelatihan alam jasmaniah dan eksternal kita membutuhkan pelatihan sosial dan fisik, yang dapat dicapai melalui ilmu-ilmu agama.

Pemahaman terhadap pengetahuan dan perangkatnya membantu manusia dalam menerapkannya dalam kehidupan. Apa yang seharusnya dilakukan ialah menyelaraskan potensi dalam diri dengan wilayah eksistensi yang dihadapi. Karenanya, apa yang penting diketahui semestinya pengetahuan yang dapat melatih potensi-potensi yang berhadapan dengan alam atau tingkat eksistensi tersebut. Jika pengetahuan itu tidak menambah kemajuan dan malah menjadi pemisah eksistensi diri dengan alam-alam tersebut, selayaknyalah pengetahuan tersebut ditinggalkan. Semua penekanan atas pengetahuan yang bermanfaat itu, didukung oleh fakta yang diterangkan dalam hadis-hadis Rasulullah saw. Beliau memohon perlindungan kepada Allah dari pengetahuan yang tidak bermanfaat. Amirul Mukminin Ali as menggambarkan sifat-sifat orang saleh dengan mengatakan, mereka telah membuka telinga-telinga mereka hanya kepada ilmu-ilmu yang bermanfaat.[341] Semua itu menekankan kebenaran tunggal. Maksudnya, pengetahuan seharusnya memancarkan limpahan cahaya terhadap jalan kemajuan manusia.

Poin tambahannya adalah, walaupun Imam Khomeini memberikan tekanan atas ilmu-ilmu yang bermanfaat, beliau tidak memandangnya sebagai terbatas pada ilmu-ilmu khusus. Beliau percaya bahwa upaya-upaya seharusnya dilakukan sebanyak mungkin untuk mengategorisasikan setiap jenis pengetahuan di bawah salah satu dari tiga pembagian sebagaimana diajarkan Rasulullah saw. Karena itu—dengan pemahaman bahwa ia menguasai dirinya—seseorang seharusnya

341 Untuk informasi tentang hadis-hadis yang menekankan hanya pengetahuan yang bermanfaat, lihat *Mizan al-Hikmah*, jil.3, hal.2094.

mengetahui perihal pengetahuan mana yang lebih bermanfaat baginya, dan selanjutnya memanfaatkan betul-betul kesempatan yang dimiliki, serta tidak membuang-buang waktu hidupnya.

Ketika seseorang dengan bijak mengetahui bahwa ia tidak dapat memperoleh semua ilmu dan meraih segala keutamaan disebabkan singkatnya hidup, sedikitnya waktu serta banyaknya rintangan dan musibah, pastinya ia akan memilih dengan sungguh-sungguh ilmu-ilmu itu dan mengabdikan dirinya untuk memperoleh ilmu-ilmu yang lebih bermanfaat baginya.[342]

Karenanya, seorang pejalan spiritual yang meniti di atas jalan akhlak mulia akan selalu mendambakan pengetahuan bagi kesempurnaannya. Dan ia sama sekali tidak merindukan yang lain bagi dirinya. Ia harus selalu sadar bahwa sebuah pengetahuan—meskipun pengetahuan tentang monoteisme—jangan sampai membelenggu tangan dan kakinya hingga ia menjadi tawanan terminologi. Dan, melepaskan diri dari jenis pengetahuan seperti itu sendiri merupakan keutamaan dan kesempurnaan, sebab:

> Sering terjadi bahwa perhatian besar terhadap istilah-istilah dan keasyikan dengan ungkapan-ungkapan dan apa-apa yang terkait dengannya membuat seseorang benar-benar melupakan hati dan perbaikannya. [Sebagai akibatnya] seseorang mungkin memiliki penguasaan sempurna dalam menjelaskan makna dan esensi dari hati dan terminologi para metafisikawan [*hukama'*] dan para arif [*'urafa*] walaupun hatinya—dan kita berlindung kepada Allah darinya [*na'udzu billah*] —adalah hati yang terbalik atau terkunci, seperti seseorang yang mengetahui dengan baik kandungan obat-obatan yang bermanfaat dan merugikan serta mampu untuk mendeskripsikannya dengan hebat, tanpa dirinya menjauhkan diri dari obat-obatan beracun. Orang seperti itu binasa meskipun seluruh pengetahuannya tentang farmakologi sempurna, karena pengetahuannya itu ternyata tidak dapat menyelamatkannya.[343]

342 *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.396.
343 *Ibid.*, hal.527.

Abai Pengetahuan Disebabkan oleh Kebodohan

Walaupun pengetahuan adakalanya dapat menyebabkan manusia berbangga diri, mencegahnya dari melanjutkan jalan kesempurnaan, dan menjadi beban mentalnya, tetapi kondisi pengecualian ini seharusnya tidak dijadikan dalih bahwa kebodohan—karenanya—dianggap lebih baik daripada berpengetahuan. Sesungguhnya, dalam bahasa filsafat, pengetahuan termasuk dari kategori dan jenis eksistensi (*wujud*). Dan "kekurangan" dalam keberadaan adalah dalam kategori kurangnya yang lebih baik dan lebih unggul.

Meninggalkan pengetahuan dengan dalih bahwa pengetahuan sering menjadi hijab manusia ibarat menghindari makanan dengan justifikasi bahwa keserakahan atau kekurangan gizi merupakan faktor dalam penyakit-penyakit manusia. Dalam cara yang sama, mengatasi kekurangan gizi atau keserakahan bukan dengan berpantang dari makanan atau berpuasa mutlak, tapi terletak pada bagaimana mengonsumsi makanan yang baik secara benar. Demikian pula, untuk menghindari bahaya-bahaya pengetahuan, seseorang tidak harus menolak pengetahuan. Tetapi, kelemahan-kelemahannyalah yang harus diidentifikasi dan dihindari. Karenanya, orang-orang yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hijab terbesar dan, atas dalih ini, menginjak-injak warisan para nabi as (yaitu, pengetahuan)[344] telah mengadopsi jalan yang salah.

Dalam alam jasmaniah ini—yang merupakan arena konflik dari fenomena dan setiap sesuatu berada dalam bahaya dan ditantang oleh hal-hal lain—pengetahuan juga memiliki kutukan-kutukannya, yang sering menjadi hijab terbesar manusia. Namun, sebagaimana kami membahas cacat-cacat dari fenomena lain, cacat-cacat pengetahuan seharusnya dibahas juga, dan efek-efek sampingnya dipangkas. Dengan demikian, pengetahuan, pada tingkatan apapun, adalah bernilai dan, pada tingkatan yang ada itu, memudahkan jalan manusia menuju kesempurnaan. Dan ilmu-ilmu—apapun level mereka, baik yang menyangkut *ma'arif* maupun sesuatu yang lain—adalah jalan untuk

344 Menyatakan pengetahuan sebagai warisan dari para nabi as adalah relevan dengan hadis yang diterima secara bulat, "Para ulama adalah pewaris para nabi as." [Penerj.]

mencapai Taman [surga] yang pantas bagi masing-masing individu dan pesuluk dari masing-masing jalan pengetahuan adalah seorang penempuh di atas salah satu jalan Surga.[345]

Sebagaimana diketahui, walaupun Imam Khomeini sangat menekankan pengetahuan yang bermanfaat dan mencegah pemuatan memori dengan terminologi-terminologi yang tidak penting, namun beliau menekankan peran instrumental pengetahuan dalam penjelasan berikut:

> Aku pun tidak terlalu percaya dengan pengetahuan belaka, atau suatu pengetahuan yang tidak membawa keimanan, yang itu merupakan hijab terbesar. Namun, seseorang harus mendekati hijab untuk menghancurkannya. Ilmu-ilmu itu merupakan benih-benih dari pengalaman (spiritual).[346]

Karenanya, siapapun yang telah memasuki hijab terbesar, bisa keluar darinya. Alur jalan ini tidak dapat diabaikan oleh manusia. Bahkan, ia harus masuk melalui satu pintu dan keluar melalui pintu lain. Orang-orang yang tidak mau memasuki hijab (pengetahuan) atau berhenti di dalamnya adalah sama-sama tidak benarnya. Alhasil, dengan memaklumi adanya nilai praktis pengetahuan dan kenyataan bahwa semua ilmu memiliki sifat praktis (atau kemanfaatan) dan bahkan ilmu-ilmu transenden pun memiliki aspek praktis di dalamnya,"[347] Imam Khomeini mendorong kita pada awalnya untuk memperlakukan jenis-jenis pengetahuan yang bermanfaat dan yang mengangkat derajat secara sadar, secara selektif dan dengan mempertimbangkan kesempatan dan fasilitas terbatas yang kita miliki.

Kemudian, setelah memperoleh manfaat dari instrumen yang bermanfaat itu dan mencapai surga tertinggi melalui tangga tersebut, kita diminta untuk meninggalkannya demi melanjutkan perjalanan. Kita janganlah menjadi tawanan-tawanan dari hijab-hijab terang dan tersembunyi yang lahir dari hubungan dengan pengetahuan. Kita jangan sampai membayangkan instrumen ini sebagai tujuan. Sebab mencari pengetahuan sebagai tujuan itu sendiri bisa mengubah hati menjadi

345 *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.413.
346 *Ibid.*, hal.457.
347 *Ibid.*, hal.527.

kelam, dan membuatnya tetap terpasung di atas jalan. Kesimpulannya, seorang pesuluk di atas jalan menuju kesempurnaan tidak seharusnya menginginkan apapun selain Allah Swt, tidak menyibukkan dirinya dengan suatu pencapaian lain dan tertipu dengannya. Ia harus selalu memfokuskan pikirannya pada tujuan terakhir, dan tidak sepantasnya memuaskan dahaga kecuali melalui pertemuan dengan Kekasih Sejati.

Demi Tuhan, jangan menetapi apapun (maqam-maqam spiritual) yang telah kauperoleh

Dambakanlah, seperti orang yang menderita busung air yang tidak terpuaskan dengan air.[348]

348 *Matsnawi*, buku ketiga, jil.3, hal.94; Nicholson, buku ketiga, berjudul *Return to the story of Daquqi*, jil.3, hal.215. [Penerj.]
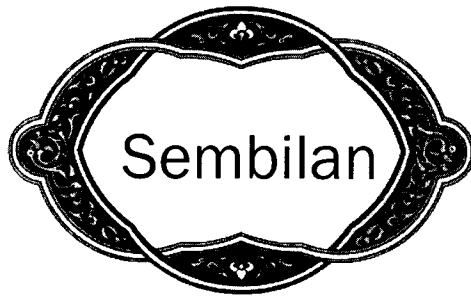
PERILAKU SEBAGAI PANCARAN AKHLAK

Prinsip-prinsip yang disebutkan sebelumnya, dalam bahasa kaum eksistensialis dianggap sebagai kebenaran-kebenaran eksistensial. Maksudnya, prinsip-prinsip itu bukan sekadar fakta tentang urusan-urusan eksternal. Tetapi prinsip tersebut sangat terkait dengan—dan mengubah—hidup dan nasib manusia. Menurut Imam Khomeini, pada dasarnya semua "ilmu pengetahuan benar-benar praktis"[349] dan aspek epistemologinya, atau dalam bahasa filsafat Islam, 'penyingkapan'nya [*kasyifiyyah*] merupakan pendahuluan bagi perbuatan. Karena itu, tidak ada pengetahuan yang benar-benar tidak terkait dengan perbuatan.

Namun, prinsip-prinsip etika melampaui tahap tersebut. Sebabnya, esensi etika tidak lain adalah keberlanjutan dari proses penciptaan. Jika kita menghilangkan aspek ini, tidak ada yang tersisa sebagai gantinya. Di sini tujuan ulama akhlak bukan sekadar menyebarkan dan mengemukakan fakta-fakta dan informasi, tapi melampaui semua itu. Mereka mendidik individu-individu dan mengenalkan kepada mereka seluk-beluk jalan menuju kebahagiaan.

349 *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.527.

Itulah sebabnya, dalam penekanannya mengenai pengetahuan akhlak, Imam Khomeini berkata:

> Ilmu tentang kondisi-kondisi hati dan apa yang terkait dengan penyakit dan kesehatannya, kerusakan dan perbaikannya, adalah sesuatu yang sejatinya merupakan langkah pendahuluan untuk bertindak, dan merupakan jalan-jalan reformasi dan perbaikan. Pengetahuan dan pemahamannya belaka tidak dianggap sebagai kesempurnaan manusia. Karenanya perhatian dan tujuan utama seseorang harus berupa perbaikan dan pembersihan hati sehingga ia bisa menjadi pemilik kemuliaan akhlak, dan dapat mencapai kebahagiaan spiritual tertinggi, mengarungi maqam-maqam transenden puncak.[350]

Alhasil, perbedaan di antara etika dan matematika dalam hal ini terlihat sangat besar. Mengetahui rumus-rumus matematika itu sendiri adalah bernilai dan merupakan indikasi kesempurnaan. Dalam wilayah akhlak tidak demikian halnya. Sekadar mengetahui prinsip-prinsip etika (*akhlaq*)—seperti disinggung sebelumnya—tidak memiliki nilai apa-apa. Prinsip-prinsip itu menjadi bernilai hanya ketika mereka mengalir di dalam pembuluh darah manusia seperti mengalirnya darah dan menembus ke dalam relung-relung eksistensinya.

Dengan demikian, prinsip bahwa "manusia makhluk multidimensi" atau "manusia tidak dapat dilukiskan" seharusnya tidak tampak sebagai prinsip filosofi dan diposisikan berdampingan dengan prinsip-prinsip filosofi lainnya. Bahkan, seseorang seharusnya mengangkatnya dari tahap "pengetahuan" ke tingkat "keyakinan" dan hidup bersamanya. Selanjutnya, prinsip itu bisa mengubah kehidupan manusia.

Dalam upaya menyatakan perbedaan di antara pengetahuan dan keyakinan, apa yang biasanya dikutip adalah sebuah contoh lama yang kebenarannya belum dibatalkan oleh waktu. Kita semua mengetahui bahwa orang mati tidak memiliki kekuatan untuk bergerak dan mayat yang telah jatuh di dalam sebuah lubang tidak dapat membahayakan. Namun, hanya sejumlah kecil orang siap untuk menghabiskan malam

350 *Loc.cit.*

hari mereka sendirian di sisi tubuh tak bernyawa atau melakukan kunjungan ke pekuburan di tengah malam. Demikian pula, kita telah mendengar banyak petualang yang akan bertaruh untuk pergi ke pekuburan di malam hari, dan ketika melakukan itu mereka mengalami gangguan-gangguan emosional?! Perbedaan mengenai isu ini adalah di antara 'pengetahuan' dan 'keyakinan'. Kita *mengetahui* bahwa orang mati tidak dapat membahayakan tapi kita tidak *yakin* tentang itu. Karena kita tidak yakin pada orang mati yang tidak bernyawanya itu, kita malah ragu tentangnya dan memberi pesan kepada diri kita, "Jangan katakan ia akan bangkit!"

Jika kita yakin bahwa orang mati tidak memiliki kekuatan untuk bergerak, kita tidak akan lagi takut terhadapnya. Para penggali kubur dan orang-orang yang memandikan orang mati termasuk di antara orang-orang yang sungguh percaya bahwa orang mati itu tidak bernyawa, karenanya, mereka tidak takut apakah mereka berada di sisi orang mati ataukah menghabiskan malam hari di pekuburan. Imam Khomeini, dalam penjelasannya, berusaha menunjukkan perbedaan antara pengetahuan dan keimanan.[351]

Imam Khomeini memberikan contoh yang sama ketika hendak memberi penekanan perbedaan keimanan—yang merupakan urusan hati—dengan pengetahuan, dan mengutip sebagai berikut:

> Anda tentu tahu benar melalui akal bahwa seorang mati tidak mampu membahayakan apapun dan semua orang mati itu tidak memiliki kekuatan aksi apapun, bahkan sebesar kekuatan seekor lalat ... tapi karena hati Anda tidak menerimanya dan tidak menyetujui pendapat pikiran, Anda tidak berani menemani jasad mati di kamar mayat meski hanya semalam. Namun jika hati Anda tunduk pada pikiran Anda dan menyetujui pendapatnya, pekerjaan (menunggu mayat) itu tidak akan sulit bagi Anda. Setelah melakukan upaya-upaya dan hati tunduk kepada kemauan akal, tidak akan ada lagi ketakutan terhadap orang mati yang tertinggal di dalam hati.[352]

351 *Syarh-e Chehel Hadits, hal.37.*
352 *Ibid., hal.38.*

Dengan konsep pembedaan ini penerimaan terhadap prinsip-prinsip etika merupakan sebuah bentuk tantangan. Di sini kami tidak membahas prinsip-prinsip filsafat yang rumit. Sebaliknya, prinsip-prinsip [keyakinan/kepercayaan] ini sangat sederhana dan mudah dijalankan. Kesulitannya terletak pada soal memercayai atau meyakininya dan—dalam kata-kata Imam Khomeini—membawa prinsip-prinsip itu dari tahap akal ke tahap hati.

Di sinilah masalah komitmen muncul. Mungkin saja ada seorang ahli matematika tidak memercayai satupun dari hasil-hasil matematika, sedangkan pada saat yang sama ia mengetahui dan mengajarkannya dengan baik. Adalah mungkin bahwa seseorang menjadi profesor filsafat Yunani tapi ia tidak memercayai satupun aliran-aliran filsafat, dan setelah mengajarkannya, ia berperilaku seolah-olah ia tidak mengenal filsafat ini sama sekali. Namun, hal seperti itu tidak dibenarkan dalam akhlak. Akhlak adalah jalan hidup dan cara memandang diri dan orang lain. Seorang ulama akhlak tidak dapat, sebagaimana dengan sepasang kacamata, mengganti atau mengubahnya kapan ia suka.

Dalam kata-kata Max Weber[353], "Moralitas bukanlah kereta beroda empat yang dapat dihentikan kapanpun kita ingin naik atau turun."[354] Akhlak, moral, atau etika menjadikan manusia berkomitmen terhadap diri dan mendorongnya untuk menilai dan membentuk diri sesuai dengan prinsip-prinsip yang dipahami dan diyakini itu. Di sinilah kemudian, masalah-masalah peringatan [*tadzakkur*], penyucian [*tazkiyah*], dan kehati-hatian [*muraqabah*], muncul. Penyakit-penyakit moral, bentuk penalaran dan ekspresi moral memiliki ciri tersendiri, dan tidak dapat diukur melalui ilmu-ilmu teoritis.

Itulah sebabnya mengapa Imam Khomeini sepertinya tidak mengungkapkan prinsip-prinsip ini 'secara sistematik' dan 'secara teratur'. Beliau terutama memandangnya dengan cara pengungkapan

353 Max Weber (1864-1920), adalah ekonom dan sosiolog Jerman. Teori-teorinya berkontribusi terhadap pembentukan teori sosiologi modern. Weber menganggap birokrasi sebagai komponen krusial dari masyarakat dan menciptakan metode jenis ideal untuk menguji berbagai masyarakat. Karyanya yang sangat berpengaruh, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1904-1905), membahas aspek-aspek ekonomi Protestantisme. Karya-karya lain meliputi *From Max Weber: Essays in Sosiology* dan *The Theory of Social and Economic Organization.*

354 *Daneshmand va Siyasatmadar* [*Scholar and Politician*], hal.136.

hasil-hasilnya. Tujuan dalam mengajarkan akhlak tidak terletak pada mempelajari sejumlah prinsip dan menambahkannya pada batang tubuh pengetahuan seorang individu. Tapi tujuannya adalah untuk membiarkan manusia memandang kembali dirinya, merekonstruksi istana eksistensinya, dan mengevaluasinya dengan saksama.

Jika pandangan kita tentang etika seperti itu, kita tidak akan lagi berusaha menambah jumlah pengetahuan dan informasi kita tentang etika. Tetapi kita lebih memilih berusaha untuk menambah jumlah tantangan dan tindakan serta—dalam bahasa etika—penyucian-diri. Menempuh jalan akhlak atau etika bukan memerlukan informasi yang berlebihan dan luas, tetapi ia lebih membutuhkan tekad yang kuat, cita-cita yang tinggi dan kemauan yang besar:

> Sahabat tercinta! Berusahalah menjadi orang yang memiliki tekad dan ketetapan hati kuat. Jangan sampai Anda meninggalkan dunia ini tanpa memiliki ketetapan hati, yang dengan sebab itu Anda akan bangkit di hari kiamat sebagai wujud tidak berakal, bukan dalam bentuk manusia.[355]

Karenanya, topik akhlak bukan tentang pengajaran *an sich*, melainkan berkenaan dengan pelatihan, cara mendidik dan cara hidup.

Selanjutnya, marilah kita memeriksa tipe manusia yang meyakini prinsip-prinsip etika dan menjadikan prinsip-prinsip tersebut mengalir dalam pembuluh darahnya. Jika kita ingin menyajikan gambaran tentang seorang yang bermoral dan berakhlak dengan (acuan) memerhatikan prinsip itu, kita bisa menggambarkannya sebagai berikut:

1) Manusia bermoral adalah orang yang percaya bahwa manusia tidak dapat digambarkan (multidimensional). Dan selama masih hidup di alam jasmaniah ini ia sama sekali tidak dapat dianggap sebagai pasti tersesat atau pasti mendapat jalan petunjuk. Akibatnya, ia tidak berhenti bahkan untuk sesaat dalam "pembentukan" diri dan "pembentukan diri berikutnya". Ia selalu berusaha mendidik dan melatih diri dan mentransendesikan dirinya. Ia dengan sangat teliti menilai dirinya,

355 *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.8.

tetapi menjauhkan diri dari menilai orang-orang lain. Ia meyakini tidak boleh melupakan diri dan sibuk menilai sikap dan perbuatan orang lain. Ia yakin akan dimintai pertanggungjawaban karena setiap individu harus bertanggung jawab atas diri dan perbuatannya. Maka itu, ia memiliki epigraf kehidupannya seperti ini: "Perhatikanlah diri Anda untuk kepentingan Anda sendiri, sebab perhatian terhadap orang-orang lain akan/sudah diberikan oleh orang selain Anda."[356]

Ia mengetahui bahwa dirinya hanya memiliki kesempatan singkat untuk memberikan apa yang ia miliki. Karenanya, ia tidak menyia-nyiakan waktu dan tidak mau menghabiskannya secara sia-sia dalam kesibukan menilai sikap dan perilaku orang lain. Ia benar-benar lebih mengutamakan memerhatikan dirinya sendiri.

2) Benar-benar memerhatikan diri, menurut Imam Khomeini, bukan bermakna tidak bertanggung jawab terhadap problematika dan nasib orang lain. Sebaliknya, ia mengetahui bahwa permata eksistensinya terdapat dalam aktivitas sosial dan hidup bersama orang-orang lain. Karenanya, ia menganggap keberadaannya di tengah masyarakat sebagai sebuah kesempatan untuk membangun diri, dan memperoleh manfaat darinya. Sementara ia berada di tengah-tengah masyarakat, secara spiritual ia terus menata diri bergerak menuju tingkatan yang lebih tinggi.

Ia menunjukkan kepada orang lain jalan (petunjuk) dan jalan (kesesatan) tapi tidak pernah melupakan dirinya. Ia lebih mengutamakan perhatian pada keselamatannya sendiri yang terhadapnya ia bertanggung jawab. Ia berada bersama masyarakat, namun jiwanya "bepergian". Ia sering diam. Namun segera setelah ia berbicara, pembicaraannya berjenis lain dan menjadi obat bagi kepedihan para pendengarnya. Ia melihat kesalahan-kesalahan orang lain tapi menutupinya. Adalah karena ia menyadari sifat umat manusia dan juga mengetahui kewajibannya dalam konteks ini. Itu tidak bermakna bahwa ia tidak melihat keburukan di matanya, tapi ia melihat kebaikan di mata orang-orang lain. Ia menutup matanya

356 *Nahj al-Balaghah,* khotbah-222.

terhadap kekurangan orang lain dan menaruh perhatian terhadap kekurangan-kekurangannya sendiri.

3) Orang seperti itu mengetahui bahwa manusia adalah perpaduan roh Tuhan dan tanah, dan ia menjadikan itu sebagai pertanda baik. Ia tidak pernah memiliki ide untuk mengingkari dimensi fisik dan mengabaikan insting-instingnya. Sebaliknya, ia memiliki pandangan realistis terhadap dimensi-dimensi manusia pada dirinya dan orang lain. Ia tidak berbicara tentang melenyapkan insting-insting dalam dirinya dan tidak berniat untuk mundur ke tempat kesendirian dan pengasingan. Bahkan, ia percaya bahwa insting-insting tersebut merupakan instrumen yang jika bisa dikendalikan justru akan menjadi pembantu yang kuat bagi kemajuan dan perkembangannya, dan ia menganggap kehadiran dalam masyarakat sebagai sarana untuk mengoptimalkan kreativitas.

Dengan demikian, kehidupannya adalah sama dengan kehidupan masyarakat. Ia makan, minum, bergaul dengan orang lain. Ia melihat dunia bukan sebagai bencana dan gangguan tetapi sebagai wilayah luas Tuhan dan memperoleh manfaat dengan keberadaannya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Ia juga mengetahui bahwa kepuasan naluri, kepemilikan materi dan mendapat manfaat dari dunia bukanlah tujuan terakhir. Sebaliknya, semuanya itu merupakan prolog bagi kesempurnaan dan pertemuannya dengan Allah [*liqa Allah*]. Karenanya, ia menikmati segala sesuatu dengan lemah lembut dan pada tingkat yang sepantasnya. Ia tidak mencegah dirinya dari nikmat apapun, tapi ia juga tidak membuat dirinya terlena karena anugerah apapun.

4) Jenis orang ini melihat secara sama rata kemungkinan adanya perkembangan dan kemajuan, serta mengakui seluruh manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Satu. Karenanya, ia tidak menganggap orang secara esensi sebagai lebih unggul dari orang lain. Meskipun ia menganggap dirinya diberkati dan dirahmati oleh Allah karena telah menganugerahinya dengan kekuatan kearifan dan pembangunan-diri, ia tidak pernah membiarkan nikmat ini menjadikannya angkuh dan

sombong, dan menganggap dirinya sebagai lebih unggul dari orang lain.

Ia sama sekali tidak memiliki sifat arogan dan angkuh dan ia mengenal dengan baik godaan setan dalam hal itu. Orang yang demikian tidak menjauhkan diri dari masyarakat di sekitarnya atas alasan pengetahuan dan kekuatan, dan tidak pernah menganggap dirinya sebagai seorang yang khusus. Ia tidak memperlihatkan atribut-atributnya di tengah-tengah masyarakat melalui pakaian, bahasa atau sejumlah isyarat diam. Ia mengetahui betapa kuat aneka godaan setan yang dengan cara apapun selalu berusaha menjatuhkan manusia dalam keangkuhan dan arogan, tetapi ia "yakin bahwa semuanya ini adalah tipu daya setan dan tipu muslihat diri".[357]

Rasulullah saw—dengan segala ketinggian spiritualnya—tidak pernah terbujuk oleh dalih-dalih demikian dan selalu menjadi orang yang dipercaya dan menjadi sahabat dari setiap anggota masyarakat berstrata apapun, seperti dari yang kaya sampai orang yang paling miskin. Para tokoh besar agama juga demikian halnya. Sebagai contoh, Syekh Abdul Karim Ha'iri, pendiri pusat teologi Islam di Qom , meskipun beliau memiliki kedudukan sosial yang tinggi, dan seorang tokoh mazhab Syi'ah yang luar biasa, tapi ia "selalu duduk di atas lantai dan melontarkan canda-canda unik bagi para pelajar yang sangat yunior.[358] Orang seperti itu tidak pernah menghina orang lain karena ia adalah sosok berakhlak, dan ia tidak menganggap dirinya sebagai lebih unggul. Ia bergaul dengan semua orang dan berbaur di tengah-tengah dinamika sosial. Sifat-sifat moral hanya membuatnya rendah hati, tidak arogan.

5) Orang seperti itu menyukai dan selalu mencari pengetahuan, serta percaya bahwa pengetahuannya terhadap hal-hal yang tidak diketahui ibarat sebuah cangkir dengan samudera. Karenanya, ia tidak berhenti sesaat pun dalam belajar, dan ia menyadari bahwa waktu yang ia habiskan dalam belajar sesungguhnya merupakan sebuah investasi

357 *Syarh-e Chehel Hadits*, hal.97.
358 *Loc.cit.*

yang harus dilakukan dan ia akan mendapatkan banyak manfaat dari kegigihan mencari ilmu itu.

Ia meyakini bahwa para malaikat langit telah merentangkan sayap-sayap mereka di atas para pencari ilmu dan mengetahui bahwa pengetahuan adalah warisan para nabi as. Sebagaimana diketahui, ia selalu mencari jalan pengetahuan dan menapaki jalan ilmu. Namun, ia juga mengetahui dengan baik bahwa pengetahuan bukan merupakan tujuan dan bahwa tujuan manusia tidak seharusnya hanya mengumpulkan ragam terminologi dan memenuhi pikirannya dengan informasi dan fakta-fakta. Tujuan dari pengetahuan dan ilmu adalah pelatihan dan pendidikan jiwa dan spiritual. Karenanya, pengetahuan yang memiliki atribut-atribut ini adalah bernilai dan pantas dicari. Pengetahuan harus membawa maju manusia dan selanjutnya membangun pula makhluk lain.

Karena itu, ia tidak mencari pengetahuan yang tidak baik dan tidak perlu, tetapi ia mencari kebenaran-kebenaran eksistensial—kebenaran-kebenaran yang menggariskan nasibnya dan bisa mengangkatnya dari kedudukan makhluk yang sama dengan hewan ke kedudukan para malaikat, dan dari sana ke posisi yang lebih tinggi lagi, yakni ke posisi seorang manusia ilahi. Ia menganggap pengetahuan seperti itu yang pantas baginya, dan ia menjadi manifestasi dari "orang-orang yang membuka telinga untuk pengetahuan yang bermanfaat bagi mereka"[359] sebagai tanda orang-orang yang jujur. Karena alasan itu, ia mengagumi pengetahuan yang bermanfaat dan di antara berbagai jenis pengetahuan, ia membedakan benih dari jerami dan memilih benih yang bermanfaat.

6) Ia menjauhkan diri dari keburukan-keburukan, seperti keserakahan dan kedengkian. Ia mengetahui bahwa apabila ia begitu saja melepaskan kendali insting-instingnya, tidak ada cara untuk bisa memuaskan insting-insting itu. Demikian pula, ia percaya bahwa kedengkian terhadap orang lain merupakan indikasi kurangnya keimanan kepada Allah Swt, dan hanya bisa mendatangkan kerugian.

359 *Nahj al-Balaghah*, khotbah- 193.

Maka itu, ia membuang dua sifat yang selalu meracuni kehidupan manusia itu.

Ia pun merasakan awal dan akhir sebagai baik, tanpa memberikan kesempatan sedikitpun bagi keserakahan dalam dirinya. Ia mengetahui bahwa rezeki setiap orang adalah apa yang ia makan, minum, pakai, dan tempat yang didudukinya. Lagi pula, setiap rezeki yang dimiliki seseorang merupakan rezeki dari orang-orang itu sendiri. Karenanya, mengapa ia mesti menyusahkan diri terhadap orang lain dan mencari hal-hal yang akan menyebabkannya menderita dan sengsara?

Ia juga telah menghilangkan akar kedengkian dalam diri. Karena mengetahui bahwa kedengkian tidak akan melenyapkan keberuntungan dari orang lain. Selanjutnya, sebagaimana ia percaya pada kebijakan dan keadilan Allah, ia tidak melihat alasan untuk dengki. Sebaliknya, ia meyakini bahwa apa-apa yang dimiliki orang lain adalah akibat dari kebajikan mereka, dan tidak memiliki "keberuntungan" bukan merupakan alasan keterhinaannya.

7) Pandangannya tentang dunia adalah optimis dan realistis. Jika seseorang menjauhkan diri dari realitas dunia, dengan investasi dan bekal apakah ia dapat berjalan menuju akhirat? Karena itu, ia tidak pernah mengatakan sesuatu yang buruk tentang dunia. Ia menganggap dunia sebagai arena untuk pembangunan, pembekalan dan kebahagiaan diri. Meskipun ia mengetahui bahwa beberapa ayat al-Quran dan hadis telah mencela dunia, namun ia memahami bahwa itu berkenaan dengan ekses keduniawian dan pengabaian terhadap tujuan akhir (hakiki), bukan pengingkaran terhadap realitas dunia dan esensinya.

8) Ia percaya terhadap aturan aksi dan reaksi. Ia mengetahui bahwa setiap pemasukan (*input*) tentu memiliki hasil (*output*)nya yang sesuai. Tidak ada hal yang sia-sia dan tidak bermanfaat di dunia ini. Hal itulah yang membuat perbuatan-perbuatannya terukur dan ia menjadi pengamat tulen atas perilakunya sendiri. Namun ia juga mengetahui bahwa perilaku jahat seseorang seharusnya tidak perlu mengakibatkan pemberian hukuman di dunia ini, dan bahwa pelaku kejahatan pasti (kelak) akan dihukum. Dari sudut pandangnya, dunia

bukan tempat bagi pembalasan dan penghukuman. Sebaliknya, dunia merupakan 'tempat ujian' dan pembelajaran. Sedangkan alam yang lain (akhirat) adalah tempat untuk menerima ganjaran dan balasan. Meskipun seseorang dihukum di dunia, sesungguhnya itu merupakan bagian dari rahmat Allah Swt yang ditimpakan kepadanya, yang bisa mencegahnya dari terus berkubang dalam penyimpangan-penyimpangan.

9) Karena ia menganggap Allah Swt sebagai adil dan bijak, dan ia memiliki pandangan optimis tentang dunia, ia pun berpandangan bahwa penderitaan dan kesengsaraan yang menimpaya sebagai hal konstruktif dan ia memperoleh manfaat dari penderitaan itu guna kemajuan dan perkembangannya. Oleh sebab itu, ia tidak pernah mengeluh tentang alam dan cakrawala penderitaan-penderitaan [*falaq-e kajmadar*].

10) Akhirnya, orang seperti itu selalu berada dalam proses penilaian-diri dan, seperti seorang akuntan yang teliti, ia selalu memperbaharui kondisi dirinya. Ia secara sistematik membuka catatannya dan secara adil terus menerus mengevaluasi diri. Ia memberikan nilai positif bagi perbuatan baiknya dan nilai negatif pada perbuatan buruknya. Ia berjanji kepada dirinya untuk tidak pernah mengulangi perbuatan yang tidak terhormat. Ia tidak hanya dengan sangat teliti mengontrol perilaku, tetapi juga mengawasi pemikiran dan imajinasinya. Ia tidak mengizinkan kupu-kupu imajinasinya terbang ke sembarangan tempat dengan seenaknya mengitari setiap bunga. Bahkan, seluruh eksistensinya berada di bawah komando (akal)nya, dan di akhir tahun ia membangun kembali dirinya, melewati suatu tahap tertentu, dan memasuki kedudukan yang lebih tinggi:

Setiap saat para 'arif membuat dua perayaan

Tapi orang-orang yang seperti laba-laba membiarkan lalat mengering untuk memangsanya.
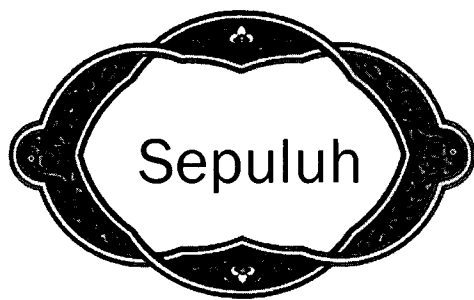
HUBUNGAN AKHLAK DAN POLITIK

Politik memiliki dua wajah—yang satu wajah senyum, yang membawa berita gembira tentang kekuasaan, otoritas dan kebahagiaan; dan yang lain berwajah ganas, dengan mengusung pergumulan kekuasaan, pemujaan kekuasaan, dan ketidakadilan. Karena itu, politik disamakan dengan Janus[360], raja mitologi pertama dari Latium.[361]

Para dewa telah menganugerahi raja tersebut dengan kemampuan yang demikian luar biasa hingga ia dapat melihat masa lalu dan masa depan bersamaan. Karena alasan ini, orang-orang menggambarkannya memiliki dua wajah, melukiskannya sebagai makhluk mengerikan. Sesungguhnya, politik juga memiliki dua aspek dan wajah: di satu sisi politik menjamin tuntutan dan tujuan para warga, yang itu merupakan alat kuat untuk membangun tatanan dan kesejahteraan publik—ini sebagai sisi baik politik. Di sisi lain, politik merupakan alat persaingan, tantangan, pergumulan kekuasaan, menghantam dan menjatuhkan

360 Janus digambarkan sebagai figur yang menghadap ke dua arah sekaligus, dan karenanya cocok untuk mengawasi pintu keluar-masuk, Janus dalam mitologi Romawi adalah dewa penjaga pintu dan gerbang-gerbang. Dan sebagai penjaga permulaan, ia diyakini orang-orang Romawi sebagai penjaminan akhir yang baik.

361 Latium [atau Lazio]: wilayah sentral pusat dari Italia modern yang terdiri dari provinsi-provinsi: Roma, Frosinone, Latina, Rieti, dan Viterbo di Laut Tyrrhenian, yang memanjang di wilayah utara Sungai Liri, di lereng-lereng barat dari wilayah Apennines. [Penerj.]

musuh, memperdaya dan menaklukkan musuh—-ini memberi gambaran mengerikan tentang politik.

Dalam kultur kita wajah politik yang lebih dikenal ialah yang mengerikan itu. Biasanya politik dipersamakan dan diasosiasikan dengan kecurangan, tipu daya, dan—dalam bahasa gaul—'penipuan' [*pedar sukhteh bazi*].

Sebuah ungkapan yang lebih mendalam tentang aspek politik ini ada dalam bahasa Arab yang telah berbentuk peribahasa, yang menyatakan, "Berkuasa itu mandul"[362] [*al-mulk 'aqim*]. Maksudnya, berkuasa itu tidak menunjukkan kasih sayang terhadap siapapun, serta tidak mengenal kekerabatan.

Begitulah sikap dan perilaku politik yang dilihat orang dalam lembaran sejarah. Nadirshah[363] membunuh putranya sendiri hanya karena sebuah kesalahpahaman, dan Shiraveyeh[364] membunuh ayahnya sendiri, Khusruparviz (Khosroe Parvez), demi mendapatkan kekuasaan.[365] Firdausi (Ferdowsi) secara elegan menggambarkan kisah tentang raja yang kelam dan malang itu: Setelah Shiraveyeh—yang merupakan tahanan ayahnya—dibebaskan dari penjara melalui bantuan para tentara, ia menurunkan ayahnya dari takhta dan menempatkannya di balik jeruji, dan mencari orang yang mau membunuh sang ayah. Tetapi ia tidak menemukan orang yang mau membantu membunuh ayahnya. Namun akhirnya, Shiraveyeh menemukan orang yang mau memikul pekerjaan berat sebagai algojo.

Ia memberinya sebilah pisau tajam yang bersinar seperti air.

Dan ia (pemegang pisau) bergegas untuk membunuh.

---

362 Perhatikanlah keturunan keledai dan kuda, terutama keledai jantan dan betina, yakni keledai yang digunakan sebagai hewan pengangkut beban, dan bukan untuk prokreasi dan reproduksi. [Penerj.]

363 Nadirsyah Afshar (1100-1160 H.) seorang raja Iran dan pendiri dinasti Afshar. [Pen.]

364 Shiraveyeh adalah putra dari Khusruparviz yang menggantikan takhtanya. Dalam upaya untuk memperoleh kekuasaan, Shiraveyeh membunuh ayahnya sendiri dan memerintahkan amputasi tangan dan kaki saudara-saudaranya. Tak lama kemudian, ia juga membunuh saudara-saudaranya. [Pen.]

365 Khusruparviz Shahanshahi (366-591) ialah Raja Sasanid, putra dari Hormuz IV. 'Khusru' (Khosroe) adalah nama gelar raja dari sejumlah raja Sasanid, seperti: Khosroe I (Anushirvan), Khosroe II (dikenal sebagai Khosroe Parvez), dan Khosroe III (Kuvadh [Qubad] dan keponakan dari Khosroe Parvez). [Pen.]

Ketika si pembunuh jahat mendekati raja,

Ia melihat sang raja tengah menyembah Tuhannya.

Ketika Khosrow melihatnya, airmata mengalir di pipinya

Ketika sang raja mengenakan busana itu dan bertobat dari dosa-dosanya.

Ia tutupi dirinya dengan sebuah cadar baru

Agar tidak melihat wajah kejamnya.

Mehr Hormozd menggenggam sebilah pisau belati

Dan menutup pintu rumah raja.

Ia dengan sigap mendekati sang raja dan mencopot cadar dari kepalanya

Dan menyobek perut sang raja.[366]

Pembunuhan terhadap ayah sendiri itu tak berakhir begitu saja. Sebagai tindakan "pencegahan", lima belas putra lain dari Khusru yang dipenjarakan juga dibantai.

Ketika masyarakat di jalan dan pasar memahami

Betapa Khosrow menjadi bermoral bejat,

Semua orang jahat dipenjarakan

Sewaktu si fakir berada di beranda.

Lima belas putra raja (Khosrow) semuanya

Dipenjarakan di istana.

Mereka secara tidak bersalah dibunuh di dalam penjara

Sepertinya keberuntungan sang raja datang kembali.[367]

Shiraveyeh, juga, tidak menyisakan kebebasan terhadap pembunuhan (ayahnya) ini [dan pembunuhan saudaranya] karena ia juga dibunuh oleh orang lain.

---

366 Sa'id Hamidian, *Shahnameh-ye Ferdowsi* (Tehran: Qitreh, 1375 AHS), jil.9, hal.282-283.
367 *Loc.cit.*

Kisah politik dari perspektif ini merupakan sebuah kisah tragis dan dipenuhi intrik pembunuhan atas ayah sendiri, pada saudara sendiri dan terhadap kerabat. Jika politik adalah demikian, akan jadi apa hubungannya dengan etika (atau akhlak)? Apakah mungkin untuk membangun jembatan di antara keduanya? Pertanyaan ini telah merasuki dan menantang pikiran para pemikir selama dua ribu tahun. Sebagian orang percaya bahwa politik adalah perpaduan kecurangan dan kekerasan, dan, sebagaimana diketahui, politik tidak bisa terbebas dari hal yang berbahaya. Sedangkan sebagian yang lain menyatakan bahwa politik bisa etis, bisa berakhlak.

Dalam hal itu, kita telah menemukan posisi politik dalam sistem ideologi Imam Khomeini dan hubungan apa yang terjalin antara politik dan akhlak. Dalam upaya untuk menjawab pertanyaan itu, kita tidak memiliki alternatif selain membahas pandangan-pandangan fundamental tentang subjek yang sedang kita sorot. Kemudian, dalam konteks tersebut, kita akan menguji sudut pandang Imam Khomeini.

Mengenai hubungan antara akhlak dan politik, terdapat empat pandangan utama, sebagai berikut:

- Pandangan tentang pemisahan akhlak (etika) dan politik
- Pandangan tentang tunduknya akhlak kepada politik
- Pandangan tentang dualisme akhlak dan politik, dan
- Pandangan tentang kesatuan akhlak dan politik.

Pandangan atas Pemisahan Akhlak dan Politik

Klaim utama dari pandangan ini adalah keyakinan terhadap perbedaan antara aturan-aturan etika dan kondisi-kondisi darurat politik, dan bahwa seseorang harus mengambil langkah-langkah politik atas dasar realitas, dengan memperhitungkan kepentingan dan keuntungan-keuntungan. Terkait pendekatan ini, yang dinamakan juga realisme politik, adalah kegagalan dalam menerapkan pemikiran tentang kehadiran etika dalam politik.

Hal ini karena inti persoalan akhlak adalah kebenaran dan hak, sedangkan motif politik adalah kepentingan dan keuntungan. Tuntutan akhlak atau etika adalah kita mesti berbicara jujur meskipun itu melawan dan merugikan "kepentingan" kita, tidak melakukan kezaliman, tidak memperalat masyarakat demi kepentingan kita, selalu menjadi pembela keadilan, tidak berbohong, pantang melakukan penipuan, tidak menyembunyikan kebenaran, dan seterusnya. Sementara politik menginginkan penolakan terhadap prinsip-prinsip etika. Pada dasarnya setiap langkah dalam politik dimulai dengan permusuhan terhadap etika atau menginjak-injak moralitas. Aktivitas politik apapun mustahil dilakukan tanpa campur tangan "tangan-tangan kotor".

Politik tidak lain hanya sebuah arena untuk mendapatkan, meluaskan dan mempertahankan kekuasaan, yang tidak dapat direalisasikan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip akhlak, etika, moral. Setiap langkah politik banyak sekali menghancurkan keutamaan moral. Karenanya, kemudian, seseorang dipaksa harus memilih: apakah akhlak atau politik, memilih kesucian ataukah kekotoran, karena menggabungkan keduanya adalah mustahil. Posisi keduanya benar-benar bertolak belakang. Kesimpulan yang diperoleh dari cara berpikir seperti ini ialah, "Manusia yang menginginkan jiwanya tetap suci dengan kesalehan, seharusnya ia tidak terlibat dengan politik."[368]

Bagi seorang penganut realisme politik, memadukan akhlak dalam lingkup politik bukan hanya tidak bermanfaat, tetapi juga bermakna kerugian total. Sebab, menurutnya, dalam dunia ini, "Selain bahwa cerita tentang moralitas hanya untuk anak-anak, kebaikan pun tetap tidak punya tempat. Kedaulatan yang sesungguhnya adalah kekuasaan...dan godaan (untuk mengejawantahkan) moralitas termasuk tanda-tanda lemahnya tujuan (politik)."[369]

---

368 Simon Dubuar, *Naqd-e Hikmat-e 'Amyaneh: Armangirayi-ye Akhlaqi va Vaqi 'girayi-ye Siyasi* [*Criticism of the Conventional Wisdom: Ethical Normative Theory and Political Realism*], terj. Musthafa Rahimi (Tehran: Agah, 1354 AHS), hal.45.

369 *Ibid.*

Pemikir pertama yang terus menerus membicarakan masalah ini dan menjelaskannya adalah Thucydides[370], seorang pemikir politik dan sejarawan Yunani. Ia menguraikan dengan tepat sudut pandang ini 2400 tahun silam dan memutuskan untuk membuat batas yang tepat antara etika dan politik dan sekaligus memisahkannya. Dalam keyakinan bahwa politik hanya tergantung pada kepentingan sementara, akhlak terkait dengan kebenaran, Thucydides meriwayatkan dialog antara para tokoh Athena, yang waktu itu dalam kondisi kuat, dengan para tokoh dari kota Melos, sekutu para tokoh Athena yang dalam posisi lemah. Dialog tersebut menunjukkan dengan sangat mencolok tentang esensi pandangan ini.[371]

Setelah kota Melos jatuh di bawah pengepungan, para tokoh Athena pergi ke sana untuk melakukan dialog dan berbicara dengan para sesepuh kota tersebut. Sebuah kutipan dari dialog tersebut adalah sebagai berikut:

"Apa yang kami inginkan adalah menjelaskan kepada kalian bahwa kami datang ke sini untuk meluaskan kerajaan kami dan melakukan dialog guna memelihara keamanan kota kalian. Tidak sulit bagi kami untuk menang atas kalian, namun pada saat yang sama, kami menginginkan keselamatan bagi kalian, karena urusan ini bermanfaat bagi kita semua."[372]

Para tokoh Melos menjawab, "Bagaimana bisa dikatakan baik bagi kami ketika menjadi budak-budak, sementara kalian menjadi tuan-tuan?"[373]

---

370 Thucydides (460?-400 SM) dikenal sebagai sejarawan Yunani kuno. Karyanya, *History of the Pelopennesian War* (441-404 SM) menceritakan secara fasih serangkaian peristiwa yang tampak akurat pada 30 tahun pertama perang itu. Kedua sisi dalam konflik tersebut dikutip, dianalisis, dan dilukiskan secara mendetail. Thucydides adalah seorang jenderal angkatan laut Athena yang, karena gagal mengalahkan pasukan Sparta di Amphipolis dalam Perang Pelopennesian, kemudian diusir (424-404 SM)

371 Dikenal dalam ilmu politik dan literatur hubungan internasional sebagai Dialog Melian, jumlah besar dari ekstraknya dapat dilihat dalam Timothy Dunne, "Realism," dalam *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*, edisi John Baylis dan Steve Smith (Oxford: Oxford University Press, 1997), box 6.1, hal.111.]Penerj.]

372 Thucydides, *Tarikh-e Jang-e Polupunezi* [*History of the Peloponnesian War*], terj. Muhammad Hasan Luthfi (Tehran: Khwarazmi, 1377 AHS), hal.336. Thucydides, *History of the Peloponnesian War*, terj. Rex Warner (London: Penguin Classics, 1980). [Penerj.]

373 *Loc.cit.*

Para tokoh Athena, "Dengan menyerah, kalian telah menyelamatkan diri dari bencana. Dengan tidak menghancurkan kalian, kami akan memperoleh keuntungan."[374]

Para tokoh Melos, "Karenanya, menurut masyarakat kota kalian, perilaku yang adil bukan terletak pada pembedaan kota-kota yang netral (yang tidak berhubungan dengan kalian) dan kota-kota yang menjadi boneka atau telah melawan kalian, yang penting bagi kalian ialah telah berhasil mengontrol mereka."[375]

Para tokoh Athena, "Dari sudut pandang benar dan salah, masyarakat kami tidak membuat perbedaan apapun dan mereka percaya bahwa kota-kota itu masih merdeka karena kota-kota itu kuat. Dan, alasan mengapa kami tidak menyerang ialah karena kami takut kepada mereka. Jadi, dengan menaklukkan kalian, kami akan bertambah tidak hanya ukuran, tetapi juga keamanan kerajaan. Kami telah menguasai beberapa lautan, sedangkan kalian adalah sebuah pulau kecil dan lemah. Jadi, cukup wajar kalau kalian menyerah saja kepada kami."[376]

Oleh sebab itu, karena masyarakat Athena lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat pulau Melos, maka kekuasaan itu sendiri memberikan pada pihak Athena hak untuk menduduki pulau tersebut dan menjadikan para penduduknya sebagai budak-budak mereka. Pandangan tentang pemisahan etika dari politik secara lebih eksplisit dihubungkan dengan Machiavelli, seorang pemikir Italia. Ia tidak hanya bersikukuh tentang dikotomi ini, tapi sekaligus merekomendasikannya. Dalam tesisnya yang ringkas dan terkenal berjudul *The Prince*, ia seolah memberi keleluasaan dan kekuasaan kepada penguasa atau pangeran untuk menginjak-injak setiap pemikiran etika demi menguatkan kekuasaannya.

Walaupun Machiavelli menganggap etika sebagai esensial bagi kehidupan individu dan sangat dibutuhkan bagi kesinambungan masyarakat dan kehidupan sosial, namun ia memandang bahwa

374 *Ibid.*, hal.336-337.
375 *Ibid.*, hal.337.
376 *Loc.cit.*

keterkaitan dengan etika atau moral sebagai hal berbahaya bagi para pangeran dan ia mengingatkan para raja dan pangeran terhadap bahaya kesalehan, dengan mengatakan:

> Siapapun yang menginginkan dirinya bisa selalu menjadi orang baik di tengah-tengah kondisi kejahatan yang berlangsung di dunia ini, niscaya ia tidak akan memperoleh apapun selain kekecewaan. Karenanya, seorang pangeran yang tidak mau melepaskan mahkotanya harus mempelajari metode-metode orang jahat dan menggunakannya di tempat yang dibutuhkan.[377]

Meskipun menurut Machiavelli memiliki kebaikan adalah baik bagi seorang pangeran, tetapi ia juga mensyaratkan, selama kebaikan itu tidak menyebabkan kekuasaannya runtuh. Dan oleh karena orang-orang berpikir optimistis, kita lantas melihat sifat dan anjuran tersebut sebagai atribut yang dipandang dan bisa dilaksanakan sebagai kebaikan. Namun penerapan kebaikan itu dianggap mengakibatkan musnahnya pemerintahan. Sedangkan atribut lain dipandang sebagai tidak berperasaan walaupun menyebabkan kesejahteraan dan kesuksesan.[378]

Meskipun popularitas seorang pangeran sangat diperlukan, namun seandainya ia tidak dapat menghindar dari kondisi pujian atau ketakutan dari masyarakat, maka akan lebih baik jika rakyat yang takut kepadanya. Sebab, dengan cara ini masyarakat lebih dapat dikontrol dan dibimbing.[379] Tak soal betapa sangat diperlukannya posisi keimanan dan kekufuran dari sang pangeran, namun yang disesalkan ialah kondisi yang dihadapi olehnya tidak selalu cocok dengan ketaatan dari *pacta sunt servanda.*[380]

Berbagai pengalaman hidup telah mengajarkan bahwa para raja yang telah melakukan pekerjaan berat adalah orang-orang yang tidak

377 Niccolo Machiavelli, *Shahriyar* [*The Prince*], terj. Daryush Ashuri (Tehran: Kitab-e Parvaz, 1374 AHS), hal.117-118; Niccolo Machiavelli, *The Prince*, terj. G. Bull (Harmondsworth: Penguin Books, 1984); *The Prince*, terj. P. Bondanella dan M. Musa (New York: Oxford University Press, 1984); *The Prince*, edisi Q. Skinner (Cambridge: Cambridge University Press, 1988). [Penerj.]

378 *Ibid.*, hal.118.

379 *Ibid.*, hal.134. Dalam bahasa Arab, ada peribahasa yang secara akurat mewakili ide ini: "Teror itu lebih baik daripada belas kasihan".

380 *Pacta sunt servanda*: kepatuhan kepada sebuah perjanjian dalam surat dan jiwa. [Penerj.]

memberikan perhatian apapun terhadap perbuatan-perbuatan baik dan telah mencurangi masyarakat melalui tipu daya. Sehingga, mereka tampak menang dan menguasai orang-orang yang berbuat kebaikan.[381]

Oleh sebab itu, seseorang harus selalu bergerak seirama dengan realitas, mengenal nilai kekuasaan dan otoritas, dan perlu memerhatikan pula bahwa di antara para nabi pun, terdapat sebagian yang menggunakan senjata guna meraih kemenangan, dan "semua nabi—yang merupakan pejuang-pejuang—telah meraih kemenangan, sementara orang-orang yang tidak bersenjata tetap tidak sukses".[382]

Ada dua cara untuk meraih kemenangan, yakni dengan hukum dan kekuatan. Hukum merupakan ciri khas bagi manusia. Sementara kekuatan dimiliki juga oleh hewan-hewan. Oleh karena alternatif pertama tidak selalu responsif, seorang raja juga harus mengkaji opsi kedua. Adalah dalam pengertian ini bahwa seorang raja seharusnya mengetahui bagaimana ia dapat menerapkan dua ciri dan cara tersebut, karena ia tidak percaya kepada salah satu darinya. Jadi, jika sang raja diharapkan mempelajari gaya binatang liar dan mengaplikasikannya, ia harus mempelajari gaya (licik) kancil dan gaya (kekuatan) singa karena singa tidak dapat melarikan diri dari perangkap-perangkap (tipuan), dan kancil tak bisa lari dari cengkeraman (kekuatan) serigala...

Karenanya, penguasa yang licik diharapkan tidak memegang janji ketika itu merugikannya. Konsekuensinya, tidak ada alasan lagi bagi si penguasa untuk berkomitmen terhadap janji itu... Dari kondisi-kondisi ini, ada sejumlah contoh yang dapat dikemukakan dan ditunjukkan tentang begitu banyak janji dan komitmen yang telah dilanggar melalui pengingkaran para pangeran meskipun tanpa dasar apapun. Mereka yang meniru kancil telah tampil lebih sukses dibandingkan dengan orang lain. Jadi, perlu diketahui pula bagaimana mereka menghiasi penampilan luar yang secara licik melakukan berbagai tipu daya. Di sisi lain, masyarakat demikian naif dan mudah percaya sehingga seorang penipu dapat selalu menemukan orang-orang yang mau ditipu."[383]

381 *Ibid.*, hal.129.
382 *Ibid.*, hal.66.
383 *Ibid.*, hal.130.

Buku *The Prince* penuh dengan rekomendasi-rekomendasi seperti itu. Dengan memerhatikan suasana psikologi dari kelompok masyarakat tersebut, perilaku politik mereka dianggap sebagai benar-benar kotor dan jahat, dan percaya bahwa "siapapun yang bergantung pada masyarakat tersebut [sesungguhnya ia] bergantung pada air."[384] Kemudian muncul dua pilihan, "apakah masyarakat tersebut harus disanjung ataukah dijatuhkan."[385]

Di sini, tidak ada jalan tengah. Berpegang pada Machiavelli, dengan bersandar pada berbagai pernyataannya, terdapat hal penting dalam sejarah pemikiran politik. Ada banyak sekali pembahasan tentang Machiavelli, seperti tesisnya yang ia dedikasikan untuk Lorenzo de Medici (1449-1492), penguasa Florence (di Italia). Sekelompok orang percaya bahwa Machiavelli mengungkapkan kepercayaan-kepercayaannya dalam buku itu dan bahwa ia meyakini apapun yang ia katakan. Karenanya, ia pantas menerima kutukan dan kecaman.

Namun, dengan memerhatikan buku lain yang berjudul *Discourses*, kelompok lain percaya bahwa Machiavelli sebenarnya hanya memberikan gambaran tentang para penguasa di zamannya dan bukan melukiskan sebuah metode khusus. Bagaimanapun juga, pembahasan ini masih hidup dan pandangan pertama mengungguli pandangan kedua. Demikian pula, "penganut Machiavelisme" selalu membawa atribut yang menandakan penipuan dan kecurangan dalam lingkup politik. Meskipun demikian, ia telah dilukiskan sebagai "filsuf politik modern pertama,"[386] dan, tidak ada yang meragukan tentang pengaruh pemikiran dan ide-idenya.

Maka itu, kiranya tepat untuk menyatakan bahwa dalam lingkup pemikiran politik, Machiavelli dapat diterima sebagaimana ia juga dapat ditolak. Namun, ia tidak dapat diabaikan. "Kejahatan" Machiavelli ialah karena ia membeberkan apa-apa yang dilakukan oleh para pangeran, serta menjelaskan esensi dan konsekuensi dari pemikiran demikian. Sejak saat itu dan seterusnya, pendekatan

384 *Ibid.*, hal.88.
385 *Ibid.*, hal.47.
386 *The Concise Oxford Dictionary of Politics*, hal.301.

Machiavelli bukan hanya tidak berkurang dalam dinamika politik dan kekuasaan tetapi justru menguat. Realitasnya menunjukkan bahwa para penguasa yang menjadi pendukung Machivellisme memulai kekuasaan mereka dengan melecehkan Machiavelli sembari mengikuti seluruh rekomendasinya. Bahkan, orang-orang yang menentang pemikiran Machiavelli itu, menapaki jalan yang sama segera setelah mereka memperoleh kekuasaan—yakni menggunakan rekomendasi-rekomendasi dari Machiavelli. Tengoklah Frederick Agung, Raja Prusia—yang di usia mudanya sebagai seorang putra mahkota dan memiliki persahabatan dengan filsuf Perancis, Voltaire—menulis sebuah buku atas dorongan Voltaire berjudul, *Anti-Machiavelli.*

Di dalamnya Frederick Agung mengkritisi satu demi satu ide-ide Machiavelli sebagai bertentangan dengan hukum-hukum moral. Namun, setelah ia menerima warisan takhta dan dikepung oleh para pesaingnya dari segala penjuru yang melayangkan pandangan iri hati atas negerinya, ia pun mengikuti prinsip-prinsip politik yang dinyatakan oleh Machiavelli, terutama dalam *The Prince.* Patut diperhatikan bahwa tidak ada tokoh politik yang dengan begitu tepat dan saksama melaksanakan hukum *raison d'estat*[387] sebagaimana mestinya. Akhirnya, dalam wasiat dan testamen politiknya, ia mengakui bahwa Machiavelli adalah benar, dengan menambahkan bahwa bagi mereka yang memiliki ambisi-ambisi tanpa batas dan hendak memenuhinya sambil melaksanakan etika, maka mereka tidak akan bertahan hidup.[388]

Contoh sempurna dari orang yang memiliki kerangka mental demikian, yang secara instingtif mengaplikasikan segala rekomendasi di atas, adalah Muawiyah bin Abi Sufyan. Dalam upaya memperoleh kekhalifahan dan mempertahankannya, ia melakukan banyak hal yang tidak legal dan menginjak-injak seluruh keutamaan moral. Setelah mengakhiri pakta perdamaian dengan Imam Hasan Mujtaba as, ia

387 *Raison d'estat* ('reason of the state') bermakna, mungkin ada alasan-alasan untuk berbuat (secara normal dalam kebijakan luar negeri, tapi kurang biasa dalam kebijakan domestik) yang semata-mata menolak segala pertimbangan lain dari jenis legal atau moral. [Penerj.]

388 Niccolo Machiavelli, *Guftarha [Discources]*, terj. Muhammad Hasan Luthfi (Tehran: Khwarazmi, 1377 AHS), hal.19-20. Siapapun yang ingin memiliki informasi mendalam tentang pemikiran Machiavelli seharusnya membaca buku ini bersama dengan *The Prince.*

menginjak-injak syarat-syarat yang sebelumnya ia tidak senangi.[389] Ia menyatakan secara resmi bahwa tujuannya dalam mengobarkan peperangan dan mengakhiri pakta perdamaian tidak lain hanyalah untuk memperoleh kekuasaan dan berkuasa atas orang lain. Ketika melihat tidak ada penghalang baginya merebut kekuasaan, ia pun merasa tidak perlu lagi memenuhi janji dan komitmennya. Ia melaksanakan salat berjemaah di Nukhaylah dan dalam khotbahnya ia mendeklarasikan penandatanganan dokumen berikut:

> Demi Allah, aku tidak mengobarkan peperangan terhadap kalian untuk membiarkan pelaksanaan salat, puasa, ibadah haji, atau zakatmu, [tidak ada bedanya bagiku] apakah menjalankan amalan-amalan itu ataukah tidak. Aku memerangi kalian hanya demi menjadikan diriku sebagai penguasa atasmu dan Tuhan memperkenankan keinginanku meskipun itu tidak menyenangkan bagimu.[390]

Ternyata, sebelum kelahiran Machiavelli, Muawiyah mengaplikasikan resep-resep Machiavelli tentang dualisme temperamental pangeran dan sifat singa-kancilnya penguasa. Dalam suratnya kepada Ziyad bin Umayyah, gubernur Basrah dan Kufah, Muawiyah menulis:

> Adalah tidak tepat bagimu dan bagiku menuntun masyarakat secara sama melalui politik kelembutan demi mengelabui mereka, atau menggunakan tekanan-tekanan keras untuk menempatkan mereka dalam kebimbangan. Bahkan, engkau harus menggunakan politik kekerasan dan kekasaran, sedangkan aku akan menerapkan politik kemurahan hati dan kasih sayang.[391]

Petualangan Muawiyah, dengan peperangan yang ia kobarkan atas Amirul Mukminin Ali as, khalifah umat yang terpilih, menggunakan

389 Untuk informasi tentang kondisi-kondisi seputar bagian terakhir dari perjanjian damai, lihat Syekh Radi Ali-Yasin, *Shulh al-Hasan: The Peace Treaty of al-Hasan*, terj. Jasim al-Rasyid (Qom: Ansariyan Publications, 1998), tersedia online di http://www.al-islam.org/sulh. [Penerj.]

390 Sa'id Ayyub, *Az Zhurfa-ye Fitneh-ha* [*From the Depth of Sedition*], terj. Sayid Hasan Islami (Qom: Markaz-e Barrasiha-ye Islami-ye al-Ghadir, 1378 AHS), jil.2, hal.225.

391 *Ibid.*, hal.277.

cara-cara Machiavellisme yang terkenal bagi setiap orang. Sebagian masyarakat pada masa itu begitu terpengaruh oleh pendekatan yang diterapkan Muawiyah dalam hal menuduh Imam Ali as sebagai orang yang tidak memiliki kecerdasan dan kecakapan memahami politik (yang akan dibahas pada bagian berikutnya). Dengan memercayai realisme politik, kelompok masyarakat ini percaya bahwa Muawiyah seharusnya diperlakukan dalam cara seperti (diinginkan) Muawiyah—sesuatu yang Imam Ali as sama sekali tidak bersedia melakukannya.

Akibatnya, Muawiyah tampil sebagai pemenang. Dengan demikian, pandangan mereka, sebagaimana mereka mengiranya, terbukti bahwa jalan politik adalah terpisah dari jalan etika. Kritikan utama dari para pengkritik Imam Ali as yang selalu percaya pada nilai agung kepribadian etis beliau, adalah menyangkut pendekatan moral Imam Ali as dalam politik. Salah seorang dari mereka adalah Shafiq Jibri, seorang kontemporer Mesir, yang menganggap pendekatan akhlak Imam Ali as sebagai sebab di balik kegagalan beliau dalam Perang Shiffin.[392] Ia berkata:

> "Imam Ali as tidak mengetahui bahwa kekhawatiran utama masyarakat terletak pada hasrat duniawinya ini. Sulit baginya memercayai bahwa masyarakat lebih suka mengejar kepentingan dan keuntungan mereka sendiri. Karenanya, Imam Ali tidak bertingkah laku sebagaimana perilaku para

392 Perang Shiffin ialah perang yang terjadi pada 37 H antara Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dan Gubernur Suriah (Syam), Muawiyah, yang menuntut pembalasan dendam terhadap pembunuhan Khalifah Utsman. Namun sesungguhnya, Muawiyah—yang menjadi Gubernur Otonomi Suriah sejak masa Khalifah Umar—tidak ingin kehilangan kekuasaan dan posisi itu dengan berbai'at kepada Imam Ali. Muawiyah ingin menjaga keutuhan kekuasaannya dengan mengeksploitasi pembunuhan Khalifah Utsman, karena peristiwa-peristiwa selanjutnya membuktikan bahwa setelah mengamankan pemerintahan, ternyata ia tidak pernah mengambil langkah praktis apapun untuk membalas darah Utsman, dan tidak pernah berbicara atau pun mengabaikan tentang para pembunuh Utsman. Muawiyah sebagai kepala dari sepasukan tentara memutuskan untuk melancarkan perang melawan Imam Ali dan ketika mereka mencapai sebuah area di dekat Sungai Eufrat, bernama Shiffin, ia berkonfrontasi dengan pasukan Imam Ali. Kedua pihak saling berperang satu sama lain dalam 90 pertempuran. Ketika Muawiyah merasa ia tidak dapat mengalahkan Imam Ali, ia mengambil jalan tipu daya yang dirancang oleh Amru bin Ash dan memberitahukan orang-orangnya untuk menggantungkan mushaf-mushaf al-Quran di pedang-pedang mereka dan di saat yang sama berseru untuk mengakhiri konfrontasi melalui arbitrasi. Tipu daya tersebut berhasil dan Imam Ali akhirnya tunduk kepada arbitrasi. Perang Shiffin berlangsung selama 110 hari di awal abad ketujuh Masehi. Untuk riwayat singkat tentang perang tersebut, lihat *Nahj al-Balaghah*, khotbah-123, "Mendorong para pengikutnya untuk berperang," catatan kaki 1, http://www.al-islam.org/nahjul/index.htm. [Penerj.]

politisi profesional. Sebaliknya, ia menghadapi rakyat sebagai pengamal akhlak yang profesional."[393]

Sayid Qutub, seorang pemikir Sunni, tidak menyetujui penilaian ini. Ia percaya bahwa Imam Ali as mengetahui betul jalan untuk kemenangan dan kekalahan, serta metode-metode yang terkait dengannya. Namun bagaimanapun juga Amirul Mukminin Ali tidak sudi menghalalkan segala macam metode hanya demi kekuasaan. Faktanya, Imam Ali dengan tegas berkomitmen pada akhlak—sebagaimana diajarkan Rasulullah saw. Sedangkan Muawiyah dan sahabat karibnya, Amr bin Ash, menerapkan cara-cara cerdik dan licik—bermodalkan kepintarannya mengenal motivasi-motivasi psikologi individu dan sikap-sikap cari untung demi meraih kekuasaan—bisa "mengalahkan" Ali bin Abi Thalib. Tetapi hakikatnya tidaklah demikian. Yakni, Muawiyah dan para sahabatnya menang karena menganggap diri mereka bebas menggunakan cara dan senjata apapun, sedangkan Imam Ali selalu berpegang teguh pada prinsip akhlak dalam menggunakan senjata peperangan. Di samping itu, Muawiyah dan sahabat karibnya terbiasa memilih jalan kebohongan, penipuan, tipu daya, sogokan, serta membeli komitmen-komitmen dan loyalitas. Karenanya, tidak mengherankan apabila Muawiyah dan Amr bin Ash menang dan Imam Ali kalah. Namun, Imam Ali mengalami sebuah kekalahan yang lebih mulia dibandingkan dengan kemenangan apapun.[394]

Pendekatan yang demikian terhadap politik telah menuntun banyak individu religius meninggalkannya. Alasannya, gagasan yang mengharuskan keterpisahan politik dari etika (akhlak) pada dasarnya telah berakar di masyarakat. Ungkapan-ungkapan seperti 'berkuasa itu mandul' [*al-mulk 'aqim*], 'politik tidak memiliki ayah dan ibu', 'politik adalah penipuan' [*siyasah pedar sukhteh-bazi*], dan sebagainya, merupakan produk-produk dari gagasan pemisahan tersebut. Bahkan salah seorang fakih kontemporer yang kerap menyerang politik dengan sikap dan pikiran pesimis dan mencegah kaum muslim terlibat di

393 *Az-Zhurfa-ye Fitneh-ha* [*From the Depth of Seditions*], hal.590-591.
394 *Ibid.*, hal.592.

dalamnya, mengatakan, "Politik adalah di satu sisi, sedangkan agama adalah di sisi lain."

Dalam kata-kata Imam Khomeini, persoalan tersebut meluas sedemikian rupa sehingga sebagian besar ulama [*ahl-e 'ilm*] dan orang-orang bersih [*muqaddasin*] telah menerima gagasan bahwa "agama memiliki batas-batasnya sendiri dan demikian pula dengan politik."[395] Bahkan, ketika mereka ingin menggunjing seseorang, mereka akan menjulukinya sebagai 'politis atau dipolitisir'[*siyasi*].[396] Imam Khomeini meriwayatkan bahwa Pakravan, kepala Organisasi Negara untuk Keamanan dan Informasi (SAVAK)[397] pernah mendekatinya dan berkata, "Tuan, politik itu meliputi berbicara bohong, penipuan, tipu daya. Singkatnya, menyangkut penipuan tingkat tertinggi [*pedar-sukhtehgi*]. Karena itu, tinggalkanlah urusan politik ini pada kami." Karena alasannya tidak pantas, aku memutuskan untuk tidak berdebat dengannya, dan berkata, "Sejak awal kami tidak terlibat dalam jenis politik seperti yang engkau sebutkan itu."[398]

---

395 *Shahifeh-ye Imam*, jil.3, hal.227. Pakravan, komandan tentara dan kepala SAVAK, dalam sebuah audiens dengan Imam Khomeini pada 2 Agustus 1963 (11 Mordad 1342 H.SY.) di garnisun Ishratabad berkata, "... Aku bersusah payah untuk mendapatkan sebuah dokumen yang menegaskan hubungan seorang *marja'* besar dan sebuah negeri asing; dan untuk tujuan ini aku pun mengutus seorang Arab untuk bertemu tuan, namun aku tidak menemukan bukti sedikit pun tentang hubungan di antara Tuan Yang Mulia dan unsur-unsur asing... Sebelum berpisah dengan Tuan Yang Mulia aku harus katakan kepada tuan bahwa politik bermakna memperdayakan dan menipu; politik bermakna kebohongan-kebohongan, hipokriti dan tipu daya. Singkatnya, politik bermakna penipuan. Persoalan-persoalan ini menjadi perhatian kami dan oleh karena itu, para pemimpin agama tidak harus mengotori tangan mereka dengan hal-hal ini; mereka sama sekali tidak harus terlibat dalam politik." Imam Khomeini, dalam merespon bagian terakhir dari komentar-komentar Pakravan, berkata, "Sejak awal kami tidak mengambil bagian dalam jenis politik yang Anda bicarakan itu." Lihat *Barrasi va Tahlili az Nihzat-e Imam Khomeini*, jil.1, hal.575.

Untuk teks penuh dari pembicaraan Imam Khomeini, lihat *Kauthar: An Anthology of the Speeches of Imam Khomeini including an Account of the Events of the Revolution (1962-1978)* (Tehran: Institute for the Compilation and Publication of Imam Khomeini's Works, Winter 1995), hal.135-145. [Penerj.]

396 *Loc.cit.*

397 Organisasi Negara untuk Keamanan dan Informasi (SAVAK) secara resmi didirikan pada 1336 H.Sy. [kira-kira tahun 1957] melalui perintah eksplisit dari Muhammad Ridha Syah Pahlavi. SAVAK ditugaskan untuk menindas setiap penentangan terhadap rezim pemerintahan Syah dan untuk meniadakan resistensi Islam. SAVAK menjalin kolaborasi akrab dengan CIA dan Mossad. Kekerasan dan kekezaman SAVAK dalam menyiksa para tahanan politik dikenal sedemikian rupa hingga Sekjen Amnesti Internasional mendeklarasikan pada tahun 1354 H.Sy [kira-kira tahun 1975]. "Tidak ada negeri di dunia yang memiliki catatan demikian hitam tentang hak-hak asasi manusia seperti Iran!" [Pen.]

398 *Shahifeh-ye Imam*, jil.1, hal.269.

Sesungguhnya ajaran ini memiliki dua adil: *pertama*, bahwa akhlak atau etika memiliki wilayah yang berbeda dengan politik; *kedua*, nilai-nilai politik berbeda dari nilai-nilai akhlak. Para pendukung pandangan ini mengemukakan bahwa wilayah akhlak adalah wilayah individu dan menjadi urusan pribadi, sedangkan wilayah politik menyangkut jaminan seluruh kehidupan sosial dan regulasi hubungan-hubungan antarindividu dan sosial, dan hubungan dengan pemerintah. Di samping itu, nilai moral dan akhlak merupakan fungsi kebenaran, sementara dalam politik kriteria keputusan politiknya adalah kepentingan-kepentingan dan keuntungan.

Perbuatan politik tertentu adalah baik selama itu bermanfaat dan memberikan hasil positif, namun tidak demikian dengan akhlak. Pada dasarnya, akhlak memanifestasi dirinya apabila manusia bebas dari belenggu kepentingan dan pertimbangan pribadi serta ia bergerak ke luar (dari kepentingan) dirinya. Poin ini mengindikasikan bahwa prinsip pemisahan etika dari politik tidak mesti bermakna adanya konflik di antara mereka. Maksudnya, perbuatan politik dan gerakan para politisi tidak selalu berlawanan dengan nilai-nilai moral.

Prinsip tersebut adakalanya dinamakan prinsip 'amoralitas politik'. Maknanya, dalam politik kita bangkit melawan berbagai jenis nilai dan standar tertentu, dan bahwa politik tidak boleh dinilai dengan berdasarkan nilai moral atau berdasarkan kerangka akhlak. Jadi, politik dalam pengertian yang netral tidak bertentangan dengan etika. Tetapi, karena secara praktis, prinsip politik tidak memihak apakah untuk menjamin ataukah menolak etika, dan hanya dalam upaya memperoleh keuntungan-keuntungan, maka kemudian prinsip politik itu diberlakukan tanpa mencegah seseorang atau kelompok tertentu menginjak-injak prinsip dan aturan etika kapanpun diperlukan. Karenanya, teori ini di sepanjang sejarah sama dengan penolakan terhadap etika dan etiket.

Kritik terhadap Pandangan Tersebut

Kesimpulan dari para penganut prinsip di atas ialah terlarangnya memasukkan prinsip-prinsip akhlak dalam praktik politik. Gambaran

dari para pengikut prinsip ini seperti kisah orang yang memotong akar tanpa berhati-hati terhadap dirinya yang sedang mendekati kematian dengan tangannya sendiri. Persoalannya adalah jika masyarakat menyadari bahwa para pemimpin mereka tidak berperilaku secara moral, beretika, berakhlak, mereka juga akan membersihkan etika dari perilaku masyarakat. Sa'di berkata dalam hal ini:

Jika raja harus makan sebuah apel dari kebun seorang petani,

Para pelayan akan mencabut pohon dengan akar-akarnya.[399]

Sebuah pemerintahan yang membolehkan dirinya melakukan kezaliman dan menipu, maka masyarakat tidak bisa mengharap keadilan dan kejujuran dari mereka. Seorang warga, yang menyadari bahwa pemerintahnya yang berdaulat berbicara bohong, tentu bisa saja mengisi formulir pajaknya dengan kebohongan-kebohongan juga, dan memberikan informasi yang salah tentang aset-asetnya. Dari perspektif, "masyarakat berdaulat atas keputusan" (*Al-nas 'ala din mulukahum*), warga negara demikian akan menganggap dirinya memiliki izin melakukan segala jenis kecurangan dan merasa punya alasan untuk "membalas suatu kebohongan dengan kebohongan lain".

Poinnya adalah "tidak ada pemerintahan yang tidak memerlukan penerapan akhlak". Pemerintahan manapun tentu menganggap kejujuran sebagai hal yang harus dimiliki para warganya, karena mereka tidak selalu dapat diminta patuh hanya melalui kekuatan dan kekerasan. Bahkan, hukum-hukum sosial dan pemerintahan yang diinternalisasikan, semestinya juga dengan akhlak, sebagai bentuk adanya tanggung jawab bagi setiap anggota masyarakat. Jadi,

399 Gladwin, bab 1, *On the Morals of Kings*, Kisah xix, hal.65. Kisah keseluruhannya adalah sebagai berikut: Mereka telah mengisahkan bahwa Nushirvan, yang berada di tempat perburuannya, bermaksud untuk melakukan suatu permainan, dan karena tidak ada garam, seorang pelayan dikirim untuk mengambilnya di sebuah desa, ketika raja menyuruhnya untuk membayar harga garam itu, agar tidak terjadi penuntutan, dan membuat desa tersebut dihancurkan. Mereka berkata kepadaya, "Dari senapan ini, kerugian apa yang bisa terjadi?" Ia menjawab, "Penindasan diberlakukan ke dalam dunia dari permulaan-permulaan kecil, yang terus bertambah seiring kedatangan para pendatang baru, hingga mencapai tingkat kekejaman seperti sekarang. Jika raja harus memakan sebuah apel dari kebun seorang petani, para pelayan akan mencabut pohon apel itu dengan akar-akarnya: jika sultan menyuruh lima butir telur diambil dengan paksa, para tentaranya akan memanggang seribu daging burung. Tiran yang bengis tidak hidup abadi, tapi kutukan-kutukan umat manusia selamanya tertimpa atasnya. [Penerj.]

pemerintahan dan penguasa apapun tetap memerlukan penerapan akhlak. Bahkan Muawiyah pun menganggap akhlak sebagai penting bagi masyarakat dan untuk itu ia harus berpura-pura menjadi seperti orang bermoral yang mematuhi prinsip-prinsip akhlak.

Dalam sejarah, hingga kini, tidak ada satu pemerintahan pun yang membolehkan para warganya untuk berperilaku secara amoral, dan menyatakan bahwa akhlak adalah tidak bernilai. Meskipun ada seseorang yang, dalam praktik, telah menginjak-injak etika, namun paling tidak, ia telah berpura-pura untuk menjadi penjaganya. Hitler juga menganggap dirinya sebagai seorang yang bermoral. Stalin pun, yang membangun pengadilan-pengadilan seremonial dan palsu, juga melakukan hal demikian dan menganggap moral bagi masyarakatnya sebagai penting.

Karenanya, jika etika diperlukan bagi masyarakat, ia hanya dapat dipelihara apabila masyarakat merasa pemerintahnya juga meyakini dan berkomitmen terhadap prinsip akhlak. Jika tidak, tidak akan ada jaminan bagi kelangsungan akhlak dalam masyarakat, dan pada gilirannya, kelangsungan pemerintahan dimaksud.

Itulah sebabnya, bahkan Machiavelli pun menekankan perlunya pemerintahan yang bermoral. Baginya, suatu penerapan kebijakan oleh pemerintah adalah penindasan jika ia tidak berdasar moral. Dalam *The Prince*, Machiavelli menyatakan, "Tentu saja, seluruh instrumen ini adalah bersifat menindas dan destruktif bagi kehidupan warga negara."[400] Ia juga menyatakan, "Sebagaimana hukum yang baik diperlukan untuk memelihara moralitas yang baik, maka moralitas yang baik juga diperlukan untuk menjalankan hukum."

Singkatnya, tidak ada pemerintahan, betapapun besar dan kuat perangkatnya, yang dapat menuntut kepatuhan masyarakat hanya melalui metode-metode kekerasan dan penguatan sistem keamanan. Tidak ada alternatif kecuali mengambil manfaat dari etika dan menganjurkannya. Sebagai ganti intimidasi, seharusnya pemerintah membujuk rakyatnya, dan bahkan harus berpura-pura berkomitmen terhadap moralitas. Pentingnya berpura-pura bermoral demikian besar

400 *Discourses*, hal.20.

sehingga semua pemerintahan—bahkan pemerintahan-pemerintahan amoral sekalipun—berusaha memanfaatkan pelindung etika ini untuk mencapai tujuan-tujuan mereka.

Segala bukti telah ditampilkan untuk mendukung prinsip ini. Namun realitas tidak dapat disangkal, yaitu jika suatu hari rakyat menyadari ketidakjujuran dan amoralitas pemerintah berikut kebijakannya, rakyat tidak akan lagi mengikuti pemerintah dan akan membalas dendam. Bukti dari permasalahan ini ialah manusia bermoral juga manusia sosial dan politik.

Demarkasi yang tepat antara wilayah sosial-individu dan pribadi-individu tidak dapat ditetapkan, dan akhlak juga tidak dapat ditetapkan secara eksklusif pada wilayah tertentu berhadapan dengan politik. Sesungguhnya, kehidupan setiap individu telah memperoleh bentuk-bentuk sosial, dan setiap dimensi sosial memiliki manifestasi-manifestasi individual. Di sisi lain, pengaruh dari pemerintah atas lingkup pribadi terus bertambah setiap hari. Sebenarnya, suatu pemerintahan juga melakukan pengawasan secara bertahap terhadap wilayah pribadi dan menerapkan kebijakan-kebijakan untuknya.

Dengan demikian, adalah naif untuk mengira bahwa politik dapat dianggap sebagai terpisah dari akhlak. Karena itu, individu-individu dalam masyarakat diharapkan berperilaku secara bermoral dan berakhlak dalam hubungan mereka dengan orang lain dan pemerintah. Dalam bukunya berjudul *Trust*, pemikir berdarah Jepang-Amerika, Francis Fukuyama, menjelaskan isu krisis legitimasi sistem Amerika dan menganggapnya sebagai disebabkan oleh ketidakpedulian para pemimpin masyarakat terhadap prinsip-prinsip etika, dan perilaku curang mereka dalam urusan-urusan politik. Perilaku suka berbohong, aib dan skandal-skandal moral seperti 'Watergate'[401] telah memberikan

401 Krisis Watergate, merupakan serangkaian skandal yang melibatkan Presiden Amerika Serikat Richard Nixon dan pemerintahannya. Pada 17 Juni 1972 lima orang dari komite pemilihan kembali Nixon ditahan karena mereka berusaha menanamkan perangkat elektronik untuk menyadap pembicaraan orang lain di markas besar komite nasional Partai Demokrat di gedung kantor Watergate, Washington DC. Selanjutnya, dari keyakinan-keyakinan mereka dan kecurigaan Hakim John Sirica, yang mengadili kasus tersebut, bahwa sebuah konspirasi sedang disembunyikan, investigasi-investigasi berikutnya pun dibuka, yang ternyata mengarah pada dewan-dewan internal Nixon. Meskipun Nixon dengan mudah memenangkan pemilihan kembali pada November 1972, dukungan publiknya menjadi terkikis ketika investigasi Senat Amerika Serikat yang disiarkan melalui televisi berlanjut. Pemberitaan surat kabar (khususnya oleh Carl Bernstein dan Bob Woodward dalam *Washington Post*) serta kesaksian dari Partai

landasan bagi ketidakpercayaan masyarakat berkenaan dengan perilaku moral para pemimpin. Masyarakat sungguh telah kehilangan kepercayaan mereka dan sekarang masyarakat Amerika sedang menghadapi krisis legitimasi yang disebabkan oleh berkurangnya kepercayaan. Menurut Fukuyama,

> "Potensi organisasi dalam hal kemantapan ekonomi bertumpu hanya pada institusi-institusi seperti hukum perdagangan, kontrak, dan sebagainya. Bahkan, itu mengharuskan adanya kumpulan hukum-hukum dan prinsip-prinsip moral tidak tertulis yang membangun fondasi kepercayaan sosial."[402]

Fukuyama percaya bahwa—terlepas dari penambahan aset-aset ekonomi—pemerintah seharusnya selalu berusaha untuk menambah dan meningkatkan aset-aset sosial (seperti kepercayaan).[403] Menurut pendapatnya, kepercayaan dan komitmen moral merupakan mesin stimulasi masyarakat.[404]

Karena alasan itu, sekarang ini hampir semua orang secara terang-terangan mendukung prinsip ini dan berusaha untuk mengurangi ekstremismenya, memodifikasinya[405] dan mengakui, hingga tingkat tertentu bahwa politik sebagai perilaku etis.

Pandangan atas Takluknya Akhlak pada Politik

Prinsip ini berasal dari teori Marxis-Leninis tentang masyarakat, politik dan etika. Menurut pandangan Marxis, sejarah tidak lain hanya arena pergumulan di antara kelas-kelas—kelas-kelas yang timbul dari

Republik dan para pejabat pemerintahan sebelumnya dengan jelas melibatkan para pembantu seniornya dalam penyalahgunaan masif kekuasaan dan penghalangan keadilan yang meliputi kontribusi-kontribusi kampanye, CIA, FBI, *the Internal Revenue Service*, dan perwakilan-perwakilan pemerintahan lainnya. Komite Hukum DPR Amerika Serikat dibentuk untuk memecat Nixon pada Juli 1974, dan pengusirannya dari jabatan tidak dapat dihindarkan lagi; dan pada 19 Agustus 1964 ia mengundurkan diri—Nixon adalah presiden Amerika Serikat satu-satunya yang melakukan hal demikian. Satu bulan kemudian ia diberi pengampunan penuh oleh Presiden Gerald Ford. Hampir 60 orang, termasuk Jaksa Agung Amerika Serikat John Mitchell dan staf senior Gedung Putih dihukum karena kejahatan-kejahatan Watergate. [Penerj.]

402 *Payan-e Tarikh wa Buhran-e I'timad: Bazsinasi-ye Andisheh-ha-ye Tazeh-ye Fukuyama* [*The End of History and the Crisis of Confidence: A Review of Fukuyama's New Ideas*], Mahnameh-ye Ittila'at-e Siyasi-Iqtisadi [Political-Economic Information Monthly Journal], nomor 97-98 (Mehr and Aban 1374 H.Sy.), hal.13.

403 *Loc.cit.*

404 *Ibid.*, hal.15.

405 Lihat Sayid Ali Ashghar Kazhimi, *Akhlaq va Siyasat: Andisheh-ye Siyasat dar 'Arseh-ye 'Amal* [*Political Thought in the Arena of Practice*] (Tehran: Nashr-e Qoms, 1376 H.Sy.), hal.241.

pola baru produksi, dan setelah suatu waktu memelihara musuhnya (antitesis) di tengah-tengah mereka dan kemudian memudar, menyerahkan posisi mereka kepada kelas dominan, selanjutnya memelihara antitesisnya sendiri.

Dengan cara ini, kelas apapun yang bergerak sejalan dengan sejarah adalah revolusioner, sedangkan kelas yang berada di jalan kemajuan dan kekuatan-kekuatan produksi adalah antirevolusioner. Setiap kelas melahirkan asosiasi-asosiasinya sendiri, yang merupakan infrastruktur dari masyarakat serta manifestasi dari kondisi produksi ekonomi. Dari perspektif ini, tidak ada yang mutlak, dan segala sesuatu bersandar pada "kelas", seperti pada konsep-konsep moral, seni dan bahkan sains.

Tahap terakhir sejarah adalah periode kapitalisme yang di dalamnya cara produksi adalah kolektif sedangkan kepemilikan sarana produksi adalah pribadi. Kontradiksi ini mengakibatkan munculnya kelas baru bernama, 'proletar' atau kelas pekerja, yang merupakan agen dari produksi tapi bukan pemilik dari sarana produksi. Jadi, melalui cara-cara revolusioner kelas ini akan memegang kendali kekuasaan dan membawa masyarakat menuju sosialisme—yang merupakan tahap antara—dan akhirnya, terbentuk komunisme. Pada titik ini, pergumulan kelas berakhir karena masyarakat tidak lagi terbagi menjadi dua kelas, serta cara produksi dan kepemilikan sarana produksi adalah kolektif.

Marxisme-Leninisme menganggap perjuangan untuk kemenangan kaum proletar sebagai tidak dapat dihindarkan, dan revolusi merupakan hal pasti, serta menganggap jenis gerakan reformasi apapun untuk memperbaiki kondisi-kondisi kehidupan para pekerja adalah keliru. Sudut pandang ini mewujudkan sosiologi khusus, yang membuktikan tiga hal:

(1) Kelesuan mutlak masyarakat merupakan jalan satu-satunya untuk melaksanakan reformasi sosial fundamental;

(2) Tidak ada yang diperlukan lebih dari tindakan keras ini. Maka itu, upaya perencanaan apapun untuk masyarakat baru dianggap tidak praktis dan tidak layak;

(3) Mendapatkan kendali kekuasaan melalui sebuah revolusi, memerhatikan kondisi atau keterbatasan tidak diperlukan. Jadi:

(a) Secara historis, kecenderungan ini dianggap pasti dan tidak bisa diubah, dan dengan demikian, di luar kontrol manusia;

(b) Etika, kebenaran dan hal serupa lainnya, hanya merupakan fenomena yang berasal dari kepentingan kelas. Karena itu, makna ilmiah satu-satunya dari etika, kebenaran dan keadilan pun dianggap sebagai kepentingan kelas tertentu yang ingin mendominasi.

Tindakan keras revolusi memerlukan semacam etika, ketulusan, kesungguhan, dan keadilan di atas kesatuan makna ilmiah yang terbangun.[406]

Atas dasar prinsip ini, etika dan manifestasi sosial lainnya secara tanpa syarat dan secara kategoris tunduk kepada politik dan tindakan revolusioner. Maksudnya, etika memperoleh nilainya dari politik dan dijustifikasi oleh revolusi atau politik, namun tindakan revolusioner dan politik sendiri tidak membutuhkan justifikasi etika.

Ketika membahas etika, Lenin mengatakan, "Moralitas kita diperoleh dari keuntungan-keuntungan perjuangan kelas proletar"[407]; "Bagi kami, etika yang berasal dari luar masyarakat adalah tidak eksis, dan etika demikian tidak lain hanya kepura-puraan"[408]; dan "apabila masyarakat bertanya kepada kami tentang etika, kami katakan bahwa bagi seorang komunis, totalitas etika menemukan makna dalam hubungan dengan tatanan dan disiplin kuat dan dalam resistensi kesadaran melawan imperialisme."[409]

Prinsip tentang pemisahan etika dan politik menganggap etika dan politik sebagai benar dan autentik, serta menganggap keduanya sebagai dapat diterima dan diperlukan bagi masyarakat. Namun penekanannya bahwa dua cabang ini memiliki dua wilayah yang

---

406 Michael Pulanini, 'Farasu-ye Nihilism [Beyond Nihilism]," dalam *Khirad dar Siyasat* [*Wisdom in Politics*] (Collection of Articles), dihimpun, ditulis dan diterjemahkan oleh 'Izzatullah Fuladvand (Tehran: Tarh-e Nu, 1376), hal.223-224,

407 *Akhlaq, Siyasat va Inqilab* [*Ethics, Politics and Revolution*], hal.100.

408 *Loc.cit.*

409 *Loc.cit.*

berbeda dan independen, dan kriteria dari cabang yang satu seharusnya tidak diadaptasi ke wilayah itu, atau cabang yang lain diadaptasi ke wilayah ini.

Karenanya, Machiavelli—yang berpendapat dengan begitu keras bahwa metode-metode kejam dan kelicikan seperti-kancil adalah penting bagi penguasa—tetapi dengan memberikan tekanan atas keharusan mematuhi etika dan percaya bahwa penguasa, sejauh mungkin, tidak boleh menginjak prinsip etika kecuali jika terpaksa (melakukannya). Dari sini dapat dilihat, prinsip ini pada dasarnya menganggap politik sebagai suprastruktur dari masyarakat. Prinsip ini mendukung agar tidak ada pengaruh autentisitas yang harus diberikan terhadap etika dan bahwa 'moralitas' dari perilaku kelas tertentu bergantung pada kondisi-kondisi historisnya.

Jadi, sebuah praktik dikatakan sebagai etis dengan mengacu pada sudut pandang kelas tertentu, sedangkan hal yang sama adalah tidak etis dan antirevolusioner menurut kelas lain. Contohnya, tindakan keras atas rapat umum demonstrasi damai masyarakat Rusia yang dilakukan oleh Czar Nicholas II pada 1905, yang merupakan tindakan antirevolusioner. Namun tindakan keras atas para pemogok dan para pekerja pabrik yang dilakukan oleh Lenin, setelah berdirinya sosialisme, dianggap sebuah tindakan revolusioner.

Dengan demikian, suatu tindakan adalah etis apabila tindakan itu revolusioner dan progresif dengan kecenderungan historis, sebagai kriteria kemajuan, dan diakui Partai Komunis. Karenanya, prinsip ini tidak menganggap tindakan antirevolusioner apapun sebagai bertentangan dengan etika. Sebaliknya, mengemukakan bahwa apapun yang dilakukan oleh Partai Komunis, yang menjadi representasi dari proletar, pada dasarnya adalah bermoral dan utama. Dengan ini, tampaklah bahwa prinsip Komunisme dengan sendirinya bermakna memerangi moralitas dan etika. Lenin menyatakan bentuk dari aturan Partai Komunis dengan cara ini:

> 'Kediktatoran proletar' merupakan ungkapan ilmiah—yang menandakan kelas yang sedang dibahas dan bentuk khas dari

otoritas pemerintah yang disebut 'diktator'—yang berkonotasi sebuah otoritas yang tidak dibangun di atas hukum atau pemilihan, namun secara langsung di atas kekuatan-kekuatan bersenjata atas masyarakat.[410]

Kritik terhadap Pandangan Tersebut

Berdasarkan temuan ini, pemerintahan diktator-proletar menggantikan pemerintahan Tsar di Rusia. Dengan mengatasnamakan revolusi dan kepentingan masyarakat, ia melakukan kejahatan yang bahkan melampaui kejahatan kekuatan Mongol dan Tsar. Puncak dari kezaliman itu terjadi pada periode pembersihan berdarah. Bertujuan untuk menghancurkan para pesaingnya dan siapapun yang memiliki intelijensi, Stalin melakukan kampanye likuidasi yang luas dari tahun 1936 sampai 1938, mendirikan sejumlah pengadilan seremonial, dan memperoleh 'pengakuan-pengakuan' palsu dari para penentangnya bahwa mereka adalah agen-agen imperialisme, mata-mata asing, para reaksioner, dan antimasyarakat, serta tidak memiliki pemikiran selain menumbangkan sistem sosialis.

Semua amoralitas tersebut dianggap sebagai moral, sebab kepentingan Partai [Komunis] menuntut demikian dan kebohongan-kebohongan dianggap benar dari sudut pandang politik. Dari perspektif ini, perbedaan di antara kekejaman yang dilakukan Stalin dan Hitler terletak pada perilaku Stalin yang bermaksud menempatkan kepentingan kelas proletar sebagai baik dan etis. Sedangkan, oleh karena yang dilakukan Hitler bertujuan melayani kepentingan kaum borjuis, maka itu dianggap buruk dan amoral (dalam prinsip Stalin).

Micklaus James, intelektual Hungaria, menemukan proses pembalikan kebenaran ini dan menjadi gelisah, lalu mengatakan:

> Secara perlahan-lahan, minimal pada bagian yang lebih besar dan dominan dari konsepsinya, kami sampai pada kesimpulan bahwa ada dua jenis kebenaran. Kebenaran partai dapat berbeda dari kebenaran masyarakat dan bahkan dapat menjadi lebih

410 "Farasu-ye Nihilism [Beyond Nihilism]," dalam *Khirad dar Siyasat* [*Wisdom in Politics*], hal.224.

penting dibandingkan dengan kebenaran sejati. Sesungguhnya, yang dianggap kebenaran adalah kebenaran kepentingan politik itu. Pemikiran ini sangat mengerikan. Namun seseorang harus secara terbuka menghadapi maknanya. Jika sungguh ada sebuah kebenaran yang lebih tinggi dari kebenaran sejati dan jika kepentingan politik menjadi barometer dalam mengukur kebenaran, kebohongan pun dapat menjadi benar. Karena, kebohongan mungkin saja benar dalam kepentingan politik (jangka pendek).

Bahkan percobaan politik kepura-puraan, dalam pengertian ini, dapat mengandungi 'kebenaran'. Karena, dalam percobaan demikian pun, keuntungan-keuntungan politik krusial dapat diperoleh. Dengan cara ini, kita tiba pada sudut pandang bahwa tidak hanya para individu kotor yang merancang percobaan politik kepura-puraan, tetapi juga, dalam banyak hal, bahkan berlangsung di antara para korban. Itulah sudut pandang yang meracuni seluruh pemikiran masyarakat, menggelapkan pandangan kita, membusukkan kekuatan kritis kita, serta, akhirnya, mengambil kepekaan kita dalam melihat kebenaran dan kemampuan untuk memahaminya.

Demikianlah situasinya. Menyangkalnya adalah tidak berguna.[411] Menurut salah seorang analis politik, "Barangkali, kebejatan dan egoisme mengemuka dalam pengadilan-pengadilan Tsar, tetapi tidak sebanding dengan seperseribu dari apa yang kami saksikan selama periode pemerintahan komunis berturut-turut".[412]

Prinsip demikian memperoleh tempat sejarahnya, yang belum pernah terjadi sebelumnya, dalam lingkup geografis yang luas, yaitu Eropa Timur, selama periode dua generasi. Penerapan prinsip demikian mengakibatkan runtuhnya pilar-pilar dan fondasi-fondasinya sendiri, dan penyakit amoralitas membusukkan akar-akarnya.

Sistem-sistem sosial dari Timur menjadi hancur satu demi satu dalam periode waktu yang singkat. Masyarakat, dalam keterpesonaan,

411 *Ibid.*, hal.229.

412 Sayid Ali Ashghar Kazhimi, *Haft Sutun-e Siyasat* [*Seven Pillars of Politics*] (Tehran: Daftar-e Nashr-e Farhang-e Islami, 1379), hal.323.

beralih menuju Barat yang telah mereka lawan selama lebih dari tujuh dekade. Keruntuhan ini tidak bisa lagi dinisbatkan kepada orang-orang asing dan para imperialis. Depresi ekonomi juga bukan merupakan akar dari persoalan. Tapi, bagaimana pun juga, jawaban yang benar harus ditemukan.

Sistem-sistem ini memiliki segala hal untuk berkuasa—ideologi, kekuatan militer, partai berkuasa, para pendukung yang kuat, pakta militer, pengadilan rakyat, sistem pertahanan yang tangguh, keamanan yang berlapis dan organisasi intelijen, dan lain-lain. Namun, mereka tidak memiliki satu hal: legitimasi. Sistem-sistem ini secara bertahap kehilangan legitimasi moral. Masyarakat, yang menyadari bahwa pihak yang berkuasa berbicara bohong dan menipu, tidak mau lagi memberikan kesetiaan kepada otoritas berkuasa dan membebaskan diri dari kondisi tertindas, yang menjadikan etika sebagai alat permainannya.

Dalam sebuah artikel bertajuk "Apa yang terjadi di Eropa Timur pada tahun 1989," Daniel Shiro memberikan laporan detail yang menarik dan mengejutkan tentang disintegrasi sistem-sistem sosialis di sana. Ia menganggap akar dari keruntuhan tersebut terletak pada "pembusukan total moral dan spiritual"[413] pemerintahan. Dia juga menyimpulkan bahwa yang dapat menyebabkan revolusi dan instabilitas di zaman sekarang adalah faktor etika-spiritual. Karena itu, sudah seharusnya kita memerhatikan unsur ini secara serius.[414]

Singkatnya, sistem apapun yang menjadikan etika tunduk dan membantu politik, akan segera menghadapi krisis legitimasi. Akhirnya, disebabkan pendekatan antietikanya itu, masyarakat pun menjadi pengutuk paling kuat atas kebohongan-kebohongan dari sistem demikian. Tidak peduli betapa kuatnya sistem ini dirancang dan dibangun, tetapi penipuan terhadap masyarakat itu tidak akan berlangsung lama. Justifikasi satu-satunya yang dimiliki sistem-sistem ini adalah adakalanya ia menerima keburukan sedikit untuk

413 Daniel Shiro, "Apa yang terjadi di Eropa Timur pada tahun 1989," dalam *Khirad dar Siyasat* [*Wisdom in Politics*], hal.515.
414 Lihat, *Ibid.*, hal.518.

memperoleh kebaikan yang banyak. Ini dicontohkan seperti kaki yang menderita sakit tertentu. Dokter yang menanganinya terkadang tidak memiliki pilihan dalam memelihara kehidupan seorang pasien selain memotong kakinya yang membusuk dan rusak, karena dianggap berbahaya bagi keseluruhan anggota badannya. Perbuatan serupa pun dilakukan pada level kemasyarakatan. Untuk menjamin kesejahteraan dan keadilan publik, kekejaman pun harus dilakukan terhadap beberapa individu.

Dengan kata lain, ia memiliki tujuan "suci" demi menjustifikasi dan menyucikan perbuatan keji. Namun, dalam praktik, cara-cara demikian menjadi tujuan. Mereka bahkan tidak mencapai tujuan mulia apapun dan keadilan yang diberikan rezim sebelumnya terhapus di bawah dalih keadilan bagi semua. "Atas nama keadilan, rezim-rezim komunis Rusia dan Cina telah membantai masyarakat. Namun hingga sekarang hasilnya justru banyaknya pembunuhan dan sedikitnya keadilan."[415]

Pandangan Atas Dualisme Etika dan Politik

Prinsip ini, yang juga dinamakan etika dualis atau etika yang bertendensi ganda, merupakan upaya memelihara nilai-nilai moral dan sejumlah prinsip etika dalam politik. Atas dasar prinsip ini, etika harus dikaji atas dua wilayah: individu dan sosial. Walaupun dua level ini memiliki sejumlah hal yang bersifat umum, apapun moral atas wilayah individu tidak mesti dianggap juga sebagai moral atas wilayah sosial. Sebagai contoh, pengorbanan-diri seorang individu dipandang sebagai sebuah perbuatan ideal dan moral. Sedangkan pengorbanan-diri dari sebuah negara untuk keuntungan negara lain bukan merupakan perbuatan moral, karena bertentangan dengan kepentingan nasional. Seorang individu dapat memberikan hartanya kepada orang-orang lain tapi negara tidak dapat memberikan pendapatan nasionalnya kepada negara lain.

415 Glenn Tinder, *Political Thought*, terj. Mahmud Saburi (Tehran: Intisyarat-e 'Ilmi va Farhangi, 1374), hal.100.

Dari perspektif ini, moralitas individu dapat diukur atas dasar kriteria moral mutlak sedangkan moralitas sosial tunduk kepada kesejahteraan dan kepentingan-kepentingan nasional. Dalam menekankan prinsip ini, mereka mengatakan bahwa lingkup moralitas individu adalah moralitas cinta dan kasih sayang, namun lingkup moralitas sosial adalah moralitas yang berorientasi pada tujuan dan hasil.

Akibat dari pemahaman seperti itu adalah pengakuan tentang dua sistem moral yang berbeda. Sebagai individu, manusia tunduk kepada sistem moralitas tertentu sedangkan masyarakat memiliki sistem etika lain. Prinsip-prinsip dari level moralitas ini juga bisa bertentangan satu sama lain. Sebagai contoh, Platon menganggap berbicara bohong sebagai tidak dibolehkan bagi individu, dan menganggap seorang pembohong sebagai orang yang pantas dihukum, sedangkan ia percaya bahwa penguasa dari suatu masyarakat memiliki hak untuk berbicara bohong. Ia berkata,

> Jika berbicara bohong bagi seseorang dibolehkan, itu hanya bagi para penguasa kota, sebab kapanpun tujuan kebaikan suatu kota menjamin maka penguasanya boleh menipu masyarakat, apakah mereka sebagai musuh atau penduduk kota itu sendiri. Namun, perilaku ini tidak dibolehkan bagi orang lain, dan jika seorang individu di antara para penduduk kota berbicara bohong kepada para gubernur, kejahatannya sama dengan atau bahkan lebih berat dari kejahatan seorang pasien yang menipu dokternya sendiri.[416]

Bertrand Russell[417] juga percaya pada dualisme seperti itu dalam etika, mengenai kepercayaan agama sebagai sumber etika individu

---

416 Platon, *The Republic*, terj. Fuad Ruhani (Tehran: Intisyarat-e 'Ilmi va Farhangi, 1374 H.Sy.), hal.152-153; Platon, *The Republic* (Indianapolis: Hackett, 1974). [Penerj.]

417 Bertrand Russell (1872-1970): Filsuf, ahli matematika dan sastrawan Inggris. Awalnya, Russell seorang penganut idealisme yang kemudian melepaskan diri darinya pada 1898 dan pada akhirnya menjadi seorang yang percaya pada doktrin empiris. Karyanya yang sangat penting adalah berhubungan dengan logika dan matematika. Karya-karyanya meliputi *The Principles of Mathematics* (1903), *Principia Mathematica* (3 jilid, 1910-1913) dalam kolaborasi dengan A.N. Whitehead, *Marriage and Morals* (1929), *Education and the Social Order* (1932), *An Inquiry into Meaning and Truth* (1940), *History of Western Philosophy* (1945), dan popularisasi seperti *The ABC of Relativity* (1925), dan *Autobiography*-nya (3 jilid, 1967-1969). [Penerj.]

atau pribadi, sedangkan politik sebagai asal dari kategori etika lainnya. Ia menyatakan,

> Tanpa etika warganya, masyarakat tidak mampu menunjang kehidupan mereka; tanpa etika individu, kelangsungan hidupnya tidak bernilai. Karenanya, agar dunia baik dan menguntungkan, maka adanya etika warga negara dan individu adalah penting.[418]

Tentu saja, apa yang dijelaskan Russell sebagai 'etika sosial' dan eksistensi darinya dianggap sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup masyarakat. Hal itu lebih mengindikasikan aturan-aturan dan regulasi-regulasi, yang sebagian besar dibuat untuk penanganan secara tepat terhadap masyarakat dan bukan etika dalam pengertian keseluruhan aturan perilaku berdasarkan nilai-nilai. Ia menganggap Martin Luther (pendiri Protestanisme), Paul Tillich, Reinhold Niebuhr[419], Max Weber, dan Hans Morgenthau sebagai para pendukung prinsip ini.

Max Weber, sosiolog dan pemikir Jerman abad ke-20 dan salah seorang yang memiliki pengaruh besar atas pemikiran kontemporer, berupaya menjelaskan hal itu dalam sebuah ceramah terkenal berjudul, "Politik sebagai Profesi.[420]" Di situ, Weber menjelaskan sifat dari profesi politik dan berusaha menerangkan hubungan antara etika dan politik.

Pada awalnya, ia mengemukakan pertanyaan, "Apakah moralitas yang sah bagi setiap perbuatan juga sah bagi interaksi politik ataukah tidak?"[421] Dalam menjawab pertanyaan ini, pertama-tama Weber mengakui perlunya politik sebagai moral dan menjelaskan bahwa politik tidak bisa berdiri di luar wilayah etika, "Bukankah demikian

418 "Individual and Social Ethics," dalam *Khirad dar Siyasat* [*Wisdom in Politics*], hal.308.

419 Reinhold Niebuhr (1892-1971) adalah salah satu dari dua bersaudara berkebangsaan Amerika Serikat dan teolog Protestan terkemuka, yang kedua adalah Helmut Richard Niebuhr (1894-1962). Reinhold Niebuhr adalah seorang sosialis aktif pada awal 1930-an. Setelah Perang Dunia II ia kembali ke nilai-nilai Protestan tradisional, mempertalikannya dengan masyarakat modern dalam 'realisme konservatif'nya. Karyanya *Nature and Destiny of Man* (3 jilid, 1941-1943) sangat memengaruhi teologi Amerika. [Penerj.]

420 *Politid als Beruf.*

421 Max Weber, *Danishmand va Siyasatmadar* [*The Scientist and the Politician*], terj. Ahmad Naqibzadeh (Tehran: Tehran University Press, 1376 H.Sy.), hal.136.

bahwa para teoritikus Bolshevik dan Spartacus, karena mereka telah memilih jalan kekerasan, sampai pada kesimpulan yang sama seperti yang dilakukan setiap diktator militer lainnya."[422] "Moralitas bukanlah merupakan kereta kuda yang, sesuai dengan keinginan Anda dan bergantung pada kondisi-kondisi, dapat dihentikan untuk naik dan turun."

Jadi, politik, agaknya, harus etis, tapi di sinilah Weber membuat perbedaan antara moralitas publik dan moralitas politik dan menjadikan keduanya terpisah satu sama lain. Menurut pendapatnya, kita berhadapan dengan dua kelas etika: *Pertama* adalah etika ideologi sedangkan *kedua* adalah etika tanggung jawab. Etika ideologi berasal dari ajaran-ajaran moral kaum absolutis, Kristen khususnya.

Moralitas demikian mendorong kita untuk melakukan apapun yang ditentukan oleh etika tanpa memerhatikan konsekuensi perilaku kita dan dengan perhatian minimal kepada kondisi-kondisi luar.

Sebagai contoh, Immanuel Kant[423] mendorong kita untuk tidak berbicara bohong sama sekali, entah kepada teman ataukah kepada musuh. Ia juga menegaskan bahwa jika ada seorang pembunuh mengejar seorang yang tidak berdosa untuk membunuhnya secara zalim, dan orang tidak berdosa itu bersembunyi di suatu tempat tertentu yang kita ketahui, dan si pembunuh bertanya kepada kita apakah kita mengetahui di mana orang itu bersembunyi, maka kita terikat kewajiban untuk berbicara jujur (tidak berbohong) kepadanya.

422 *Loc.cit.*

423 Immanuel Kant (1724-1804): filsuf Jerman yang dikenal sebagai pendiri filsafat kritis. Meskipun semula pemikirannya dipengaruhi oleh rasionalisme Leibniz, Kant dibangunkan dari 'tidur nyenyak dogmatis'nya melalui karya David Hume yang skeptis dan karenanya membawa kepada keagungan sebagai seorang metafisikawan. Dalam karyanya *Critique of Pure Reason* (1781), Kant mengemukakan bahwa realitas objektif (alam fenomenal) dapat dikenal hanya karena pikiran membebankan strukturnya sendiri (ruang dan waktu) di atasnya. Hal-hal di luar pengalaman (*noumena*) tidak dapat diketahui, meskipun kita mungkin mengira mengetahuinya. Pertanyaan-pertanyaan tentang eksistensi Tuhan, keabadian, kebebasan—semua pertanyaan-pertanyaan metafisik—tidak dapat dijawab dengan cara-cara ilmiah, dan karenanya tidak dapat dibuktikan atau disanggah. Namun, menurut Kant dalam *Critique of Practical Reason* (1788), eksistensinya dianggap demi moralitas. Hukum moral mutlak Kant menyatakan, "Berbuatlah seolah-olah peribahasa yang darinya engkau berbuat untuk menjadi melalui kehendakmu sebuah hukum universal." Dalam *Critique of Judgement* (1790), keindahan dan tujuan membentuk jembatan di antara alam yang dapat dirasakan dan alam yang dapat dipahami, yang ia secara tajam membagi dalam dua karya pertamanya *Critiques*. [Penerj.]

Apa yang mungkin terjadi terhadap orang yang tidak berdosa itu tidak penting dan bahwa si pembunuh melakukan pengejaran untuk merealisasikan tujuan jahatnya pun tidak penting. Apa yang penting adalah bahwa kita telah melakukan kewajiban kita dan mematuhi ketentuan kejujuran, secara mutlak dan tanpa syarat. Kant menyatakan secara eksplisit, "Kejujuran dalam pernyataan yang tidak dapat dihindarkan adalah kewajban yang jelas bagi manusia terhadap semua orang. Tidak jadi soal meskipun konsekuensi-konsekuensi mengerikan yang akan menimpanya atau menimpa masyarakat."[424]

Dengan penuh semangat Kant menekankan prinsip kemutlakan kejujuran, seraya mengatakan, "Setiap manusia tidak hanya memiliki hak, tetapi sangat berkewajiban untuk jujur dalam pernyataan yang tak dapat dihindarinya, (bahkan) meskipun pernyataan itu mengakibatkan kerugiannya atau kerugian orang lain."[425] Contoh lain dari ajaran-ajaran moral Kristen adalah berpantang dari melakukan kekerasan sedemikian hingga, menurut Kitab Matius, al-Masih as menganjurkan para muridnya, begini:

> Kamu telah mendengar apa yang dikatakan, 'Mata untuk mata, dan gigi untuk gigi.' Namun kukatakan kepada kamu, janganlah melawan seorang jahat. Jika seseorang menampar kamu di pipi kanan, berikanlah kepadanya pipi kirimu juga. Dan jika seseorang ingin menuntun kamu dan mengambil bajumu, biarkanlah ia mengambil jubahmu juga. Jika seseorang memaksamu untuk pergi satu mil, pergilah bersamanya dua mil.[426]

Weber menyebut jenis etika ini sebagai 'etika ideologi', yakni, etika yang mendorong kita melaksanakan kewajiban kita tanpa memerhatikan konsekuensi-konsekuensinya. Sebagai contoh, bayangkan bahwa seorang politisi ingin menerapkan dua prinsip ini dalam arena politik. Jika ia melakukan demikian, bencana akan dimulai, sebab pada waktu

424 Immanuel Kant, *"Dar Bab-e Haqq-e Pandari-ye Durugh-Guftan beh Angizeh-ye Insandustaneh [On the Truth of the Notion of Telling Lies with Humanitarian Motives],"* terj. Sayid Hasan Islami, *Faslnameh-ye Naqd va Nazar [Criticism and View Quarterly]* 6, nomor 1-2 (Winter-Spring 1378-1379 H.Sy.), hal.376.

425 *Ibid.*, hal.379.

426 Matius 5:38-42.

negosiasi dengan pemerintah lain, adakalanya dengan pemerintah yang bermusuhan itu. ia tidak memiliki pilihan selain menjawab dengan jujur apapun pertanyaannya, bagaimanapun jahat dan internal sifatnya, serta membeberkan rahasia-rahasianya. Demikian pula, kekerasan seharusnya tidak dijawab dengan kekerasan. Jika seorang musuh menyerang negerinya, ia seharusnya tidak menunjukkan reaksi negatif. Sebaliknya, adalah lebih baik untuk menyerahkan bagian lain dari negerinya kepada musuh. Karenanya, etika ideologi ini tidak dapat dan tidak seharusnya digunakan dalam politik.

Max Weber berbicara tentang etika lain, yang disebutnya sebagai "etika bertanggung jawab". Yaitu, sebuah prinsip yang memerhatikan akibat-akibat tertentu. Seorang politisi secara bertanggung jawab melakukan apapun yang pantas dan cocok atas dasar kondisi-kondisi dan kelayakan-kelayakan, selalu berbuat untuk mengejar kesejahteraan negeri dan masyarakatnya, dan tidak menerapkan prinsip absolutis apapun.

Weber menyimpulkan, "Konsiliasi di antara etika ideologi dan etika bertanggung jawab adalah mustahil."[427] Karena "aktivitas-aktivitas politik perlu memilih cara-cara kekerasan dan mencoba memperoleh bantuan dari prinsip etika bertanggung jawab."[428]

Karenanya, ia merekomendasikan bahwa dalam arena politik, impian mutlak etika seharusnya ditinggalkan, sedangkan etika politik yang pantas harus diterapkan secara realistis dan bertanggung jawab. Memang, etika sangat bernilai dan berharga. Namun, tidak setiap jenis etika pantas bagi politik. Dua hal ini seharusnya dikaji atas dua wilayah, dan masing-masing darinya diletakkan di tempatnya yang tepat.

Jika seorang benar-benar melakukan etika ideologi, adalah lebih baik baginya untuk menarik diri dari politik dan tidak menempatkan keselamatan spiritualnya dalam keadaan bahaya, karena politik meliputi pengotoran. Namun, tidak boleh disimpulkan dari topik ini bahwa politik berarti berperilaku secara amoral dan menerapkan logika

427 *Danishmand va Siyasatmadar* [*The Scientist and the Politician*], hal.140.
428 *Ibid.*, hal.146.

kering tentang biaya dan keuntungan. "Adalah benar bahwa mereka terlibat dalam politik dengan menggunakan intelektualitas, namun, juga benar bahwa politik tidak hanya dengan intelek. Dalam hal ini, hak atau kebenaran itu benar-benar berada di sisi etika ideologi."[429]

Kritik terhadap Pandangan Tersebut

Jika etika ideologi benar-benar memaksa kita untuk secara membabi buta mematuhi ketentuan-ketentuannya tanpa memerhatikan pengaruh negatif tak langsung yang mungkin ditimbulkan, Weber adalah benar. Dinyatakan, lebih baik meninggalkan etika ideologi dalam arena politik dan (menggantinya dengan) menerapkan 'etika bertanggung jawab'. Namun apakah etika ideologi benar-benar bermakna dan apakah sistem-sistem moral kaum absolutis tidak memberikan perhatian apapun kepada akibat-akibat dari perilaku individu?

Klaim ini tidak dengan mudah diterima. Tentu saja, moralitas muncul ketika kita terbebaskan dari belenggu-belenggu biaya dan keuntungan sehari-hari dan kecil serta meluaskan cakrawala pandangan kita. Moralitas mendorong kita untuk tidak menjadi manusia egois dan bergerak di luar diri kita. Dalam pengertian ini, etika berbeda dari hukum memberi dan menerima, atau kepercayaan, "Mati untuk seseorang agar 'ia akan merindukanmu'."

Moralitas menyuruh kita untuk mendahulukan kebenaran di atas kepentingan-kepentingan kita. Moralitas mendorong pengorbanan-diri dan pengabdian. Moralitas memandang keberanian, dan di saat-saat diperlukan, menerima dengan senang hati kematian sebagai sebuah nilai serta menganggap egoisme dan cinta-diri sebagai antinilai. Namun semua ini bukan berarti tidak memerhatikan tujuan kita dan konsekuensi dari perbuatan kita. Tidak ada sistem moral yang membolehkan prinsip-prinsipnya diterapkan dalam cara demikian untuk menghancurkan fondasinya. Bahkan Kant sendiri yang begitu bersemangat membela kejujuran mutlak tidak akan berpikir 'secara Kant'. Dalam salah satu kuliah di kelasnya ia berkata:

429 *Loc.cit.*

Jika seorang perampok menodong aku dan, menempatkan aku di bawah tekanan, sambil berkata, "Mana uangmu?" Aku dapat berbohong kepadanya, karena ia ingin mengambil keuntungan dari kebenaran. Jenis kebohongan ini tidak dapat dianggap pengkhianatan dan penipuan karena perampok mengetahui bahwa aku akan menyembunyikan darinya apa yang aku pikirkan, dan ia, di pihaknya, tidak memiliki hak untuk mengharapkan aku mengatakan kebenaran (mutlak) kepadanya.[430]

Penegasan Kant berdasarkan sebuah prinsip yang terbuka untuk diperdebatkan dan telah diperdebatkan beberapa kali oleh mereka yang sezaman dengannya dan oleh para pemikir masa kini. Pada dasarnya, kecenderungan Kant untuk membela kejujuran mutlak bukan untuk membiarkan terciptanya celah sekecil apapun dalam struktur ini dan terbentuknya satu pengecualian apapun yang akan melemahkan esensi aturannya.

Jadi, karena aturan umum dan mutlak, yang termasuk di antara prinsip-prinsip moral yang sangat kuno dan dikenal sebagai aturan emas, ia menawarkan aturan mutlak dan menyuruh kita untuk menjadikannya petunjuk umum dari perilaku kita. "Berbuatlah sedemikian rupa sehingga aturan perilaku dan kemauanmu menjadi salah satu hukum umum alam."[431]

Makna dari pernyataan demikian adalah kapanpun aku berbicara bohong, pada dasarnya, aku telah menerima bahwa dalam kondisi-kondisi serupa, mereka juga mengatakan kebohongan-kebohongan kepadaku. Namun, karena aku tidak suka kebohongan dikatakan kepadaku, aku sendiri harus mencegah diri dari berbohong. Jadi, agar ia menjadi aturan moral, ia harus bersifat umum dan di luar kondisi-kondisi sesaat. Bagaimanapun juga, kami tidak bermaksud mengkritisi

430 Immanuel Kant, *Darsh-ha-ye Falsafeh-ye Akhlaq* [Philosophical Lessons on Ethics], terj. Manuchehr Sani'i-Darehbidi (Tehran: Naqsh va Nigar, 1378 H.Sy.), hal.306.

431 Immanuel Kant, *Bunyad-e Ma Ba'dat Tabi'eh-ye Akhlaq*, terj. Hamid 'Inayat va 'Ali Qaysari (Tehran: Khwarazmi, 1375 H.Sy.), hal.61.

pandangan Kant ini di titik ini. Kewajiban ini telah dibahas secara detail di tempat lain.[432]

Adalah pantas untuk mengatakan, bahkan atas dasar sumber-sumber Kant, "etika bertanggung jawab" dapat diperoleh dan ini adalah kewajiban yang dibahas Christine Korsgaard dalam bukunya yang terkenal berjudul *Creating the Kingdom of Ends*. Jadi, etika ideologi juga tidak benar-benar bebas dari tanggung jawab dan konsekuensi perilaku.

Demikian pula, pernyataan yang telah dinisbatkan kepada al-Masih as seharusnya dipahami dalam konteksnya yang luas. Ketika hukum-hukum dan aturan-aturan Taurat memberikan tekanan atas pembalasan dan pembalasan dendam, serta memerintahkan untuk menghukum mata dengan mata, Isa as menyebarkan ajaran bahwa membalas darah dengan darah adalah tidak masuk akal, dan siapapun yang hidup dengan pedang akan mati oleh pedang. Pernyataan-pernyataan Isa as bertentangan dengan logika yang memandang pembalasan, bukan pengampunan, sebagai sebuah nilai. Maksud Isa as adalah roh keimanan yang seharusnya tumbuh pesat dalam hati manusia dan sebagai ganti dari legalisme dan eksternalisme yang tidak jelas.

Ucapannya adalah Kehendak Ilahi, tidak dapat dibatasi pada hukum ganti rugi. Perintah-perintah Allah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang ditetapkan hukum ini. Allah ingin memberikan para hamba-Nya apapun yang mereka inginkan—dan bahkan lebih—dari-Nya, meskipun keinginan-keinginan mereka tidak dibenarkan.[433]

Karenanya, masalah tersebut pada dasarnya bukan masalah meninggalkan hak seseorang, atau menyerahkan kekuasaan kepada

---

432 Lihat, sebagai contoh, Stephen Cornier, *Falsafeh-ye Kant* [*The Kantian Philosophy*], terj. 'Izzatullah Fuladvand (Tehran: Khwarazmi, 1367 H.Sy.); Sayid Hasan Islami, *Durugh dar Nizam-e Akhlaq-e Islam* [*Lie in the Moral System of Islam*] (Tesis Gelar Doktor tentang Filsafat dan *Kalam* [Scholasticisme] pada Pusat Pendidikan Mudarris, 1379 H.Sy.); James Rachels, *The Elements of Moral Philosophy* (McGraw-Hill, 1993).

433 Humphrey Carpenter, *'Isa* [*Jesus*], terj. Hasan Kamshad (Tehran: Tarh-e Nu, 1374 H.Sy), hal.89.

orang jahat, atau ketidakpedulian terhadap pengaruh tidak langsung dari perbuatan seseorang. Demikian pula, bukanlah bahwa Isa as telah menetapkan agar kita harus benar-benar berhenti dari kekerasan dan tidak melakukan perlawanan terhadap para agresor, tetapi sebaliknya, ia hanya ingin membebaskan kita dari kedangkalan.

Kita tidak boleh membayangkan, Isa as telah mengatakan bahwa melancarkan peperangan adalah sebuah dosa. Pada dasarnya, ia tidak memiliki maksud untuk mengemukakan kriteria bagi segala perbuatan. Bahkan (tampaknya) ia tidak memaksudkan suatu hal yang spesifik. Ia menekankan atas fakta bahwa Allah tidak hanya menginginkan kita mematuhi hukum. Tapi, Dia menginginkan jauh lebih dari ini.[434]

Karenanya, sebagaimana diberitakan dalam Perjanjian Baru, kita melihat Isa as yang sama mengatakan, "Janganlah mengira bahwa aku datang untuk membawa perdamaian di bumi. Aku tidak datang untuk membawa perdamaian, tapi sebilah pedang."[435] Ketika Nabi Isa as melihat bahwa kuil, yaitu, Rumah Tuhan di Yerusalem, telah berubah menjadi sebuah tempat perdagangan, menjadi tempat suci yang ternajiskan, dengan berani ia memasukinya dan melempar keluar barang-barang dan perabot para pedagang. Isa as memasuki area kuil dan mengusir semua orang yang sedang berjual-beli di sana. Ia menjungkirbalikkan meja-meja para penukar uang dan bangku-bangku mereka yang berjualan burung-burung merpati. Ia berkata kepada mereka, 'Rumah-Ku akan dinamakan rumah sembahyang' tapi kamu membuatnya menjadi 'sebuah sarang para perampok'.[436]

Jadi, kita tidak bisa menari garis demarkasi mutlak di antara etika ideologi dan etika bertanggung jawab, dan dua etika ini saling berdampingan satu sama lain. Bahkan Weber dengan jelas menyatakan bahwa agama Islam memiliki hukum spesifik untuk pembelaan dan pertahanan-diri melawan para penyerang, dan dalam hal-hal demikian ia mendeklarasikan perang sebagai dibolehkan, dengan mengatakan, "Peperangan-peperangan agama telah menjadi unsur pemberi

434 *Ibid.*, hal.90.
435 Matius 10:34.
436 Matius 21:12. Dalam NIV adalah Matius 21:12-13. [Penerj.]

kehidupan terhadap Islam sejak awal."[437] Dan ia juga menyatakan, "Semua agama kurang lebih telah berhasil mengkaji masalah ini."[438] Jika memang demikian, lantas bagaimana Weber dapat membuktikan klaimnya?

Dengan mengakui tidak adanya garis demarkasi di antara etika ideologi dan etika bertanggung jawab dan pada dasarnya kita telah mengakui bahwa etika ideologi juga menuntut akibat tertentu dan tanggung jawab yang berhubungan dengan isu-isu yang berlangsung di masyarakat, seseorang tidak bisa berbicara tentang keniscayaan jenis khusus dari etika bagi politik. Yang mesti dikatakan dalam politik, apakah ia penting ataukah harus disangkal. Ini bukan berarti kita mengklaim bahwa dualisme etika itu ada dan menganggap etika individu sebagai "etika ideologi" dan etika politik adalah "etika bertanggung jawab". Perbedaan ini tidak memiliki preseden ilmiah dan historis, dan pada dasarnya, justru menyangkal etika dan menguliti politik, sebagaimana hal ini dianut Machiavelli dan dipraktikkan Muawiyah.

Mengenai contoh tentang pengorbanan, yang adalah baik dari sudut pandang etika individu tapi buruk dalam arena politik, isu itu juga dapat dipandang secara lebih mendalam dan mencapai kesimpulan bahwa pengorbanan dalam kedua hal tersebut merupakan nilai etika dan moral serta baik. Berasumsi dengan suatu justifikasi bahwa para wakil masyarakat memutuskan untuk mengalokasikan sebagian pendapatan nasional negeri mereka kepada negeri tertentu yang dilanda kelaparan, sudah tentu merupakan perbuatan moral dan tidak akan dipandang sebagai bertentangan dengan kepentingan nasional.

Dengan demikian, pengorbanan adalah etis pada level individu dan (juga) pada level sosial dan politik. Hanya dalam hal liberalitas saja negara akan bertentangan dengan kepentingan, dan menjadi antietis jika dilakukan secara langsung tanpa kordinasi dan persetujuan masyarakat. Alasannya adalah, negara adalah representasi masyarakat dan tidak dapat berbuat tanpa opini mereka. Juliano Puntara menyebut

437 *Danishmand va Siyasatmadar* [*The Scientist and the Politician*], hal.143.
438 *Ibid.*, hal.144.

contoh serupa dan mengajukan poin ini, "Wilayah etikalah yang mendorong seorang individu untuk mengorbankan kepentingannya bagi orang lain. Dengan kata lain, segala hal yang berada di bawah konsep kemurahan hati, tidak memiliki kapabilitas fungsional dalam perilaku politik dan sosial." Maksudnya, seseorang tidak memiliki hak untuk mempertaruhkan kepentingan-kepentingan masyarakat.[439]

Kemudian, ia sendiri mengkritisi isu ini dan menyebut kejahatan dari Bentham[440], sang pendiri etika *utilitarianisme*, yang bertanya, "'Dapatkah seorang politisi mengorbankan kepentingan masyarakatnya sendiri demi keuntungan orang lain?' Dan ia sendiri [Bentham] menjawab, 'Mengapa tidak? Hanya atas syarat bahwa bangsa itu sendiri menginginkan tindakan-tindakan demikian dan perbuatan pengorbanan'."[441] Perbedaannya—bahwa perilaku individu didasarkan atas etika kemurahan hati dan humanitarianisme, sedangkan perilaku politik yang tunduk kepada kepentingan-kepentingan nasional—masih dapat diperdebatkan. Kedua ciri itu dapat secara terbuka ditempatkan di atas kedua level tersebut. Ada begitu banyak contoh yang di dalamnya perilaku individu berlaku pada kepentingan-diri dan etika yang berorientasi kesejahteraan, sedangkan perbuatan politik dipengaruhi oleh motif-motif humanitarian. "Karena, kontradiksi demikian, dalam lingkup etika individu pun dapat dipahami dan dapat disimpulkan."[442]

Akhirnya, seorang warga negara tidak dapat didesak untuk mengikuti dua sistem etika yang berbeda dan diharapkan menganut kejujuran walaupun menerima ketidakjujuran dari pemerintah dan tidak menyebutkannya dan—dalam kata-kata Platon—menganggap penipuan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai dibolehkan. Terlepas dari persoalan-persoalan yang disebutkan ini, prinsip ini sebagaimana yang dikatakan Puntara adalah rancu dan batasan-batasannya tidak

439 *Akhlaq, Siyasat va Inqilab* [*Ethics, Politics and Revolution*], hal.104

440 Jeremy Bentham (1748-1832), seorang filsuf, ekonom, dan ahli hukum Inggris. Ia adalah pendiri utilitarianisme, yang cita-citanya adalah untuk mencapai "kebahagiaan terbesar terhadap jumlah terbesar." Karya utamanya adalah *An Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (1789). Ide-ide Bentham berpengaruh dalam reformasi hukum pada abad ke-19 serta dalam pemikiran John Stuart Mill dan David Ricardo. [Penerj.]

441 Dikutip dalam *loc.cit.*

442 *Ibid.*, hal.101.

terspesifikasi.[443] Apa yang seharusnya diberikan kepada salah satu dari dua prinsip tersebut di atas, tidak memiliki validitas dan kekuatan sendiri.[444]

Pandangan tentang Kesatuan Etika dan Politik

Atas dasar prinsip ini, etika dan politik berusaha keras untuk menjamin kebahagiaan umat manusia dan mereka tidak dapat berada pada tujuan-tujuan berlawanan satu sama lain. Di antara tugas-tugas politik adalah pembekalan spiritual para warga negara, menjadikan mereka berjiwa sosial, mengajarkan mereka untuk mencintai orang lain dan mematuhi hak-hak orang lain, semua ini tidak lain hanya aturan-aturan moral. Seorang individu dalam kehidupan pribadi adalah sama seperti dalam kehidupan sosialnya.

Walaupun prinsip-prinsip yang dominan dalam kebersamaan dan aturan-aturan kehidupan kolektif dapat disebutkan, namun bukan bahwa prinsip-prinsip ini bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dominan dalam kehidupan individu. Menyebut sebuah contoh, seorang merdeka akan selalu bertanggung jawab terhadap perilakunya. Pengertian tanggung jawab ini juga ada dalam pengertian kolektif, meskipun mungkin bisa lebih lemah, dan tidak ada orang dapat mengklaim tidak memiliki tanggung jawab kolektif (masyarakat atau negara) dan tidak memikul konsekuensi dari perilakunya sendiri.

Prinsip ini menganggap hanya ada satu sistem moral yang sah dalam dua lingkup kehidupan individu dan sosial. Prinsip ini menganggap apapun yang etis pada level indivu sebagai etis juga pada level sosial dan politik serta bagi para politisi dan apapun yang amoral bagi setiap warga negara juga dianggap sebagai amoral bagi pemerintah. Karenanya, adalah buruk bagi seorang individu untuk berbohong, demikian juga bagi pemerintah. Jika para warga negara diharapkan berbuat kejujuran, begitu pula pemerintah.

Karenanya, tidak ada pemerintah yang dapat menganggap dirinya sebagai berwewenang untuk melakukan perbuatan-perbuatan amoral

443 *Loc.cit.*
444 *Ibid.,* hal.104.

dan mengklaim bahwa perbuatan demikian merupakan keniscayaan politik dan telah menjadi bagian dari prasyarat langkah-langkah politik. Aturan ini tidak mengenal pengecualian. Dari perspektif ini, etika dianggap sebagai prinsip dasar politik dan menjadi pengantarnya, sedangkan politik merupakan sarana untuk merealisasikan dan menerapkan keutamaan-keutamaan moral. Pandangan Platon dan Aristoteles tentang kedua wilayah etika dan politik adalah demikian, karena mereka percaya, tidak ada perbedaan di antara pemerintah dan masyarakat, ekonomi dan politik, etika dan politik, agama dan politik, atau kultur dan politik. Manusia bermakna warga negara. Setiap aktivitas masyarakat atau para warga masyarakat memiliki implikasi politik. Seorang warga negara hanya dapat merealisasikan potensi-potensinya melalui jalan aktivitas politik dan hanya dengan berkah politik, ia dapat mencapai tahap kemanusiaan.[445]

Dalam tradisi filosofi kita, hubungan serupa di antara etika dan politik telah diamati sedemikian rupa hingga Khwajah Nasiruddin Thusi menganggap politik sebagai sebuah teknik yang "telah dilaksanakan untuk merealisasikan kehidupan moral".[446] Jadi, etika adalah fondasi sedangkan politik adalah instrumennya, dan sebagai metode bagi kemunculan dan pendalaman prinsip-prinsip moral.

Secara teoritis, kita sangat mudah membela prinsip ini. Prinsip ini menjustifikasi diri—dan bertentangan dengan prinsip-prinsip yang disebutkan—sebagai prinsip yang tidak dapat ditolak. Sebab, tidak ada semacam kontradiksi internal yang dapat diperiksa di dalamnya, dan prinsip ini juga aman dari krisis legitimasi sebagaimana disebabkan oleh prinsip sebelumnya.

Kritik satu-satunya yang dapat dikemukakan terhadap prinsip ini adalah: secara praktik, dapatkah politik yang didasarkan atas etika itu juga sukses? Atau, dapatkah realisme politik membuat hilangnya

445 Francis Neumann, *Azadi, Qudrat va Qanun* [*Freedom, Power and the Law*], terj. 'Izzatullah Fuladvand (Tehran: Khwarazmi, 1373 H.Sy.), hal.43-44.

446 *Akhlaqiyat: Mafahim-e Akhlaq dar Adabiyyat-e Farsi az Sadeh-ye Sevvum ta Sadeh-ye Haftum-e Hijri* [*Moralities: Moral Concepts in the Persian Literature from the Third to the Seventh Century Hijri*], terj. Muhammad-'Ali Amir-Ma'zi dan Abdul-Muhammad Ruhbakhshan (Tehran: University Publication Center and Association of French Iranologists in Iran, 1377 H.Sy.), hal.613.

sejumlah tujuan dan mengabaikan sejumlah prinsip moral? Poin inilah yang akan kita bahas.

Penganjur yang sangat terkenal dan terbesar dari prinsip ini, dalam teori dan praktik, serta dalam kata-kata dan perbuatan, adalah Imam Ali bin Abi Thalib as[447] yang tidak pernah lalai menjelaskannya sesaat pun dan harus kehilangan nyawa karena prinsip ini. Dengan kepercayaan kuat bahwa politik seharusnya etis (akhlaki) dan bahwa beliau harus memperoleh legitimasinya sendiri dari prinsip-prinsip akhlak, Imam Ali as tidak pernah melanggar batas-batas akhlak. Beliau menderita kekalahan "nyata" namun tidak membiarkan dirinya dikalahkan dari sudut pandang akhlak.

Kehidupan penuh martabat dan gagah berani dari manusia agung ini secara lebih luas dielu-elukan. Meskipun demikian, kami secara ringkas akan menyebutkan sejumlah hal, yang semuanya dapat dipahami dan dapat dibela hanya atas dasar teori tentang kesatuan etika dan politik, sehingga fragmen-fragmen dalam perspektif dualisme etika dan politik dapat dipilih dan dikumpulkan:

1. Imam Ali bin Abi Thalib as—setelah wafat Rasulullah saw—dihapus sebagai khalifah. Ini bertentangan dengan ekspektasi banyak orang. Peristiwa itu sangat dikenal semua orang. Ternyata, orang lainlah yang menjadi penguasa kaum muslim. Abu Sufyan, yang termasuk salah seorang di antara para pembela amoralitas politik, menyarankan kepada Imam Ali as untuk tidak berhenti memerangi kekhalifahan yang baru muncul dan ia sendiri berkomitmen menyiapkan para pejuang untuk membantu Imam Ali. Namun Imam Ali bukan tipe orang yang ingin mendapatkan kekuasaan melalui cara-cara amoral dan keengganan masyarakat. Karenanya, Imam Ali menolak saran Abu Sufyan dan mengajak masyarakat kepada ketenteraman dan kedamaian.[448]

447 Tentu saja, Nabi Muhammad saw tidak termasuk dalam daftar tersebut karena beliau adalah makhluk terbaik dan teladan tak tertandingi bagi seluruh manusia. [Penerj.]

448 Lihat *Nahj al-Balaghah*, khotbah-5.

2. Setelah pembunuhan Umar bin Khaththab[449], ketika dewan enam-orang untuk memilih khalifah berikutnya mengusulkan Imam Ali as menerima kekhalifahan dengan syarat agar beliau as mengikuti tradisi dua syekh [*syaykhayn*] (Abu Bakar dan Umar), beliau as menolak tawaran tersebut karena beliau tidak sudi untuk berbicara bohong dan memperoleh kekuasaan secara tidak etis. Sebaliknya, beliau as secara eksplisit menggunakan gaya dan metode kebijaksanaannya dalam memperoleh kekuasaan atas dasar Kitab Allah dan Sunnah Nabi, dengan mengatakan, "Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya tidak membutuhkan tambahan gaya dan tradisi orang lain."[450]

3. Selama pemberontakan menentang Utsman bin Affan[451] dan pengepungan rumahnya, diharapkan dari Imam Ali as untuk mengambil keuntungan penuh dari kesempatan yang muncul dan mengambil kendali kekhalifahan. Namun, berlawanan dengan ekspektasi masyarakat, Imam Ali tidak menyambut situasi yang telah muncul dan berusaha untuk menjadi penengah. Beliau mengajak masyarakat untuk tetap tenang dan meminta Utsman mengambil kebijakan yang tepat. Hingga batas ini, Imam Ali membuat gerak maju demikian dan begitu membela Utsman hingga beliau mengatakan kepada Abdullah bin Abbas, "Demi Allah, aku terus melindunginya hingga aku khawatir kalau-kalau aku menjadi seorang pendosa."[452]

4. Karena masyarakat secara bulat memberikan baiat untuk Imam Ali dalam memangku jabatan kekhalifahan, beliau tidak menangguhkan sesaat pun dalam menggeser para pejabat dari khalifah sebelumnya yang beliau pandang sebagai tidak saleh dan tidak adil. Beliau tidak menerima rekomendasi-rekomendasi dari Ibnu Abbas dan Mughirah bin Syu'bah[453] untuk menangguhkan mereka sementara

449 Umar bin Khaththab adalah khalifah kedua yang menggantikan Abu Bakar, khalifah pertama. [Pen.]

450 Muhammad Baqir Mahmudi, *Nahj al-Sa'adah fi Mustadrak Nahj al-Balaghah* (Beirut: Mu'assasah al-Mahmudi, n.d.), jil.1, hal.155.

451 Utsman bin Affan adalah khalifah ketiga yang menggantikan Umar bin Khaththab. [Pen.]

452 *Nahj al-Balaghah*, khotbah-240.

453 Mughirah bin Syu'bah: lahir di Thaif dan menjadi muslim pada 5 H. Ia tidak berpartisipasi dalam Perang Shiffin; Muawiyah mengangkatnya sebagai gubernur Kufah.

waktu dan kemudian secara bertahap menggeser mereka setelah mengonsolidasikan posisi beliau.[454]

5. Juga, ketika diusulkan kepada beliau as untuk membagi-bagi kekuasaan kepada Thalhah dan Zubair[455] dan meraih dukungan mereka dengan menjatahkan Kufah dan Basrah (kepada mereka), Imam Ali tidak menyetujui permintaan yang tidak pantas itu.[456]

6. Karena Thalhah dan Zubair termasuk di antara kaum muslim pertama dan perintis dalam Islam, mereka melanjutkan perdebatan dengan Imam Ali tentang mengapa bagian mereka dari baitulmal adalah sama dengan bagian dari orang-orang lain dan tidak lebih, dan mereka meminta keuntungan-keuntungan dan hak-hak istimewa bagi diri mereka secara implisit. Imam Ali as mengatakan bahwa persamaan hak adalah bagian dari Sunnah Rasulullah saw dan bahwa mereka tidak berbeda dari orang-orang lain dalam hal ini.[457]

7. Ketika Thalhah dan Zubair bermaksud memerangi Imam Ali as dan menyiapkan peperangan yang kemudian menjadi terkenal sebagai Perang Jamal, mereka meminta izin Imam Ali untuk meninggalkan Madinah dengan dalih melaksanakan *umrah*. Imam Ali yang mengetahui betul niat mereka, tidak mengambil tindakan-tindakan keamanan dan tidak pula melarang kepergian mereka. Bahkan, Imam Ali memberikan izin kepada mereka untuk pergi sembari berkata, "Demi Allah! Aku bersumpah bahwa kalian tidak mengerjakan umrah. Sebaliknya, kalian sedang melakukan penipuan dan akan menuju Basrah."[458]

8. Karena Imam Ali as menang atas para pemberontak dalam Perang Jamal, beliau memaafkan semua orang. Beliau bahkan memaafkan Marwan bin Hakam yang menjadi sumber segala hasutan, menjadi faktor penting dalam pembunuhan Utsman, dan salah

454 Hasan al-Zayn, *Al-Imam 'Ali ibn Abi Talib ('a) wa Tajrubah al-Hukm* [*Imam 'Ali ('a) and the Experience of Governance*] (Tehran: Dar al-Fikr al-Hadith, 1994), hal.66.

455 Thalhah dan Zubair: termasuk di antara para sahabat Nabi saw yang bersama Aisyah memimpin Perang Jamal melawan Imam Ali as. Thalhah dan Zubair gugur dalam perang tersebut. [Pen.]

456 *Loc.cit.*

457 Lihat *Nahj al-Balaghah*, khotbah-73.

458 Syekh Mufid, *Al-Jamal*, diteliti oleh Sayid Ali Mir Syarifi (Qom: Markaz al-I'lam al-Islami, 1374 H.Sy.), hal.166.

seorang arsitek Perang Jamal. Ketika mereka memberitahukan Imam Ali bahwa Marwan siap memberikan baiat sekali lagi, beliau bahkan tidak menerima sumpah baiatnya dan membebaskannya.[459] Walaupun beliau sangat bisa mengambil tindakan terhadapnya, dan melalui hukuman-hukuman yang legal, mencegah aktivitas-aktivitas masa depannya.

9. Ketika Imam Ali as melihat para tentaranya menggunakan bahasa keji terhadap para tentara Muawiyah dalam Perang Shiffin, beliau mencegah mereka dari perbuatan tidak etis demikian—meskipun itu melawan musuh dan pada waktu perang—dengan mengatakan kepada mereka, "Daripada mencela mereka, kamu seharusnya berdoa, 'Ya Allah! Selamatkanlah darah kami dan darah mereka, datangkanlah perdamaian di antara kami, dan bimbinglah kami, yang telah tersesat, ke jalan yang benar."[460]

10. Ketika Muawiyah memblokade air kepada Imam Ali as [dan tentaranya], Imam as mendapatkan kembali kontrol atas air itu. Namun beliau tidak membalas kecuali dengan kebaikan. Beliau tidak menghalangi bala tentara Muawiyah dari menggunakan air itu.

11. Di bawah tekanan kaum Khawarij[461], Imam Ali as mengambil jalan arbitrasi. Namun ketika mereka mendapati tipu daya Amru bin Ash, mereka menuntut agar Imam as membatalkan pakta perjanjiannya dengan Muawiyah dan memeranginya [lagi]. Imam tidak setuju untuk melanggar pakta perjanjian tersebut, meskipun itu berarti suatu keuntungan dan menyeru kaum Khawarij untuk menerimanya.[462]

12. Dalam menghadapi gerakan-gerakan yang menyulitkan dan mengganggu dari kaum Khawarij di Kufah, Imam Ali tidak pernah menempuh bentuk atau jalan kekerasan apapun. Beliau umumnya memaafkan mereka, tindakan-tindakan pencemaran nama baik yang

459 Lihat *Nahj al-Balaghah*, khotbah-73.

460 *Ibid.*, khotbah-206.

461 Khawarij: dari kata Arab "*khawarij*" bermakna orang-orang yang menarik diri atau orang-orang yang tidak menyetujui suatu keputusan penting. Setelah Perang Shiffin, sekelompok muslim yang berperang bersama Imam Ali dalam perang tersebut memisahkan diri dari tentara beliau dan menggunakan slogan "Tidak ada perintah/hukum kecuali perintah/hukum Allah" berusaha untuk membunuh beliau. Kelompok ini menjadi terkenal sebagai *Khawarij*. [Pen.]

462 Lihat *Nahj al-Sa'adah fi Mustadrak Nahj al-Balaghah*, jil.2, hal.276.

mereka lakukan dan penyalahgunaan.[463] Dan, akhirnya ketika Imam Ali, di saat-saat terakhir menjelang kesyahidannya, meminta kaum kerabatnya untuk tidak membiarkan pembunuhannya membuka jalan bagi pertumpahan darah yang meluas.

Imam Ali berkata: "Wahai putra-putra Abdul Muthalib, sesungguhnya aku tidak ingin melihat kamu menumpahkan darah kaum muslim secara kejam, dengan berteriak '*Amirul Mukminin* telah terbunuh'. Ingatlah, jangan membunuh karena aku kecuali terhadap pembunuhku."[464]

Kasus-kasus demikian begitu banyak, sehingga menyebutkannya satu per satu berada di luar jangkauan dari buku ini. Realis politik apapun dan orang yang percaya pada prinsip pemisahan etika dan politik, atau autoritarianisme politik, akan menjadikan validitas dari keputusan-keputusan tersebut di atas untuk tunduk kepada kritikan dan akan menganggapnya sebagai bertentangan dengan jiwa politik dan pencarian kepentingan.

Pandangan seperti itu juga terjadi pada masa Imam Ali bin Abi Thalib sendiri. Orang-orang yang biasanya menekankan pada keberanian Imam Ali menganggap beliau tidak memiliki pengetahuan tentang peperangan. Muawiyah dianggap lebih cerdas dan lebih luas pengetahuannya tentang prinsip-prinsip politik dibandingkan dengan Imam Ali. Imam Ali tidak memiliki pilihan selain mempertahankan prinsip-prinsip dan menyangkal imajinasi-imajinasi seperti itu. Dalam pernyataan-pernyataannya yang bernada menahan derita dan kritis, Imam Ali berkata, "Orang-orang Quraisy sampai mengatakan, 'Putra Abu Thalib itu berani tapi tidak memiliki pengetahuan tentang peperangan." Dalam hubungan dengan pandangan bahwa Muawiyah lebih cerdik dibandingkan dengannya, beliau juga berkata:

> Demi Allah, Muawiyah tidak lebih cerdik dibandingkan dengan aku, tapi ia menipu dan melakukan perbuatan-perbuatan jahat. Seandainya aku tidak membenci penipuan,

463 Lihat *Nahj al-Balaghah*, hikmah-420.
464 *Ibid.*, surat-47.

aku akan menjadi sangat cerdik dari semua manusia. Namun sesungguhnya setiap penipuan adalah dosa dan setiap dosa adalah ketidaktaatan (terhadap Allah Swt), dan setiap orang yang menipu akan memiliki sebuah panji yang ia akan dikenal dengannya pada hari kiamat."[465]

"Kesulitan" dari tugas Imam Ali adalah karena beliau ingin tetap berakhlak setiap saat, dan *modus operandi* politiknya harus didasarkan atas akhlak, atas etika, dan tidak mau memperoleh kekuasaan dengan mengorbankan apapun. Beliau juga melukiskan halangan internalnya seperti begini:

"Wahai manusia! Sesungguhnya memenuhi janji adalah kembaran dari kebenaran. Aku tidak mengenal pelindung yang lebih baik (melawan serangan-serangan dosa) dibandingkan dengannya. Orang yang menyadari realitas saat kembalinya (ke akhirat) tidak akan pernah berkhianat. Kita berada dalam suatu periode ketika sebagian besar manusia menganggap pengkhianatan sebagai kebijakan. Di hari-hari ini seorang bodoh menyebutnya sebagai keutamaan kecerdikan. Ada apa dengan mereka? Semoga Allah menghancurkan mereka. Orang yang melalui kehidupan baik dan buruk menemukan alasan-alasan untuk mencegahnya dari perintah dan larangan Allah tapi ia mengabaikannya meskipun ia mampu (untuk menahan diri terhadapnya dan mengikuti perintah-perintah Allah), sedangkan orang yang tidak memiliki kendali-kendali agama menggunakan kesempatan (dan menerima alasan-alasan untuk tidak mengikuti perintah-perintah Allah)."[466]

Imam Ali as begitu berkomitmen terhadap etika dan mematuhi prinsip-prinsipnya hingga beliau tidak bersedia untuk mengabaikannya meskipun diganti dengan seluruh dunia, bahkan untuk satu menit. Beliau tidak melanggarnya dalam kesempatan apapun. Beliau tidak bersedia mengorbankan kebenaran demi kepentingan apapun. Karenanya, Imam Ali menyatakan, "Demi Allah! Jika mereka

465 *Ibid.*, khotbah-200.
466 *Ibid.*, khotbah-41.

memberiku tujuh wilayah kekuasaan dengan apapun yang ada di bawah langit untuk menjadikan aku tidak taat kepada Allah atau secara tidak jujur mengambil kulit ari gandum dari mulut seekor semut, aku tidak akan melakukannya."

Dan, begitulah pemerintahan Imam Ali as hingga dapat berlangsung selama bertahun-tahun. Seandainya agak berorientasi-kepentingan dan bersikap permisif berkenaan dengan prinsip etika, maka tidak akan bertahan lebih dari lima tahun, yang dengan demikian berarti menguatkan opini dari para realis politik. Namun, pemerintahan Imam Ali menaburkan benih pemikiran moral dalam pikiran akhlaki dalam sepanjang sejarah, dengan hasil bahwa dalam perjalanan sejarah, ratusan gerakan yang didasarkan atasnya telah memperoleh bentuk. Begitulah gerakan akhlak politik Imam Ali, yang senantiasa diperhitungkan hingga masa kini sebagai standar untuk mengukur dan menilai prinsip-prinsip moral sebuah pemerintahan. Dalam prinsip ini terletak kemenangan sejati yang validitasnya menjadi lebih jelas dengan berlalunya waktu.

Tidak diragukan, menerapkan prinsip ini sangat sulit, namun bukan mustahil. Adalah mungkin bahwa di masa kini sebagian orang menganggap pemahaman moral politik seperti ini sebagai lamunan, idealis dan tidak realistis. Dan, walaupun memiliki keyakinan dalam prinsip etika, tetapi percaya bahwa etika tidak dapat diterapkan dalam politik sembari menyatakan bahwa kerumitan politik dan kesulitan-kesulitan dari pemerintahan masa kini telah menutup jalan menuju aplikasi akhlak. Sesungguhnya, ada para pemikir masa kini yang bergerak maju untuk merealisasikan cita-cita ini demi kepentingan masyarakat, yang karena itu mereka menderita tetapi sukses.

Selama abad ke-20, minimal empat orang dari berbagai belahan dunia yang meyakini bahwa politik berakar dalam etika, berusaha untuk berbuat atas dasar pandangan-pandangan etika dan mereka meraih sukses. Empat orang itu adalah Vaclav Havel[467], Mahatma Gandhi, Nelson Mandela, dan Imam Khomeini.

467 Vaclav Havel (1936-2011) adalah penulis sandiwara dan pemimpin politik Cekoslowakia, dan presiden terpilih Cekoslowakia pada 1989. Seorang pemimpin perlawanan di

Vaclav Havel, seorang pemikir, intelektual dan pejuang Cekoslowakia, yang menjadi presiden negerinya setelah runtuhnya sistem komunis, menganggap moralisasi politik sebagai perhatian sangat penting dari dunia masa kini. Ia menulis, "Pengalaman dan pengamatanku menegaskan fakta bahwa praktik etika adalah mungkin dalam politik, walaupun aku tidak mengingkari tidak mudahnya menempuh jalan ini. Aku tidak pernah mengklaimnya telah menjadi demikian."[468]

Setelah memperoleh kekuasaan ia berkata, "Satu hal yang tampak pasti bagiku adalah tanggung jawabku untuk mengutamakan sebanyak mungkin sumber moral dari segala jenis politik santun, mengandalkan pentingnya nilai-nilai dan standar moral dalam segala aspek kehidupan sosial."[469]

Berlandaskan keyakinan bahwa penipuan tidak pernah bermanfaat[470] dan bahwa "Kebenaran tidak dapat dicapai melalui kebohongan,"[471] ia menegaskan bahwa hanya ada satu jalan menuju kesuksesan, dan jalan itu adalah kejujuran.[472] Sesungguhnya, "Etika tersembunyi dalam segala sesuatu dan hal ini adalah benar. Sebab, setiap kali aku menghadapi sebuah persoalan dan berusaha mencapai kedalamannya, aku selalu mendapati semacam aspek moral di dalamnya."[473]

Havel menegaskan, para politisi yang berbicara bohong itu tidak memiliki validitas apapun... Keniscayaan berbicara bohong dan melakukan intrik bagi seorang politisi merupakan pernyataan yang sama sekali tidak berdasar, yang dikemukakan orang-orang yang ingin

---

bawah rezim Komunis dari pertengahan 1960 hingga 1989, ia berulang kali dipenjarakan. Karya-karyanya (seperti sandiwara *The Memorandum*, 1965) dilarang. Michael D. Harkavy, edisi *The New Webster's International Encyclopedia: The New Illustrated Home Reference Guide* (Florida: Trident Press International, 1996), hal.481. [Penerj.]

468 Vaclav Havel, *Yad-dasht-ha-yi dar Bab-e Akhlaq, Siyasat, Tamaddun dar Duran-e Tahavvul* [*Memorandum on Ethics, Politics and Civilization during the Periods of Transformation*], Muhammad Rafi'i Mehrabadi (Tehran: Intisyarat-e 'Ilmi va Farhangi, 1374 H.Sy.), hal.28.

469 *Ibid.*, hal.13.

470 *Ibid.*, hal.22.

471 *Loc.cit.*

472 *Loc.cit.*

473 *Ibid.*, hal.23.

melemahkan semangat orang lain dari kepedulian dan perhatian dalam setiap persoalan sosial.[474]

Ungkapan ini tidak bermakna bahwa seorang politisi harus membeberkan setiap isu politik kepada siapapun. Ungkapan ini bermakna bahwa seorang politisi tidak seharusnya berbicara bohong. Itu saja. Di samping menganggap komitmen terhadap etika sebagai keniscayaan politik, ia menganggapnya sebagai landasan kesuksesan dalam hal ini sekaligus memberikan tekanan atasnya.

Tokoh kedua, yang memasuki arena politik dengan sudut pandang ini dan juga dibunuh karenanya, tetapi tidak pernah menginjak-injak prinsip-prinsipnya, adalah Mahatma Gandhi, yang perjuangannya menghasilkan kemerdekaan dan kedaulatan India di masa kini.

Mohandas Karamchand Gandhi (1869-1948)—yang termasuk dalam kasta Brahmana dan mendapat pendidikan di Inggris—hanya mengandalkan kejujuran dan prinsip nonkekerasan dalam berjuang melawan imperialisme. Melalui senjata inilah, ia sukses dalam memperoleh kemerdekaan India. Karena resistensi politik jangka panjangnya dan mengandalkan prinsip *Ahimsa* (nonkekerasan), ia dinamakan *Mahatma* (jiwa agung) oleh bangsa India. Ia tidak pernah meninggalkan prinsip-prinsip etika dan tidak menyerang aturan-aturan etika yang digemari dalam politik, bahkan dalam menghadapi agresor (Inggris), sang kolonialis lama.

Ia memulai perjuangannya melawan diskriminasi rasial di Afrika Selatan dan berlanjut di India. Ia bahkan menyetujui pembagian India dan pembentukan negara Pakistan tapi tidak pernah membiarkan dirinya menginjak-injak prinsip etika. Ia sama sekali tidak menganggap tujuan sebagai menjustifikasi segala cara, dan percaya bahwa setiap cara seharusnya menjustifikasi dirinya, dengan mengatakan, "Dalam filsafat hidupku, cara dan tujuan adalah hal-hal yang dapat dipertukarkan."[475] Kepada orang-orang yang menganggap cara sebagai cara dan tidak ada lainnya, ia berkata:

474 *Ibid.*, hal.26.

475 Mahatma Gandhi, *Hameh-ye Mardum Baradarand* [*All People are Brothers*], terj. Mahmud Tafadduli (Tehran: Amir Kabir, 1361 H.Sy.), hal.139.

Aku katakan bahwa cara, pada akhirnya, adalah segalanya dan tujuan Anda akan persis seperti cara Anda, apapun itu. Tidak ada dinding yang memisahkan cara dari tujuan. Adalah jelas bahwa Pencipta telah menganugerahi kita kapabilitas untuk menempatkan cara di bawah kontrol kita (dan tentu saja, itu sampai tingkatan terbatas). Namun untuk memiliki kontrol terhadap tujuan-tujuan adalah tidak mungkin. (Tingkat) realisasi dari tujuan akan sebanding dengan cara yang digunakan dalam mencapainya. Hal ini tidak mengenal pengecualian.[476]

Dalam komitmennya terhadap prinsip-prinsip, Gandhi sampai pada tingkatan tidak takut untuk berdiri melawan orang-orang Hindu fanatik yang mengkritisinya karena posisi dukungannya berkenaan dengan kaum muslim. Karena inilah hingga ia dibunuh oleh salah seorang Hindu fanatik.

Nelson Mandela juga termasuk salah seorang dari figur-figur ini. Karena melancarkan perjuangan melawan kebijakan diskriminasi rasial dari pemerintahan berkuasa, Mandela dicabut hak-hak sosialnya. Karena tidak berkompromi, ia menghabiskan hampir tiga puluh tahun dalam penjara. Komitmennya dan komitmen teman-teman seperjuangannya membuahkan hasil. Akhirnya diskriminasi rasial meredup di negeri itu. Ketika ia menjadi presiden negerinya, ia mengumumkan bahwa kejahatan-kejahatan yang dilakukan terhadap orang-orang kulit hitam tidak dapat dilupakan, tapi mereka dapat dimaafkan. Selama masa jabatannya, Mandela berkomitmen terhadap prinsip-prinsip etikanya. Setelah akhir masa jabatan normal kepresidenannya, ia mengundurkan diri dengan damai dari politik dan melanjutkan aktivitas-aktivitas sosialnya dengan terhormat.

Selanjutnya, sebuah penelitian tentang pandangan-pandangan Imam Khomeini akan dibahas pada bab berikutnya.[]

476 *Loc.cit.*
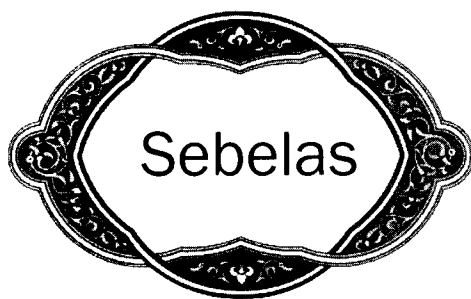
IMAM KHOMEINI DAN POLITIK BERETIKA

Dalam artikel berjudul "Politics and the Problem of Dirty Hands" C.A.J. Coady berusaha membuktikan suatu kenyataan buruk bahwa politik tidak cocok bagi mereka yang suci dan tidak berdosa. Menurutnya, siapapun yang memasuki arena politik harus menerima lapisan keburukan, kejahatan, kekotoran, dan segala bentuk penyelewengan. Hal itu terjadi karena kondisi manusia dan kegunaan politik yang memang demikian adanya. Kesimpulan yang ingin disampaikan oleh Coady adalah "jika politik bermakna tangan-tangan kotor, itu semua memang bagian dari kondisi manusia,"[477] dan, siapapun tidak akan sanggup melepaskan diri darinya.

Namun, Imam Khomeini mendekati permasalahan tersebut secara berbeda: Ia berpendirian bahwa politik bisa—dan memang semestinya—dijalankan secara berakhlak, beretika, karena politik tak lain dan tak bukan adalah pengejawantahan akhlak atau penerapan etika dalam suatu spektrum masyarakat yang lebih luas dan juga sebagai perwujudan dari cita-cita dan tujuan agama. Itulah mengapa dikatakan bahwa ia meyakini adanya kesatuan antara akhlak/etika dan

477 Coady, C.A.J. "Politics and the Problem of Dirty Hands" dalam *A Companion to Ethics*. hal.382. Peny. Peter Singer. Basil: Blackwell, 1991.

politik. Dalam membuktikannya, ia mengemukakan beberapa poin yang akan dibahas dengan uraian sebagai berikut.

- Universalitas Islam;
- Makna politik dan status kekuasaan;
- Politik sangat diperlukan bagi pelaksanaan Islam; dan
- Kesatuan etika dan politik dalam Islam.

Universalitas Islam

Disebutkan sebelumnya bahwa manusia memiliki sejumlah wilayah eksistensial, dan ia harus memelihara dan mengondisikan agar semua itu bisa tumbuh dan berkembang. Dengan memerhatikan fakta tersebut, semua agama ilahi, terutama Islam, tampil untuk menyuburkan dimensi-dimensi itu. Zat yang memegang kendali otoritas atas alam semesta—dengan pengetahuan atas seluruh kebutuhan umat manusia—mengutus seorang nabi as kepada setiap umat di setiap zaman untuk mendidik manusia mencapai kesempurnaannya, "Karena manusia adalah makhluk multidimensi, dengan aneka macam kebutuhan, maka para nabi datang untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan itu dan mengajarkan bagaimana manusia berbuat untuk mencapai kebahagiaan sejati."[478]

Sebagaimana diketahui, semua agama di masanya masing-masing adalah universal dan semua nabi as telah menjelaskan segala hal yang dibutuhkan oleh manusia, "Para nabi as telah membicarakan tentang hal-hal yang menyangkut jiwa juga yang menyangkut berbagai tingkat pemahaman dan yang berhubungan dengan wilayah-wilayah gaib."[479] Dengan demikian, setiap agama memiliki waktu khusus universalitasnya sendiri hingga kita sampai pada Islam, yang merupakan kulminasi dan kesempurnaan dari agama-agama Ibrahimi. Dalam Islam ini, segala kebutuhan umat manusia telah diantisipasi dan jalan-jalan untuk memenuhinya dispesifikasi secara tepat.

478 *Shahifeh-ye-Imam*, jil.4, hal.190.
479 *Ibid.*, jil.3, hal.237.

Hadis-hadis dan ayat-ayat al-Quran telah membicarakan dua hal, yakni yang menyangkut tugas-tugas individu berikut hal-hal yang memberi peran dalam perkembangan dan kematangan manusia, dan tentang masalah politik dan ekonomi. Masalah-masalah yang menyangkut masyarakat serta kenyataan yang mesti dilakukan terkait dengan regulasi dan ajaran-ajaran moral di masyarakat.[480]

Dengan persepsi seperti itu kita melihat bahwa, "Kita memiliki buku yang di dalamnya urusan-urusan pribadi, sosial, politik, administrasi negara, dan segala hal tercakupi."[481] Keraguan kecil saja terhadap universalitas Islam dan batas kemencakupannya berarti sama dengan penyangkalan terhadap prinsip-prinsipnya.

Orang-orang yang membatasi Islam hanya [semata-mata] pada urusan urusan makan, tidur, salat dan puasa sementara tidak peduli terhadap persoalan umat, dan terhadap kesulitan yang terjadi di masyarakat, mereka (dikatakan) bukan muslim[482]—menurut hadis Rasulullah saw.[483]

Imam Khomeini berpendapat bahwa Islam bukanlah agama yang hanya memerhatikan kebutuhan spiritual dan personal, tetapi "Islam adalah segala sesuatu yang mencakupi seluruh kebutuhan umat manusia. Maksudnya, Islam memiliki ide dan pandangan atas segala hal jasmani dan rohani. Islam memiliki konsep. Islam mempunyai program."[484] Program Islam ini mempertimbangkan seluruh tahapan dan dimensi kehidupan, yakni, "Islam memiliki aturan dan hukum-hukum bagi segala kebutuhan hidup manusia sejak ia dilahirkan hingga diantar ke kuburnya."[485]

Makna Politik dan Status Kekuasaan

Politik terkait erat dengan segenap dimensi kehidupan manusia, dan politik begitu jelas dan menonjol hingga eksistensi dan

480 *Loc.cit.*

481 *Ibid.*, jil.18, hal.423.

482 *Shahifeh-ye-Imam*, jil.14, hal.527-528.

483 Menunjukkan pernyataan dari Rasulullah saw, "Orang yang menghabiskan malam harinya tanpa memedulikan urusan-urusan kaum muslimin, bukanlah seorang muslim."

484 *Ibid.*, jil.4, hal.9.

485 *Ibid.*, jil.1, hal.271.

pengaruhnya tidak dapat kita sangkal. Walaupun demikian, apakah sesungguhnya politik itu? Banyak sekali deskripsi tentang politik yang diajukan. Namun satu hal yang pasti, politik berkaitan dengan perolehan kekuasaan atau perjuangan untuk memperoleh kekuasaan. Jadi, inti konsep politik ialah penguasaan (atas orang-orang lain) dan upaya-upaya dalam memengaruhi masyarakat secara laten.

Jika demikian makna politik, politik tidak dapat dihindarkan dan harus diterima. Karena kebutuhan terhadap kesejahteraan sosial dan kesejahteraan masyarakat terletak pada adanya kekuasaan, dan (sebagaimana dikatakan) pencapaian kekuasaan itu terkait dengan politik, "Lantas, apa politik itu? Politik adalah hubungan antara penguasa dan bangsa, hubungan antara penguasa dan pemerintahan. Dan, menurut saya, politik adalah untuk mencegah penyelewengan, keburukan dan kejahatan yang ada. Semua itu disebut politik."[486] Jika politik adalah demikian dan mencegah penyelewengan dan perusakan dianggap bagian darinya, Islam juga memiliki politik karena Islam menyuruh pada yang baik dan mencegah yang munkar. Karenanya, Imam Khomeini menggambarkan Islam, seperti berikut: "Islam adalah penguasaan atau kepengaturan atas urusan-urusan dan hukum-hukum masyarakat."[487] Demikian pula, para maksum as selalu terlibat dalam politik dalam pengertian ini.

Kapankah Rasulullah saw peduli terhadap masalah politik? Beliau saw telah membangun sebuah pemerintahan, melakukan perlawanan terhadap orang-orang yang anti-Islam dan yang menindas masyarakat, dan beliau saw melancarkan perang terhadap segala bentuk penyelewengan dan penindasan.[488]

Ternyata, yang terlibat politik dalam pengertian demikian bukan hanya Rasulullah saw, tetapi semua nabi as memiliki dan menerapkan aspek politik tersebut. Sebab, politik bermakna menjamin kepentingan-kepentingan manusia, dan para nabi as mesti melaksanakan tugas itu dengan cara terbaik.

---

486 *Ibid.*, jil.1, hal.271.
487 *Al-Bay'*, jil.2, hal.472.
488 *Shahifeh-ye-Imam*, jil.15, hal.214.

Politik bermakna membimbing masyarakat dan menunjukkan jalan kemaslahatan kepada mereka. Politik bermakna memerhatikan seluruh kepentingan masyarakat serta memerhatikan segala aspek individu dan masyarakat dan menuntun mereka menuju apa-apa yang terbaik bagi mereka, bagi bangsa dan individu. Ini merupakan tugas khusus para nabi as.[489] Politik dalam pengertian ini merupakan poros utama gerakan seluruh nabi as dan tidak ada agama yang bisa disebut sebagai asing dan jauh dari politik.

Namun demikian, unsur paling esensial dari politik adalah kekuasaan. Sementara, kekuasaan merupakan sesuatu yang menakutkan. Karena kekuasaan kerapkali menyesatkan manusia dan mengecewakannya, serta sifat kekuasaan adalah merusak manusia. Seseorang yang merasa berkuasa seringkali memberontak, lupa diri dan juga lupa bahwa ia adalah hamba Tuhan serta menyuburkan ilusi kepenguasaannya. Adalah kisah Fir'aun yang bukan sekadar riwayat sejarah.

Setiap orang memiliki (potensi) "Fir'aun" dalam dirinya yang menunggu kesempatan dan situasi kondusif untuk menabuh genderang ketuhanan (atau kefir'aunan) bagi dirinya. Francois Mitterand, mantan Presiden Perancis yang menghabiskan hidupnya dalam memperoleh, mempertahankan dan meluaskan kekuasaan, berkata tentang fenomena ini, "Aku rasa bahwa kekuasaan selalu menjadi hal yang menakutkan. Seseorang yang memiliki kekuasaan seharusnya—jika tidak takut—minimal memberi perhatian luar biasa terhadap sifat dan tingkat peran khususnya."[490]

Kekuasaan cenderung bertindak berlebihan dan tidak mau berhenti di titik tertentu. Jika insting mencari kekuasan bebas kendali—dalam ekspansi dan rentangannya—tidak ada lagi yang dapat dicegah. Karena itulah banyak orang, khususnya para *'arif*, sangat takut dan menghindari kekuasaan karena sifat koruptifnya. Kisah berikut tentang

489 *Ibid.*, jil.13, hal.432.

490 *Khatirat ba Du Sida: Kuftigu-ye Ely Weasel ba Francois Mitterand* [*Memoirs with Two Voices: Dialogue between Ely Weasel and Francois Mitterand*], terj.Abbas Agahi (Tehran: Daftar-e Nashr-e Farhang-e Islami, 1377 H.Sy.), hal.171.

seorang asketis bernama Ki Yuyu menunjukkan dalamnya ketakutan dan penghindaran ini:

Suatu hari, seorang kaisar Cina kuno berkata kepada seorang master Zen tertentu bernama Ki Yuyu, "Engkau adalah seorang manusia yang mulia. Aku ingin menyerahkan singgasana kekaisaran kepadamu setelah kematianku. Apakah engkau terima?"

Ki Yuyu sangat kesal dan hanya berkata, "Kata-kata ini mencemarkan telingaku."

Kemudian ia pergi untuk mencuci telinganya di sungai terdekat. Ketika berjalan menuju sungai, ia berbicara kepada dirinya, "Hari ini aku telah mendengar kata-kata kotor."

Temannya, bersama seekor sapi, datang ke sungai dan bertanya kepadanya, "Mengapa engkau mencuci telingamu?"

Ki Yuyu menjawab, "Hari ini, aku sangat jengkel. Seorang kaisar menginginkan aku untuk menjadi penggantinya. Ia menawarkan mahkota kekaisaran kepadaku, dan telingaku telah tercemari oleh kata-kata ini. Aku harus membasuhnya."

Temannya berkata, "Aku mau memberi minum sapiku dari air bening ini, tapi sekarang air ini telah tercemari."[491]

Pandangan para *'arif* kita terhadap kekuasaan biasanya negatif. Mereka menganggap bahwa penolakan terhadap kekuasaan sebagai alternatif atas kekuasaan tanpa kendali. Dengan merenungkan tentang jiwa manusia mereka telah menyadari bahwa hanya sedikit orang yang dapat menahan bujukan kekuasaan dan tidak menjadi tawanannya.

Maulana Rumi memiliki sebuah perumpamaan menarik ketika berbicara tentang hal itu. Seorang penangkap ular pergi ke suatu wilayah dingin untuk mencari seekor ular. Di sana ia menemukan seekor naga yang sangat mengerikan, tapi sudah sekarat. Ia dengan hati-hati menyeretnya ke Baghdad, yang merupakan tempat yang panas, dan berusaha menimbulkan kekaguman.

491 Del-Ara Qahreman, *Sad Hikayat-e Zen* [*Hundred Zen Stories*] (Tehran: Nashr-e Mitra, 1377 H.Sy.), hal.143. Lihat Reginald Huras Blithe, *Dars-hayi az Ustadan-e Zen* [*Lessons from Zen Masters*], terj.Nasrin Majidi (Tehran: Hirmand, 1379 H.Sy.), hal.140.

Karena panas matahari begitu terik di Irak, naga itu secara berangsur memperoleh kembali kesadarannya. Naga itu membebaskan dirinya dari ikatan-ikatannya, mengejar para penonton dan si penangkap-ular, dan melahap mereka.[492]

---

492 Ceritanya dikisahkan dalam *Mastnawi* sebagai berikut.

Dengarkanlah sebuah cerita tentang penutur cerita, agar Anda bisa mendapatkan firasat tentang misteri terselubung ini. Seorang penangkap ular pergi ke pegunungan untuk menangkap ular melalui mantra-mantranya. Apakah ular itu lambat ataukah cepat (dalam gerakan), apa yang ia cari akan ia temukan ... Ia berkeliling mencari di sekitar pegunungan seekor ular besar di hari-hari turunnya salju. Ia melihat di kejauhan ada seekor ular naga besar yang telah mati, tampak sekali bahwa hatinya dipenuhi ketakutan. (Sementara) si penangkap ular sedang mencari ular-ular di musim dingin yang menusuk, ia melihat di kejauhan seekor ular naga yang telah mati... Si penangkap ular mengambil ular itu dan pergi ke Baghdad di sela-sela kekagumannya (yang luar biasa). Untuk mencari sedikit uang ia mengangkut seekor ular naga sebesar tiang sebuah rumah, dengan mengatakan, "Aku membawa seekor ular naga yang telah mati; aku telah menderita kepedihan dalam memburunya." Ia mengira ular itu telah mati, aka tetapi ular itu masih hidup, dan ia tidak memerhatikannya dengan baik. Ular itu telah beku oleh cuaca yag sangat dingin dan salju: ular itu masih hidup, tapi tampak seperti sudah mati... Si pemburu ular, dengan seratusan kepedihannya, membawa pergi ular itu, hingga (pada akhirnya) seorang yang berprofesi sebagai pembuat pertunjukan tiba di Baghdad untuk melakukan sebuah pertunjukan umum di persimpangan jalan. Orang itu melakukan pertunjukan di pinggir Sungai Tigris, dan sebuah kegemparan muncul di kota Baghdad—"Seorang penangkap ular telah membawa seekor ular naga: ia telah menangkap seekor binatang yang luar biasa langka." Banyak sekali orang bodoh berkumpul, yang telah menjadi korbannya sebagaimana si penangkap ular itu (sendiri) dalam kebodohannya. Mereka menunggu (untuk melihat ular naga), dan si penangkap ular itu juga sedang menunggu berkumpulnya orang banyak dari berbagai penjuru. Semakin besar kerumunan orang, semakin banyak (uang) yang akan terkumpul. Banyak sekali para penceloteh pembual berkumpul, membentuk sebuah lingkaran, jiwa dengan jiwa. Lelaki tidak memedulikan perempuan: karena kerumunan tersebut mereka bercampur bersama seperti para bangsawan dan rakyat jelata pada hari kebangkitan. Ketika si penangkap ular mulai menggerakkan kain (yang menutupi ular naga itu), masyarakat dalam kerumunan mengencangkan leher mereka, dan melihat bahwa ular naga itu, yang telah menjadi beku oleh dingin luar biasa, berada di bawah seratusan jenis kain-kain wol kasar dan seprei-seprei. Ia telah mengikat ular naga itu dengan tali-tali tebal: penyimpan yang berhati-hati itu telah mengambil tindakan pencegahan yang besar menyangkut ular naga itu. Selama jeda, ekspektasi dan berkumpulnya, matahari Irak bersinar atas ular itu. Matahari dari negeri panas tersebut memanaskan ular itu; kondisi-kondisi dingin keluar dari anggota-anggota tubuh ular itu. Sebelumnya ia telah mati, dan ia hidup kembali: dari keterkejutan merasakan panas matahari ular naga itu mulai membuka gulungan dirinya. Dengan bergeraknya ular naga yang sudah mati itu keterkejutan orang banyak menjadi seratus ribuan kali lipat. Dengan keterkejutan itu mereka mulai menjerit-jerit dan melarikan diri, semuanya menjauhi gerakan ular naga itu. Ular naga itu mulai membuka dengan kasar ikatan-ikatan dirinya, dan pada jeritan keras orang-orang ikatan-ikatan di setiap sisi menjadi retak. Ular naga itu membuka dengan kasar ikatan-ikatan dirinya dan meluncur keluar dari bawah—maka, ular naga yang menyeramkan mengaum seperti singa. Banyak orang terbunuh di kerumunan luar biasa itu: ratusan tumpukan terdiri dari mereka yang jatuh terbantai. Si penangkap ular menjadi lumpuh karena ketakutan di tempatnya, sambil berteriak, "Apa yang telah aku bawa dari pegunungan dan gurun?" Domba buta membangunkan serigala: secara tak disengaja domba itu pergi menuju Izrail-nya (malaikat maut). Ular naga itu melahap orang bodoh itu: meminum darah (pertumpahan darah) adalah mudah bagi Hajjaj. Ia akan mengikat seseorang di sebuah tiang dan mengunyah tulang-tulang orang saleh.

Nicholson, buku ketiga di bawah judul *Story of the snake-catcher who thought the frozen serpent was dead and bound it in ropes and brought it to Baghdad*, jil.3, hal.109, 111, 115, 117. [Penerj.]

Dari cerita ini Rumi menyimpulkan bahwa dalam rentang usia setiap manusia, tampaknya ada seekor naga yang mati. Jika sedikit panas kekuasaan dan kekayaan mencapainya, ia akan merusak manusia:

Naga adalah jiwa sensualmu; bagaimana ia mati?

Ia (hanya) beku oleh duka dan ketiadaan harta.

Jika ia memperoleh sarana Fir'aun,

Dengan perintahnya air Sungai (Nil) akan mengalir,

Kemudian ia akan mulai bertindak seperti Fir'aun

Serta akan menghadang seratus (seperti) Musa dan Harun.

Naga itu, di bawah tekanan kemiskinan, adalah seekor cacing kecil,

(Tapi) seekor serangga kecil bisa menjadi seekor elang oleh kekuasaan dan kekayaan.

Simpanlah naga di salju pemisahan (dari keinginan-keinginannya)

Ingatlah, jangan membawanya ke terik matahari Irak.

Selama nagamu itu tetap beku (sehat dan baik)

Engkau akan dilahapnya, ketika ia meraih kebebasan.[493]

Dalam kata-kata Imam Khomeini, dandanan Hitler dan kegilaannya terhadap kekuasaan itu ada dalam pikiran setiap orang. "Hitler siap untuk melenyapkan seluruh umat manusia dan membuat dirinya bercokol dalam kekuasaan di Jerman. Ras yang lebih unggul dan apa yang ada dalam pikiran Hitler adalah ada dalam pikiran kalian semua. Kalian telah membuat diri kalian tidak waspada."[494] Dapatkah disimpulkan dari persoalan ini bahwa kekuasaan itu sendiri jahat?

Sesungguhnya, klaim orang-orang itu disebabkan kekuasaan memiliki akibat-akibat seperti tindakan-tindakan yang berlebihan, ketidakadilan dan keangkaramurkaan. Karena itu, lantas dikatakan

493 *Mastnawi*, buku ketiga, jil.3, hal.53-54; Nicholson, *Ibid.*, hal.117. [Penerj.]
494 *Shahifeh-ye-Imam*, jil.14, hal.379.

bahwa setiap orang harus benar-benar menghindarinya. Pandangan ini telah disebarluaskan oleh sejumlah spiritualis muslim dan telah menjadi salah satu faktor dalam dekadensi berbagai masyarakat muslim. Tetapi ingat, apabila keserakahan terhadap makanan memiliki konsekuensi-konsekuensi mengerikan, tidak dapat disimpulkan bahwa semua makanan harus dibuang.

Jika kekayaan berlimpah adalah koruptif, seseorang tidak dapat begitu saja menolak sama sekali dan meninggalkan seluruhnya. Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya tentang insting-insting, jalan pendekatan keangkaramurkaan insting-insting adalah bukan menumbangkannya, tetapi menuntunnya. Tentang masalah kekuasaan juga, pendekatan serupa harus digunakan. Menjauhkan diri dari ekses-ekses (pengrusakan) kekuasaan dengan menghentikan dorongan penyelewengan, penyimpangan dan pengrusakannya tersebut.

Kejahatan-kejahatan seharusnya diidentifikasi dan kemunculannya dicegah. Francois Mitterand yang ia sendiri berbicara tentang bahaya-bahaya kekuasaan, menganggap solusinya terletak dalam mengontrol dan menuntunnya, dan dalam kata-katanya, dalam memperoleh antikekuasaan, mengatakan. "Jika seseorang yang berada dalam kekuasaan ... berpenalaran logis, ia akan mencari antikekuasaan."[495]

Antikekuasaan ini dapat mencegah ekses-ekses kekuasaan dan korupsi pemegang-kekuasaan. Itu biasa ada dalam diri seseorang, dan dinamakan 'kesadaran', menurut Mitterand. Dikatakan, "Sebagian dari kekuasaanku hanya mengandalkan kesadaranku."[496]

Namun seseorang tidak seharusnya memuaskan dirinya dengan antikekuasaan ini, sebaliknya, "Masyarakat juga seharusnya menjadikan antikekuasaan ini ada dalam kerangka institusi-institusinya."[497]

Dengan kata lain, kekuasaan seharusnya dikontrol melalui mekanisme-mekanisme distribusi kekuasaan, rekanan masyarakat, dan lembaga-lembaga pengawas. Meskipun demikian, di antara dua

495 *Khatirat ba Du Sida* [*Memoirs with Two Voices*], hal.171.
496 *Ibid.*, hal.177.
497 *Loc.cit.*

jenis antikekuasaan ini, tampak bahwa antikekuasaan internal (batin) memiliki keunggulan. Karena, adakalanya pemegang-kekuasaan dalam posisi sedemikian kuat hingga ia dapat menetralkan segala antikekuasaan masyarakat. Di sinilah dikatakan, "pengendalian satu-satunya yang ada bagi tindakan-tindakannya adalah pengendalian di dalam dirinya."[498]

Karenanya, menurut Weasel, dapat disimpulkan bahwa "kekuasaan sejati adalah kekuasaan yang digunakan manusia atas dirinya."[499] Poin inilah yang dapat dianggap sebagai termasuk di antara kebenaran aksiomatik etika dan irfan Islam. Hanya melalui pendidikan moral internal dan penguasaan diri, maka kekuasaan dapat dijalankan dengan tepat dan bahaya bisa dihindarkan.

Menurut Imam Khomeini, esensi kekuasaan merupakan atribut kesempurnaan dan Tuhan juga memiliki atribut ini dalam pengertian mutlaknya. "Kekuasaan adalah bentuk kesempurnaan. Allah Swt itu Mahakuasa."[500] Dengan demikian, seseorang seharusnya tidak menghindari kekuasaan. Bahkan, ia mesti memahami dan mengambil manfaat darinya secara optimal. Dan, cara tepat untuk memperoleh manfaat dari sesuatu adalah melalui perbaikan internal (batin). Karenanya, ia berpegang teguh pada dalil bahwa seandainya kekuasaan diperoleh oleh individu-individu yang belum mendapat perbaikan, maka kekuasaan itu berbahaya. Seandainya kekuasaan diperoleh oleh orang-orang yang korup, kekuasaan itu akan membawanya kepada korupsi.[501]

Memang benar, segala kejahatan yang ditemukan di dunia berasal dari egosentrisme. Mendambakan posisi, menginginkan kekuasaan, mencintai kekayaan, dan sebagainya—semuanya berasal dari cinta-diri, dan cinta diri itu merupakan idola (baca: berhala) terbesar sehingga untuk menghentikannya termasuk pekerjaan paling sulit dibandingkan dengan hal lainnya.[502]

498 *Ibid.*, hal.183.
499 *Loc.cit.*
500 *Shahifeh-ye-Imam*, jil.18, hal.206.
501 *Loc.cit.*
502 *Ibid.*, jil.19, hal.250.

Karenanya, dalam prinsip-prinsip intelektual Imam Khomeini, kekuasaan tidak harus ditakuti atau dihindari. Sebaliknya, kekuasaan seharusnya dengan benar dimanfaatkan, diberi "gizi" dan diberi "hiasan" secara benar, melalui pemangkasan serius terhadap cabang-cabang kekuasaan tambahan, kemungkinan sentralisasi dan absolutisme.

Politik Sangat Diperlukan dalam Pelaksanaan Islam

Imam Khomeini hidup di suatu masa ketika—karena pengaruh propaganda ekstensif dari para antagonis dan perbuatan-perbuatan tidak bermanfaat dari para protagonis—keraguan-keraguan serius tentang Islam dan fungsinya telah merasuki pikiran-pikiran manusia. Salah satu keraguan ini menyangkut hubungan antara Islam dan politik serta tugas para ulama berkenaan dengan politik.

Akibat dari keraguan tersebut adalah semakin menguatnya gagasan tentang pemisahan agama dan politik. Imam Khomeini sangat keras menyerang gagasan pemisahan itu dengan menganggapnya sebagai bagian dari desain imperialis. Di berbagai tempat, beliau berbicara tentang peran Islam dalam politik dan juga tentang kewajiban semua muslim untuk terlibat dalam politik. Beliau menandaskan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan.

Tentang peristiwa tertentu beliau menunjukkan episode Pakravan, kepala Organisasi Negara untuk Keamanan dan Informasi (SAVAK) dari rezim Syah, dan pandangan-pandangan (Pakravan) tentang sifat politik dan tentang agamawan yang semestinya menjauhkan diri dari tipu daya [*pedar-sukhtegih*],[503] dengan mengatakan bahwa itu adalah desain imperialis yang dipercaya sejumlah agamawan.[504] "Agamawan berorientasi politik" [*akhund-e siyasi*] dalam kultur agama kita merupakan sebuah [ungkapan] yang lebih bernada mencari kesalahan dan bahkan sebuah ungkapan penghinaan. "Segera setelah mereka menemukan sebuah kesalahan pada seorang agamawan [*akhund*]

503 Sebagai contoh, lihat *Shahifeh-ye-Imam*, jil.1, hal.269; jil.8, hal.185; jil.9, hal.177; jil.10, hal.124; jil.13, hal.431.

504 *Ibid.*, jil.5, hal.40.

tertentu, mereka mengatakan bahwa ia adalah seorang agamawan yang berkecenderungan-politik".[505]

Sedangkan kalau kita tidak memerhatikan ajaran-ajaran sosial Islam, tidak ada yang akan tersisa dari agama suci ini kecuali rangka tak bernyawa. Bagian utama dari Islam adalah berkenaan dengan aspek sosialnya, yang untuk memberikan pengaruh terhadap hal itu bergantung pada kepemilikan kekuasaan dan menjadi penguasa. Sebagaimana diketahui, Islam tidak dapat dianggap sebagai semata-mata sebuah agama personal dan urusan pribadi dari seorang individu. Gagasan bahwa politik harus dipisahkan dari agama adalah akibat dari kesalahpahaman tentang prinsip agama dan efek dari propaganda mereka yang menginginkan keburukan. Jika manusia adalah makhluk sosial dan politik, dan jika kita menerima bahwa Islam itu mencakupi segala hal dan memiliki rancangan bagi setiap dimensi manusia, maka implikasi logis dari dasar pemikiran tersebut adalah agama itu tidak terpisah dari politik. Jadi, segala pembicaraan tentang keterpisahan agama dan politik tersebut benar-benar mencurigakan.

Slogan pemisahan agama dari politik dan tuntutan agar para ulama Islam tidak mengintervensi urusan-urusan sosial dan politik telah dirumuskan dan disebarluaskan oleh kaum imperialis, hanya mereka yang tidak beragama yang mengulanginya. Apakah agama dan politik terpisah pada masa Nabi saw? Apakah ada sekelompok ulama di satu pihak dan sekelompok politisi dan pemimpin di pihak lain secara berseberangan?

Apakah agama dan politik terpisah pada masa para khalifah—meskipun mereka tidak sah—atau pada masa Amirul Mukminin Ali as? Apakah dua otoritas terpisah itu ada? Slogan-slogan dan klaim-klaim ini telah dikembangkan oleh kaum imperialis dan agen-agen politik mereka untuk mencegah agama dari mengatur urusan-urusan dunia ini dan membentuk masyarakat muslim.[506]

505 *Ibid.*, jil.3, hal.227.

506 *Wilayat-e Faqih*, hal.16; Imam Khomeini, *Islamic Government: Governance of the Jurist*, terj.Hamid Algar (Tehran: The Institute for Compilation and Publication of Imam Khomeini's Works, Musim Gugur 2002), hal.16. Versi elektronik dari seluruh buku tersebut dapat diunduh di *Situs Unit Terj.Institut*, http://www.geocities.com/icpikw//wilayat.czip. [Penerj.]

Menurut Imam Khomeini, Islam adalah aliran pemikiran yang, bertentangan dengan aliran-aliran pemikiran nonmonoteis, memiliki fungsi dan jurisdiksi dalam segala aspek individu dan masyarakat, material dan spiritual, kultur dan politik, militer dan ekonomi. Islam tidak mengabaikan masalah apapun termasuk masalah yang sangat sepele, yang memiliki peran dalam pembekalan manusia dan masyarakat serta dalam kemajuan material dan spiritual.[507]

Dengan pendekatan demikian, orang yang berbicara tentang pemisahan dua kategori tersebut pada dasarnya tidak memahami fungsi dan sifat dari keduanya. "Apakah benar bahwa berhubungan dengan politik itu berarti kita harus mengesampingkan Islam? Apakah Islam harus dikuburkan di dalam bilik-bilik dan dikuburkan dalam buku-buku kita?"[508]

Menurut Imam Khomeini, "Pada dasarnya, fondasi Islam itu ada (terejawantah) dalam politik."[509] Rasulullah saw telah meletakkan bangunan politik dalam ketakwaan."[510] "Sejak masa hidup Rasulullah saw hingga periode ketika belum ada penyimpangan apapun, politik dan ketaatan berjalan beriringan."[511]

Topik-topik ini telah diulang berkali-kali serta lebih dapat dipahami dan diterima khususnya berkenaan dengan definisi politik yang diberikan Imam Khomeini, yakni "Politik dimaksudkan untuk memajukan masyarakat dan menuntunnya (kepada maslahat sejati). Politik seharusnya memerhatikan segala kepentingan masyarakat; politik seharusnya memerhatikan seluruh dimensi manusia dan menuntun kepada apapun yang menjadi kebaikan bagi individu, masyarakat dan bagi bangsa. Ini menjadi tugas khusus para nabi as."[512]

Dengan perspektif tersebut, segala keputusan dan hukum Islam memiliki sisi politik dan "Agama Islam adalah agama politik. Islam adalah agama yang segala sesuatu di dalamnya adalah politik, termasuk

507 *Shahifeh-ye-Imam*, jil.21, hal.402-403.
508 *Ibid.*, jil.3, hal.338.
509 *Ibid.*, jil.18, hal.72.
510 *Ibid.*, jil.17, hal.204.
511 *Loc.cit.*
512 *Ibid.*, jil.13, hal.432.

perbuatan-perbuatan ketaatan dan ibadah."[513] Menurut pandangan ini pun, "Ajaran-ajaran moral Islam adalah politik juga."[514]

Kesatuan Akhlak dan Politik dalam Islam

Imam Khomeini percaya, jika manusia diserahkan kepada dirinya sendiri, ia akan jatuh di bawah pengaruh hawa nafsunya dan kebutuhan materi serta bisa terseret ke bentuk sistem-sistem pendidikan dan politik yang sembarang. Jika sudah begitu, bahkan sistem yang benar pun tidak akan mampu memupuk dimensi-dimensi spiritualnya. Sementara kita mengetahui bahwa fondasi segala sesuatu adalah spiritual dan dengan mereformasi dan memupuk dimensi rohani dalam diri, segala persoalan lainnya akan terselesaikan.

Imam Khomeini juga berpendapat bahwa persoalan dunia kontemporer adalah persoalan moral dan jika tidak diselesaikan, dunia akan bergerak lebih buruk menuju kehancuran. "Hal-hal yang mengancam dunia bukanlah senjata-senjata, bayonet-bayonet, misil-misil, dan sebagainya ... tetapi apa yang mengakibatkan umat manusia dan negeri-negeri binasa dan mengalami dekadensi, seperti adanya penyelewengan tugas dan korupsi oleh para pemimpin pemerintahan berikut pejabat pemerintahnya. Penyelewengan yang terjadi disebabkan oleh dekadensi moral."[515]

Menurut Imam Khomeini, "Aliran pemikiran Islam bukanlah aliran materialis. Ia adalah aliran material-spiritual ... Islam datang memperbaiki moral manusia. Misi dari Islam dan tujuan dari seluruh nabi as adalah untuk mendidik manusia."[516]

Oleh sebab itu, sumber dari setiap pendekatan politik seharusnya adalah akhlak. Memberi perhatian kepada spiritualitas (baca: kerohanian) merupakan perbuatan yang tidak dapat terhindarkan, sebab, "fondasinya adalah rohani."[517] Pada dasarnya, tanpa akhlak, politik tidak mampu menuntun manusia dan menjamin kepentingan-

513 *Ibid.*, jil.10, hal.15.
514 *Ibid.*, jil.13, hal.130.
515 *Ibid.*, jil.16, hal.161.
516 *Ibid.*, jil.5, hal.531.
517 *Ibid.*, jil.5, hal.533.

kepentingan sejati mereka. Dan, jika kita berasumsi bahwa ada orang yang menerapkan kebijakan yang benar... kebijakan ini hanya satu dimensi dari politik sebagaimana dilaksanakan oleh para nabi as, para wali Allah, dan kini oleh para ulama. Kita mesti menyadari betul bahwa manusia bukanlah makhluk satu-dimensi.

Masyarakat pun bukan satu-dimensi. Manusia bukan hanya berdimensi hewani yang urusan-urusannya hanya menyangkut makanan dan makan-minum. Apabila ada dua kebijakan, yang satu kebijakan hewani (yang salah) dan kebijakan yang benar, mereka akan membimbing dan menuntun masyarakat dalam satu-dimensi dan itu adalah dimensi hewan dan dimensi material. Dengan demikian, politik dalam Islam sudah ditentukan bagi para nabi as dan para wali Allah. Mereka ingin menuntun sebuah bangsa, seluruh bangsa, masyarakat dan individu, serta membuka jalan bagi segala kepentingan manusia dan masyarakat secara rasional.[518]

Poin ini merupakan inti dari pemikiran moral-politik Imam Khomeini. Dengan demikian, kita tidak menghadapi dua jenis pengetahuan dan bidang-bidang independen. Politik adalah perluasan dari etika, sedangkan etika adalah fondasi politik. Dengan merenungkan pokok-pokok pembahasan di atas, poin ini menjadi sangat jelas. Karena tujuannya adalah pertumbuhan bagi dimensi material dan spiritual manusia. Karena dimensi-dimensi ini diharapkan tumbuh selaras dan harmonis, Islam telah menetapkan hukum-hukumnya bagi umat manusia.

Hukum-hukum itu, walaupun begitu memerhatikan permasalahan individual, tetapi yang lain menyangkut masyarakat, sebagiannya memiliki aspek pendidikan/pembimbingan dan sebagian yang lain beraspek politik, semuanya mengarah ke satu tujuan. Karenanya, hukum-hukum tersebut sudah pasti memiliki beragam ciri. Pertama-tama, hukum-hukum itu harus mencakup segala dimensi dan aspek keberadaan manusia; kedua, harus komprehensif lingkupnya, dan

518 *Ibid.*, jil.13, hal.431-432.

yang terakhir, hukum-hukum itu jangan berkekurangan, tetapi harus saling melengkapi. Demikianlah hukum-hukum Islam.

Dari sudut pandang Imam Khomeini, "Islam memiliki aturan dan regulasi yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, sejak hari ia dilahirkan hingga saat dikuburkan."[519] Demikian pula, hukum-hukum ini bersifat komprehensif dan serba guna. "Islam adalah segalanya bagi manusia, yakni, Islam memiliki fakta-fakta dari alam dunia yang tampak sampai alam surgawi. Islam memiliki tesis. Islam memiliki program."[520] Akhirnya, seluruh hukum Islam memiliki kerangka tunggal.

Agama Islam bukan hanya agama ketaatan... dan Islam juga bukan sekte dan agama politik. Tetapi Islam adalah agama ketaatan dan politik. Politiknya identik dengan ketaatannya. Ketaatannya tidak dapat dibedakan dengan politiknya, yakni aspek ketaatannya mencakupi tingkatan politik.[521]

Imam Khomeini bahkan sampai pada tahap yang secara eksplisit menganggap akhlak agama dan politik sebagai satu. Ia sampai pada pengertian kesatuan etika dan politik. Secara empati ia mengatakan:

> Ajaran-ajaran etika Islam adalah (juga) politis. Al-Quran mengajarkan bahwa semua mukmin bersaudara, dan ini merupakan ajaran etika, sosial, dan politik. Jika kaum mukmin dari berbagai mazhab yang berbeda dan yang beriman kepada Allah dan Nabi saw eksis dalam Islam adalah bersaudara satu sama lain, maka konsekuensi logisnya, seseorang memiliki cinta terhadap saudaranya sendiri dan bahwa segala lapisan saling memiliki cinta, maka itu merupakan ajaran sosial yang agung dengan efek-efek sosial yang besar.[522]

Kesimpulannya, intisari pandangan Imam Khomeini dan pemikirannya tentang etika dan politik adalah kesatuan dari keduanya, dan hal itu begitu jelas tanpa memerlukan argumentasi. Kini, etika

519 *Ibid.*, jil.1, hal.271.
520 *Ibid.*, jil.4, hal.9.
521 *Ibid.*, jil.4, hal.447.
522 *Ibid.*, jil.13, hal.130-131.

(atau akhlak) dan politik mempunyai hubungan tak terpisahkan, dan bahwa kebohongan, penindasan, kezaliman, kejahatan, dan lain-lain, baik dalam lingkup individu atau sosial adalah buruk. Penguasa Islam seharusnya berusaha untuk selalu mematuhi prinsip-prinsip etika dan tidak melampaui batas-batasnya. Sekalipun tugas tersebut terasa sulit, tetapi tidak mustahil untuk bisa dilaksanakan. Jalan satu-satunya untuk memelihara otoritas politik dan menjamin kepentingan-kepentingan nyata dari sistem Islam dalam jangka panjang adalah mematuhi prinsip-prinsip etika dan menjauhkan diri dari bentuk penipuan apapun. Tidak satu pun negarawan muslim yang bisa mengabaikan prinsip ini. Pernyataan terakhir Imam Khomeini tentang pemeliharaan otoritas politik dan penekanan beliau pada etika harus selalu menjadi semboyan kita, "Melalui perilaku Islami—pemeliharaan gerakan, pemajuan gerakan, memerhatikan fakta bahwa Allah Swt meridai kita, perilaku dan moralitas Islami—Anda dapat memelihara kekuatan ini yang telah membawa Anda menuju kemenangan.[523]

Kesimpulannya, politik bukan hanya bisa—tapi memang semestinya—berakhlak, beretika. Melalui standar moral ini, tonggak politik seharusnya ditanam pada fondasi akhlak. Demikianlah dasar dan esensi pengajaran Islam. Sejarah memberikan kesaksian kepada keunggulan prinsip ini. Jika prinsip ini gagal di tempat lain, bukan berarti bahwa itu akan selalu gagal dan bahwa itu adalah sebuah upaya yang mustahil.

Sekarang ini, sebagian besar para pemikir politik sudah sampai pada kesimpulan bahwa hanya melalui politik yang etis (berakhlak), maka kesempatan untuk kelangsungan hidup menjadi eksis. Bahkan Machiavelli—yang menekankan dengan begitu kuat keterpisahan politik dari etika—meyakini bahwa amoralitas ini lebih independen pada jenis pemerintahan, bukan pada prinsip politik. Ia mengatakan bahwa kemungkinan politik yang etis adalah dalam bentuk pemerintahan republik dibandingkan pemerintahan absolut dan diktator.

523 *Ibid.*, jil.13, hal.142.

Kemudian, untuk menguatkan pandangannya ia mengisahkan sebuah cerita menarik. Sewaktu membahas susunan dari sebuah kontrak, ia mengajukan pertanyaan ini, "Pakta aliansi manakah yang lebih dapat diandalkan—aliansi dengan pemerintahan republik ataukah dengan monarki absolut?" Selanjutnya, ia menekankan fakta bahwa ada berbagai alasan bagi pelanggaran kontrak-kontrak, salah satu darinya adalah kepentingan negara.

Namun, bahkan dalam hal ini, pemerintahan republik tetap percaya pada kontrak-kontrak dan perjanjian mereka untuk periode waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan pemerintahan monarki. Ada banyak contoh ketika keuntungan-keuntungan kecil telah membuat sebuah monarki melanggar perjanjian, sedangkan banyaknya kepentingan tak mampu memaksa pemerintahan republik untuk melanggar perjanjian.

Themistocles berkata di depan sidang nasional Athena, "Aku punya usulan, yang membawa keuntungan besar bagi Athena..." Sidang tersebut menunjuk Aristoteles untuk mendengarkan usulannya atas dasar rekomendasi dan keputusannya. Themistocles berkata kepada Aristoteles, "Seluruh kapal perang dari kota-kota Yunani yang memiliki kepercayaan pada pakta-pakta aliansi mereka dengan Athena, semuanya telah berkumpul di tempat tertentu di mana mereka semua dapat dengan mudah dihancurkan, dan dengan menghancurkan mereka, masyarakat Athena dapat memperoleh kontrol atas seluruh Yunani." Setelah mendengarkan usulan yang diajukan kepada sidang tersebut, Aristoteles berkata, "Usulan dari Themistocles sangat bermanfaat dan sangat bertentangan dengan martabat. Sidang memberikan suara menentang usulan tersebut.[524] []

524 *Goftarha* [*Wacana*]
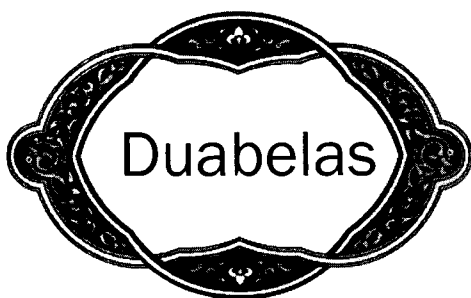
TIGA PILAR AKHLAK DALAM POLITIK

Dengan memberikan pengutamaan dan validitas pada akhlak dan dengan keyakinan terhadap kesatuan akhlak dan politik, melalui berbagai teguran kepada para pegawai dan pejabat sistem pemerintahan [Islami], Imam Khomeini ra berusaha keras menghadirkan sebuah gambaran tentang politik berakhlak yang digagasnya, atau yang ia sebut sebagai politik Islami.

Selama dekade pertama perjalanan pemerintahan Revolusi Islam di Iran hampir tak pernah ia lupa menekankan—melalui pidato-pidato dan pesan-pesannya—sentralitas akhlak dalam politik. Sesungguhnya, pandangan akhlak dalam politik ini merupakan kelanjutan penjelasan hadis yang disampaikannya dalam *Syarh-e Chehel Hadits.* Reformasi masyarakat mungkin terjadi hanya apabila melalui reformasi batiniah, jalan penyucian-diri dan pengawasan diri secara berkesinambungan sehingga sebuah masyarakat yang saleh bisa tumbuh dan fondasi politik yang autentik dapat ditancapkan.

Imam Khomeini kerapkali menjelaskan kepada para pejabat tinggi negara dalam berbagai kesempatan bahwa setiap orang memiliki "Fir'aun" dalam dirinya, dan ada sejenis kediktatoran dalam jiwanya

masing-masing. Karena itu, setiap orang dituntut selalu waspada agar tidak membiarkan potensi "ke-Fir'aun-an" meraih kekuasaan dan kekuatan. Semua itu menekankan satu pesan, agar manusia selalu merasakan kehadiran Allah Swt, yang "rasa" itu berasal dari pandangannya pada bangunan akhlak.

Beliau menyebutkan satu per satu dari banyak sifat dan kualitas moral bagi para pejabat dan menganggapnya sebagai prasyarat bagi dasar penerapan politik dan pemerintahan yang berakhlak. Di antaranya, kita akan secara selektif mengidentifikasi tiga ciri dan kemudian membahasnya. Tentu saja, pilihan ini bukan berarti kurangnya perhatian terhadap pentingnya ciri-ciri moral lain dalam akhlak politik, melainkan hanya sebuah penyeleksian di antara beberapa pilihan. Tiga ciri ini adalah sebagai berikut:

- Jujur
- Terbuka pada kritik
- Hidup sederhana

Jujur

Sebagai sebuah keutamaan moral, kejujuran [*shiddiqah*] selalu dihargai dan dipuji oleh individu dan masyarakat sepanjang sejarah. Hampir tidak ada tempat yang tidak memuliakan kejujuran.

Ketika menyebutkan salah seorang nabi as, al-Quran mulia menunjukkan bahwa jujur, atau berkata benar, atau menyatakan kebenaran, sebagai salah satu karakter utamanya. Dikatakan, *Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya* [*al-shâdiq al-wa'd*].[525]

Selain itu, al-Quran mulia juga mengidentifikasi orang-orang jujur sebagai golongan yang berkumpul bersama para nabi as.[526] Namun,

525 QS. Maryam [19]:54.

526 Seperti dalam QS. al-Nisa [4]:69, *Dan siapapun yang taat kepada Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama orang-orang yang Allah berikan nikmat kepada mereka, yaitu para nabi, para shiddiq (para pecinta kebenaran), para syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman-teman terbaik.*(Terj. Abdullah Yusuf Ali) [Penerj.]

apakah kejujuran yang dimaksud dalam bangunan akhlak di sini? Kejujuran memang berarti berkata benar, tapi selain itu, sesungguhnya ia melampaui makna tersebut. Kejujuran yang dimaksud di sini ialah lawan dari kebohongan dan lawan dari pengkhianatan. Menyatakan kebenaran atau berkata benar atau jujur [*shidq*] itu berada pada posisi saling bertentangan dengan pengkhianatan [*khiyanah*].[527]

Dalam pengertian itu, kejujuran bersinonim dengan kepercayaan [*amanah*]. Karenanya, kejujuran dalam berpolitik bermakna kebenaran, berlaku jujur terhadap masyarakat, mematuhi kontrak-kontrak dan janji-janji, serta bisa dipercaya. Para pejabat yang jujur ialah orang yang bergerak di jalan kebenaran dan kebajikan, karena kejujuran [*shidq*] bermakna keselarasan dan keharmonisan dengan kebenaran.[528]

Pejabat-pejabat yang jujur ialah mereka yang melaksanakan komitmen-komitmennya, memperlihatkan dirinya kepada masyarakat sebagaimana ia sebenarnya, dan menjauhkan diri dari segala bentuk penipuan. Siapapun yang memupuk kualitas dan sifat moral ini dalam dirinya, tidak akan pernah mengeksploitasi kepercayaan masyarakat yang diembankan padanya, dan ia tidak takut mengakui kesalahan-kesalahannya. Imam Khomeini menganggap (pengakuan) ini bukan sebagai tanda kelemahan, melainkan sebagai wujud nyata dari watak percaya diri seseorang. Konsep kejujuran [*shidq*] itu sendiri mencakup makna keikhlasan dan ketulusan, kegigihan, keuletan, dan kekuatan. Sehingga *shidq*, berkata benar, atau kejujuran, atau menyatakan kebenaran yang dimaksud di sini jauh lebih tinggi daripada sekadar jujur (kepolosan). Setelah menganalisis dengan tepat maksud istilah ini, Toshihiko Izutsu mengatakan:

> Istilah kejujuran atau menyatakan kebenaran [*shidq*] memiliki makna-makna implisit berupa ketulusan, usaha keras, kelurusan, dan dipercaya. Dengan demikian, kita menemukan banyak hal dari efek sesungguhnya istilah *shidq* di dalam al-

527 Lihat Toshihiko Izutsu, *Mafahim-e Akhlaqi-Dini dar Qur'an-e Majid* [*Ethical-Religious Concepts in the Glorious Qur'an*], terj. Faridun Badreh-i (Tehran: Farzan, 1378 H.Sy.), hal.197.
528 *Ibid.*, hal.198.

Quran dan tempat lain yang semuanya tidak pernah secara memuaskan menerangkan makna 'kejujuran' [*shidq*].[529]

Makna kata *shadiq*, dalam kosakata al-Quran sedemikian luas dan dalam sehingga adakalanya ia digunakan sebagai lawan dari kata munafik atau hipokrit [*munafiq*] dan tidak beriman [*kafir*].[530]

Dalam konteks ini, istilah kejujuran yang dibahas dalam politik adalah dalam pengertian umum dan luas tersebut. Karenanya, seorang politisi yang jujur seharusnya memiliki seluruh kualitas dalam pengertian luas itu, sehingga layak disebut berakhlak, beretika. Dalam aspek praktis, kejujuran seperti itu dimiliki dan dipraktikkan oleh seorang politisi yang menganggap dirinya sebagai pelayan masyarakat—bukan pengurus masyarakat. Di manapun ia melakukan sebuah kesalahan, ia tidak ragu dan takut untuk berterus terang.

Jadi, kalau kita telah melakukan sebuah kesalahan (sosial) sebelumnya, secara eksplisit kita mesti mengatakan bahwa kita memang telah berbuat salah. Pengalihan [*'udul*] di antara para fakih [*fuqaha*] dari satu keputusan hukum [*fatwa*] ke fatwa lainnya secara tepat juga memiliki makna yang sama (seperti itu)... Para fakih dari Dewan Garda[531] [*Shura-ye Nigahban*] dan para anggota dari Dewan Hukum Tertinggi[532] [*Shura-ye 'Ali-ye Qadayi*] seharusnya juga seperti itu sehingga, seandainya mereka bersalah, dalam hal apapun, mereka harus mengatakan apa adanya dan mengakui kesalahan pandangan-pandangan mereka. Sebab, bagaimanapun juga, kita tidak maksum.

529 *Ibid.*, hal.184.

530 *Loc.cit.*

531 Dewan Garda ialah dewan yang dibentuk untuk mengawal hukum-hukum dan Konstitusi Islam dan melakukan verifikasi kelayakan legislasi yang disampaikan oleh Majelis Konsultatif Islam (Majelis atau Parlemen Iran) terhadap mereka. Dewan Garda terdiri dari enam pakar hukum yang kompeten dan adil serta enam pakar hukum lainnya dalam berbagai cabang hukum, anggota-anggota dewan tersebut dipilih oleh Pemimpin (Rahbar, dalam bahasa Parsi) untuk periode enam tahun. Lihat, Artikel 91-99 dari Konstitusi Republik Islam Iran. [Penerj.]

532 Dewan Hukum Tertinggi adalah dewan yang dibentuk untuk melaksanakan tanggung jawab hukum. Setelah amandemen Konstitusi Iran yang diratifikasi pada 26 Juli 1989, lembaga hukum tertinggi ini dikuasakan pada satu orang. Artikel 157, sebagaimana diamandemen, menetapkan:

"Pemimpin (Rahbar/Wali Fakih) akan menunjuk seorang *mujtahid*, yang memiliki integritas serta kemampuan-kemampuan administratif dan menyelesaikan persoalan, serta benar-benar ahli dalam perkara-perkara hukum sebagai Kepala Pengadilan untuk periode lima tahun, guna menjalankan tanggung jawab hukum, administratif dan eksekutif dari pengadilan. Ia memiliki jabatan hukum tertinggi." [Penerj.]

Sebelum Revolusi Islam saya membayangkan bahwa segera setelah Revolusi Islam menang akan ada orang-orang saleh yang melakukan kerja-kerja sesuai Islam... Tapi ternyata, saya menemukan kenyataannya tidak demikian. Banyak dari mereka adalah individu-individu yang tidak saleh. Saya menyadari bahwa apa yang telah saya katakan tidak benar, dan karena itu saya secara terus-terang menyatakan bahwa saya telah melakukan kesalahan.[533]

Karenanya, menurut Imam Khomeini, pengakuan seseorang akan kesalahan yang dilakukannya—terlepas dari tidak dianggap sebuah kekeliruan dan kecacatan (sosial)—merupakan sebuah nilai dan bentuk kejujuran sang politisi terhadap dirinya dan juga pada masyarakat.

Karl Popper[534] melukiskan ideal demokrasi dalam cara berikut: Pada saat kampanye pemilihan, sebagai ganti dari menyebutkan satu per satu daftar prestasinya, seorang kandidat yang maju memperebutkan satu kursi di parlemen lebih baik secara berani menyatakan bahwa tahun sebelumnya ia menemukan tiga puluh satu kesalahan yang dilakukannya dan telah berusaha menebus tiga belas kesalahan, sementara rival pemilihannya hanya melihat dua puluh tujuh dari kesalahan yang dilakukannya.[535]

Maksud dari cerita ini bahwa cara itu merupakan sebuah nilai bagi seorang politisi, yang dipraktikkannya sebelum orang lain menemukan kesalahan-kesalahannya. Ia sendiri tampil ke depan secara berani dan jujur menyebutkan satu per satu kesalahannya sendiri. Dari sudut pandang Imam Khomeini, kediktatoran berawal ketika manusia melakukan kesalahan, menyadarinya, tetapi tak mengakui dan

533 *Shahifeh-ye Imam*, jil.18, hal.241.

534 Sir Karl Raimund Popper (1902-1994) ialah filsuf Inggris kelahiran Austria yang terkenal karena teorinya tentang falsifikasi dalam filsafat sains. Popper berpendapat bahwa teori-teori ilmiah tidak lebih dari untuk sementara waktu diadopsi dan tetap dapat diterima hanya selama para ilmuwan memikirkan eksperimen-eksperimen baru untuk menguji (kesalahan) nya. Ia menyerang doktrin historisisme—isme yang memahami fenomena seluruhnya melalui perkembangannya—dalam *The Open Society and Its Enemies* (1945) dan *The Poverty of Historicism* (1957).

535 Karl R. Popper, *Al-asamih wa al-Mas'uliyyah al-Fikriyyah: Majmu'ah Maqalat al-Tasamih bayn al-Sharq wa al-Gharb: Dirasat fi al-Ta'ayish wa al-Qabul bi al-Akhar*, terj. Ibrahim al-'Aris (Beirut: Dar as-Saqi, 1992), hal.99.

memperbaikinya, justru bersikukuh melekatkan diri pada kesalahan itu dan melanjutkan dengan cara-cara tipuan yang lain.

Suatu saat, Anda menyebutkan suatu masalah. Seandainya Anda menyadari bahwa itu kesalahan, Anda siap mengatakan bahwa Anda bersalah telah melakukan kekeliruan, atau ingin kesalahan serupa dilakukan lebih lanjut. Di antara penyelewengan dalam kediktatoran yang dengannya seorang diktator tertimpa masalah serius ialah ketika dia mulai mengerjakan sebuah pekerjaan atau menyatakan suatu permasalahan, tetapi kemudian tak punya kekuatan untuk mengendalikan perkaranya. Dan, ternyata, apa yang dia lakukan atau beberkan itu ternyata berlawanan dengan kebijaksanaan dan hukum ... Apabila dia tidak mampu menolak perbuatan atau pernyataannya tersebut, itulah kediktatoran terbesar—di mana dia akan tertimpa akibatnya.[536]

Dari aspek ini saja, yakni pengakuan kesalahan, alih-alih dianggap sebagai tanda kelemahan, bahkan itu merupakan tanda kekuatan diri seseorang yang menimbulkan keagungan dan menambah popularitasnya. "Jika Anda menyadari bahwa Anda telah melakukan kesalahan dalam suatu hal, Anda harus mengakuinya. Pengakuan Anda itu menjadikan Anda agung di mata bangsa ini, bukan menghinakan Anda. Sebaliknya, terus menerus berada dalam kesalahan (meskipun tak diketahui masyarakat—*peny.*) justru sangat merendahkan nilai dan martabat diri."[537]

Dengan demikian, pengakuan kesalahan diri seseorang yang merupakan hasil kejujuran adalah sebuah kebajikan dan keutamaan kemanusiaan dan dianggap sebagai manifestasi dari akhlak dalam politik. Karenanya, Imam Khomeini secara tegas mengatakan:

> Kalian mesti tahu dan memahami betul bahwa manusia tidak bebas dari kesalahan dan kekeliruan. Jika kalian melakukan pelanggaran atau kesalahan, segeralah sadar dan bergegas meninggalkannya dan akuilah (kekeliruan) itu. Dalam watak

536 *Shahifeh-ye-Imam*, jil.14, hal.92.
537 *Ibid.*, hal.93.

seperti itulah terletak kesempurnaan manusia. Sementara, mencari pembenaran diri dan terus menerus melakukan perbuatan salah adalah kelemahan dan termasuk perbuatan setan.[538]

Poin penting yang mesti diperhatikan bahwa—ada anggapan dari sebagian orang—pengakuan kesalahan sosial politisi dianggap akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap mereka dan masyarakat akan mengecap mereka sebagai orang-orang yang tidak layak dan tidak cakap. Itulah sebabnya, alih-alih mengakui kekeliruan, para politisi itu justru lebih suka menutupinya dengan kesalahan lain. Dengan dalih menjaga kepercayaan masyarakat itu, mereka selanjutnya semakin terjerumus melakukan kesalahan lain. Jawaban atas ilusi tersebut ialah pembenaran itu sendiri, yang menurut Imam Khomeini merupakan bentuk tipu daya dan kecurangan Iblis serta dianggap sebagai lemahnya pertahanan jiwa seseorang dalam melawan bisikan setan (kesalahan dan penyelewengan).

Di sisi lain, kepercayaan masyarakat itu sendiri bersumber dari kejujuran dan ia tidak eksis secara mutlak, melainkan bergantung pada komitmen para politisi dalam menaati nilai kejujuran secara praktik. Apabila masyarakat mengetahui tingkat tertentu ketidakjujuran politisi, kepercayaan mereka terhadap politisi tersebut seketika berkurang dua kali lipat. Sesungguhnya, kepercayaan adalah pohon yang matang dan tumbuh melalui air kejujuran para penguasa dan mengering oleh kebohongan dan pengkhianatan mereka. Maka itu, seseorang tidak boleh berlebihan mengandalkan kepercayaan yang memudar karena kepercayaan seperti itu adalah rapuh dan, seperti dikatakan Bertolt Brecht[539], "Kepercayaan masyarakat menyusut segera setelah diandalkan."[540]

538 *Ibid.*, jil.18, hal.7.

539 Bertolt Brecht (Eugen Berthold Friedrich Brecht; 1898-1956) adalah penulis drama dan penyair Marxis Jerman, yang melakukan revolusi terhadap teater modern dengan teknik-teknik produksinya dan konsep teater epik. Ia meninggalkan Nazi Jerman pada tahun 1933, kembali ke Berlin Timur pada 1948 untuk mendirikan Orkes Berliner. Drama-dramanya meliputi *The Threepenny Opera* (1928), *The Life of Galileo* (1938), *Mother Courage* (1939), dan *The Caucasian Chalk Circle*. [Penerj.]

540 Bertolt Brecht, *Andisheha-ye Mati* [*Matthew's Ideas*], terj. Behram Habibi (Tehran: Agah, 1377 H.Sy.), hal.88.

Kepercayaan masyarakat jangan sampai menjadikan alasan bagi para penguasa untuk melakukan kesalahan dan berlindung di dalamnya. Sebab, sesungguhnya, kepercayaan itu merupakan sejenis cadangan emosional yang semestinya selalu ditambahkan dan jangan dikurangi, apalagi dihabiskan secara sembarangan dan tanpa cadangan apapun.

Seorang politisi yang jujur ialah seorang yang tinggal dalam lingkungan politik selama ia merasa bahwa ia bermanfaat. Namun ketika ia merasa tidak bisa lagi melaksanakan tugas-tugasnya—dan untuk alasan apapun—maka sebagai ganti dari melanjutkan cara-cara sebelumnya dan menyembunyikan ketidakmampuannya, ia justru harus melepaskan tanggung jawabnya secara kesatria. Dengan berbuat demikian, ia menambahkan lembaran emas dalam catatannya dan menempatkan keutamaan lain di samping keutamaannya (yang sebelumnya).

Kapanpun seseorang merasa bahwa ia tidak layak dalam mengemban suatu jabatan tertentu—baik ketidaklayakan dalam manajemen maupun tekad dan komitmen—ia seharusnya, dengan keberanian dan kehormatan, menyerahkan pengunduran dirinya kepada tokoh-tokoh kompeten. Ini adalah sebuah tindakan kesalehan dan ketaatan.[541]

Itulah sebabnya, kejujuran bukan sekadar keutamaan moral individu. Tetapi, kejujuran juga merupakan sebuah nilai sosial dan politik serta memiliki berbagai sisi. Seorang politisi jujur ialah yang menampilkan dirinya di tengah masyarakat sebagaimana ia sebenarnya. Ia mengenal dirinya, kemampuan dan kecakapannya bagus, dan mempergunakannya secara layak. Ia berbicara kepada masyarakat dengan jujur dan memenuhi janji-janjinya. Sebagaimana ia memandang tugas dan aktivitas politik sebagai nilai-nilai, di saat yang diperlukan ia pun memandang pengunduran diri sebagai nilai juga. Ia berusaha tidak melakukan kesalahan. Ketika ternyata ia melakukan kesalahan, maka daripada menyembunyikan atau menjustifikasinya—yang itu

541 *Shahifeh-ye-Imam*, jil.19, hal.157.

sendiri merupakan kesalahan lain—ia secara berani mengakuinya. Ia menganggap tindakan tersebut sebagai sebuah indikasi dari keagungan jiwa dan alasan bagi keberaniannya, bukan kelemahan dan kelesuan.

Terbuka Terhadap Kritik

Kebenaran tentang hal ini ialah kenyataan bahwa kita memiliki dua sikap terhadap "kritikan". Kita menyukai dan menganggap bahwa terbuka pada kritik itu sebagai bentuk penyempurnaan dan berharga, tapi di saat sama kita juga takut terhadapnya. Maka, biasanya, kita akan mengundang teman-teman untuk mengkritik kita dan perbuatan-perbuatan kita.

Akan tetapi, kita juga segera memasang perisai guna melawan banjir kritikan dan menolaknya satu persatu dengan berbagai cara. Untuk tujuan itu kita biasanya lebih dahulu memperjelas jenis kritikan apa yang ingin kita hadapi. Melalui penambahan kata-kata yang menunjuk pada makna-makna bagus seperti 'konstruktif', 'pemberian petunjuk', 'reformatif', dan yang serupa, kita menentukan jenis kritikan yang ada dalam pikiran kita.

Akhirnya, jika kritikan yang dilancarkan terhadap kita itu tidak kita sukai, secara praktis kita akan menetralkan pengaruhnya dan melindungi kepribadian kita dengan menggunakan kata-kata klise tertentu sebagai upaya pembiasan terhadap kritik tersebut; dengan melemahkan motifnya, menyalahkan kritiknya, dan hal serupa lainnya.

Jenis orang yang menghadapi kritikan dengan cara seperti di atas ada cerita anekdotnya: Seorang lelaki yang berlagak sebagai jawara, menemui pembuat tato dan memintanya untuk membuatkan tato di bahunya dengan gambar seekor singa. Ketika si pembuat tato mulai menggambar, lelaki itu malah gelisah karena kesakitan hebat akibat jarum-jarum yang menembus tubuhnya. Ia bertanya kepada si pembuat tato, sudah sampai bagian manakah dari singa yang digambarnya. Pembuat tato menjawab bahwa ia sudah mulai menggambar ekornya. "Si jawara" berkata, tidak perlu membuat ekor dan ia seharusnya memulai dari bagian lain. Si pembuat tato mulai lagi dari bagian

lain, sementara rasa sakit yang dirasa si jawara berlanjut terus. Maka pertanyaan pun dilontarkan lagi, dan jawab si pembuat tato, ia baru mulai dari bulu tengkuk. Lagi-lagi, 'si jawara' minta agar ia tidak membuat bulu tengkuk dan memulainya dari bagian lain saja. "Tanya-jawab" tersebut, serta keluhan sakit 'si jawara' yang berlanjut terus akhirnya membuat si pembuat tato marah, dan sambil melemparkan jarum-jarum ke tanah ia berkata:

Siapakah yang (pernah) melihat seekor singa tanpa ekor, kepala dan perut?

Tuhan sendiri tidak menciptakan singa seperti itu.[542]

Sikap kita terhadap kritik bisa jadi lebih dari itu. Sekali waktu kita menyambut gembira kritikan, bahkan kadang-kadang justru

---

542 *Matsnawi*, buku pertama, jil.1, hal.144; Dalam *Matsnawi*, seorang pembuat tato selanjutnya berkata:

Wahai saudara, tahanlah rasa sakit pisau,

Agar engkau dapat luput dari racun diri [nafs] *rendahmu,*

Karena langit, matahari dan bulan tunduk dalam ibadah

Kepada orang-orang yang telah melepaskan diri dari eksistensi-diri.

Siapapun yang dalam tubuhnya ada diri rendah telah mati,

Matahari dan awan mematuhi perintahnya.

Karena hatinya telah belajar menyalakan lilin (pengetahuan spiritual dan cinta),

Matahari tidak dapat membakarnya.

Tuhan telah menyebutkan matahari terbit seperti mengesampingkan—

Seperti itu—dari gua mereka.

Duri menjadi benar-benar indah, seperti mawar,

Dalam penglihatan khusus yang menuju ke Kesatuan semesta.

Apa (makna) memuji dan mengagungkan Tuhan?

Menganggap dirimu hina dan (tidak berharga) seperti debu.

Apa (makna) belajar pengetahuan tentang Keesaan Allah?

Memusnahkan dirimu di haribaan Yang Maha Esa.

Jika engkau ingin bersinar seperti siang hari,

Bakarlah eksistensi-diri malam harimu.

Leburlah eksistensimu, seperti tembaga (mencair) dalam eliksir,

Dalam Wujud dari-Nya yang mengasuh (dan menunjang) eksistensi.

Kaukencangkan ikatan pada kedua tanganmu erat-erat (ditentukan untuk tidak menyerah "Aku" dan "kami":

Semua keruntuhan (spiritual) ini disebabkan oleh dualisme.

Nicholson, buku pertama, dalam, *How the man of Qazwin was tattooing the figure of a lion in blue on his shoulders, and (then) repenting because of the (pain of the) needle-pricks*, jil.1, hal.325. [Penerj.]

memintanya. Namun, begitu merasakan sengatannya, kita pun segera mengelak darinya. Untuk menutupi pengelakan itu, kita memberikan berbagai julukan kepada si pelempar kritik. Kita mencirikannya sebagai suatu pelampiasan kebencian, pembalasan dendam, tuduhan, ketidakadilan, dan julukan serupa lainnya.

Dualisme ini begitu jelas dalam kata-kata dan perbuatan, yang bertujuan menghindari kejelasan. Dalam kultur agama kita, kritik dipandang sebagai hadiah, dan adanya ruang kritik menjadi sarana dalam mengemukakan "tawaran kesalahan". Ia dianggap berharga, dan adakalanya malah merupakan kewajiban yang besar. Karena itu, Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Sahabat-sahabat yang paling aku cintai adalah ia yang (terus terang dan jujur) mengemukakan kesalahan-kesalahanku padaku."[543]

Tetapi, dalam budaya tertentu, merasa hampir-hampir tidak ada yang lebih buruk daripada kritikan atau kecaman, dan tidak ada yang lebih tidak etis ketimbang mengkritik. Karena alasan itu pula mengapa sebagian orang (atau kita sendiri) berusaha tidak mengkritik. Seandainya tidak punya pilihan, kita akan berusaha keras membuat kritikan itu jadi sedemikian lembut dan tidak efektif, sembari menenangkannya dengan pemaafan dan diam. Bahkan kemudian, alih-alih berterima kasih, sebuah ledakan kemarahan yang tiba-tiba, fitnahan dan kesalahpahaman menghampiri kita dalam motif, tujuan, kebencian, kedengkian dan yang serupa lainnya. Singkatnya, kritikan tidak disambut dengan gembira dalam kultur kita.

Meskipun demikian, kebenaran harus tetap diterima sehingga kita tidak dapat melepaskan diri dari kritikan selama masih hidup. Bahkan seandainya pun kita berjanji kepada diri kita untuk tidak mengkritik siapapun dan memegang teguh komitmen tersebut, kita tidak dapat mencegah banjir kritikan dari orang lain yang ditujukan kepada kita. Maka, pilihan lain haruslah dicari dan pandangan kita tentang kritikan mesti diubah. Sebab, tidak ada cara apapun bisa menghapus kritikan. "Kenyataannya ialah selama Anda memiliki hubungan dengan orang

543 *Mizan al-Hikmah*, jil.3, hal.2207.

lain, yakni selama Anda hidup, pasti Anda akan mendengar kritik, dan membutuhkannya."[544]

Fakta ini semakin jelas dalam arena politik, dan fungsi politik selalu bergantung kepada kritik. Karena itu, siapapun yang memasuki arena politik harus belajar bagaimana menghadapi kritik dan memanfaatkannya dengan baik. Kritik, khususnya dalam arena politik, merupakan saluran komunikasi paling mendasar antara warga negara dan para pejabat pemerintah. Melalui kritik itulah mereka menyadari efektivitas—atau setidaknya pengaruh yang lain—atas kebijakan dan respons di antara mereka. Dengan demikian, kritik-kritik bisa menjadi cermin yang di dalamnya para politisi melihat dampak dari sepak terjang serta kekuatan dan kelemahan mereka.

Namun demikian, secara praktik, masih banyak individu dan organisasi yang tetap saja berusaha menghindar dari kritik dan melihatnya sebagai serangan personal atas mereka. Akibatnya, dalam banyak hal, bukannya menerima maksud dari kritikan, tetapi para penerima kritik justru menolaknya sampai batas tertentu dan menganggapnya tidak jujur. Ini terjadi karena adanya anggapan umum bahwa kritik itu dilancarkan kepada seseorang yang karakteristik, sikap, perbuatan atau ucapannya tidak benar. Bagi sebagian orang, hal ini berarti menimbulkan permasalahan pada seluruh eksistensi mereka dan terasa menghancurkan kepribadian mereka.

Seolah-olah mengatakan, seorang pengkritik telah datang untuk melancarkan perang terhadap kepribadian orang yang dikritik dan dia, pada gilirannya, tidak memiliki alternatif selain berjuang dan melindungi integritasnya. Alasan untuk ini ialah sifat manusia yang sedemikian hingga ia menganggap dirinya, sikap dan intelektualitasnya sebagai tanpa cacat. Biasanya, adalah mungkin bagi setiap orang untuk tidak mengeluhkan kekurangan-kekurangan dalam kehidupannya. Namun, belum pernah terlihat ada seseorang yang merengek atas kekurangsempurnaan dan kebodohannya sendiri. Sa'di menggambarkan keadaan mental tersebut dengan cara seperti ini:

544 Hendrie Weisinger, *Hichkas Kamil Nist* [*Nobody is Perfect*], terj. Parichehr Mu'tamad-Garchi (Tehran: Firuzeh, 1378 H.Sy.), hal.123.

Setiap orang mengira kebijaksanaannya sendiri sempurna dan keturunannya cantik.[545]

Kemudian ia secara cerdik menyimpulkan:

Jika kebijaksanaan dihentikan di seluruh dunia,

Tidak seorang pun yang akan mencurigai kebodohan dirinya.[546]

Rene Descartes[547], filsuf Perancis, melukiskan kondisi seperti itu dalam sindiran berikut ini: "Di kalangan masyarakat, kecerdasan telah dipisah secara lebih baik daripada hal lain, walaupun setiap orang mengira bahwa ia memiliki porsi intelektualitas yang lengkap sehingga orang yang sulit untuk berbesar hati dalam hal apapun, tidak ingin memiliki intelektualitas lebih dari yang sudah dimilikinya."[548]

Inilah alasan mengapa setiap orang—begitu mendengar kritik, membayangkan bahwa kebijaksanaan dan intelektualitasnya telah dilecehkan—segera berusaha untuk menampik pelecehan itu dengan menggunakan "senjata-senjata" dan membalas pengkritik atau pesaingnya itu. Awal kejatuhan manusia dari aspek etika berasal dari sikap semacam ini. Sebagaimana dibahas sebelumnya, manusia adalah perpaduan dari watak baik dan buruk serta membutuhkan pembinaan batiniah dan penyucian spiritual. Karenanya, terlepas dari

545 *Golestan-e Sa'di*, hal.175; Gladwin, bab 7, *Rules for Conduct in Life*, Kisah xxx, hal.357. [Penerj.]

546 *Loc.cit.* Kisah seluruhnya adalah sebagai berikut:

Setiap orang mengira kebijakannya sendiri sempurna dan anaknya cantik. Seorang Yahudi dan seorang muslim sedang bertengkar dengan cara tertentu hingga membuatku tertawa. Si muslim berkata dalam kemarahan, "Jika perbuatan dakwah ini tidak autentik, semoga Tuhan menjadikan aku mati sebagai seorang Yahudi!" Si Yahudi berkata, "Aku bersumpah atas Pentateukh, dan jika aku bersumpah palsu, aku adalah seorang muslim sepertimu." Jika kebijaksanaan berhenti di seluruh dunia, tidak seorang pun yang akan mencurigai dirinya bodoh. [Penerj.]

547 Rene Descartes (1596-1650) adalah pakar matematika, ilmuwan dan filsuf Perancis. Descartes sering disebut sebagai "bapak Filsafat Modern". Ia juga disebut sebagai seorang dualis yang percaya dunia terdiri dari dua substansi dasar (materi dan jiwa), ia tidak menerima filsafat skolastik dan menyatakan seseorang seharusnya meragukan segala pengalaman indra, namun jika seseorang dapat berpikir dan meragukan, berarti dia eksis. Descartes menyatakan kepercayaannya dalam frase terkenalnya, *cogito, ergo sum* ("aku berpikir, karenanya aku ada"). Filsafat skeptis ini dinamakan Cartesianisme dan dilukiskan dalam karya Descartes, *Meditations on First Philosophy* (1641). Karya-karya utamanya yang lain meliputi *The Discourse on Method* (1637) dan *Principles of Philosophy* (1644). Descartes juga berupaya menjelaskan alam semesta berkenaan dengan materi dan gerak dan menciptakan geometri analitik. [Penerj.]

548 Dikutip dalam karya Muhammad Ali Farughi, *Sir-e Hikmat dar Urupa* [*Trend of Wisdom in Europe*] (Tehran: Zuvar, 1360), jil.1, hal.213.

ketidaktakutan terhadap kritikan, maka siapapun yang mendambakan kesempurnaan tentu ia akan "mencarinya" secara sungguh-sungguh.

Menghindari kritikan bermakna mengklaim kesempurnaan dan ketidakcacatan, yang ini hanya khusus bagi Tuhan. Siapapun yang memiliki pretensi-pretensi demikian berarti sedang mengklaim persekutuan dengan Tuhan, dan akibatnya, ia akan terusir dari sisi-Nya. Melalui pendekatan inilah, Imam Khomeini memberikan peringatan begini:

> Tidak siapa pun, baik institusi maupun pribadi yang dapat mengklaim, "Aku tidak memiliki cacat apapun." Jika seseorang mengklaim demikian, kesalahan terberatnya adalah klaim tersebut. Tidak ada orang yang bisa mengatakan, "Aku tidak memiliki kesalahan lagi..." Kita tidak menemukan orang tanpa cacat di dunia ini. (karenanya) Kita semestinya selalu memberikan perhatian kepada kesalahan-kesalahan kita itu.[549]

Pada dasarnya, menurut Imam Khomeini, siapapun yang mengejar kemajuan dan kesempurnaan seharusnya secara kritis terus-menerus melakukan koreksi diri—dengan menyeleksi kecacatan dan kesalahan-kesalahannya—bukan melihat dan membanggakan kebajikan yang dimilikinya. Selain itu, dalam tradisi akhlak kita dan literatur akhlak disebutkan bahwa manusia seharusnya menahan diri dalam mengamat-amati secara kritis orang lain, dan seharusnya memiliki pandangan optimistis tentang orang lain. Karenanya, Hafiz mengatakan:

> *Pandanglah cinta dengan baik, dan jangan melihat kotoran dosa.*
>
> *Ia yang naif (selalu) memandang cacat-cacat (pada orang-orang lain).*[550]

Tetapi, masalah ini berbeda dari masalah yang sedang kita bahas. Masalah pertama ialah kita seharusnya menahan diri dari pandangan-pandangan pesimistis dan kritis atas orang lain, sementara masalah lain

549 *Shahifeh-ye-Imam*, jil.17, hal.246.
550 Sayeh, *Hafiz* (Tehran: Karnameh, 1375), hal.181.

adalah kita seharusnya secara bijaksana, kritis dan cermat mengevaluasi diri kita sendiri. Hal seperti ini bukan hanya berakhlak, melainkan juga sebuah prasyarat bagi perkembangan dan penyempurnaan manusia.

Menurut pandangan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as—sang penjaga kesalehan—salah satu sifat orang saleh ialah mereka selalu menuntut dan secara teliti menghitung-hitung tanggung jawab dan keadaan mereka sendiri. Menurut Karen Harney, seorang psikoanalis kontemporer, selama seseorang berbangga dengan keadaannya, kecenderungan dan sifat tertentu sekarang, serta menganggapnya sebagai keutamaan, maka wajar baginya—bukan hanya tidak menggunakan upaya-upaya menghapusnya—merasa dirinya lebih layak atas orang-orang, sehingga ia justru membela dan berusaha memelihara kecenderungan yang menjerumuskannya.[551] Karenanya, syarat pertama untuk mencari kesempurnaan adalah manusia harus secara sadar memperjuangkan kemuliaannya dan secara kritis menilai dirinya.

Manusia yang ingin bekerja untuk Allah dan mencapai *maqam* kemanusiaan seharusnya selalu berusaha menyingkap kekurangan-kekurangannya sendiri. Ia semestinya tidak merasa perlu menginventarisasi keutamaan-keutamaannya. Ketika seseorang ingin mengetahui kesalahannya, mungkin akan membuatnya berpikir untuk menghapus kesalahan-kesalahan itu. Sedangkan, bila ia berusaha mengetahui keutamaan-keutamaannya itu berarti ia menutupi matanya, sehingga dengan begitu ia tidak dapat melihat kesalahannya.[552]

Dengan demikian, melancarkan kritikan merupakan landasan bagi perkembangan individu, khususnya bagi para politisi yang berusaha mengamankan kepentingan-kepentingan publik.

Poin lain adalah mereformasi masyarakat pada dasarnya bergantung pada pembangunan sifat kritis dan penilaian mereka. Untuk mengetahui apakah organisasi-organisasi negara berfungsi

551 Karen Hurney, *Asabiyyat va Rushd-e Adami* [*Prejudice and Human Growth*], terj. Muhammad Ja'far Musaffa (Tehran: Behjat, 1373 H.Sy.), hal.95.

552 *Shahifeh-ye-Imam*, jil.17, hal.246.

secara benar, ataukah adakalanya memiliki kekurangan-kekurangan, setiap orang seharusnya mengemukakan kritikan apa saja yang penting untuk disampaikan dan, dengan melakukan demikian, berarti ia berpartisipasi dalam reformasi masyarakat.

Karenanya, dari sudut pandang Imam Khomeini, "Seharusnyalah (dibangun ruang dan suasana yang baik untuk) tumbuh kritik, tanpa kritik suatu masyarakat tidak akan bisa diperbaik.. Hal ini juga selaras dengan kekeliruan-kekeliruan. Manusia itu tidak sempurna perbuatannya 'dari kepala sampai kaki', dan ketidaksempurnaan itu perlu dinyatakan. Kritik-kritik harus dinyatakan demi mendorong perbaikan masyarakat."[553]

Umumnya orang-orang memiliki sifat tidak suka dikritik. Tetapi, apabila seseorang melampaui tingkat perasaan dan instingnya serta mampu mendidik diri, maka ia akan menyambut kritik-kritik itu dengan tangan terbuka, betapapun tajam dan kasar kritikan tersebut. "Jika sesorang memang hendak membangun dirinya, ia tidak akan pernah membenci seorang buruh tani yang mengkritiknya. Ia juga tidak akan membenci kritikannya. Ia sama sekali tidak berkeberatan dikritik."[554]

Meskipun demikian, karena banyak manusia belum mencapai tingkat kedewasaan tersebut (untuk menyambut kritikan dengan gembira dan mengambil manfaat darinya), mereka bersikap tidak patut terhadap kritikan dan mencegahnya dengan berbagai cara. Totalitas dari reaksi-reaksi ini—yang ditunjukkan seorang individu dalam melindungi dirinya terhadap kritikan—dapat diklasifikasi ke dalam kredo "mekanisme pertahanan". "Mekanisme pertahanan" itu merupakan strategi dan taktik di bawah sadar, yang melaluinya seseorang menjaga diri dari aspek-aspek realitas yang tidak mengenakkannya."[555]

553 *Ibid.*, jil.14, hal.401.

554 *Ibid.*, jil.13, hal.198.

555 Frank Bruno, *Farhang-e Tusifi-ye Istilahat-ye Ravanshinasi* [*Descriptive Dictionary of Psychological Terms*], terj. Muhshid Yasa'i Farzaneh-ye Tahiri (Tehran: Tarh-e NU, 1373 H.Sy.), hal.297.

Selanjutnya, ketika menghadapi realitas pahit kritikan, manusia melakukan penipuan-diri. Melalui penyalahan terhadap realitas dan ketidaktahuan berkaitan dengannya, ia menyembunyikan realitas dirinya sendiri. Jika sikap, gaya dan perbuatan ini jarang dilakukan, barangkali dapat diterima. Tetapi kalau manusia, khususnya dalam arena politik, menjadikan "mekanisme pertahanan" itu sebagai kebiasaan dalam menghadapi kritikan-kritikan, maka ia bisa memutuskan hubungan dengan realitas, sehingga ia akan menjalani hari-harinya dalam kepompong ilusi-ilusinya. Sungguh disayangkan!

Sebagian dari mekanisme pertahanan ini—yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat termasuk para politisi—ialah menolak kritik, membaca motif pengkritik, melecehkan pengkritik, membuat dalih dan pembenaran, meremehkan kritikan, melakukan penghindaran, menyalahkan orang lain, dan memilah kritikan-kritikan sebagai "konstruktif" atau "destruktif".

Adakalanya, dalam menghadapi kritikan terhadapnya, seseorang mengingkari dasar kritikan dan menganggapnya sebagai fitnah. Pada kesempatan yang berbeda, alih-alih merenungkan konsep kritikan dan mengakuinya, ia justru berusaha mengungkap motif pengkhianatan dari pengkritik, memfitnahnya dan membuktikan bahwa kritikan berasal dari kedengkian dan keimanan buruk pengkritik. Adakalanya juga, alih-alih menjawab lemparan kritik seseorang, malahan ia berbalik mengecam si pengkritik dan "membalas pukulan dengan pukulan".

Adakalanya, ia melecehkan si pengkritik dan menganggap si pengkritik tidak memenuhi syarat untuk melancarkan kritikan. Demikian juga, alih-alih secara tulus mengakui kritikan, ia malah sering menganggap kritik terhadapnya sebagai masalah sepele dan tidak bernilai, serta tidak merasa perlu menginvestigasi diri sama sekali. Adakalanya ia menjadi gusar, karena merasa nilai dirinya tidak dikenal dan kebaikan yang dilakukannya dibalas dengan kritikan. Maka itu, ia pun merasa tersinggung dan marah kepada orang-orang yang—menurutnya—"tidak berterima kasih". Adakalanya juga, ia menyifati si pengkritik dengan apapun yang ada dalam benak dan

pikirannya, dan secara tidak percaya menilai si pengkritik berdasarkan keyakinannya sendiri.

Adakalanya, ia mengakui dasar kritikan tetapi tidak mau memikul tanggung jawabnya. Ia justru menyalahkan keadaan dan waktu, serta menunjukkan dirinya sebagai sama sekali tidak bersalah. Akhirnya, ia mencari-cari dalih dengan mengklasifikasi kritikan sebagai konstruktif atau destruktif, benar atau salah, dibenarkan atau tidak dibenarkan. Klasifikasi mental seperti itu membebaskannya dari mengakui kritikan yang sebenarnya bisa membantunya mereformasi diri. Sayangnya, ia membiarkan persoalannya tidak terselesaikan.

Semua mekanisme di atas, sesungguhnya, merupakan pendorong hawa nafsu dan angan-angan setan. Mereka adalah hijab-hijab yang membutakan mata manusia melihat kebenaran, mencegahnya dari memahami diri secara benar serta menghalangi perkembangan dan kesempurnaannya. Siapapun yang ingin memasuki arena politik secara etis, akhlaki, terpuji, seharusnya ia rela mendengarkan dengan tulus segala kritikan, mengevaluasi substansi kritikan dengan tenang dan memanfaatkannya untuk perubahan dan perbaikan.

Ia tidak boleh mengadopsi satupun dari "mekanisme pertahanan" di atas, dan daripada mengklasifikasi kritikan sebagai pantas atau tidak, seharusnyalah ia mempertimbangkan setiap kritikan dan memanfaatkannya dengan baik demi kemajuannya. Dengan cara pandang inilah, Imam Khomeini memberi nasihat kepada Dr. Ali Akbar Velayati, Menteri Luar Negeri pada waktu itu, dengan berkata, "Engkau dan teman-teman kita di Departemen Luar Negeri harus tahan menghadapi kritikan, baik itu yang sebenarnya ataupun yang tidak."[556]

Dalam konteks ini, Imam Khomeini sampai pada tingkat pemahaman bahwa, pada dasarnya, kritikan dari musuh harus didengar dan diperhatikan. Karena teman-teman biasanya acuh tak acuh terhadap kesalahan-kesalahan kita, dan meskipun mereka memberikan perhatian, mereka seringkali tidak mampu menyebutkannya. Jadi,

556 *Shahifeh-ye-Imam*, jil.21, hal.20.

bagi kita, teman-teman bukanlah guru-guru yang baik, sedangkan musuh-musuh kita—yang tidak pernah memberikan kepedulian terhadap kekurangan kita dan malah menyebutkannya secara berlebih, meskipun dilambari dengan motif-motif penuh dendam—justru dapat menjadi guru-guru terbaik kita. Karena itulah, bahkan manusia tidak boleh hanya mengharapkan kritikan dari teman dan musuh saja, tapi juga mesti bersiap menerima dan mencarinya dari semua orang.

Boleh dikata, manusia seharusnya mendatangi orang yang menjadi musuhnya dan melihat apakah penilaian tentang dirinya adalah untuk membuatnya sadar akan kesalahan-kesalahannya. Ketika ia mengatakan sesuatu, ia perlu mengetahui apa yang dikatakan musuhnya dan ia seharusnya menganggap bahwa musuhnya itu memahami kesalahan-kesalahannya. Walaupun kita mungkin memiliki kesalahan-kesalahan, teman-teman-teman kita masih akan berkata, "Betapa fasihnya perkataan yang engkau sampaikan!" Dalam konteks ini, teman seseorang adalah musuh sejatinya, sedangkan musuhnya adalah teman sejatinya. Manusia seharusnya belajar dari orang-orang yang bisa melihat kesalahan-kesalahannya. Ia seharusnya mengetahui bahwa orang-orang yang memujinya dengan lidah, maka lidah yang mengagumi suatu hal yang semestinya dikritisi, adalah lidah setan.[557]

Karenanya, dari sudut pandang Imam Khomeini, salah satu nilai dan pilar fundamental dari etika politik adalah unsur keterbukaan para politisi terhadap kritikan. Sejauh mereka bisa, mereka seharusnya memanfaatkan musuh-musuh bahkan untuk memahami kesalahan-kesalahan mereka sendiri dan memperlakukan musuh sebagai guru mereka sendiri. Unsur keterbukaan terhadap kritik ini tidak hanya membawa kepada ketinggian spiritual para politisi, tetapi juga menjadikan mereka lebih sukses dalam arena politik. Hal ini karena mereka akan lebih mengenal kekuatan dan kelemahan perbuatan mereka sendiri, dan atas dasar kritikan-kritikan yang telah disampaikan itu, mereka dapat mereformasi kebijakannya dan memberikan arah lebih baik selanjutnya.

557 *Ibid.*, jil.14, hal.145-146.

Di samping itu, saluran-saluran komunikasi antara para pejabat pemerintah dan masyarakat akan tetap terbuka. Sesungguhnya, kritikan-kritikan tersebut, betapapun pahitnya, merupakan ekspresi terbaik dan memperlihatkan pikiran-pikiran masyarakat tentang praktik politik para politisi. Jika seorang politisi secara bertanggung jawab berusaha memperbaiki praktik politik dan fungsinya sendiri, ia seharusnya menganggap kritikan itu sebagai poin penting dan memanfaatkannya untuk reformasi masyarakat. Adanya kritikan, menurut Imam Khomeini, menjadikan para pejabat bersangkutan bisa melaksanakan setiap tugas mereka secara lebih baik dan tidak ada yang melampaui batas hak-hak prerogatif mereka.

Dengan kata lain, adanya semangat mengkritik dan keterbukaan terhadap kritik itu dapat menghalangi tumbuhnya kediktatoran. "Jika aku melakukan sesuatu yang salah, kalian semua akan segera berkata, "Mengapa engkau melakukan itu?" [Dengan demikian] aku akan melaksanakan tugasku dengan benar. Kalian semua bertanggung jawab. Kita semua bertanggung jawab."[558]

Adalah mungkin saja bagi sejumlah orang untuk membayangkan bahwa kritikan tidak cocok dengan ketaatan, dan di manapun kritikan dilancarkan, maka pilar-pilar ketaatan menjadi lemah. Itulah sebabnya mengapa kritikan harus dihindari sejauh mungkin terutama dalam pemerintahan religius. Gagasan ini didasarkan atas dalil bahwa ketaatan mengandung makna kesetiaan dan kepatuhan membabi buta, sedangkan kritikan berkonotasi memerhatikan serta menyebutkan kesalahan dan kekurangan. Dalam menjawab gagasan ini harus dinyatakan bahwa dalam pemerintahan Islami tidak ada tempat bagi ketaatan mutlak.

Ketaatan harus bersifat sadar dan didasarkan pada tanggung jawab. Setiap warga negara berkewajiban untuk taat kepada pemegang kekuasaan, sedangkan pada saat yang sama ia wajib untuk mengecek penyimpangannya. Slogan Imam Khomeini, "Kalian semua bertanggung jawab, kita semua bertanggung jawab", menunjuk pada

558 *Ibid.*, jil.8, hal.512.

poin ini. Sesungguhnya perkataan ini merupakan penafsiran dari pernyataan Rasulullah saw yang bersabda, "Kalian semua bertanggung jawab dan akan ditanya tentang apa-apa yang menjadi tanggung jawab kalian."[559]

Karenanya, kita tidak dapat berbicara tentang ketaatan tak terbatas dan tanpa syarat dalam arena politik serta mencegah terlontarnya kritik. Konsekuensi apapun yang terjadi dalam masyarakat Islam mencakup para warga negara dan para penguasa. Jadi, semuanya sama dan bertanggung jawab berkenaan dengan setiap bentuk tanggung jawab sosial. Dari perspektif inilah Syahid Murtadha Muthahhari berkata, "Peneladanan terpuji dan sah tidak bermakna kesetiaan dan bertindak membabi buta. Itu bermakna membuka mata dan waspada. Jika tidak, itu artinya akuntabilitas dan partisipasi dalam kejahatan dan dosa."[560] Syahid Muthahhari memerhatikan poin ini dan meyakini, "Islam tidak membolehkan bersikap tuli dan berpantang dari dosa bagi siapapun bahkan bagi diri Rasulullah saw."[561] Maka, dalam upaya mengekspresikan pendapatnya ia mengisahkan cerita tentang Nabi Musa as dan seorang hamba saleh yang—berdasarkan hadis kita—telah teridentifikasi sebagai Nabi Khidhr as. Ia menyimpulkan:

> Cerita tentang Musa dan hamba saleh yang disebutkan dalam al-Quran merupakan cerita yang menakjubkan.[562] Satu poin dari cerita tersebut yang dapat dimanfaatkan adalah bahwa seorang pengikut itu tunduk, patuh dan taat selama ia tidak melanggar prinsip-prinsip, dasar-dasar dan hukum. Jika ia melihat bahwa perbuatan ketaatan dilakukan bertentangan dengan prinsip-prinsip dan dasar-dasar, ia tidak dapat tinggal diam... Mengapa Musa tidak tinggal bersabar dan terus berkeberatan walaupun ia berjanji dan mengemukakan dirinya untuk tidak berkeberatan, dan ia terus mengemukakan keberatan dan melancarkan kritik? Kesalahan Musa bukanlah

559 *Bihar al-Anwar*, jil.72, hal.38. [Pen.]

560 Murtadha Muthahhari, *Dah Guftar* [*Ten Sayings*] (Tehran: Intisharat-e Shadra, t.tp.), hal.93.

561 *Ibid.*, hal.94.

562 Lihat QS al-Kahfi [18]:60-82. [Penerj.]

dalam keberatan dan kritiknya. Tetapi lebih karena Musa tidak sadar tentang rahasia dan esensi mutlak dari perbuatan-perbuatan... Sebagian orang mengatakan bahwa jika praktik dari hamba saleh tersebut berulang hingga hari kiamat, maka Musa juga tidak akan berhenti mengajukan keberatan dan protes-protesnya.[563]

Pada dasarnya, jika suatu hari kritikan dan keterbukaan terhadap kritik harus dilupakan atas dalih ketaatan, masyarakat Islam akan mengalami krisis, dan semua orang akan tertimpa kesalahan yang tidak bisa diperbaiki lagi. Demikianlah, Muthahhari sangat menekankan keniscayaan untuk melakukan kritikan di semua level, dengan mengatakan, "Aku benar-benar percaya bahwa setiap posisi nonmaksum yang tidak terkena kritikan adalah berbahaya bagi pemegang posisi itu dan bagi Islam."[564]

Karenanya, kepatuhan dan ketaatan kepada aturan agama dan mengikuti para pemegang kekuasaan tidak mengandung makna acuh tak acuh terhadap kebijakan-kebijakan mereka dan tanpa melontarkan kritik apapun.

Tentu saja, tak diragukan, ada individu-individu yang menggunakan kritik sebagai sarana untuk membalas dendam pribadi mereka. Mereka melontarkan kritik bukan sebagai "kritikan", karena mereka melakukannya atas dasar membalas dendam. Ada pula orang-orang yang, atas nama kritikan, melampiaskan kebencian mereka, dan juga orang-orang yang, lagi-lagi atas nama kritikan, berniat mempermalukan orang lain. Namun, tidak ada yang dapat menjustifikasi perilaku tidak pantas dari para politisi terhadap orang-orang tersebut berikut kritik-kritiknya. Di sini kita menghadapi dua masalah terpisah. Pertama adalah orang-orang yang mengambil keuntungan tidak jujur melalui senjata kritikan.

Melalui nasihatnya Imam Khomeini menekankan kepada orang-orang seperti itu agar melontarkan kritik dengan bahasa sopan dan

563 *loc.cit.*

564 Murtadha Muthahhari, *Mas'aleh-ye Hijab* [*The Islamic Modest Dress*] (Tehran: Intisharat-e Shadra, n.d.), hal.71.

santun. Dalam konteks ini beliau mengatakan, "Jika mereka melakukan kritik, mereka seharusnya menyampaikan kritikan yang bersifat persaudaraan, (sebab) kritikan harus bijaksana dan pantas."[565]

Atau beliau menekankan bahwa bahasa teguran adalah berbeda dari bahasa mempermalukan individu-individu. "Bahasa teguran adalah berbeda dengan bahasa mempermalukan dan menghancurkan reputasi orang lain."[566] Dari sudut pandang bijak, sebagian dari kritik-kritik yang dilancarkan dalam arena politik dan dialami oleh para politisi berasal dari dendam, cinta-diri dan kezaliman, dan semua itu tidak dapat diragukan.

Sedangkan masalah *kedua,* realitas menunjukkan bahwa tidak ada landasan bagi para politisi untuk menghindari kritikan atau untuk menentukan kritik manakah yang dibenarkan atau tidak dibenarkan, yang dalam keimanan atau permusuhan. Realitas kerap menunjukkan kritik sebagai tidak diterima karena dilakukan dalam keimanan yang buruk, destruktif, merugikan, tidak jujur, dan sebagainya. Dengan demikian, untuk membedakan orang yang jujur dengan yang tidak jujur dalam kritikannya, kita membutuhkan pihak ketiga, yang sesungguhnya merupakan opini publik. Seorang politisi melaksanakan tugasnya, sementara sang pengkritik juga melakukan "kewajibannya". Adalah tugas dari seorang politisi untuk mendengarkan kritikan dan memerhatikannya sebanyak mungkin. Namun berkenaan dengan benarnya kritik-kritik tersebut atau sebaliknya, maka opini publiklah yang menentukan dan mengklasifikasikannya.

Dalam analisis terakhir, dari sudut pandang Imam Khomeini, keterbukaan terhadap kritik termasuk di antara kesempurnaan manusia. Kritik menarik manusia dari lingkup eksistensi insting dan egoisme ke kedudukan manusia agung dan mencintai Allah, dan menghapus kesalahan-kesalahannya.

Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa manusia yang mencintai Allah semestinya menghilangkan kelemahan-kelemahannya melalui

565 *Ibid.,* hal.40.
566 *Shahifeh-ye-Imam*, jil.20, hal.36.

kritik-kritik itu dan memanfaatkan dengan baik alat yang efektif (kritikan) tersebut. Alih-alih meminta dalil kritikan ia lebih baik memberikan perhatian kepada roh kritikan. Sehingga, dalam konteks ini, ia berterima kasih terhadap kritikan dari para musuhnya dan menganggap mereka sebagai guru-guru simpatiknya. Jenis sikap ini mengingatkan pada sebuah cerita yang dikisahkan Maulana Rumi, "Berlawanan dengan kebiasaan, seorang penceramah mendoakan para musuhnya setiap kali ia menaiki mimbar. Karena orang kebanyakan merasakan itu sebagai kesalahan sikap dan perilaku--tentang doanya terhadap orang jahat dan bukan ditujukan kepada orang baik, dikatakan:

Ia menjawab, "Aku telah melihat (mengalami) kebaikan dari orang-orang ini:

Karena alasan ini aku telah memilih untuk mendoakan mereka.

Mereka begitu banyak melakukan kejahatan, kezaliman dan penindasan

Hingga mereka membuat (menjadikan) aku beralih dari jahat menjadi baik.[567]

Kita akan membaca sebuah cerita yang lebih eksplisit dalam syair Abu Hayyan Andalusi, seorang penyair Arab, yang menganggap dirinya diperhatikan, dan berutang kepada para musuhnya, dan memandang eksistensi mereka sebagai penting. Ia berkata:

Bagiku para musuh adalah anugerah dan karunia.

Ya Allah, janganlah ambil para musuh ini dariku.

Mereka begitu sungguh-sungguh dalam mencari kesalahanku.

Jadi, aku pun menghindarinya.

Dan mereka berkompetisi denganku.

Sebagai hasilnya, aku mencapai kualitas-kualitas utama.[568]

567 *Matsnawi*, buku keempat, jil.4, hal.12; Nicholson, buku keempat, di bawah, *The story of the preacher who at the beginning of every exhortation used to pray for the unjust and hardhearted and irreligious*, jil.4, hal.15.

568 Didasarkan atas penjelasan almarhum Dr. Muhammad Khaza'ili atas *Golestan*, sebagaimana dikutip Ghulam-Husain Yusufi dalam penjelasan-penjelasan tentang *Golestan-e Sa'di*, hal.44.

Karenanya, sebagai ganti dalam membuang-buang waktu dalam menemukan motif dari pengkritik dan menggunakan "mekanisme pertahanan" yang tidak berprinsip, akan lebih baik bagi kita untuk menganggap setiap jenis kritikan sebagai sebuah anugerah, keberkahan—yang dalam kata-kata Imam Ja'far Shadiq as disebut hadiah—dan mengambil manfaat darinya dalam arena politik.

Hidup Sederhana

Hidup sederhana dalam kehidupan seorang individu merupakan sebuah keutamaan moral. Namun dalam arena politik dan bagi para negarawan Islam, hidup sederhana merupakan keniscayaan politik. Apa yang dimaksud dengan hidup sederhana adalah makna yang dalam kultur agama kita disebut kezuhudan (asketisme).

Dalam perjalanan sejarahnya istilah zuhud telah bermuatan negatif dan biasanya istilah zahid [asketis] memberikan kesan tentang seorang manusia yang kusut rambutnya, tidak sopan, menghindari kerumunan, antisosial, hidup menyendiri, berpikiran sempit, dan tanpa aktivitas sosial. Sekarang pun, jika seseorang diminta untuk melukiskan seorang zahid, sangat mungkin ia akan melukiskannya dalam cara berikut ini: seorang yang kurus dan pucat, mengenakan busana tambal sulam, memiliki rambut acak-acakan, tubuh kotor, melepaskan diri dari berbagai tanggung jawab sosial, bersikap acuh tak acuh terhadap nasib sesama manusia, dan bersembunyi di sudut kemakmuran.

Walaupun gagasan ini tidak banyak kita senangi, sejumlah kesaksian sejarah menegaskannya. Kebenaran hal tersebut adalah bahwa zuhud di awal kedatangan Islam, dan dalam kata-kata para maksum as dilukiskan dalam cara tertentu sedangkan dalam kultur sufi kita, telah diungkapkan dalam cara lain, yang sesungguhnya merupakan metamorfosis dari makna dan fungsi sejati istilah tersebut.

Kezuhudan Negatif

Di sini, untuk menjelaskan pernyataan ini, pertama-tama kami akan menyebutkan hal-hal tentang apa yang telah dikenalkan sebagai

kezuhudan dan zuhud. Kemudian, kami akan membahas konsepsi yang benar dan orisinal dari istilah ini. Mereka berkata kepada Dawud Tha'i yang merupakan salah seorang dari para sufi yang kusut rambutnya dan seorang asketis terkemuka, "Sisirlah bagian ujung jenggotmu." Ia berkata, "Apakah aku tidak melakukan apa yang seharusnya aku lakukan?"[569]

Tentu saja, kesibukan Dawud bukan termasuk kesibukan-kesibukan sosial. Sebaliknya, itu adalah semacam kegembiraan luar biasa. Sebagian dari buku *Kimia Kebahagiaan* (*Kimya-ye Sa'adat*) diperuntukkan bagi kezuhudan, berikut tata caranya, seperti dengan kemiskinan dan pengasingan diri atau *khalwat*. Disebutkan di dalamnya bahwa ada seseorang yang berkata kepada Dawud Tha'i, "Berikan aku sedikit nasihat." Ia berkata, "Jauhkan diri dari dunia yang mencakup penghidupan dan dari manusia hingga saat kematian, sebagaimana (engkau) berlari menjauh dari singa."[570]

Demikian juga, Ghazali meriwayatkan, "Sa'd bin Waqqash dan Sa'id bin Zaid yang termasuk di antara para sahabat besar yang hidup di dekat Madinah, yakni sebuah tempat yang mereka namakan 'Aqiq. Mereka tidak menghadiri salat Jumat[571] dan mereka tidak melakukan sesuatu lainnya hingga mereka meninggal di sana."[572]

Demikian pula, para zahid menganggap pernikahan sebagai salah satu tanda nonasketisme dan menjadi sebab keterikatan seseorang pada dunia. Maka itu, sebagian besar dari mereka menahan diri untuk tidak menikah dan lebih suka menjalani hidup membujang. Menurut para zahid itu, pengasingan diri dan kemiskinan adalah lebih utama dari kehidupan sosial dan kekayaan. Perdebatan Sa'di dengan seorang pengklaim isu kekayaan dan sikap meminta-minta merupakan upaya yang luar biasa untuk mengungkapkan logika dari mereka yang menganggap kemiskinan sebagai lebih utama dari kekayaan.[573]

569 *Tadzkirat al-Awliya'*, hal.265.
570 *Kimya-ye Sa'adat* [*Alchemy of Happiness*], jil.1, hal.434.
571 Menunjukkan salat jemaah Jumat.
572 *Kimya-ye Sa'adat* [*Alchemy of Happiness*], jil.1, hal.435.
573 Lihat *Golestan-e Sa'di*, bagian ketujuh, hal.162-168.

Pendekatan antisosial dan berpikiran sempit dari para zahid ini telah mengambil bentuk ekstensif dalam literatur-literatur muslimin dan (sekaligus) mendapat kritikan pedas. Menurut para pujangga ini, para zahid berbusana wol, bermata cekung, tidak tenggang rasa, tidak sensitif, bermalas-malasan, menuruti perasaan sendiri, bersikap pura-pura, dan merasa tidak bernilai yang, mengenakan kain karung dan wol, berusaha untuk memperoleh reputasi bagi diri mereka. Sesungguhnya, mereka melukiskan kezuhudan sebagai perangkap tipu muslihat. Sebagai contoh, Hafiz mengatakan:

Berbusana wol bertemperamen panas tidak mengenal cinta

Katakan kepadanya yang mabuk (cinta) agar ia meninggalkan kesahajaan.[574]

Demikian pula, menurut Hafiz orang-orang ini mengenakan busana tambal sulam sebagai simbol kezuhudan dan memendekkan lengan-lengan baju mereka sebagai tanda kesahajaan dan berpantang dari kemewahan. Namun semuanya ini merupakan muslihat-muslihat untuk menipu manusia:

Ada muslihat-muslihat di bawah busana tambal sulam

Lihatlah betapa angkuhnya para pemakai lengan pendek itu.[575]

Sa'di juga mengisahkan sebuah cerita bermanfaat dan sangat menarik tentang hal ini:

Seorang zahid menjadi tamu seorang raja. Ia diundang untuk makan malam. Ia makan kurang dari apa yang ia ingin makan, dan karena waktu untuk salat telah tiba, ia melaksanakan salat lebih dari apa yang biasa ia laksanakan... Ketika ia pulang ke rumahnya, ia meminta makanan untuk dimakan (lagi). Ia memiliki seorang putra... Putranya itu berkata, "Wahai ayah, tidakkah engkau makan di undangan sultan?" Sang ayah berkata, "Aku tidak makan sesuatu yang bermanfaat." [Raja berkata, "Lakukan juga salat kompensasi karena aku tidak melakukan sesuatu yang bermanfaat."][576]

574 *Hafiz*, hal.262.
575 *Ibid.*, hal.470.
576 *Golestan*, bagian kedua, hal.88-89.

Maulana Rumi, salah seorang sufi dan zahid besar di zamannya juga mengatakan, secara pahit dan meremehkan, tentang para zahid dan kepicikan pikiran mereka. Dalam cerita tentang seorang zahid yang secara mengacau memecahkan kendi anggur seorang emir dan kemudian kabur, Rumi mengisahkan cerita itu dalam kata-kata para tetangga zahid yang datang untuk menjadi penengah atas namanya:

> *Apa yang seharusnya ia tahu tentang menyuruh (orang-orang lain) berbuat baik?*
>
> *Ia dengan kasar mencari ketenaran dan popularitas,*
>
> *Agar melalui kemunafikan ini ia dapat membuat suatu posisi bagi dirinya*
>
> *Dan bagaimanapun juga membuat dirinya menarik perhatian orang*
>
> *Karena sebenarnya ia tidak memiliki talenta selain itu,*
>
> *Hingga ia berperilaku hipokrit*[577] *kepada semua orang*[578]..[579]

Bagaimanapun juga, banyak yang telah dikatakan tentang kezuhudan dan zahid dalam literatur sufi dan pengkritik yang kami akan singgung. Poin paling pentingnya adalah, dari perspektif ini,

577 Maksudnya, ia melakukan pujian berlebihan dan kepura-puraan.

578 Secara harfiah bermakna "untuk yang satu ini dan yang satu itu". [Penerj.]

579 *Matsnawi*, buku kelima, jil.5, hal.168; Nicholson, buku kelima, di bawah judul, *How the enraged Amir set out to punish the ascetic*, jil.5, hal.415. Keseluruhan syairnya adalah sebagai berikut:

Jika ia marah dan cenderung jahat (secara harfiah, 'penggalian (pencarian) kejahatan'),
Obat untuk orang marah adalah cemeti kulit-lembu (secara harfiah, 'veretrum tauri'),
Agar setan dapat keluar dari kepalanya:
Bagaimana keledai bergerak (maju) tanpa pukulan-pukulan para pengendara keledai?
(seorang) Amir melompat keluar, dengan tongkat kebesaran di tangannya:
Di tengah malam ia datang, setengah-mabuk, ke seorang zahid.
Dalam kemarahannya ia ingin membunuh si zahid,
(Namun) si zahid bersembunyi di bawah (secarik) kain wol.
Si asketis, bersembunyi di bawah wol milik para pembuat-tali tertentu,
Terdengar bahwa (ancaman) dari Amir.
Ia berkata (kepada dirinya), "(Hanya) cermin yang telah membuat wajahnya keras
Dapatkah seseorang katakan kepadanya bahwa wajahnya buruk.
Perlu seraut wajah baja, seperti cermin,
Berkata kepadamu, 'Lihatlah wajahmu yang buruk.'" [Penerj.]

para zahid sungguh tidak populer. Di masa kini, kezahidan dalam pengertian ini juga tidak dapat diterima. Adalah cukup bagi kita untuk membayangkan bahwa suatu hari semua orang dari masyarakat memutuskan untuk menjadi para zahid. Maka hasilnya, satuan-satuan keluarga akan menjadi hancur, kehidupan sosial akan kacau, aktivitas ekonomi akan stagnan, setiap orang akan bergerak menuju gunung dan hutan-hutan, bersembunyi di sudut kemakmuran, dan berusaha menangani urusan-urusannya sendiri.

Tidak diragukan, kezuhudan dalam pengertian ini bukan hanya tidak etis pada level individu tapi juga tidak sempurna, dan dalam arena politik, kezuhudan semacam itu adalah kehinaan dan sumber dari keterbelakangan masyarakat. Kemudian, apa yang dimaksud dengan kezuhudan dan hidup sederhana yang telah banyak disebutkan dalam perkataan para maksum as, yang Imam Khomeini juga kerap mengulanginya ketika memberikan wejangan kepada para pejabat pemerintah?

Kezuhudan Positif

Di sini, untuk menyajikan gambaran yang benar tentang kezuhudan Islam yang ideal, kami akan menyebutkan ciri-ciri dan sisi-sisinya dalam beberapa pertanyaan dan jawaban:

Dengan mengutip referensi dalam al-Quran, Imam Ali as, yang termasuk di antara para figur pelopor kezuhudan, melukiskannnya sebagai berikut:

Seluruh kezuhudan dibatasi di antara dua ungkapan dari al-Quran. Allah Swt berfirman, *Agar kamu tidak berduka atas apa yang telah luput dari kamu, dan agar kamu tidak terlalu gembira dengan apa yang Dia telah berikan kepada kamu.*[580] Siapapun yang tidak berduka atas apa yang telah luput darinya dan tidak terlalu gembira dengan apa yang ia datang kepadanya, maka ia memperoleh kezuhudan dari kedua sisinya.[581]

580 QS. al-Hadid [57]:23.
581 *Nahj al-Balaghah*, hikmah 439.

Dengan demikian, kezuhudan tidak memiliki hubungan apapun dengan kemiskinan dan sikap hidup meminta-minta. Kezuhudan adalah sebuah kondisi psikologis dan semacam kebebasan batiniah. Dalam hal ini, zahid adalah orang yang tetap pada keimanannya sedemikian meskipun ia kaya ataupun jika ia kehilangan seluruh hartanya, yakni, si zahid tidak akan menoleh lagi ke masa lalu dan menjadi resah karenanya. Ia adalah penguasa dirinya sehingga jika ia diberi seluruh dunia, ia tetap tidak akan kehilangan dan melupakan dirinya. Sesungguhnya, kezuhudan adalah semacam penguasaan dan pengontrolan atas diri serta pengaturan gejolak hasrat dan emosi-emosi. Dengan pengertian ini, bukan hanya bisa melihat seorang miskin itu tidak zuhud, bahkan untuk mengetahui apakah ia seorang zahid atau tidak, (justru) ia seharusnya memiliki kekayaan.

Orang miskin tidak memiliki sesuatu untuk dianggapnya hilang. Kita hanya dapat berbicara tentang kezuhudan ketika seseorang memiliki kekayaan dan kemudian kehilangan kekayaannya namun ia tetap mampu menjaga dan memelihara penguasaan spiritualnya. Imam Ali bin Abi Thalib as yang demikian melukiskan kezuhudan, walaupun beliau menjalani kehidupan zuhud, adalah seorang yang produktif. Bahkan pada masa kekhalifahannya—di tengah-tengah segala kesibukan dan kecemasannya—beliau tidak pernah menghentikan aktivitas-aktivitas ekonominya.

Sepanjang hidupnya, Imam Ali bekerja sebagaimana para pekerja lainnya, tetapi bukan untuk dirinya, melainkan untuk tujuan-tujuan saleh. Pada hari ketika orang banyak hendak berbaiat kepadanya, Imam Ali masih menggenggam cangkul dan beliung di tangan dan tengah menyelesaikan pekerjaannya. Beliau menggali sumur dengan tangannya sendiri. Dan, kepada siapakah ucapan selamat diberikan ketika air memancar keluar? Beliau mengatakan bahwa ucapan selamat harus diberikan kepada orang-orang yang akan mewarisi ini dan meminta agar beliau dibawakan sebuah pena dan kertas agar seketika itu juga beliau dapat mewakafkan sumur itu untuk tujuan-tujuan saleh.[582]

582 *Shahifeh-ye-Imam*, jil.4, hal.396-397.

Karenanya, kezuhudan tidak memiliki hubungan langsung dengan kemiskinan. Kezuhudan mengandung makna kebebasan dari keinginan, ketidaktergantungan (nondependensi) dan parasitisme. Seorang peminta-minta yang menginginkan kekayaan bukanlah seorang zahid. Namun seorang kaya yang tidak memiliki ketertarikan pada kekayaannya adalah seorang zahid. Dengan demikian, kezuhudan bermakna menggunakan fasilitas-fasilitas kesenangan sebagaimana diperlukan dan tidak di luar itu. Kezuhudan berkonotasi menikmati karunia-karunia untuk mencapai tujuan dan tidak menjadikan karunia itu sebagai tujuan. Dalam pengertian ini, kezuhudan adalah lawan dari kemewahan. Namun, "Kemewahan adalah sesuatu yang dicari manusia, meskipun mereka mungkin memiliki kebutuhan terkecil terhadapnya."[583]

Apakah Kezuhudan Itu Berpantang dari Karunia-Karunia?

Sebagian orang menganggap bahwa kezuhudan bermakna berpantang dari karunia-karunia dan kesenangan-kesenangan yang sah, serta membayangkan bahwa seorang zahid adalah yang menahan diri dari makan, minum dan mengenakan pakaian hanya sebatas yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Cerita tentang Sufyan Tsauri, seorang zahid yang merasakan ada kesalahan pada Imam Ja'far Shadiq as karena (Imam Ja'far) mengenakan pakaian indah, mengungkapkan pandangan yang salah tentang kezuhudan ini. Dengan pemikiran serupa ini, Ashim bin Ziyad Haritsi meninggalkan istri dan anaknya, menarik diri ke suatu sudut, menutup matanya terhadap segala anugerah ilahi, dan menganggap semua perbuatannya itu sebagai bernilai. Namun Imam Ali as menyelamatkan kita dari konsepsi-konsepsi yang salah itu dan menganggapnya sebagai akibat dari ajaran setan. Imam Ali berkata, "Apakah engkau percaya bahwa jika engkau menggunakan apa-apa yang Allah telah halalkan untukmu, Dia akan membencimu?"[584]

---

583 Lashk Kolakovski, *Dars-ha-ye Kuchak dar Bab-e Maqulat-e Buzurg* [*Simple Lessons concerning Great Subjects*], terj. Rushan Vaziri (Tehran: Tarh-e Nu, 1377 H.Sy.), hal.85.

584 *Nahj al-Balaghah*, khotbah 209.

Dalam menyangkal gagasan yang tidak dibolehkan ini, al-Quran menyatakan, *Katakalah! Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang Dia sediakan bagi para hamba-Nya dan apa-apa yang baik dari rezeki yang Dia berikan? Katakanlah! Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia.*[585] Demikian pula, al-Quran secara empatik mendorong orang-orang beriman untuk menjadi suci dan cerdas. Karena itu al-Quran memerintahkan, *Kenakanlah perhiasan [pakaian indah] kamu di setiap kali kamu beribadah, serta makan dan minumlah kamu namun janganlah berlebihan.*[586]

Pada dasarnya, dari perspektif ini, menahan diri dari makan dan minum tidak dapat dianggap sebagai sebuah nilai. Orang-orang mukmin adalah orang-orang yang berpenampilan rapi. Mereka makan dan minum sepadan dengan kebutuhan-kebutuhan vital mereka. Apa yang dilarang bagi mereka adalah hal-hal yang sifatnya berlebihan, dan yang "memboroskan nikmat-nikmat Allah", tetapi bukan yang "mencegah diri dari nikmat-nikmat itu". Pandangan sepintas pada kehidupan para maksum as mengilustrasikan pendekatan tersebut.

Rasulullah saw begitu senang memakai parfum hingga beliau melewati makan malamnya demi mendapatkan parfum yang beliau butuhkan. Jika beliau kehabisan parfum, beliau akan meminta selendang istrinya yang berparfum dan menyeka wajahnya dengannya agar juga berparfum. Demikian pula, sebelum keluar rumah, beliau selalu memandang dirinya di cermin atau air dan merawat dirinya sedemikian rupa hingga beliau selalu menjadi perwujudan dari perhiasan dan berpakaian dengan baik. Beliau kerap memakai parfum hingga janggutnya menjadi putih karenanya.[587]

Hal ini telah menjadi tradisi dan jalan para zahid sejati. Kini, marilah kita bandingkan dengan tradisi dan jalan Dawud Tha'i yang menegaskan bahwa ia tidak memiliki cukup waktu untuk menyisir atau memangkas janggutnya yang acak-acakan, atau dengan tradisi dan jalan

585 QS. al-A'raf [7]:32.
586 QS. al-A'raf [7]:31.
587 Untuk informasi lebih lanjut tentang etiket-etiket Nabi saw ini, lihat Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Sunan al-Nabi* [*Traditions of the Prophet*] (Tehran: Kitabfurushi-ye Islamiyyeh, 1370 H.Sy.), hal.91-92.

(orang) lain yang merasa senang dengan pakaiannya yang menjijikkan, atau dengan tradisi dan jalan seperti dilakukan Malik bin Dinar yang menyatakan tidak makan daging selama dua puluh tahun, yang tentang hal ini ia dengan bangga mengatakan, "Aku tidak mengetahui makna pernyataan bahwa jika seseorang tidak makan daging selama empat puluh hari, maka intelejensinya berkurang. Aku tidak makan daging selama dua puluh tahun dan intelejensiku meningkat setiap hari."[588] Tampaknya, pernyataannya tersebut merujuk ke sebuah hadis yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw yang menyatakan, "Siapapun yang tidak makan daging selama empat puluh hari, maka azan harus dikumandangkan lagi dekat telinganya."

Cerita lain dikisahkan tentang Malik bin Dinar yang jika diasumsikan benar, maka bukan hanya tidak menegaskan nilai apapun baginya, tetapi juga tidak cocok dengan prinsip agama Islam yang tidak terbantahkan. Ceritanya sebagai berikut.

Selama empat puluh tahun Malik hidup di Bashrah dan tidak pernah makan kurma segar. Ketika musim kurma tiba ia berkata, "Wahai orang-orang Basrah, lihatlah, perutku tidak menyusut karena tidak makan kurma dan kalian yang memakannya setiap hari—perut-perut kalian tidak menjadi lebih besar." Kemudian, setelah empat puluh tahun, ia diserang suasana kegelisahan hati. Betapapun kerasnya ia mencoba, namun ia tidak dapat menahan kerinduan kepada kurma-kurma segar. Akhirnya setelah beberapa hari, selama itu keinginan bertambah setiap hari sementara ia tetap mengingkari seleranya, ia tidak dapat melawan lagi desakan dari jiwa syahwatinya.

"Aku tidak akan makan kurma-kurma segar," protesnya, "Bunuh ataukah matikanlah aku!"

Malam itu sebuah suara surgawi berbicara.

"Engkau harus makan beberapa buah kurma. Bebaskanlah keinginan dirimu dari perbudakan."

588 *Tadzkirat al-Awliya'*, hal.53; Lihat Arberry, *Muslims Saints and Mystics*, hal.30. [Penerj.]

Dalam menjawab ini jiwa syahwatinya, yang menemukan kesempatan, mulai berteriak.

"Jika engkau menginginkan kurma," Malik berkata, "berpuasalah selama seminggu tanpa pernah berbuka puasa, dan dirikanlah salat sepanjang malam. Maka aku akan memberimu beberapa buah kurma."

Ini memuaskan jiwa syahwatinya. Selama seminggu penuh ia mendirikan salat sepanjang malam dan berpuasa sepanjang hari. Kemudian ia pergi ke pasar dan membeli beberapa buah kurma dan pergi sendiri ke masjid untuk memakannya. Seorang anak lelaki berteriak dari bubungan atap.

"Ayah! Seorang Yahudi telah membeli kurma dan pergi ke masjid untuk memakannya."

"Urusan apa Yahudi itu berada di masjid?" Lelaki itu berseru. Lelaki itu pun berlari untuk melihat siapa si Yahudi dimaksud. Ketika melihat Malik, ia jatuh tersungkur.

"Apa kata-kata yang diucapkan anak lelaki itu?" Malik mendesak bertanya.

"Maafkan ia, tuan," ayah si anak lelaki itu memohon. "Ia hanya seorang anak dan tidak mengerti. Di kampung kami tinggal beberapa orang Yahudi. Kami sendiri selalu berpuasa. Anak-anak kami melihat orang-orang Yahudi makan di siang hari. Jadi mereka menganggap bahwa setiap orang yang makan apapun di siang hari adalah seorang Yahudi. Apa yang ia katakan, ia katakan dalam ketidaktahuannya. Maafkanlah ia!"

Ketika Malik mendengar ini, api membakar jiwanya. Ia menyadari bahwa anak kecil itu terilhami untuk berbicara sebagaimana yang ia telah katakan.

"Ya Allah!" ia menjerit, "Aku tidak makan kurma, dan Engkau menyebutku seorang Yahudi melalui lidah seorang anak kecil yang tidak berdosa. Jika aku makan kurma, Engkau akan menyatakan aku

seorang kafir. Demi keagungan-Mu, seandainya aku pernah makan kurma!"[589]

Jelasnya, itu adalah suara tersembunyi yang telah menertawakannya. Di samping itu, siang dan malam berpuasa selama tujuh hari penuh, meskipun itu mungkin, namun sesungguhnya diharamkan dan dapat dianggap sebagai "puasa tanpa berbuka" [*ruzeh-ye wisal*], yang Islam dengan keras mengharamkannya.

Selain itu, kami memiliki banyak cerita serupa. Namun apapun kami menamakannya, kami tidak dapat menganggapnya sebagai kezuhudan yang menjadi salah satu dari ajaran para maksum as. Rasulullah saw dan para maksum lainnya makan daging, kurma, dan makanan-makanan halal lainnya. Mereka tidak mengharamkan bagi diri mereka apapun yang Allah halalkan. Dalam panasnya Perang Jamal, Imam Ali as meminta air namun mereka memberikan sirup madu. Beliau meminumnya dan mengatakan bahwa madu tersebut adalah madu Thaif.[590]

Ketenangan dan kontrol diri seperti itulah yang menggagalkan gangguan kecamuk perang terhadap pikiran Imam Ali as dan justru mengagumkan orang-orang lain. Abdullah bin Ja'far, keponakan Imam Ali, bertanya kepada beliau, "Dalam situasi demikian, bagaimana engkau mengenali tempat asal madu tersebut hanya melalui rasanya?" Imam Ali menjawab, "Putraku, aku bersumpah demi Allah, tidak ada dari urusan-urusan duniawi ini yang pernah memuaskan pamanmu."[591]

Meskipun Imam as biasa menahan diri dari makan makanan atau mengenakan pakaian (yang mahal), namun sudah pasti filosofi sosial dan perbuatannya adalah pantas. Sesungguhnya, itu merupakan sebuah pelajaran dan pendidikan bagi para gubernur. Setelah Imam Ali diberitahu bahwa gubernurnya di Basrah, Utsman bin Hunaif, menerima undangan dari salah seorang kaya di kota tersebut untuk sebuah pesta makan, Amirul Mukminin di dalam sepucuk surat,

589 *Ibid.*, hal.53-54; Lihat Arberry, *Muslims Saints and Mystics*, hal.30-31. [Penerj.]

590 Thaif adalah nama sebuah kota yang terletak di bagian selatan Semenanjung Arab, 12 farsakh ke timur dari Mekah. Madu Thaif terkenal karena kualitasnya yang utama. [Pen.]

591 *Nahj al-Sa'adah fi Mustadrak Nahj al-Balaghah*, jil.1, hal.332.

memperingatkan dan memintanya untuk tidak lagi mengulangi perbuatan seperti itu dan mengingatkannya bahwa sebagai khalifah kaum muslim Imam Ali mengenakan "dua baju" dan mencukupi dirinya dengan "dua potong roti", dan beliau mendesak para pejabat negara untuk mengikuti praktik ini. Amirul Mukminin menekankan bahwa pemantangan dan kezuhudan itu tidak muncul dari kemiskinan dan sikap meminta-minta. Kemudian beliau berkata:

> Jika aku mau, aku dapat menempuh jalan menuju [kesenangan-kesenangan duniawi seperti] madu murni, lumbung gandum dan pakaian sutra, namun tidak akan bisa nafsuku menuntunku dan kerakusan membawaku untuk memilih makanan-makanan yang enak sementara di Hijaz[592] atau di Yamamah[593] mungkin ada orang-orang yang tidak punya harapan mendapat roti atau tidak cukup punya makanan.[594]

Pemantangan ini menunjukkan suatu ketinggian nilai kemanusiaan. Amirul Mukminin menjalani kehidupan yang sederhana karena beliau merasa bahwa mungkin orang-orang lain tidak mampu untuk berpakaian dan minum sebagaimana mereka suka. Ini sangat berbeda dari apa yang dilakukan Malik bin Dinar—sejenis penyiksaan-diri.

Dalam contoh lain, Imam Ali menjelaskan hikmah di balik menahan-diri ini. Ketika beliau melarang Ala bin Ziyad dari pengasingan-diri dan penahanan-diri, Ala bertanya, "Mengapa engkau begitu sederhana dalam keadaanmu sendiri?" Beliau menjawab, "Celaka engkau! Aku tidak seperti engkau. Sesungguhnya Allah Swt telah mewajibkan atas para pemimpin sejati untuk hidup seperti orang-orang miskin, agar mereka tidak tersiksa oleh kemiskinan mereka."[595] Imam Ali menganggap kehidupan wajar harus bisa dijalani oleh anggota masyarakatnya. Karenanya, ketika beliau sendiri melihat bahwa salah seorang sahabatnya telah membangun sebuah rumah yang sangat besar, beliau memberitahukannya bahwa ia tidak perlu sebuah rumah berukuran luas seperti itu kecuali untuk menjamu para tamu

592 Hijaz merupakan wilayah di Arabia Barat yang meliputi Mekah dan Madinah. [Pen.]
593 Yamamah: wilayah lain di Semenanjung Arab. [Pen.]
594 *Nahj al-Balaghah*, surat 45.
595 *Ibid.*, khotbah 209.

dan membangun hubungan dengan kaum kerabat,[596] dan digunakan sebagai sarana interaksi sosial dan membantu orang-orang lain.

Itulah sebabnya dikatakan bahwa kezuhudan tidak bermakna kemiskinan dan kemelaratan, atau mencegah diri dari karunia pemberian Allah Swt. Kezuhudan ialah semacam pembebasan dan pelepasan diri dari harta-harta duniawi, tiadanya ketertarikan, dan dalam kata-kata Hafiz, kebebasan dari "warna" ketertarikan:

Akulah budak dari bawah langit (dunia)

Yang bebas dari warna ketertarikan apapun.[597]

Apakah Kezuhudan Menjadi Penghalang Bagi Aktivitas Ekonomi?

Sebagian orang percaya bahwa hidup zuhud bermakna *khalwat* dan pengasingan-diri, dan telah menyimpulkan hidup zuhud sebagai tidak sejalan dengan jenis aktivitas ekonomi apapun, dan konsekuensinya, juga pada aktivitas dan kemajuan sosial. Karena mereka menganggap bahwa kezuhudan memerintahkan manusia untuk sedikit makan dan minum, menjauhi dunia dan mengurangi keinginan-keinginan, sedangkan prasyarat dari jenis aktivitas ekonomi apapun dan perkembangan sosial merupakan perencanaan jangka panjang dan kehadiran aktif dalam masyarakat.

Karenanya, mereka menyimpulkan, jika semua manusia diharapkan menjadi zahid, tidak akan ada tanda kesibukan aktivitas ekonomi serta perluasan dan kemajuan masyarakat.

Tidak diragukan, sebagian orang menganggap kezuhudan bermakna pengasingan-diri, kerahiban dan khalwat. Poin yang tidak dapat diabaikan bahwa dalam berbagai fase kehidupan manusia, adakalanya, pengasingan-diri diperlukan. Dengan tinggal sendiri, manusia dapat menata dan menilai dirinya. Dengan demikian, dalam tradisi agama Islam, iktikaf [pengasingan-diri di masjid untuk salat dan perbuatan-perbuatan ibadah lainnya] memiliki kedudukan khusus.

596 *Loc.cit.*
597 *Hafiz*, hal.35.

Rasulullah saw adakalanya pergi ke Gua Hira, dan pada kesempatan tertentu mengasingkan diri di masjid dan bermeditasi, namun itu hanya untuk sebuah periode singkat. Sesungguhnya, pengasingan-diri adalah semacam relaksasi jangka pendek, bukan sebuah strategi untuk kehidupan seseorang. Dalam kata-kata Will Durant,[598] "Pengasingan-diri merupakan suatu pengobatan dan semacam terapi melalui pemantangan diri, namun bukan pemantangan makanan. Sebagaimana apa yang dikatakan Goethe[599], sekali dan selamanya, "Kebiasaan-kebiasaan dan watak manusia tumbuh hanya di tengah-tengah gelombang dan kekacauan dunia ini."[600]

Karenanya, kezuhudan tidak harus disamakan dengan sekadar pengasingan-diri. Berlaku zuhud bukan berarti menghalangi aktivitas ekonomi. Kezuhudan diharapkan dapat menciptakan mekanisme penjagaan dalam diri manusia dan mengingatkannya agar tidak berlebihan dalam aktivitas ekonomi demi menumpuk harta kekayaan.

Optimalisasi dalam aktivitas ekonomi terutama benar jika aktivitas tersebut merupakan sebuah nilai dan sejenis ibadah agama. Dengan gagasan bahwa aktivitas ekonomi tidak sejalan dengan ibadah dan tawakal, sebagian sahabat para maksum as meninggalkan segala usaha dan tinggal di rumah-rumah mereka. Namun para maksum as meminta mereka agar tidak melakukan langkah itu dan mengatakan bahwa doa dari orang-orang seperti itu tidak akan dikabulkan dan bahwa setiap orang seharusnya melakukan upaya-upaya untuk memperoleh rezekinya.

Satu di antara mereka meminta agar Imam Ja'far Shadiq as mendoakannya dan memohon kepada Allah Swt rezeki tanpa ia

598 (William James) Durant (1885-1981): seorang pendidik dan sejarawan populer Amerika Serikat. Will Durant menulis buku bestseller *The Story of Philosophy* (1926) dan, dengan istrinya, Ariel (1898-1981) menulis *Story of Civilization*, jil.11. [Penerj.]

599 Johann Wolfgang von Goethe (1749-1832) adalah penyair, novelis dan penulis drama Jerman. Karya monumentalnya berkisar pada korespondensi dan syair-syair hingga 14 jilid, kajian-kajian ilmiah dan dimahkotai oleh *Faust* (bagian I, 1808; bagian II, 1833), karya itu ditulis secara bertahap selama 60 tahun, yang di dalamnya Goethe memadukan hidup dan seninya dalam sebuah pernyataan puitis dan filosofis tentang pencarian pengalaman dan pengetahuan yang sempurna. Di antara novel-novelnya yang sangat terkenal adalah *The Sorrows of Young Werther* (1774) dan *The Apprenticeship of Wilhelm Meister* (1795-1796). [Penerj.]

600 Will(iam James) Durant, *Lidhdhat-e Falsafeh* [*The Joys of Philosophy*], terj. Abbas Zaryab (Tehran: Intisharat va Amuzesh-e Inqilab-e Islami, 1369 H.Sy.), hal.212.

menggunakan upaya apapun. Imam Ja'far berkata, "Aku tidak akan mendoakanmu karena Allah telah memerintahkanmu untuk berjuang mencari rezeki."[601] Demikian pula, Rasulullah saw bersabda, "Ibadah memiliki tujuh puluh bagian, yang paling utama di antaranya adalah mencari rezeki yang halal."[602] Aktivitas ekonomi dari sudut pandang Imam Shadiq adalah sangat diberkati sehingga beliau memerintahkan Hisyam, "Jika engkau melihat sebuah peperangan berkobar dan kekuatan-kekuatan penentang mengambil posisi-posisi, engkau tidak boleh menghentikan aktivitas-aktivitas ekonomimu."[603]

Kita juga telah membaca cerita tentang Imam Shadiq as yang sibuk bekerja dalam keadaan panas terik dan menjadi sasaran keberatan para sahabatnya. Kita juga telah menyimak jawaban beliau.[604] Di sisi lain, kemiskinan, menurut Islam, bukan merupakan sebuah nilai. Sebaliknya, kemiskinan merupakan sebuah kekurangan. Karenanya, dalam doa-doa para maksum as terdapat permintaan perlindungan kepada Allah dari kemiskinan. Imam Ali bin Abi Thalib as menyebut kemiskinan sebagai kematian terbesar.[605] Imam Ali mengatakan kepada putranya, Muhammad bin Hanafiyah, "Wahai putraku! Aku khawatir jangan sampai kemiskinan menimpamu. Karenanya, engkau seharusnya memohon perlindungan Allah darinya, sebab kemiskinan merupakan kurangnya kepercayaan agama, kerumitan pikiran, dan kondisi khusus orang-orang keras kepala."[606]

Karenanya, orang yang menganggap kezuhudan sebagai sebuah nilai dan mengajak manusia kepadanya, mengecap kemiskinan sebagai menjijikkan dan sumber pencemaran agama dan intelektualitas. Dengan demikian, hubungan di antara kezuhudan dan kemiskinan tidak dapat terbangun kecuali hubungan di antara dualisme dan pengasingan-diri.

601 Syekh al-Thaifah Muhammad bin Hasan Thusi, *Tahdzib al-Ahkam*, edisi Ali Akbar Ghaffari (Tehran: Nashr-e Saduq, 1376 AHS), jil.6, hal.371.

602 *Ibid.*, hal.372.

603 *Loc.cit.*

604 Lihat *ibid.*, hal.372-373.

605 *Nahj al-Balaghah*, hikmah 163.

606 Lihat *ibid.*, hikmah 319.

Kemudian, pertanyaannya adalah: Akankah kemunculan kezuhudan pada level umum tidak menghalangi aktivitas-aktivitas ekonomi? Jawabannya adalah "tidak". Bahkan pada masa kini ada negeri-negeri yang kezuhudan tertanam di kedalaman kultur mereka, namun pada waktu yang sama, negeri-negeri itu menempati puncak kemakmuran dan pertumbuhan luar biasa ekonomi. Kami menunjuk kepada Jepang.

Dalam kultur Jepang, apa yang kira-kira dapat dianggap sebagai sama dengan kezuhudan atau asketisme dalam agama Islam adalah *wabi*. *Wabi* bermakna "tidak terikat pada hal-hal dunia ini, seperti kekayaan, kekuasaan dan popularitas, meskipun semua itu secara mendalam mengalami hal-hal yang sangat berharga yang berada di atas waktu, tempat dan kedudukan."[607]

Inilah kata-kata yang diungkapkan oleh salah seorang kulturologis dan Master Zen yang sangat terkemuka, yang ia sendiri merupakan pengikut setia jalan hidup ini. " *Wabi* menjelaskan secara detail totalitas kultur Jepang."[608]

Wabi hadir di seluruh aspek kehidupan individu dan sosial masyarakat Jepang dan telah meninggalkan tanda-tandanya pada arsitektur, industri dan sisi-sisi lain dari kehidupan masa kini di Jepang. Bahkan orang-orang kaya Jepang, yang mengabdikan seluruh kehidupan mereka untuk produksi dan melakukan investasi berulang kali, sebagian besar menjalani kehidupan zuhud, berdasarkan doktrin *wabi*. Mereka bekerja dan menghasilkan kekayaan karena mereka menganggapnya sebagai suci dan diberkati. Sementara di saat yang sama, mereka menjalani kehidupan zuhud, asketis, dan berdisiplin.

Mereka menjauhkan diri dari amoralitas dalam kehidupan mereka karena mereka percaya pada doktrin *wabi*. Adalah baik pula bagi kita untuk melihat apa yang dikatakan oleh ketua dewan direksi dari Organisasi Daewoo tentang masalah ini. Kim Wu Chung, orang dari Korea Selatan dan merupakan salah satu tokoh ekonomi dan pekerja

607 D.T. Suzuki, *Zen va Farhang-e Zhaponi* [*Zen and the Japanese Culture*], terj. A. Pasha-i (Tehran: Nashr-e Mitra, 1378 AHS), hal.65.
608 *Ibid.*, hal.294-295.

keras, yang mencela amoralitas dari sejumlah orang di negerinya dan mengajak mereka untuk belajar dari orang-orang Jepang:

> Walaupun standar penghidupan orang-orang Jepang jauh lebih tinggi dari kita, namun kehidupan mereka jauh lebih bersahaja. Bahkan para direktur yang berkedudukan tinggi dari korporasi-korporasi raksasa Jepang hidup di rumah-rumah seluas 100-130 meter dengan perabot sangat sederhana. Ketua dewan direksi dari Perusahaan Toshiba terkenal memiliki gaji tahunan kira-kira 100 juta yen, namun ia hidup di sebuah rumah seluas 83 meter. Biaya-biaya bulanannya tidak juga melebihi 15.000 yen, namun di Korea [Selatan] sejumlah manajer dari perusahaan-perusahaan kecil memiliki rumah seluas 330 meter dengan perlengkapan dan perabot impor mewah.[609]

Kata-kata ini diucapkan oleh seseorang yang ia sendiri telah menghabiskan hampir seluruh hidupnya dalam bepergian, menandatangani kontrak-kontrak dan menghasilkan sejumlah kekayaan besar. Ia mengatakan bahwa ia merasakan kegembiraan dalam menambah kekayaan negerinya dan ia tidak terlalu mengejar kesenangan pribadi dari kekayaan dan kemakmurannya. Setelah menekankan intensifikasi aktivitas ekonomi, ia merekomendasikan, "Marilah kita bekerja keras dan beriman."[610] Menurut ikon ekonomi ini, orang Jepang tidak tersaingi dalam penghematan dan kesederhanaan. Penghematan dan kesederhanaan inilah yang telah mengubah Jepang menjadi salah satu bangsa terkaya di bumi pada masa kini. Adakalanya, hal-hal tertentu harus dipelajari dari orang lain dan kita tidak memiliki alternatif selain malu dengan penghematan dan kehidupan sederhana orang Jepang.[611]

Selanjutnya , Kim Wu Chung mendorong orang-orang Korea [Selatan]:

---

609 Kim Wu Chung, *Sangfarsh-e har Khiyaban az Tala ast* [*The Cobblestone of Every Street is from Gold*], terj. Muhammad Suri (Tehran: Intisharat-e Simin, n.d.), hal.259.

610 *Ibid.*, hal.263.

611 *Ibid.*, hal.260.

Karena itu, semakin banyak harta kalian maka kalian seharusnya semakin berhemat dalam penghidupan ini. Sebab, melalui penghematan dan kerja keras maka kalian bertanggung jawab dalam membawa negeri ini menuju apa yang diinginkan dan bermanfaat. Kalian harus mencamkan bahwa salah satu halangan terbesar dalam kemajuan setiap masyarakat adalah ketidaksederhanaan dan konsumsi berlebihan.[612]

Karenanya, asketisme atau kezuhudan adalah sebuah nilai, dan selain dari tidak bertentangan dengan nilai-nilai lain seperti bekerja dan aktivitas, bahkan kezuhudan merupakan syarat bagi semuanya itu. Kini, kita memahami manfaat dan pentingnya kezuhudan. Dalam hubungan ini, adalah sebuah gagasan yang baik untuk menunjukkan tiga unsur fundamental dari kezuhudan Islam, sebagaimana pernah dijelaskan Syahid Muthahhari. Menurut Muthahhari, unsur-unsur esensial dari kezuhudan adalah sebagai berikut:

(1) Kesenangan-kesenangan alamiah dan fisik bukan merupakan faktor-faktor satu-satunya untuk memperoleh kebahagiaan;

(2) Nasib individu tidak terlepas dari nasib masyarakat;

(3) Walaupun jiwa menyatu dengan jasad, namun jiwa itu lebih tinggi dari jasad.[613]

Dengan gagasan serupa tentang kezuhudan dan pandangan positif terhadapnya, Imam Khomeini mendesak para pejabat pemerintah untuk berperilaku secara asketis dalam kehidupan mereka, menjadikan hidup sederhana sebagai semboyan mereka dan, di jalan ini, menjadikan Imam Ali as sebagai pemimpin dan teladan mereka.

Manfaat Politik Berperilaku Zuhud

Dari perspektif politik, asketisme atau berzuhud dan hidup sederhana bukan hanya merupakan keutamaan moral, bahkan

612 *Ibid.*, hal.263. Dikatakan bahwa buku ini merupakan kumpular dari pengalaman dan perjuangan hidup penulis, yang setelah dipublikasi memiliki lebih dari 1 juta salinan yang dijual dalam dua tahun.

613 Untuk penjelasan lebih lanjut tentang pernyataan ini, lihat Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Sairi dar Nahj al-Balaghah* [*A Survey of the Nahj al-Balaghah*] (Tehran: Shadra, 1376 AHS), hal.232.

merupakan kebutuhan dalam berpolitik. Seseorang dapat memasuki arena politik dan menerapkan etika politik yang ada, asalkan ia tidak memiliki keterikatan dan ketundukan kepada materialisme, kedudukan dan kekuasaan. Apabila ada orang yang dalam sepak terjangnya bergantung pada hal-hal itu, maka kemungkinan "gerakan" dan kemajuannya akan menurunkannya dari derajat semula.

Cobalah pikirkan seorang pendaki gunung yang ingin mendaki sebuah puncak gunung dengan menaklukkannya hanya dalam satu malam. Jika pendaki gunung ini benar-benar berpengalaman, ia akan hanya membawa barang-barang yang ia butuhkan untuk sehari semalam dan akan membawa hanya maksimum empat makanan. Semakin ia menambah beban di ranselnya, semakin ia mengalami kesulitan mendaki, dan semakin terhambat menyelesaikan rute-rute pendakian, dan, tentu saja, menjadi lebih letih. Para pendaki gunung pemula dan tidak berpengalaman akan merasakan pengalaman pahit berkali-kali dalam pendakian disebabkan keberlebihannya dalam membawa serta peralatan daripada yang dibutuhkan, sehingga memberatkan pundak-pundak mereka, dan kemudian menyadarinya sehingga mereka pun berharap andaikata sebelumnya mereka berangkat dengan beban yang lebih ringan.

Sama halnya dalam arena politik. Orang-orang yang memiliki keterikatan finansial, emosional, sosial, dan ekonomi, akan memiliki sedikit kesempatan untuk menstabilkan jalannya perahu mereka menyusuri sungai penuh riak gelombang ini. Di samping itu, semakin seseorang memiliki keterikatan dan menyukai sesuatu, maka semakin besar kesempatannya untuk tertipu dan melupakan tujuannya. Sesungguhnya, peluru-peluru tidak membunuh para negarawan, tetapi peluru-peluru berlapisan-gulalah yang menghancurkan mereka.

Sekilas memandang sejarah memberikan kesaksian pada klaim bahwa begitu banyak negarawan tergoda oleh pandangan emas atau ilusi kekuasaan dan kemewahan, lalu mengkhianati cita-cita dan negeri mereka. Tetap, sejarah juga menunjukkan bahwa para negarawan yang sukses hanyalah mereka yang telah menjadikan hidup sederhana

sebagai semboyan dan senjata mereka. Di antara riwayat yang sampai kepada kita, Imam Ali as disebutkan sebagai orang besar yang kisahnya kerapkali diceritakan dan diceritakan ulang.

Di antara orang-orang kontemporer, Gandhi adalah layak untuk disebutkan. Seseorang yang hanya mengenakan beberapa meter kain kasar tenunan tangan yang dinamakan *khadi* menutupi tubuhnya, kain hasil pintalan manual dari bulu seekor kambing penghasil susu, sukses memperjuangkan kemerdekaan India dan menimbulkan rasa kagum kolonialisme Inggris dengan kekuatan spiritualnya. Dalam sejarah kontemporer Iran, almarhum Ayatullah Sayid Hasan Mudarris[614] dapat disebutkan. Ia adalah sosok terhormat yang membuat orang-orang seperti Ridha Khan tak berdaya. Ridha Khan bertanya kepada Ayatullah Mudarris, "Sayid, apa yang engkau inginkan dariku?"

---

614 Sayid Hasan Mudarris [1859-1938] adalah salah seorang tokoh agama dan politik terbesar dalam sejarah mutakhir Iran. Beliau menerima pendidikan dasarnya di Isfahan dan kemudian melakukan perjalanan ke kota-kota dari makam-makam suci (kota-kota di Irak yang para Imam tertentu dimakamkan: Najaf, Karbala dan Kazhimain, dan ke beberapa kota tertentu lainnya) tempat beliau menerima pendidikan lebih lanjut dari para ulama seperti Mulla Muhammad Kazhim Khurasani dan, setelah lulus level *ijtihad*, ia kembali ke Isfahan dan mulai mengajar fikih dan ushul fikih. Pada tahun 1909, pada waktu Sidang Nasional Kedua, beliau memasuki Parlemen yang telah dipilih oleh *maraji' al-taqlid* dan *'ulama* Najaf sebagai satu dari lima *mujtahid* yang bertugas untuk mengawasi prosedur-prosedur pembuatan undang-undang dan hukum. Pada waktu Sidang Nasional Ketiga, beliau dipilih sebagai Anggota Parlemen. Ketika Ridha Khan melakukan kudeta, Mudarris ditahan dan dikirim ke tempat pengasingan, namun setelah dibebaskan beliau lagi-lagi dipilih oleh masyarakat dan lagi-lagi memasuki Parlemen. Di Sidang Nasional Keempat, beliau memimpin mayoritas oposisi melawan Ridha Khan. Pada waktu Sidang Nasional Kelima dan Keenam, beliau menentang usulan untuk mendirikan republik, yang didukung Ridha Khan, untuk menggantikan pemerintahan konstitusional, dan beliau meminta Parlemen untuk tidak menyetujuinya. beliau tegas dalam pendiriannya menentang sikap keras kepala Ridha Khan, sedemikian rupa hingga Syah Ridha Khan menyewa seorang pembunuh untuk membunuh Mudarris. Ketika beliau lolos dari upaya pembunuhan tersebut, Syah mengirim beliau pertama-tama ke tempat pembuangan di kota terpencil Khaf dekat perbatasan Afganistan, dan kemudian di Kashmir, tempat pembuangan sebelas tahun. Kemudian pada Ramadan 1938, agen-agennya Syah meracuninya. Melalui cara itu, salah seorang tokoh politik dan agama terbesar Iran syahid di jalan Allah. Hasan Mudarris memiliki kualitas luar biasa, dan bahkan walaupun beliau menjadi seorang yang berpengaruh besar dalam politik dan agama, beliau tetap hidup sangat sederhana. Imam Khomeini selalu berbicara tentang beliau dengan penghormatan luar biasa. Ketika dalam kesempatan renovasi makam Sayid Mudarris, Imam Khomeini menulis begini: "Di masa ketika pena-pena patah, suara-suara bungkam dan tenggorokan-tenggorokan serak, beliau tidak pernah berhenti mengungkapkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan... ulama lemah ini, lemah dalam tubuh tapi kuat dalam semangat, merasa gembira dengan keimanan, ketulusan dan kebenaran, serta memiliki lidah seperti pedang Haidar Karrar (Imam Ali), bangkit menghadapi mereka dan berteriak menyuarakan kebenaran dan menyingkapkan kejahatan-kejahatan, menyulitkan kehidupan Ridha Khan dan menggelapkan hari-harinya. Akhirnya, beliau mengorbankan kehidupan sucinya sendiri di jalan Islam tercinta dan bangsa mulia, dan syahid dalam pembuangan di tangan algojo Syah penindas dan bergabung dengan para datuknya yang saleh." [Penerj.]

Beliau menjawab, "Aku inginkan agar engkau tidak lagi dalam posisi kekuasaan." Hanya karena keimanan beliau yang sangat kuat, penghidupan sederhana dan asketislah yang menjadikan Ayatullah Mudarris sukses dan tidak terbuai oleh kekuasaan dan kemewahan, dan tidak pernah melupakan tujuan sejatinya. Imam Khomeini melukiskan kekuatan spiritual Mudarris dan mengenang tentang beliau dengan kekaguman besar:

> Anda telah memerhatikan dan melihat sejarah almarhum Mudarris, seorang yang sangat sederhana. Saya katakan, Sayid Mudarris itu mengenakan pakaian kain kaku dan kasar ('berbusana celana panjang dari kain terpal' adalah kata-kata penyair). Seorang seperti ini berdiri menentang kekejaman penguasa hingga siapapun yang mengenal zaman itu mengetahui bahwa masa Ridha Shah tidaklah sama dengan masa Muhammad Ridha Shah. Pada masa itu ketika tirani berkuasa, yang menjadi sejarah bangsa kita yang memalukan, ia bangkit menghadapi sang tiran. Di Majelis (Parlemen)... (Ridha Khan) pernah bertanya kepadanya, "Apa yang engkau inginkan dariku?" Beliau menjawab, "Aku inginkan agar engkau tidak lagi memegang kekuasaan. Aku inginkan engkau tidak lagi berkuasa". Orang ini...biasa datang ke Madrasah Sepahsalar [sekolah teologi]...untuk memberikan kuliah.
>
> Suatu hari aku menghadiri kelasnya. Tampak bahwa beliau tidak memiliki sesuatu yang lain untuk dikerjakan, hanya seorang teolog yang sibuk mengajar. Beliau memiliki kekuatan karakter sedemikian... Bahkan di hari-hari ketika beliau menghadiri sidang-sidang majelis, beliau sangat dihormati oleh semua orang... Terasa seolah-olah Parlemen sedang menunggu datangnya Ayatulah Mudarris. Walaupun mereka tidak berbaik hati terhadap beliau, namun seolah-olah Parlemen merasa ada sesuatu yang hilang jika Mudarris belum hadir. Namun, setelah beliau datang, seolah-olah sesuatu yang baru telah terjadi. Apakah yang menyebabkannya? Faktanya

bahwa beliau adalah seorang yang tidak menaruh perhatian terhadap kedudukan, harta kekayaan dan sebagainya. Beliau tidak menaruh perhatian terhadap posisi duniawi apapun. Tidak ada kedudukan yang mampu menarik hati beliau... Mengapa demikian? Karena beliau adalah seorang yang jujur. Beliau tidak tertarik pada keinginan syahwati... dan beliau tidak takut kepada siapapun disebabkan beliau merdeka dari keinginan-keinginan syahwati. Beliau adalah orang yang jujur, tidak bergantung pada apapun dan siapapun.[615]

Karenanya, keberanian politik, kebebasan mental, intelijensi, dan kekuatan inovasi praktis muncul hanya ketika seorang politisi itu bebas dan jujur dan tidak "terjajah"—ini adalah kesejatian dari kezuhudan. Dari perspektif ini, kezuhudan tidak bermakna tidak makan, minum dan mengenakan pakaian (indah). Pada dasarnya, level individual ini adalah bermasalah. Pada level tertinggi, kezuhudan adalah bahwa kebebasan dan independensi yang muncul hanya ketika orang melepaskan dirinya dari berbagai keterikatan material. Rasulullah saw, yang mampu membersihkan seluruh Semenanjung Arab dari polusi politeisme, telah sukses karena beliau saw bebas dari berbagai keterikatan dan ketertarikan. Beliau jujur dan bebas dari keinginan, meskipun beliau memiliki semua otoritas—terlepas dari realitas pertolongan ilahi. Meskipun kenyataan beliau sebagai wakil Tuhan [*khalifatullah*] dan semua orang menerima beliau, tapi ketika beliau sedang duduk di masjid, banyak orang yang tidak dapat mengenali beliau. Yakni, orang yang masuk (masjid) tidak bisa mengenali beliau karena tidak ada tempat duduk "orang utama" atau "orang rendahan" di dalam masjid.[616]

Hidup sederhana dari sudut pandang Imam Khomeini adalah salah satu pilar politik pemerintahan. Setelah menunjukkan gaya hidup sederhana dari Imam Ali as dan mengaggapnya sebagai teladan, ia mengatakan, "Apa yang kita inginkan adalah ini... Di Iran kita menginginkan hal itu terjadi sehingga ketika kepala negara suatu

615 *Shahifeh-ye Imam*, vol.16, hal.451-453.
616 *Ibid.*, jil.9, hal.190.

negeri, sebagai contoh, Presiden atau Perdana Menteri, berada di antara rakyat, seharusnya tidak ada hak istimewa sedemikian baginya, sampai rakyat terpaksa menepi dengan 'ahs' dan 'ohs'.[617]

Menurut Imam Khomeini, Rasulullah saw yang merupakan individu paling otoritatif dalam masyarakat muslim, "Kondisi (material)nya adalah lebih rendah dari masyarakat umum yang pada waktu itu tinggal di Madinah."[618] Selanjutnya dikatakan, hidup sederhana bukan hanya menjamin kemandirian dan kebebasan para tokoh politik, tapi juga menjamin masa depan politik mereka. Jika suatu hari para pejabat meninggalkan gaya hidup sederhana mereka, mereka akan ditinggalkan masyarakat.

Saat memberikan wejangan kepada para agamawan, Imam Khomeini mengatakan:

> Segala puji bagi Allah..., hari ini, tidak ada yang salah berkaitan dengan masalah-masalah politik. Tetapi, kalian harus mencamkan bahwa semua orang sedang memerhatikan kalian. Karenanya, kalian harus menjaga citra sebagai ulama. Hiduplah secara sederhana, sebagaimana layaknya para ulama di masa lalu... Jika suatu hari standar kehidupan kalian melebihi ukuran kehidupan masyarakat umum, cepat atau lambat kalian akan ditolak dan diasingkan.[619]

Beliau secara kukuh menentang kemewahan, dan menyebutkan secara detail efek-efek negatifnya. Sebagian dari konsekuensi kemewahan adalah—menurut beliau—diasingkan oleh masyarakat, ketergantungan dan ketertarikan kuat pada dunia, menyimpang dari spiritualitas, tumbangnya reputasi dan, akhirnya, turunnya nilai spiritual. Bahkan para pemimpin masyarakat yang bertanggung jawab tidak seharusnya terjerat dalam formalitas-formalitas mewah dengan alasan sekuritas mereka sendiri. "Bahkan orang-orang yang ingin menjaga diri mereka seharusnya menyadari bahwa adakalanya

617 *Ibid.*, jil.8, hal.429.
618 *Ibid.*, jil.4, hal.219-220.
619 *Ibid.*, jil.18, hal.452-453.

(mobil) Peykan[620] dapat lebih aman bagi mereka daripada kendaraan lainnya."[621]

Sebagian orang secara keliru mengira bahwa kemewahan adalah simbol kekuasaan. Mereka mengatakan, semakin mewah kita dalam kehidupan, maka semakin berkuasa kita. Gagasan yang dijadikan sebagai dalih tentang hubungan di antara kemewahan dan otoritas ini telah membawa kepada isu kemewahan, atau apa yang dinamakan "simbol kekuasaan", dibawa ke dalam lingkaran kekuasaan dan hubungan internasional. Orang, yang berpikir tentang kemewahan dari sudut ini, dan sebagai keniscayaan politik atau kekuasaan, berusaha memiliki segala simbol kekuasaan, seperti meja dan kursi yang mahal, mobil-mobil bagus, dan rumah-rumah besar nan megah. Ini semua mereka gunakan untuk menunjukkan kekuasaan pribadi atau nasional mereka. Orang-orang yang mencari alasan-alasan seperti itu, sesungguhnya menipu dan menutupi keinginan-keinginan tersembunyi mereka. Satu hal yang pasti, akhirnya semua orang yang terlibat dalam permainan (politik) kekuasaan dan telah menggunakan simbol-simbolnya menjadi terpengaruh secara bertahap dan ternoda oleh simbol-simbol itu. Karenanya, itu semua hanyalah fasilitas dan simbol-simbol yang selalu membawa efek buruk dan menyeret pada kehancuran. Artinya, simbol-simbol itu berbalik mengendalikan mental dan jiwa manusia.[622]

Esensinya, segera setelah seorang politisi membiasakan diri dengan hidup sederhana, maka ia tidak akan gundah dan patah semangat dengan kegagalan apapun dan tidak akan mengalami rasa hampa atau kehilangan. "Kita harus hidup dalam cara demikian hingga kita tidak akan menyesali apa-apa yang diambil dari kita."[623]

Dalam prinsip etika Imam Khomeini, kezuhudan dan hidup sederhana memiliki kedudukan sangat tinggi sehingga ia merupakan poros dan landasan dari setiap jenis gerakan kemerdekaan dan

620 Peykan adalah nama merek mobil yang diproduksi di Iran selama beberapa tahun, yang terkenal karena "bermodel-tua" dan "kuno". [Penerj.]

621 *Ibid.*, jil.19, hal.318.

622 Untuk informasi tentang simbol-simbol kekuasaan ini, fungsi-fungsi dan penipuan-penipuannya, lihat Hoyle Dalton dan Cincinnati Watts, *Human Relations* (Ohio: Southwestern Publishing House, 1992), hal.216-219.

623 *Loc.cit.*

kehormatan. Siapapun yang ingin dengan aman menempuh jalan politik yang berliku, mengerikan dan menakutkan, maka ia seharusnya menjadi seorang asketis dan membiasakan diri dengan hidup sederhana. Ia harus mengetahui bahwa pohon di gurun pasir yang menerima jumlah air lebih sedikit adalah lebih berdaya tahan. Tampaknya, Imam Khomeini memperoleh pencerahan dari ucapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as yang menyatakan,, "Ingatlah, bahwa pohon (dari) hutan merupakan bahan kayu terbaik untuk alat-alat berbahan dasar kayu, sedangkan ranting-ranting hijau memiliki kulit kayu yang lembut, dan semak-semak liar cepat menyalakan api tapi lambat matinya."[624]

Dengan persepsi ini Imam Khomeini menganggap hidup sederhana sebagai kunci sukses dan rahasia kebahagiaan dan kemuliaan di dunia dan akhirat. Ia mengatakan:

> Jika Anda ingin bangkit dengan berani tanpa takut melawan kebatilan, membela kebenaran, serta agar kekuatan adidaya, senjata-senjata hebat, setan-setan, dan konspirasi-konspirasi mereka tidak mengalahkan mental Anda, dan tidak mendepak Anda dari gelanggang, maka biasakanlah diri Anda dengan hidup sederhana dan menjauhkan diri dari menginginkan kekayaan dan kedudukan. Sebagian besar dari orang-orang besar yang telah memberikan pengabdian luar biasa mereka kepada bangsa mereka telah hidup secara sederhana dan tidak tertarik dengan kefanaan dunia.
>
> Orang-orang yang menjadi tawanan keinginan syahwati dan hewani yang rendah bersedia untuk menanggung penderitaan dan penghinaan untuk memperoleh dan mempertahankan semua (yang mereka dambakan itu). Dalam menghadapi kekuatan dan kekuasaan setani mereka tunduk dan patuh, sedangkan berkaitan dengan masyarakat yang lemah mereka bersikap sewenang-wenang dan kejam. Namun orang-orang jujur jelas bertentangan dengan mereka disebabkan fakta

624 *Nahj al-Balaghah*, surat-45.

bahwa, bagi mereka, nilai-nilai kemanusiaan dan Islami tidak dapat dipelihara melalui gaya hidup aristokratis dan konsumeristis.[625]

Karenanya, dari perspektif Imam Khomeini, kezuhudan dan hidup sederhana dianggap sebagai bagian dari tiga pilar etika politik. Orang yang dapat menempuh jalan ini seperti Ya'qub bin Layts Saffari[626] yang merasa cukup dengan hanya roti dan bawang, dan menganggap kehidupan asketis sebagai semboyannya, sehingga sikap dan tindakannya diperhitungkan sebagai ancaman menakutkan terhadap kekhalifahan Abbasiyah.[]

625 *Shahifeh-ye-Imam*, jil.18, hal.471.

626 Ya'qub bin Laits Saffari: pendiri dinasti Saffari di Iran yang melakukan perlawanan menentang kekhalifahan Abbasiyah. [Pen.]

Tigabelas

EPILOG

Dalam pembahasan sebelumnya kami memulai dari etika, lalu ke politik dan hubungan politik dengan etika. Kemudian, kami kembali ke etika dan kedudukannya dalam politik. Sebagaimana kita telah lihat, pandangan Imam Khomeini tentang politik adalah politik beretika (baca: aktualisasi akhlak mulia di tengah masyarakat). Ia menganggap politik sebagai perpanjangan etika (atau akhlak) pada tingkat yang lebih luas. Dari perspektif ini, aturan-aturan dan moralitas politik yang terpisah dari pedoman umum akhlak Islam tidak dapat ditemukan.

Setiap usaha melepaskan politik dari akhlak—sebenarnya dan dalam jangka panjang—tidak hanya akan menghancurkan etika/akhlak, tetapi juga mengakibatkan musnahnya politik itu sendiri. Dengan demikian, kebutuhan terhadap negarawan yang berakhlak dan beretika bukan melulu urusan rohani, tetapi alasan praktis dan politis sendiri menuntut kesesuaian dengan etika. Karenanya, saat mengingatkan anggota parlemen Republik Islam Iran, Imam Khomeini mengatakan:

> Kalian seharusnya menjadi guru akhlak masyarakat, dan seluruh rakyat seharusnya mendukung kalian... dan apabila, *naudzubillah*, penyimpangan muncul serta tampak motif-motif pribadi ...., maka, inilah awal penyebab kemerosotaan moral yang serius dan merupakan kehinaan di hadapan Allah.

Dan selanjutnya, muncul kekhawatiran bahwa kalian tidak akan mampu mengambil tanggung jawab ini lagi.[627]

Karenanya, berperilakulah dengan akhlak mulia di semua bidang, khususnya politik, yang akan menuntun pada kemuliaan emosional dan spiritual serta kemajuan seseorang, selain memang merupakan syarat dan tuntutan akal. Salah satu tugas dari para penguasa politik dalam masyarakat Islam adalah memelihara dan memajukan nilai-nilai dan syiar Islam. Dan cara terbaik meraih tujuan ini ialah para penguasa atau pejabatnya melaksanakan nilai, syiar dan prinsip etika tersebut serta terus memperbaiki diri mereka sendiri.

Hari ini adalah hari ketika kalian diwajibkan menjaga Islam. Maka itu, kalian harus menjaga Islam. Menjaga Islam berarti kalian harus memodifikasi perbuatan. Kalian harus berperilaku baik kepada masyarakat, menjadi saudara rakyat, dan janganlah sekali-kali mengacuhkan masyarakat."[628]

627 Ibid., jil.12, hal.351.
628 Ibid., jil.8, hal.381-382.
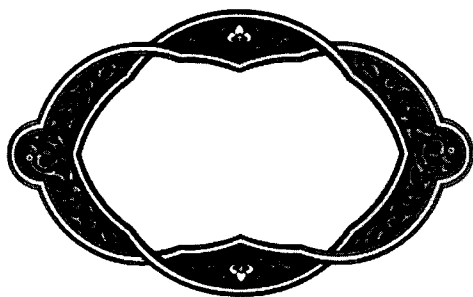
Bibliografi

Arab

'Āmilī, Muhammad ibn Hasan Hurr. *Tafsīl Wasā'il al-Shī'ah ilā Tahsīl Masā'il al-Sharī'ah.* Qom : Mu'assasah Āli al-Bayt li-Ahyā' at-Turāth, 1412 AH.

'Athttār Neyshābūrī, Farīd'ud-Dīn. *Tadhkirah al-Awliyā'.* Ed. Muhammad Isti'lāmī. Tehran: Zovār, 1374 AHS.

Farvazānfar, Badī' Zamān. *Ahādīth wa Qisas Mathnawī.* Comp. Husayn Dāwūdī. Tehran: Amīr Kabīr, 1376 AHS.

Khomeinī, Ruhullah Musawi. *Al-Bay'.* Qom : Al-Mu'assasah an-Nashr al-Islāmī at-Tābi'ah li-Jamā'ah al-Mudarrisīn, 1415 AH.

______. *Ta'līqāt 'alā Syarh Fusūs al-Hikam wa Misbāh al-Uns.* Mu'assaseh-ye Pāsdār-e Islām, 1410 AH.

Kulaynī, Muhammad bin Ya'qūb. *Furū' al-Kāfī.* Ed. 'Alī Akbar Ghaffārī. Tehran: Islāmiyyeh, 1377 AHS.

Reyshahrī, Muhammad Muhammadī. *Mīzān al-Hikmah.* Qom : Dār al-Hadīth, 1375 AHS.

Muqaddimāt [Moroccan Magazine] No. 3, 1994.

Tabarsī, Mīrzā Husayn Nūrī. *Mustadrak al-Wasā'il wa Mustanbath al-Masā'il.* Qom : Mu'assasah Āli al-Bayt li-Ahyā' al-Turāth, 1408 AH.

Inggris

Brandt, Ronda and Reece, Barry L. *Human Relations: Principles and Practices*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1990.

Coady, C.A.J. "Politics and the Problem of Dirty Hands." Dalam, *A Companion to Ethics*. Peny. Peter Singer. Basil: Blackwell, 1991.

McLean, Ian. *The Concise Oxford Dictionary of Politics*. Oxford: Oxford University Press, 1996.

Mill, John Stuart. *Utilitarianism*. Ed. Roger Crisp. Oxford: Oxford University Press, 1998.

Palmer, Donald D. *Kierkegaard for Beginners*. London: Writers and Readers, 1996.

Persia

Astor, Anthony. *Farvīd*. Terj. Hasan Marandī. Tehran: T&arh-e Nū, 1376 AHS.

Balkhī, Jalāl ad-Dīn Muhammad. *Guzīdeh-ye Ghazaliyāt-e Shams*. Komp. Muhammad-Ridā Shafī'ī Kadkanī. Tehran: Kitābha-ye Jībī, 1374 AHS.

______. *Mathnavī*. Ed. Muhammad Isti'lāmī. Tehran: Zavār, 1372 AHS.

Bayhaqī, Abūl-Fadhl. *Tārīkh-e Bayhaqī*. Ed. 'Alī-Akbar Fiyād. Tehran: Nashr-e 'Ilm, 1374 AHS.

Dalai Lama. *Hunar-e Shādmānigī*. Col. Ezh Catler. Terj. Muhammad-'Alī Hamīd-Rafī'ī. Tehran: Kitābsarā-ye Tandīs, 1379 AHS.

Malikiān, Musthafā. Excerpts from the Lessons in *Tārīkh-e Falsafeh-ye Gharb* [*History of Western Philosophy*]. Qom : Pazhūheshkadeh-ye Hawzeh va Dānishgāh, 1379.

Ghazzālī, Abū Hāmid Muhammad. *Kīmyā-ye Sa'ādat*. Ed. Husayn Khadyūjam. Tehran: Intishārāt-e 'Ilmī va Farhangī, 1374 AHS.

Gulistān-e Sa'dī. Ed. Ghulām-Husayn Yūsefī. Tehran: Khwārazmī, 1374 AHS.

Khomeinī, Ruhullah Musawi. *Syarh-e Chehel Hadīth*. Tehran: Lembaga untuk Kompilasi dan Publikasi Karya-karya Imam Khomeini, 1376 AHS.

_____. *Vilāyat-e Faqīh*. Qom : Lembaga untuk Kompilasi dan Publikasi Karya-karya Imam Khomeini, 1373 AHS.

Izutsu, Tuchihiko. *Mafāhīm-e Akhlāqī-Dīnī dar Qur'ān-e Majīd* [*Ethical-Religious Concepts in the Glorious Qur'an*]. Terj. Farīdūn Badreh-ī. Tehran: Farzān, 1378 AHS.

Kitāb-e Muqaddas. Offset Printing. Korea: Anjuman-e Pakhsh Kutub-e Muqaddaseh dar Mayān-e Milal, 1987.

Kitāb-e Ayyūb [*The Book of Job*]. In the anthology of books of history and wisdom. Translation under the supervision of Father Sarukhachiki.

Mashīrī, Farīdūn. *Zībā-ye Jāvidāneh*. Tehran: Sukhan, 1376 AHS.

Nahj al-Balāghah. Terj. Sayyid Ja'far Syahīdī. Tehran: Intishārāt va Āmūzesh-e Inqilābī Islāmī, 1373 AHS.

Peterson, Michael, et. al. *'Aql va I'tiqād-e Dīnī: Dar-āmadī bar Falsafeh-ye Dīn*. Terj. Ahmad Narāqī and Ibrāhīm Sulthānī. Tehran: Tharh-e Nū, 1376 AHS.

Shumin, Gerard et al. Rousseau, Jean-Jacques. *Qarārdād-e Ijtima'i: Matn va Zamīneh-ye Matn* [*The Social Contract: Text and Context*]. Terj. Murtadā Kalāntariān. Tehran: Āgāh, 1379 AHS.

Russell, Bertrand. *Tārīkh-e Falsafeh-ye Gharb* [*History of Western Philosophy*]. Terj. Najaf Daryābandarī. Tehran: Kitāb-e Parvāz, 1373 AHS.

Sahīfeh-ye Imām [22-Volume Anthology of Imām Khomeinī's Works]. Tehran: Lembaga untuk Kompilasi dan Penerbitan Karya-karya Imam Khomeini, 1378 AHS.

Sartre, John Paul. *Existentialism va Isālat-e Bashar* [*Existentialism and Human Nature*]. Terj. Musthafā Rahīmī. Tehran: Marvārīd, 1358 AHS.

Sāyeh. *Hāfiz*. Tehran: Kārnāmeh, 1376 AHS.

Shāygān, Dāryūsh. *Adyān va Maktabhā-ye Falsafeh-ye Hind* [*Religions and Philosophical Schools of India*]. Tehran: Amīr Kabīr, 1375 AHS.

Surūsh, Abdulkarim. *Qisseh-ye Arbāb-e Ma'rifat*. Tehran: Intishārāt-e Sirāth, 1373 AHS.

Tock, Richard. *Hobbes*. Terj. Husayn Bashariyyeh. Tehran: T&arh-e Nū, 1376 AHS.